# PENDIDIKAN TINGGI DI MASA PANDEMI

## Transformasi, Adaptasi, dan Metamorfosis Menyongsong New Normal

Edi Irawan - Syaiful Arif - Arif Rahman Hakim - Ulum Fatmahanik
Wirawan Fadly - Sofwan Hadi - Faninda Novika Pertiwi
Hanin Niswatul Fauziah - Lukman Santoso - Farida Sekti Pahlevi
Niswatul Hidayati - Lia Noviana - Kayyis Fithri Ajhuri - Shofwatul Aini

Editor
M. Ilham Tanzilulloh

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Kyai Ageng Muhammad Besari

PONOROGO - JAWA TIMUR - INDONESIA

Pendidikan tinggi merupakan ujung tombak pendidikan bangsa, sehingga visi pendidikan tinggi harus *sustainable*. Tidak ada hambatan proses belajar dalam kondisi apa pun, termasuk dalam kondisi pandemi. Pendidikan tinggi Islam ke depan harus mampu mengintegrasikan pembelajaran yang futuristik yang kompatibel dalam situasi normal maupun pandemi. Buku ini hadir salah satunya untuk menjawab itu. Kegelisahan dosen-dosen muda yang layak diapresiasi.

(**Dr. Imam Machali**, Pakar Manajemen Pendidikan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)

Pandemi Covid-19 telah merubah banyak hal, termasuk di dunia pendidikan tinggi. Respon aktif, kreatif, dan konstruktif merupakan sebuah keharusan agar pendidikan tinggi tetap bisa menjalankan perannya. Hal ini penting dilakukan agar perguruan tinggi tetap bisa menunjukkan peran dan eksistensinya. Pemikiran, strategi, dan tawaran terkait persoalan ini harus terus digali dan dijadikan bagian dari iklim akademik. Buku ini merupakan ikhtiar memberikan kontribusi pemikiran yang penting untuk diapresiasi.

(**Dr. Ngainun Naim**, Penulis, Ketua LP2M IAIN Tulungagung)

Selamat, buku ini terbit. Ketika sebuah buku terbit, tentu diiringi kerja keras, dan ketekunan. Begitu pula perjuangan. Sekali lagi, selamat. Pandemi bukan penghalang untuk tetap berkarya. Buku ini sangat relevan dengan kondisi sekarang. Tidak saja menjadi catatan di tengah badai pandemi, tetapi juga sebuah kesempatan untuk bercerita dari pengalaman tangan pertama.

(**Ismail Suardi Wekke, M.A., Ph.D.**, Penulis, Dosen IAIN Sorong)

Pandemi Covid-19 membuka "hikmah" bagi kita untuk tetap "positif thinking" dalam menghadapi revolusi industri 4.0 yang serba berbasis *online*. Buku yang ditulis oleh cendekiawan dosen muda IAIN Ponorogo ini, bisa dijadikan salah satu model tim *research* yang selalu memberi kontribusi dalam mengembangkan kampus menuju kampus merdeka.

(**Dr. Basuki, M.Ag.**, Wakil Rektor I IAIN Ponorogo Periode 2017 - 2021)

Sebagai akademisi, dosen selalu peka terhadap problematika yang terjadi di masyarakat sekaligus mampu memberikan solusinya. Demikian seperti yang diupayakan dosen-dosen muda IAIN Ponorogo. Pandemi Covid-19 justru telah menginspirasi mereka untuk menyampaikan gagasannya di bidang pendidikan tinggi pada era *new normal* ini. Karenanya, para penulis buku ini pantas mendapat apresiasi dengan solusi-solusi yang ditawarkan.

(**Dr. Agus Purnomo, M.Ag.**, Wakil Rektor II IAIN Ponorogo Periode 2017 - 2021)

Covid-19 tidak selamanya memberikan dampak negatif. Buktinya, para "Dosen Muda" IAIN Ponorogo Angkatan 2015 justru produktif dengan menghasilkan buku antologi ini. Buku ini menarik untuk dibaca oleh semua segmentasi. Pasalnya, masing-masing bagian buku ini mengupas respons pendidikan tinggi di era *new normal*, baik bidang pendidikan, sains, hukum, maupun sosial.

(**Dr. Luhfi Hadi Aminuddin, M.Ag.**, Dekan FEBI IAIN Ponorogo)

Buku *positioning* di masa pandemi, sebagai *driving force* para dosen, mahasiswa dan pengelola PT untuk mencipta nilai baru.

(**Dr. Ahmadi, MAg.**, Dekan FATIK IAIN Ponorogo)

Ini adalah buku yang ditulis saat yang lain sibuk meratapi datangnya pandemi. Empat belas dosen muda IAIN Ponorogo hadir memberikan solusi mengenai arah baru pembelajaran, pengembangan sains, kebijakan hukum, edukasi kesehatan, manajemen diri, pola asuh anak hingga pelaksanaan *ru'yatul hilal* di masa pandemi *Coronavirus disease 2019* (Covid-19) hingga tatanan baru setelahnya.

(**Dr. Hj. Evi Muafiah, MAg.**, Ketua LPPM IAIN Ponorogo, Pegiat Gender dan Pemerhati Anak)

Sebuah buku yang solutif, menawarkan ikhwal pagutan pandemi. Bagaimana secara kreatif mampu menyiasatinya, baik di rumah maupun di lembaga pendidikan. Menarik bagi mereka yang kesepian di "rumah pandemi" agar tetap kreatif, inovatif, dan motivatif.

(**Dr. Sutejo**, Pakar Literasi, Ketua STKIP PGRI Ponorogo)

Edi Irawan | Syaiful Arif | Arif Rahman Hakim |
Ulum Fatmahanik | Wirawan Fadly | Sofwan Hadi |
Faninda Novika Pertiwi | Hanin Niswatul Fauziah |
Lukman Santoso | Farida Sekti Pahlevi | Niswatul Hidayati |
Lia Noviana | Kayyis Fithri Ajhuri | Shofwatul Aini

# PENDIDIKAN TINGGI DI MASA PANDEMI

## TRANSFORMASI, ADAPTASI, DAN METAMORFOSIS MENYONGSONG NEW NORMAL

Editor
M. Ilham Tanzilulloh

**PENDIDIKAN TINGGI DI MASA PANDEMI**
**TRANSFORMASI, ADAPTASI, DAN METAMORFOSIS MENYONGSONG NEW NORMAL**

**Penulis**
Edi Irawan
Syaiful Arif
Arif Rahman Hakim
Ulum Fatmahanik
Wirawan Fadly
Sofwan Hadi
Faninda Novika Pertiwi
Hanin Niswatul Fauziah
Lukman Santoso
Farida Sekti Pahlevi
Niswatul Hidayati
Lia Noviana
Kayyis Fithri Ajhuri
Shofwatul Aini

**Editor**
M. Ilham Tanzilulloh

**Tata Letak**
Ulfa

**Desain Sampul**
Darisman

15,5 x 23 cm, x + 216 hlm.
Cetakan pertama, Agustus 2020

**ISBN**: 978-623-7707-66-0

Diterbitkan oleh:
**ZAHIR PUBLISHING**
Kadisoka RT. 05 RW. 02, Purwomartani,
Kalasan, Sleman, Yogyakarta 55571
e-mail: zahirpublishing@gmail.com

# KATA PENGANTAR REKTOR

Pandemi *Coronavirus Disease*-2019 (Covid-19) membawa tantangan dan peluang di segala sektor, tak terkecuali bagi pendidikan tinggi yang menjadi pusat studi dan tempat terjadinya interaksi akademik. Tantangan Covid-19 yang terjadi tanpa diprediksikan sebelumnya ibarat "seleksi alam" di dunia pendidikan. Istilah ini dianggap "ngeri" menurut teori evolusi. "Makhluk hidup yang tidak mampu beradaptasi dengan lingkungannya lama-kelamaan akan punah dan yang tersisa hanyalah mereka yang mampu beradaptasi dengan lingkungannya", demikian ungkapan teori evolusi. Meskipun analogi yang bisa dibilang cukup jauh antara kedua subjek yang dibahas, di mana yang satu menjelaskan tentang makhluk hidup dan yang satu sebagai satuan lembaga pendidikan tinggi, namun apabila dimaknai sebagai teori kontribusi, maka istilah "adaptasi" bisa menjadi kata kunci yang selaras dan kontributif untuk menghadapi tantangan seleksi alam akibat Covid-19. Oleh karena itu, sangat menarik untuk membaca gagasan dan solusi adaptif pada buku antologi "*Pendidikan Tinggi Di Masa Pandemi: Transformasi, Adaptasi, dan Metamorfosis Menyongsong New Normal*" yang ditulis oleh para dosen muda IAIN Ponorogo (angkatan PNS 2015) dalam menghadapi musibah Covid-19 di perguruan tinggi.

Tulisan dalam buku antologi tersebut patut mendapatkan apresiasi karena mengeksplorasi pemikiran responsif terhadap isu-isu yang berkembang, serta membahas solusi-solusi dalam berbagai kaca mata keilmuan seperti pendidikan, sains, hukum dan sosial. Kelebihan lainnya yaitu para penulis mampu menuangkan gagasannya melalui perspektif yang adaptif dengan menekankan upaya perubahan dalam bentuk transformasi - metamorfosa keilmuan, meskipun di tengah kondisi pandemi yang tidak menentu. Dapat dikatakan bahwa mereka cerdik dalam memanfaatkan tantangan untuk dijadikan peluang berkontribusi di dunia akademik. Semoga

buku antologi karya dosen muda IAIN Ponorogo ini dapat bermanfaat bagi masyarakat, serta menjadi “solusi tanggap darurat” mengatasi permasalahan pendidikan tinggi di masa pandemi Covid-19.

Ponorogo, 7 Agustus 2020
Rektor IAIN Ponorogo

Dr. Hj. S. Maryam Yusuf, M.Ag.

# DAFTAR ISI

# DAFTAR GAMBAR

# DAFTAR TABEL

# BAGIAN I

# PENDIDIKAN DAN SAINS DI ERA NEW NORMAL

# ARAH BARU PEMBELAJARAN DI ERA NEW NORMAL

Edi Irawan

## A. Pendahuluan

Berbagai simulasi yang memprediksi Covid-19 di Indonesia akan berakhir pada bulan Juli (Ihsanuddin, 2020) dan bahkan ada yang memprediksi berakhir bulan April (RAP/PKP, 2020) telah terbantahkan oleh kenyataan yang ada. Penyebaran Covid-19 di Indonesia hingga bulan Juli 2020 justru semakin meningkat. Bahkan, tercatat pada tanggal 9 Juli 2020 menyentuh angka penambahan yang mencapai 2.657 tambahan kasus baru (Microsoft Bing, 2020). Seluruh kota besar di Indonesia telah menunjukkan kasus positif Covid-19. Secara keseluruhan jumlah kasus positif Covid-19 juga masih menunjukkan kurva yang semakin meningkat, dan belum menunjukkan pola penurunan.

Tren penyebaran Covid-19 yang belum menunjukkan tanda-tanda berakhir, tentu berdampak pada berbagai aspek kehidupan, termasuk bidang ekonomi (Hanoatubun, 2020), pendidikan dasar dan menengah (Dewi, 2020; Purwanto *et al*., 2020), serta pendidikan tinggi (Windhiyana, 2020). Tri dharma perguruan dipaksa Covid-19 harus berubah, beradaptasi, dan bertransformasi. Pendidikan, penelitian, dan pengabdian harus dibawa ke dunia maya. Semua dilakukan secara *online* dengan menggunakan berbagai platform yang tersedia (Gunawan, Suranti, & Fathoroni, 2020).

Dampak Covid-19 sangat terasa pada bidang pembelajaran. Pembelajaran yang semua dilaksanakan secara luring (luar jaringan) atau *blended learning*, harus dilakukan secara daring (dalam jaringan). Demikian juga pada pendidikan tinggi, pembelajaran harus dilaksanakan secara *online*. Penetapan pelaksanaan pembelajaran

daring pada semester ganjil tahun akademik 2020/2021 dilakukan melalui keputusan bersama Menteri Pendidikan, Menteri Agama, Menteri Dalam Negeri, dan Menteri Kesehatan (Keputusan Bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan, dan Menteri Dalam Negeri Tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran Pada Tahun Ajaran 2020/2021 dan Tahun Akademik 2020/2021, 2020).

Lantas bagaimana sebaiknya pembelajaran daring pada perguruan tinggi dilakukan? Tulisan ini berupaya mengulas pembelajaran daring di era pola hidup baru (*new normal*) pada perguruan tinggi. *New normal*—kemudian diganti diksi menjadi "adaptasi kebiasaan baru"—adalah perubahan perilaku pada masyarakat untuk tetap melaksanakan aktivitas normal namun dilakukan dengan menerapkan protokol kesehatan dalam rangka pencegahan terjadinya penularan Covid-19.

### Tantangan Pendidikan di Era *New Normal*

Tantangan pendidikan tinggi di era *new normal* semakin berat. Pandemi Covid-19 belum menunjukkan tanda-tanda akan berakhir. Sementara itu pendidikan harus tetap berjalan. Sehingga diperlukan formula yang tepat, agar pendidikan tetap berjalan, namun tetap melakukan pencegahan penyebaran Covid-19.

Terdapat sedikitnya tiga tantangan pendidikan tinggi di era *new normal* ini. *Kesatu*, tantangan untuk mewujudkan pendidikan 4.0. Pendidikan 4.0 adalah pendidikan yang diformulasikan untuk mempersiapkan pemenuhan kebutuhan tenaga kerja di era disrupsi teknologi ini. Revolusi industri 4.0 ditandai dengan penggunaan kecerdasan buatan dan robotika untuk menggantikan tenaga manusia (Irawan, 2019). Sehingga akan banyak lapangan kerja yang akan tergantikan oleh tenaga robot. Perguruan tinggi harus mampu menjawab tantangan ini, dengan menghasilkan lulusan yang mampu bekerja dan bahkan mampu menciptakan lapangan kerja baru di era revolusi industri 4.0.

*Kedua*, tantangan untuk menghasilkan lulusan yang memiliki keterampilan utama yang dibutuhkan pada abad ke-21. Terdapat tiga keterampilan utama pada abad 21, yaitu kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah (*expert thinking*), komunikasi dan kolaborasi (*complex communicating*), dan kreativitas dan inovasi (*applied imagination and invention*) (Trilling & Fadel, 2009). Oleh karena itu, pembelajaran pada pendidikan tinggi harus mampu menggali dan mengoptimalkan potensi mahasiswa. Pembelajaran pada perguruan tinggi harus mampu menghasilkan lulusan yang berpola pikir kritis, memiliki kemampuan menyelesaikan permasalahan kompleks, memiliki kemampuan komunikasi dan kerja sama yang baik, serta memiliki kreativitas dan inovasi.

*Ketiga*, tantangan untuk mewujudkan kampus merdeka. Kampus merdeka adalah program yang diluncurkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI sebagai upaya untuk menghasilkan sarjana yang tangguh, relevan dengan kebutuhan zaman, dan siap menjadi pemimpin yang memiliki semangat kebangsaan yang tinggi (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemdikbud RI, 2020). Pembelajaran kampus merdeka berorientasi untuk mengembangkan kreativitas, kapasitas, kepribadian, dan kebutuhan mahasiswa. Selain itu, juga bertujuan agar mahasiswa mampu menemukan pengetahuan nyata dan dinamika tentang interaksi sosial, kolaborasi, manajemen diri, tuntutan kinerja, dan target kerja (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemdikbud RI, 2020).

## B. Desain Pembelajaran di Era *New Normal*

Bagaimana seharusnya pembelajaran di era *new normal* dilaksanakan? Pembelajaran harus tetap berlangsung untuk mencapai capaian pembelajaran namun harus didesain sesuai dengan protokol pencegahan Covid-19. Oleh karena itu, pembelajaran harus dilakukan secara daring sepenuhnya (*fully online*) atau dikenal juga dengan MOOCs (*massive open online course*).

Apa itu MOOCs? MOOCs adalah sistem pembelajaran daring yang dilakukan secara besar-besaran, terbuka, dan dapat diakses melalui website (Al-Rahmi, Aldraiweesh, Yahaya, Kamin, & Zeki, 2019). Materi pembelajaran berupa slide presentasi, video, lembar kerja, forum diskusi, penugasan, dan bahkan ujian disajikan secara daring. MOOCs merupakan perkembangan terbaru pendidikan jarak jauh menggunakan *e-learning* (Daradoumis, Bassi, Xhafa, & Caballé, 2013).

Bagaimana sebaiknya pembelajaran daring dilakukan? Pembelajaran daring dilakukan menggunakan *learning management system* (LMS). Setidaknya ada tiga alternatif LMS dalam pembelajaran daring. *Kesatu*, pembelajaran daring menggunakan LMS yang disediakan institusi. Sebagian perguruan tinggi telah memiliki LMS secara mandiri, misalnya UT (https://elearning.ut.ac.id/), UI (https://scele.ui.ac.id/), UGM (https://elisa.ugm.ac.id/), ITB (https://spada.kuliah.itb.ac.id/), UNY (http://besmart.uny.ac.id/), UNS (https://spada.uns.ac.id/), UNESA (https://vilearning.unesa.ac.id/), IAIN Ponorogo (http://e-learning.iainponorogo.ac.id/), dan perguruan tinggi lainnya. Sebagian besar *e-learning* tersebut menggunakan LMS Moodle (*Modular Object-Oriented Dynamic Learning Environment*). Aplikasi yang dirintis oleh Martin Dougiamas ini lebih banyak digunakan karena memiliki fitur yang lengkap dan bersifat *open source*.

*Kedua*, pembelajaran daring menggunakan LMS yang disediakan Kemendikbud. Di Indonesia sendiri, sebenarnya sudah diluncurkan program daring melalui SPADA (Sistem Pembelajaran Daring Indonesia). Laman yang diluncurkan sejak tanggal 15 Oktober 2014 (Chaeruman, 2017) ini dapat diakses melalui https://spada.kemdikbud.go.id/. Laman SPADA bisa menjadi alternatif bagi para dosen yang perguruan tingginya belum memiliki LMS secara mandiri.

*Ketiga*, pembelajaran daring menggunakan LMS dari pihak ketiga seperti Edmodo (https://www.edmodo.com/), Google

Classroom (https://classroom.google.com/), dan Schoology (https://www.schoology.com/). Ketiganya merupakan LMS yang berdiri sendiri dan tidak bisa diintegrasikan dengan laman perguruan tinggi. Kelebihan model pembelajaran daring ketiga ini adalah gratis, tidak memerlukan server tersendiri sehingga lebih efisien, sederhana dan mudah untuk digunakan, serta relatif lebih aman dan tidak terkendala server. Kelemahannya adalah tidak terintegrasi laman resmi institusi, sehingga tidak bisa berdampak pada peringkat webometrics.

Bagaimana pembelajaran daring yang ideal di era *new normal*? Memang tidak menyebutkan bagaimana pembelajaran daring ideal yang terbukti efektif dan efisien. Namun, setidaknya bisa dilakukan perancangan pembelajaran daring yang inovatif dengan melakukan *blended/mixed learning*. *Blended learning* yang dimaksudkan di sini adalah gabungan antara pembelajaran sinkron dan asinkron untuk mencapai capaian pembelajaran yang telah ditentukan (Garrison & Vaughan, 2012). *Blended learning* yang bisa dilakukan di era *new normal* adalah kombinasi antara pembelajaran sinkron maya dan pembelajaran asinkron.

Pembelajaran daring perlu didesain secara variatif agar tidak monoton dan membosankan mahasiswa. Setidaknya perlu dilakukan kombinasi tiga bentuk pembelajaran yang bisa dilakukan secara daring sebagaimana Gambar 1 di bawah ini.
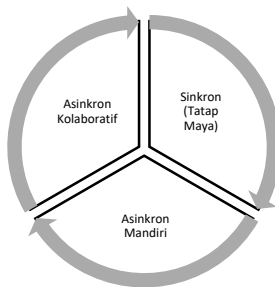
Gambar 1. Siklus Pembelajaran Daring

Sinkron maya adalah pembelajaran yang dilakukan dalam waktu yang sama, namun pada tempat yang berbeda. Pembelajaran tatap maya dilakukan dalam bentuk *video conference*, *audio conference*, atau *web-based* seminar (Chaeruman, 2017). Pada saat ini, pembelajaran tatap maya telah didukung dengan berbagai platform yang ada seperti Zoom, Cisco Webex, Google Meet, Microsoft Team, Jitsi, dan aplikasi sejenis lainnya.

Asinkron mandiri adalah pembelajaran yang tidak terikat oleh waktu dan dilakukan secara daring atau luring. Mahasiswa dapat belajar kapan saja, di mana saja, sesuai dengan kondisi dan kecepatan belajar masing-masing. Bentuk aktivitas belajar mahasiswa dalam kegiatan belajar asinkron mandiri antara lain membaca, mendengarkan, menonton, mempraktikkan, mensimulasikan, dan melakukan latihan (Chaeruman, 2017). Seluruh bentuk LMS telah menyediakan fasilitas untuk mendukung pembelajaran asinkron mandiri, baik pada *e-learning* berbasis Moodle, Google Classroom, Edmodo, maupun Schoologi. Selain itu, pembelajaran asinkron mandiri juga dapat dilakukan dengan memanfaatkan sumber belajar lain seperti YouTube, e-journal, digital library, dan juga website.

Asinkron kolaboratif adalah pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok dengan melibatkan lebih dari satu orang mahasiswa per kelompok. Pelaksanaannya, dapat dilakukan kapan saja, di mana saja, sesuai dengan kondisi masing-masing kelompok. Contoh bentuk aktivitas belajar asinkron kolaboratif antara lain diskusi, *milling list*, penugasan, membuat proyek, menyelesaikan masalah, dan lain sebagainya (Chaeruman, 2017). Seluruh LMS yang ada juga telah mendukung pembelajaran asinkron kolaboratif. Selain itu, pembelajaran asinkron kolaboratif juga dapat dilakukan dengan memanfaatkan platform lain seperti Google Drive, Google Doc, Google Spreadsheet, Google Slide, Trello, dan lain sebagainya. Sumber belajar asinkron kolaboratif tidak harus berasal dari dosen, tetapi juga dapat berasal dari teman sebaya, slide pembelajaran, journal, video pembelajaran, dan sumber belajar lainnya.

Mengapa pembelajaran daring perlu dilakukan rotasi antara pembelajaran sinkron maya, asinkron mandiri, dan asinkron kolaboratif? Pemilihan bentuk dan strategi pembelajaran daring disesuaikan dengan materi dan kemampuan akhir yang diharapkan (Sub CPMK). Penentuan bentuk media (Smaldino, 1999) yang tepat sesuai dengan ragam pembelajaran (Merrill, 1998) tergambar pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Ragam Pengetahuan dan Bentuk Media yang Relevan

| Ragam Media | Ragam Pengetahuan | | | |
|---|---|---|---|---|
| | Fakta | Konsep | Prinsip | Prosedur |
| Teks | √ | √ | √ | √ |
| Audio | √ | √ | √ | √ |
| Visual | √√ | √√ | √√ | √√ |
| Video | √√√ | √√√ | √√√ | √√√ |
| Animasi | - | √√√ | √√√ | √√√ |
| Simulasi | - | - | √√√ | √√√ |

Variasi bentuk pembelajaran daring juga bertujuan untuk meningkatkan ketercapaian target capaian pembelajaran mata kuliah (CPMK). Karena, sesuai dengan konsep kerucut pengalaman Edgar Dale, jika aktivitas pembelajaran hanya membaca saja, maka pemahaman mahasiswa hanya berkisar 10% dari apa yang dibacanya (Dale, 1946).

Gambar 2. Kriteria Pemilihan Aktivitas Sinkron dan Asinkron (Chaeruman, Wibawa, & Syahrial, 2018)

Gambar 2 di atas menunjukkan bahwa jika pembelajaran dilakukan secara asinkron, maka tingkat pemahaman berkisar maksimal 50% dari apa yang didengar. Sedangkan apabila pembelajaran dilakukan secara sinkron, maka persentase pemahaman mahasiswa akan semakin meningkat. Oleh karena itu, sebaiknya pembelajaran di era *new normal* tetap mengkombinasikan antara pembelajaran asinkron dan sinkron.

Berpijak pada konsep tersebut, maka dapat dilakukan berbagai kombinasi antara pembelajaran sinkron dan asinkron. Berikut adalah alternatif, kombinasi pembelajaran sinkron dan asinkron untuk satu aktivitas akhir yang diharapkan dalam pembelajaran (Sub CPMK).
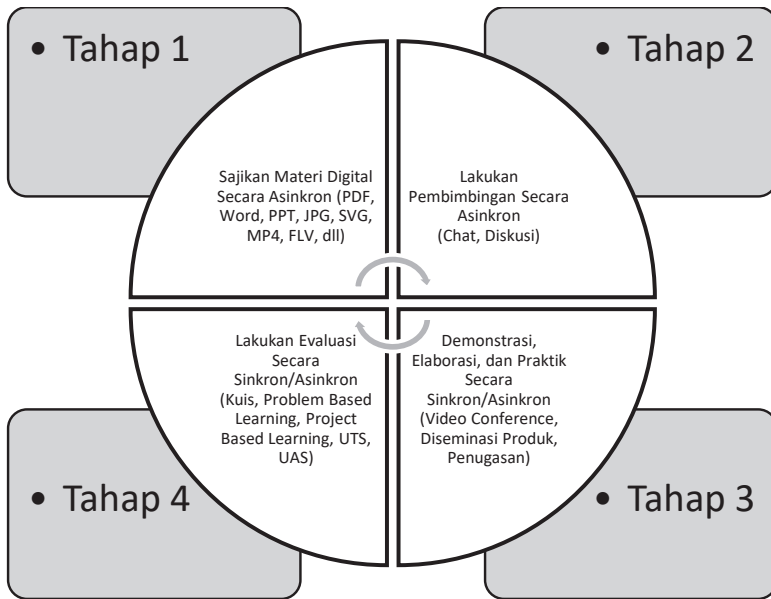
Gambar 3. Alur Alternatif Pembelajaran Daring

Gambar 3 di atas dapat dijadikan alternatif alur pembelajaran daring yang mengkombinasikan pembelajaran sinkron dan asinkron agar lebih bermakna. Pembelajaran yang dilakukan secara asinkron saja kurang bermakna, sedangkan pembelajaran sinkron yang terus menerus juga akan membosankan. Pembelajaran sinkron membutuhkan paket data yang banyak serta koneksi internet yang baik. Namun, banyak tempat tinggal mahasiswa yang kualitas koneksi internetnya kurang baik dan bahkan tidak ada. Oleh karena itu, Dosen perlu arif dalam menentukan proporsi pembelajaran sinkron dan asinkron. Dosen perlu melakukan inovasi pembelajaran untuk menemukan proses pembelajaran daring yang paling efektif.

## C. Penutup

Pembelajaran pada pendidikan tinggi di era *new normal* harus tetap berorientasi pada pemenuhan capaian pembelajaran dan mengakomodasi tuntutan kebutuhan abad 21. Pembelajaran

dilakukan dengan mengkombinasikan antara sinkron dan asinkron dengan proporsi sesuai karakteristik masing-masing mata kuliah. Pembelajaran daring tidak sekadar hanya memindahkan proses pembelajaran dari luring ke daring saja. Tidak bisa dilakukannya proses pembelajaran sinkron dengan tatap muka, harus mampu teratasi dan terwakili dengan kegiatan sinkron dan asinkron secara daring. Oleh karena itu, Dosen harus melakukan pembimbingan dan pengasuhan selama proses perkuliahan daring berlangsung. Dosen perlu melakukan inovasi untuk menemukan pola pembelajaran daring yang efektif dan efisien.

**Daftar Pustaka**


Al-Rahmi, W., Aldraiweesh, A., Yahaya, N., Kamin, Y. Bin, & Zeki, A. M. (2019). Massive open *online* courses (MOOCs): Data on higher education. *Data in Brief*, *22*, 118–125.

Chaeruman, U. A. (2017). *PEDATI, model desain sistem pembelajaran blended*. Jakarta: Direktorat Pembelajaran Kementrian Riset, Teknologi Dan Pendidikan Tinggi.

Chaeruman, U. A., Wibawa, B., & Syahrial, Z. (2018). Determining the Appropriate Blend of Blended Learning: A Formative Research in the Context of Spada-Indonesia. *American Journal of Educational Research*, *6*(3), 188–195. https://doi.org/10.12691/education-6-3-5

Dale, E. (1946). The "Cone of Experience." In *Audio-visual methods in teaching*. New York: Dryden Press.

Daradoumis, T., Bassi, R., Xhafa, F., & Caballé, S. (2013). A review on massive e-learning (MOOC) design, delivery and assessment. *Proceedings - 2013 8th International Conference on P2P, Parallel, Grid, Cloud and Internet Computing, 3PGCIC 2013*, 208–213. https://doi.org/10.1109/3PGCIC.2013.37

Dewi, W. A. F. (2020). Dampak Covid-19 terhadap implementasi pembelajaran daring di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, *2*(1), 55–61.

Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemdikbud RI. (2020). *Buku Panduan Merdeka Belajar - Kampus Merdeka*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemdikbud RI.

Garrison, D. R., & Vaughan, N. D. (2012). *Blended Learning in Higher Education: Framework, Principles, and Guidelines*. https://doi.org/10.1002/9781118269558

Gunawan, G., Suranti, N. M. Y., & Fathoroni, F. (2020). Variations of Models and Learning Platforms for Prospective Teachers During the Covid-19 Pandemic Period. *Indonesian Journal of Teacher Education*, *1*(2), 61–70.

Hanoatubun, S. (2020). Dampak Covid–19 terhadap Prekonomian Indonesia. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, *2*(1), 146–153.

Ihsanuddin. (2020). Kepala BIN: Bulan Juli Wabah Covid-19 Masuk Fase Ringan. Retrieved July 17, 2020, from Kompas.com website: https://nasional.kompas.com/read/2020/04/22/17375351/kepala-bin-bulan-juli-wabah-Covid-19-masuk-fase-ringan

Irawan, E. (2019). Digitalisasi Madrasah di Era Revolusi Industri 4.0: Refleksi Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat di Kabupaten Ponorogo. *E-Dimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *10*(2). https://doi.org/10.26877/e-dimas.v10i2.3229

*Keputusan Bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan, dan Menteri Dalam Negeri Tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran Pada Tahun Ajaran 2020/2021 dan Tahun Akademik 2020/2021.* , (2020).

Merrill, M. D. (1998). Knowledge objects. *CBT Solutions*, *2* (2), 1–6.

Microsoft Bing. (2020). Virus corona Indonesia - peta pelacak live dari Microsoft Bing. Retrieved July 17, 2020, from Bing website: https://www.bing.com/covid/local/indonesia?vert=graph

Purwanto, A., Pramono, R., Asbari, M., Hyun, C. C., Wijayanti, L. M., & Putri, R. S. (2020). Studi Eksploratif Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Proses Pembelajaran *Online* di Sekolah Dasar. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, *2* (1), 1–12.

RAP/PKP. (2020). Riset ITB: Penyebaran Covid-19 di Indonesia Diprediksi Berakhir April 2020. Retrieved July 17, 2020, from DW.com website: https://www.dw.com/id/riset-itb-penyebaran-Covid-19-di-indonesia-diprediksi-berakhir-april-2020/a-52833636

Smaldino, S. (1999). Instructional design for distance education. *TechTrends*, *43*(5), 9–13.

Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. San Francisco: Jossey-Bass.

Windhiyana, E. (2020). Dampak Covid-19 terhadap kegiatan pembelajaran *online* di sebuah perguruan tinggi kristen di Indonesia. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, *34*(1), 1–8.

# METAMORFOSIS PEMBELAJARAN DI TENGAH PANDEMI COVID-19

Syaiful Arif

## A. Pendahuluan

Perkembangan ilmu pengetahuan sangat pesat seiring dengan perkembangan dan kemajuan teknologi saat ini. Kemajuan teknologi merambah ke berbagai bidang kehidupan tidak terkecuali bidang pendidikan. Lembaga pendidikan madrasah, sekolah dan perguruan tinggi harus mampu mengimbangi berbagai kemajuan di bidang teknologi dan memanfaatkannya dalam dunia pendidikan dan pembelajaran.

Pemanfaatan teknologi akhir ikhir ini menjadi trend dan model dalam dunia pendidikan nasional maupun internasional agar pelaksanaan proses pembelajaran bisa berjalan dengan tetap berpedoman pada kurikulum yang sudah dikembangkan. Dunia diguncang dengan *coronavirus,* yaitu penyakit baru yang belum teridentifikasi sebelumnya pada manusia. *Coronavirus Disease 2019* (Covid- 19) memiliki gejala umum antara lain gangguan pernafasan akut, demam batuk dan sesak napas. *Coronavirus* memiliki masa inkubasi rata rata 5 sampai 6 hari dan masa inkubasi terpanjang yaitu 14 hari (Yurianto & Wibowo, 2020). Kasus *coronavirus* masuk ke Indonesia dilaporkan pada tanggal 2 Maret 2020 terkonfirmasi sebanyak 2 orang, penyebaran Covid-19 yang sangat cepat dari hari ke hari menunjukkan peningkatan sehingga pada tanggal 26 juli 2020 kasus terkonfirmasi sejumlah 98.776 dan yang sembuh 56.655 orang (Covid-19, n.d.). Banyaknya kasus terkonfirmasi ini mengubah pola pendidikan pengajaran di sekolah/madrasah serta perguruan tinggi.

Sejumlah 2016 negara di dunia melaporkan warganya terkonfirmasi *coronavirus desease* 2019 (Covid-19), hal ini memberikan tantangan tersendiri bagi lembaga pendidikan dalam menjalankan proses pembelajaran. Melalui kementerian pendidikan dan kebudayaan, pemerintah mencegah penyebaran virus lebih jauh melalui pembelajaran secara daring yang sebelumnya bisa dilaksanakan dalam bentuk tatap muka (konvensional), yang diwujudkan dalam surat edaran Kemendikbud Dikti No 1 tahun 2020. WHO juga memberikan himbauan agar menghentikan acara yang sifatnya berkerumun, guna mencegah penyebaran Covid-19.

Skenario pembelajaran harus diselenggarakan dengan mampu mencegah berhubungan fisik antara mahasiswa dengan dosen, guru dengan peserta didik (Firman & Rahayu, 2020). Melalui teknologi digital dosen dengan mahasiswa, guru dengan peserta didik bisa menjalankan pembelajaran dari tempat yang berbeda. Pembelajaran *online*/daring seperti ini memiliki tantangan, kelemahan dan kekutan tersendiri sehingga guru/dosen harus mampu beradaptasi dengan cara-cara baru dalam menyampaikan pembelajaran (Jamaluddin *et al*., 2020).

Pembelajaran *online* atau jarak jauh adalah salah satu strategi dalam menghadapi situasi wabah Covid-19 seperti ini, mahasiswa dengan dosen, guru dengan peserta didik berinteraksi melalui internet, materi disampaikan dalam bentuk video, *audio conference*, *video streaming*, *handout*, animasi ataupun yang lainnya. Kegiatan pembelajaran dilakukan dalam jumlah terbatas maupun tidak terbatas yang dilakukan secara masif, dan juga bisa dilakukan secara gratis. Hal ini dilakukan untuk mengurangi kontak fisik secara langsung yang dilakukan dalam pembelajaran konvensional sebagai upaya pencegahan terhadap penyebaran corona virus.

## B. Pembelajaran Jarak Jauh (Daring)

Penyebaran *coronavirus disease 19* belum menunjukkan penurunan yang signifikan, pemerintah berupaya semaksimal

mungkin menekan penyebaran virus tersebut, termasuk dalam dunia pendidikan dengan menetapkan pembelajaran di tahun 2020 semester ganjil harus dijalankan dalam bentuk daring melalui keputusan empat kementerian yaitu Menteri Agama, Menteri Pendidikan, Menteri Kesehatan dan Menteri Dalam Negeri.

Pembelajaran yang dilaksanakan secara *online* (daring) merupakan salah satu bentuk pembelajaran jarak jauh yang memanfaatkan teknologi komunikasi dan informasi yang memanfaatkan internet, *CD room*, (Molinda, 2005). Kuntarto mengatakan pembelajaran daring adalah kegiatan pembelajaran yang mempertemukan dosen dengan mahasiswa untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan bantuan internet (Kuntarto, 2017). Menurut Moore, dkk. yaitu interaksi pembelajaran dengan menggunakan internet melalui konektivitas, aksebilitas, fleksibilitas selama pelaksanaan pembelajaran (Moore *et al*., 2011). Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan secara daring tidak lepas dari sarana pendukung komputer, laptop, android, iphone jaringan internet, untuk mengakses materi dan informasi kapan dan di mana saja.

Pemerintah melalui undang-undang sistem pendidikan nasional No 20 tahun 2003 mengatur tentang pelaksanaan dan rambu-rambu pendidikan jarak jauh (PJJ). Yang dimaksud pendidikan jarak jauh adalah pendidikan yang peserta didiknya terpisah dari pendidik dan pembelajarannya menggunakan berbagai sumber belajar melalui teknologi komunikasi, informasi dan media lainnya. Definisi tersebut senada dengan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan secara daring oleh madrasah/sekolah dan termasuk perguruan tinggi.

Beberapa ciri pelaksanaan pembelajaran jarak jauh dalam jaringan antara lain (2003):

1. Kegiatan pembelajaran terpisah dengan kegiatan belajar
2. Peserta didik dan guru dalam pelaksanaan pembelajarannya dilakukan secara terpisah oleh tempat, waktu, jarak geografis, atau kombinasi dari ketiganya.

3. Karena peserta didik dan guru terpisah pembelajarannya, maka komunikasi di antara keduanya dibantu dengan media pembelajaran atau media komunikasi, bisa berupa bahan cetak (modul, bahan ajar, lembar kerja) bahan elektronik (televisi, video, radio, pembelajaran, internet, blog, web).
4. Komunikasi antara peserta didik dengan guru bisa dilaksanakan dalam bentuk komunikasi satu arah (*one ways comunication*) atau komunikasi dua arah (*two ways comunication*) misalnya menggunakan *video conference.*
5. Pelaksanaan belajar mengajar jarak jauh masih memungkinkan adanya pertemuan tatap muka, walaupun itu bukan keharusan.
6. Peran guru dalam pembelajaran yang terpisah seperti ini lebih bersifat sebagai *fasilitator* dan peserta didik sebagai *participant*.

Pembelajaran daring yang juga bisa disebut pembelajaran jarak jauh yang sudah terkonsep dalam undang undang sistem pendidikan nasional tentu saja pelaksanaannya harus menggunakan prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Kebebasan, pelaksanaan prinsip kebebasan dalam pembelajaran daring memungkinkan peserta didik dalam memperoleh pengetahuan tidak dibatasi usia, jenis kelamin, etnis, tempat, waktu, jarak ataupun yang lainnya. Peserta didik bisa belajar sesuai dengan waktu yang di sukainya pagi, siang, atau malam. Peserta didik yang cacat fisiknya jika dalam pembelajaran konvensional mereka bisa minder dalam pembelajaran daring atau jarak jauh seperti ini mereka bisa leluasa belajar dan tanpa malu atau tidak percaya diri.
2. Kemandirian, pada dasarnya kemandirian yang dimaksud yaitu peserta didik mampu belajar mandiri tanpa bantuan orang lain, mengembangkan materi dan sumber belajar sendiri, mengatasi problematika dalam pembelajaran sendiri, memecahkan masalah sendiri, sehingga seminimal mungkin memperoleh bantuan dari orang lain, dan guru sebagai fasilitator dalam mengatasi problematika peserta didik.

3. Keluwesan, prinsip keluwesan dapat diartikan peserta didik belajar sesuai dengan waktu yang ia miliki, pagi, siang, sore atau malam, di tempat mana pun di rumah tempat bermain, tempat rekreasi dan lain sebagainya sesuai dengan kelonggaran kesempatan yang ia miliki. Luwes bisa diartikan peserta didik bisa memilih materi yang sesuai keinginan dan materi yang perlu didahulukan, jika peserta didik menganggap materi tersebut mudah maka waktu yang akan dibutuhkan dalam belajar relatif singkat, dan jika materi tersebut sulit mereka akan membutuhkan waktu lebih untuk mempelajarinya.
4. Kekinian; guru dan peserta didik dituntut untuk mampu menyesuaikan diri di tengah pandemik seperti ini, guru dan dosen harus menguasai teknologi komunikasi yang berkembang di masyarakat, sudah banyak platform yang bisa dimanfaatkan dalam pelaksanaan pembelajaran seperti *e-learning*, *google classroom*, *zoom cloud meeting, google meet* dan lain sebagainya bisa menjadi sarana pembelajaran dan media komunikasi guru atau dosen dalam menyampaikan materi yang sudah disiapkan. Tema materi pembelajaran juga disesuaikan dengan lingkungan peserta didik, agar bisa melengkapi pembelajaran yang ada.
5. Kesesuaian; pembelajaran yang dilaksanakan secara daring juga menyesuaikan dengan situasi dan materi yang dibutuhkan oleh peserta didik, tingkat pengetahuan peserta didik serta kurikulum yang berlaku. Guru juga dituntut bisa menyesuaikan dengan lingkungan peserta didik, bahan ajar, media, sumber juga bisa menyesuaikan dengan warga pembelajar (*costomer oriented*).
6. Mobilitas; dapat diartikan memberikan kesempatan yang banyak kepada peserta didik atau mahasiswa untuk menyesuaikan diri sesuai dengan aturan yang berlaku. Misalnya mahasiswa memprogram mata kuliah statistik, di sisi lain dia juga bisa memperkuat mata kuliah tersebut dengan mengikuti perkuliahan matematika dasar. Peserta didik mendapatkan materi pelajaran

qur'an hadist, di sisi lain siswa juga bisa mengikuti materi pembelajaran baca al-Quran.

7. Efisiensi; pelaksanaan pembelajaran daring atau jarak jauh juga harus memperhatikan aspek efisiensi waktu, efisiensi tenaga, dan juga efisiensi biaya, menekan semaksimal mungkin pengeluaran yang tidak sebegitu penting dan mengoptimalkan aspek-aspek pemanfaatan lingkungan sekitar menjadi sumber belajar. Menggunakan waktu yang sebaik mungkin agar hasil belajar bisa terukur dan maksimal hasil yang didapatkan.

## C. Langkah Melaksanakan Pembelajaran Daring

Seorang guru/dosen sebelum menjalankan pembelajaran dalam jaringan (daring) kegiatan pertama yang harus dilakukan adalah membuat desain. Pembuatan desain tidak bisa dilakukan secara tergesa-gesa perlu penelaahan, pengkajian yang komprehensif. Pembuatan desain pembelajaran daring akan sangat bermanfaat bagi semua pihak, guru, pembelajar, orang tua siswa, pemangku kebijakan untuk penguatan aturan sekaligus penetapan desain oleh guru.

Komponen persiapan pembelajaran daring antara lain:

1. Penetapan tujuan pembelajaran

   Sama halnya dengan pembelajaran konvensional (tatap muka) seorang pengajar juga harus menetapkan tujuan pembelajaran dengan situasi yang berbeda, pembelajaran yang dilakukan dengan cara daring tentunya materi, penugasan dan cara mengevaluasinya harus sinergis.

2. Silabus

   Perencanaan pembelajaran yang nyata bisa dilihat dalam silabus baik pembelajaran konvensional maupun pembelajaran *online*. Silabus suatu pembelajaran yang berisikan standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pembelajaran, sumber belajar, pengalaman belajar, alokasi waktu. Perubahan yang mendasar

dalam pembelajaran daring terletak pada penyederhanaan materi, sumber belajar, pengalaman belajar, dan alokasi waktu yang disesuaikan dengan situasi dan lingkungan.

3. Orientasi pembelajaran daring

   Pelaksanaan pembelajaran daring guru/dosen terlebih dahulu menyusun pengantar sebagai deskripsi singkat program, informasi-informasi penting bagi pengguna, fasilitas yang digunakan, sumber belajar apa saja yang bisa diakses dan sebagainya.

4. Materi pembelajaran

   Materi disiapkan dalam bentuk ringkas pokok-pokok yang penting saja yang disampaikan, bisa juga menggunakan *software* tertentu. Sedangkan uraian materi atau *full text* disampaikan dalam bentuk yang lain dan mudah diakses peserta didik. Sebaiknya guru/dosen menyiapkan tiga bentuk materi yaitu materi inti pembelajaran, yang kedua materi tambahan (suplemen) dan materi pengayaan.

5. Kalender kegiatan

   Kalender kegiatan dapat digunakan sebagai patokan kegiatan pembelajaran secara daring, kapan mengawali kegiatan pembelajaran, kapan mengakhiri kegiatan pembelajaran, hari apa saja yang digunakan dalam pembelajaran, waktu pelaksanaan ujian dan kegiatan libur yang bisa dimanfaatkan oleh peserta didik.

6. Peta program *(site map)*

   Peta program digunakan untuk memberikan informasi apa saja yang akan dipelajari peserta didik, ruang lingkup materi pembelajaran, urutan materi yang akan dipelajari. Peta program disajikan dalam bentuk *flow cart*, agar lebih mudah dipahami dan dimengerti peserta didik.

7. Evaluasi dan penilaian

Evaluasi digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan pembelajaran yang digunakan. Evaluasi pembelajaran dilakukan berdasarkan *autientic assesment*, yang berorientasi pada pembelajaran mandiri. Bentuk evaluasi disesuaikan dengan materi dan platform yang digunakan dalam pembelajaran.

Menurut Hardianto ada kompetensi yang harus dimiliki guru/ dosen dalam pembelajaran *online* antara lain:

1. Menguasai dan *update* terhadap perkembangan dunia maya.
2. Menguasai llmu pengetahuan pokok dan pendamping
3. Materi disajikan dalam bentuk kreatif dan inovatif
4. Mampu memotivasi peserta didik
5. Mampu mendesain pembelajaran *online*
6. Mampu mengelola pembelajaran *online*
7. Mampu memilih bahan ajar berbasis *online learning*
8. Mampu mengontrol proses pembelajaran *online*

## D. Platform Pembelajaran Daring

Pembelajaran di sekolah maupun di perguruan tinggi tetap harus berjalan di tengah pandemi Covid-19. Pembelajaran didesain sedemikian rupa sesuai dengan protokol pencegahan Covid-19, oleh karena itu pembelajaran dikelola dengan cara daring penuh. Seorang guru harus menyampaikan *slide* presentasi, materi, penugasan, video pembelajaran, membuat forum diskusi, dan penilaian juga dilakukan secara daring.

Pembelajaran daring membutuhkan perangkat keras yang *mobile* antara lain *smartphone*, laptop, tablet guna mengakses sumber belajar dan informasi di mana dan kapan saja (Gikas & Grant, 2013). Beberapa media yang bisa digunakan dalam pembelajaran daring antara lain: *Pertama* e-*learning*: yang pertama kali dikenalkan oleh Universitas Illionis di Urbana Champaign dengan menggunakan sistem intruksi berbasis komputer tahun

1990. *E-learning* berkembang pesat menjadi aplikasi yang sangat cocok untuk pembelajaran karena disertai sarana dan fitur yang mendukung pelaksanaan pembelajaran. *Kedua*: platform yang berdiri sendiri tidak terintegrasi dengan *server* manapun, *google classroom*, *schoology*, edmodo (Enriquez, 2014). Pembelajaran daring juga bisa melalui media sosial facebook, grup whatsapp, instagram (Kumar & Nanda, 2019).

Pelaksanaan pembelajaran jarak jauh dengan cara daring tentunya bukan solusi penyelesaian yang baik, melainkan adalah alternatif dalam mengelola pembelajaran selama wabah Covid-19 ini. Dengan pembelajaran daring seharusnya mampu memunculkan tanggung jawab dan otonomi belajar, pembelajaran daring mununtut mahasiswa mempersiapkan pembelajarannya, mengatur secara simultan dan mempertahankan motivasi selama belajar (Aina, 2016; Sun, 2014) .

## E. Penutup

Sebagai upaya pencegahan Covid-19 empat kementerian memutuskan dalam semester ganjil tahun 2020 kampus dan sekolah proses pembelajarannya dilakukan secara daring, dengan tetap memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran dan capaian pembelajaran yang tetep terukur. Dalam mengahdapi perubahan dinamika pembelajaran seperti ini guru dan dosen sebelum pelaksanaan pembelajaran harus mempersiapkan berbagai hal pendukung keterlaksanaan pembelajaran, menentukan tujuan pembelajaran, menyusun silabus, menyiapkan materi, menyusun kalender kegiatan dan melaksanakan evaluasi pembelajaran. Guru dan dan dosen bisa menggunakan media komunikasi yang *recommended* dalam melaksanakan daring, tentunya media yang mampu mengarahkan dalam pembelajaran menjadi lebih baik, media yang dapat menumbuhkan kemandirian belajar.

## Daftar Pustaka


Aina, M. (2016). Pengembangan Multimedia Interaktif Menggunakan Camtasia Studio 8 Pada Pembelajaran Biologi Materi Kultur Jaringan Untuk Siswa SMA Kelas XI MIA. *Biodik*, *2*(1).

Covid-19, G. T. P. P. (n.d.). *Beranda | Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19*. Covid19.Go.Id. Retrieved July 27, 2020, from https://covid19.go.id/

Enriquez, M. A. S. (2014). Students' Perceptions on the Effectiveness of the Use of Edmodo as a Supplementary Tool for Learning. *DLSU Research Congress*, 1–6.

Firman, F., & Rahayu, S. (2020). Pembelajaran *Online* di Tengah Pandemi Covid-19. *Indonesian Journal of Educational Science (IJES)*, *2*(2), 81–89.

Gikas, J., & Grant, M. M. (2013). Mobile computing devices in higher education: Student perspectives on learning with cellphones, smartphones & social media. *The Internet and Higher Education*, *19*, 18–26.

Jamaluddin, D., Ratnasih, T., Gunawan, H., & Paujiah, E. (2020). Pembelajaran daring masa pandemik Covid-19 pada calon guru: Hambatan, solusi dan proyeksi. *LP2M*.

Kumar, V., & Nanda, P. (2019). Social media in higher education: A framework for continuous engagement. *International Journal of Information and Communication Technology Education (IJICTE)*, *15*(1), 97–108.

Kuntarto, E. (2017). Keefektifan Model Pembelajaran Daring dalam Perkuliahan Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi. *Indonesian Language Education and Literature*, *3*(1), 99–110.

Molinda, M. (2005). *Nstructional Technology and Media for Learning New Jersey Colombus*. New Jersey Colombus.

Moore, J. L., Dickson-Deane, C., & Galyen, K. (2011). e-Learning, *online* learning, and distance learning environments: Are they the same? *The Internet and Higher Education*, *14*(2), 129–135.

Soekartawi. (2003). Beberapa Kesulitan dalam Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Web pada Sistim Pendidikan Jarak Jauh. *Seminar Nasional 'Teknologi Pendidikan*.

Sun, S. Y. (2014). Learner perspectives on fully *online* language learning. *Distance Education*, *35*(1), 18–42.

Yurianto, A., & Wibowo, B. (2020). *Pedoman Pencegahan Dan Pengendalian Coronavirus Disease (Covid-19)*.

# MANAJEMEN STRATEGI PELAKSANAAN PEMBELAJARAN VIRTUAL MASA KENORMALAN BARU

Arif Rahman Hakim

## A. Pendahuluan

Belajar merupakan hak dan kebutuhan fundamental bagi setiap manusia. Belajar akan menjadikan manusia mengerti dan memahami lingkungan sekitarnya, memiliki keterampilan yang dibutuhkannya, serta belajar akan menjadikan manusia yang seharusnya yaitu sebagai pemimpin dan atau pengelola bumi dan seluruh isinya yang dalam terminologi Islam disebut dengan *khalifah*. Hanya dengan belajar manusia akan benar-benar bisa menjalankan peran dan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi ini. Oleh karena itulah dalam kondisi dan situasi apa pun manusia tidak boleh berhenti untuk belajar. Sepanjang hidupnya dalam situasi apa pun manusia harus belajar dan belajar agar memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang benar-benar matang dan terbarukan sesuai perkembangan zaman, sehingga terbentuk menjadi seorang individu yang mampu menjalankan peran dan fungsinya sebagai *khalifah*.

Sekitar awal tahun 2020 kegiatan pembelajaran mengalami guncangan karena munculnya wabah corona (Covid-19) yang melanda beberapa negara di dunia, yang pada perkembangannya wabah tersebut akhirnya juga masuk ke Indonesia. Covid-19 telah mempengaruhi hampir ke seluruh aspek kehidupan manusia termasuk pendidikan. Dunia pendidikan terdampak besar dengan adanya wabah Covid-19 ini di mana kegiatan belajar mengajar secara tatap muka langsung harus dihentikan atau ditiadakan demi untuk mencegah penyebaran Covid-19. Dihentikannya pembelajaran tatap muka ini lalu dialihkan ke dalam bentuk pembelajaran jarak jauh

dengan memanfaatkan teknologi internet yaitu pembelajaran *online*, atau pembelajaran tatap muka virtual, dan jenis-jenis pembelajaran jarak jauh lainnya. Pengalihan ini demi bagaimana agar proses pembelajaran tidak berhenti dan tetap bisa berlangsung di tengah-tengah wabah Covid-19.

Usaha pencegahan penyebaran Covid-19 dengan menyelenggarakan pembelajaran jarak jauh ini kemudian menjadi kebijakan resmi pemerintah untuk diikuti oleh seluruh lembaga pendidikan meskipun dalam praktiknya diserahkan kembali kepada lembaga masing-masing sesuai kadar penyebaran Covid-19 di daerah masing-masing. Platform yang digunakan untuk menyelenggarakan pembelajaran virtual ini sangat bervariasi, hal ini akan memudahkan peserta didik dan pendidik untuk memilih sesuai dengan kondisi lembaga sekolahnya sendiri (Firdaus, 2020). Ada banyak lembaga yang siap menjalankan pembelajaran virtual tetapi juga tidak kalah banyak lembaga pendidikan yang tidak siap menjalankannya. Ketidaksiapan ini dipengaruhi oleh banyak ragam faktor, mulai dari akses internet yang sulit, kurangnya kemampuan teknis pelaksanaan pembelajaran virtual, keterbatasan perangkat atau media teknologi yang dimiliki baik oleh pendidik maupun peserta didik dan lain sebagainya. Berbagai faktor itu yang kemudian menyebabkan pelaksanaan pembelajaran virtual tidak bisa berjalan dengan maksimal dan bahkan justru mendatangkan masalah baru dalam dunia pendidikan.

Munculnya pandemi Covid-19 menuntut jutaan pendidik melaksanakan kegiatan belajar-mengajar dari rumah. Setidaknya terdapat 4.183.591 pendidik/dosen yang mengajar melalui metode pembelajaran jarak jauh. Para pendidik sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah paling banyak mengajar dari rumah. Jumlahnya mencapai 1.702.377 pendidik. Pengajar sekolah menengah pertama/madrasah tsanawiyah mengikuti dengan 895.799 pendidik (Pusparisa, 2020). Berdasarkan survei yang dilakukan oleh UNICEF terhadap peserta didik di 34 provinsi di Indonesia, didapatkan data bahwa sebanyak 66% dari 60 juta peserta didik dari berbagai jenjang pendidikan

mengaku tidak nyaman belajar *online* di rumah (Pininta Kasih, 2020). Selanjutnya berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Santi Maudiarti tentang penerapan *e-learning* di dunia pendidikan tinggi, ditemukan bahwa faktor penghambat penerapan *e-learning* lebih pada lemahnya dukungan kebijakan dan infrastruktur TIK yang belum memadai (Maudiarti, 2018). Data-data tentang problematika pembelajaran *online* atau pembelajaran virtual di masa pandemi Covid-19 tersebut menandakan bahwa pelaksanaan pembelajaran di masa pandemi ini masih perlu untuk diperbaiki.

Data lain adalah hasil penelitian yang dilakukan INNOVASI di mana berdasarkan survey yang dilakukan menunjukkan adanya ketimpangan akses media pembelajaran, yang semakin dalam antara anak-anak dari keluarga ekonomi mampu dan kurang mampu. Hanya sekitar 28% yang menyatakan bahwa anak mereka belajar dengan menggunakan media daring baik menggunakan media konferensi belajar maupun menggunakan aplikasi belajar *online*. Sebaliknya, penggunaan media belajar *offline* dengan menggunakan buku dan lembar kerja peserta didik adalah metode yang dominan (66%) digunakan oleh pendidik. Sisanya, yaitu sekitar 6% orang tua mengatakan tidak ada pembelajaran selama peserta didik diminta belajar dari rumah (Arsendy, 2020).

Fakta-fakta persoalan pelaksanaan pembelajaran *online* (virtual) masa pandemi Covid-19 tersebut menjadi masalah serius yang harus dipecahkan bersama antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat. Lembaga pendidikan harus memiliki strategi yang baik tentang bagaimana melaksanakan pembelajaran *online* ini. Agar pelaksanaan pembelajaran *online* atau pembelajaran virtual yang dilaksanakan bisa berjalan dengan baik dan tidak memunculkan masalah baru. Ada dua sisi yang harus betul-betul dipertimbangkan saat pandemi Covid-19 ini, yang pertama adalah pentingnya melakukan pencegahan penularan Covid-19, dan yang kedua adalah tetap melakukan pembelajaran demi menyiapkan generasi penerus bangsa yang unggul.

Berdasarkan prediksi yang dilakukan oleh para ahli dan lembaga-lembaga berwenang, Covid-19 belum akan hilang dalam waktu dekat. Pada hal di sisi lain aktivitas kehidupan harus segera berjalan demi terciptanya keseimbangan sosial, ekonomi, budaya, dan seterusnya khususnya adalah aktivitas-aktivitas dalam sektor pendidikan dan pembelajaran. Oleh karena itulah saat ini dicanangkan perilaku dan pola hidup yang baru di tengah-tengah pandemi Covid-19 ini, atau yang sering disebut dengan kenormalan baru (*new normal*). Kenormalan baru adalah langkah percepatan penanganan Covid-19 dalam bidang kesehatan, sosial, dan ekonomi. Skenario masa kenormalan baru dijalankan dengan mempertimbangkan kesiapan daerah dan hasil riset epidemiologis di wilayah terkait (Widiyani, 2020).

Lalu pertanyaannya kemudian adalah bagaimana nasib dunia pembelajaran dengan masa kenormalan baru ini? Sekolah kembali masuk seperti biasa namun dengan penerapan protokol Covid-19, atau tetap menyelenggarakan pembelajaran virtual dengan berbagai masalah yang ditimbulkannya. Dua hal ini memang sangat dilematis karena masing-masing memiliki risiko yang tidak ringan. Dengan mempertimbangkan aspek keselamatan seluruh generasi bangsa maka pemerintah dan sebagian besar lembaga sekolah memilih untuk menyelenggarakan pembelajaran virtual (*online*) pada masa kenormalan baru ini. Namun yang menjadi catatan pelaksanaan pembelajaran virtual di masa kenormalan baru ini adalah bahwa lembaga pendidikan harus memiliki strategi yang pas dan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan lembaga masing-masing agar pelaksanaannya nanti bisa berjalan dengan maksimal dan justru tidak mendatangkan masalah baru yang tidak ringan, yaitu membebankan siswa dan orang tua dan lain sebagainya.

Sangat penting bagi lembaga pendidikan untuk melaksanakan pembelajaran virtual masa kenormalan baru ini dengan baik dan tepat. Oleh karena itu perlu manajemen strategis yang baik agar pelaksanaannya betul-betul mampu mengatasi persoalan

pelaksanaan pembelajaran di masa kenormalan baru ini, yaitu terlaksananya pembelajaran virtual yang menyenangkan dan tidak membebani namun tetap bisa membimbing dan memberi tambahan pengetahuan kepada peserta didik yang harus tetap berada di rumah demi mencegah dan menghambat penularan Covid-19. Manajemen strategi adalah rangkaian aktivitas dalam mengambil keputusan mendasar dan disertai ketetapan pelaksanaan. Menurut Fred R. David manajemen strategi adalah seni dan ilmu dalam merumuskan, menerapkan, dan mengevaluasi keputusan lintas fungsional yang memungkinkan organisasi untuk mencapai tujuannya (David, 2011, p. 6). Dari pengertian manajemen strategi sebagaimana yang disampaikan Fred R. David tersebut maka, dapat kita ambil pengertian bahwa betapa pentingnya strategi manajemen ini dalam menentukan berhasil tidaknya pelaksanaan pembelajaran virtual masa kenormalan baru dalam mencapai tujuannya.

Memperhatikan berbagai fakta dan persoalan yang tidak dapat terhindarkan terkait pelaksanaan pembelajaran virtual di tengah-tengah pandemi Covid-19 di masa kenormalan baru sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, maka tulisan ini akan membahas tentang manajemen strategi pelaksanaan pembelajaran virtual masa kenormalan baru untuk menambah khazanah pengetahuan bagi para penyelenggara pembelajaran agar memiliki kekayaan perspektif keilmuan sehingga mampu menyuguhkan pembelajaran virtual yang baik dan maksimal. Manajemen strategi yang akan dijadikan sebagai acuan teoretis dalam menyusun tulisan ini adalah manajemen strategi menurut Fred R. Dafid. Menurut Fred R. Dafid tahapan manajemen strategik terdiri dari tiga tahapan (Taufiqurrokhman, 2016, p. 17), *pertama* perumusan strategi; terdiri dari kegiatan pengembangan visi dan misi organisasi, lalu mengidentifikasi peluang dan ancaman eksternal organisasi, menentukan kekuatan dan kelemahan internal organisasi, menetapkan tujuan jangka panjang organisasi, membuat sejumlah strategi alternatif untuk organisasi, dan memilih strategi tertentu untuk digunakan. *Kedua* adalah pelaksanaan strategi;

meliputi pengembangan budaya yang mendukung strategi, penciptaan struktur organisasi yang efektif, mengarahkan kembali usaha–usaha pemasaran, penyiapan anggaran, pengembangan dan pemanfaatan sistem informasi, dan terakhir adalah menghubungkan kompensasi untuk karyawan dengan kinerja organisasi. Tahapan *ketiga* adalah evaluasi strategi; meliputi pengkajian ulang faktor-faktor eksternal dan internal yang menjadi landasan perumusan strategi yang diterapkan sekarang ini, mengukur kinerja, dan melakukan tindakan-tindakan korektif.

## B. Konsep Dasar Pembelajaran Virtual

1. Pengertian Pembelajaran Virtual

Kalau kita berfikir tentang pembelajaran virtual dalam benak kita akan terlintas suatu kegiatan dan atau aktivitas yang dilakukan di dunia maya. Berbicara tentang pembelajaran virtual akan erat kaitanya dengan perangkat-perangkat internet, jaringan, komputer dan lain sebagainya. Tentang pembelajaran virtual ini, para tokoh mendefinisikannya berbeda-beda dan sangat bervariatif. Hal ini tentu karena memang disesuaikan dengan sudut pandang masing-masing. Salah satu definisi yang memiliki cakupan pengertian yang luas adalah definisi pembelajaran virtual yang dikemukakan oleh Paulinan Pannen. Pannen dalam Tian Belawati dkk mengatakan bahwa *virtual learning* mengacu pada proses pembelajaran yang terjadi di kelas maya yang berada dalam *cyberspace* melalui jaringan internet (Belawati *et al*., 2009, pp. 11–29). Dari apa yang dikemukakan oleh Pannen ini dapat kita temukan bahwa pembelajaran virtual terdiri dari tiga unsur yang harus terpenuhi, yaitu ada proses pembelajaran, kelas maya dan yang terakhir adalah jaringan internet.

Tiga unsur dari pengertian pembelajaran virtual yang dikemukakan Pannen tersebut dapat kita dalami pengertiannya satu persatu; proses pembelajaran adalah aktivitas interaktif antara pendidik dan peserta didik dengan sumber belajar, dan kelas maya adalah lingkungan belajar yang ada dalam konten digital yang dapat

diakses, disimpan, dan dibagikan melalui jaringan komputer dan sistem informasi sehingga dapat diakses di mana saja dan kapan saja (wikipedia, 2020). Sementara internet adalah suatu sistem jaringan yang menghubungkan komputer yang satu dengan yang lain secara global dan identik dengan dunia maya. Prasojo menyebutkan salah satu karakteristik dunia maya adalah tidak mengenal batas-batas territorial (Prasojo & Riyanto, 2011, p. 180). Jadi berpijak dari yang dikemukakan oleh Pannen dapat didefinisikan secara lebih jelas bahwa pembelajaran virtual (*virtual learning*) adalah suatu kegiatan interaktif antara pendidik dan peserta didik dengan aneka sumber belajar yang dilakukan secara maya dengan menggunakan teknologi jaringan internet untuk bisa saling terhubung antara yang satu dengan yang lain secara global tanpa mengenal batas teritorial ruang dan waktu.

Pembelajaran virtual sering juga disebut dengan pembelajaran elektronik (*e-learning*). Hal ini tidak salah karena memang pembelajaran virtual akan senantiasa membutuhkan perangkat elektronik dalam pelaksanaannya. Namun perlu dicatat bahwa sebutan tersebut tidak seluruhnya benar, karena tidak semua pembelajaran elektronik dapat disebut pembelajaran virtual. Pembelajaran elektronik atau sering disebut *e-learning* adalah kegiatan pembelajaran apa saja yang memanfaatkan perangkat elektronik dalam pelaksanaannya, seperti radio, televisi, VCD player, komputer, internet dan lain sebagainya. Sementara pembelajaran virtual (*virtual learning*) adalah pembelajaran yang menggunakan perangkat elektronik memerlukan jaringan internet. Dari sini maka dapat diketahui bahwa pembelajaran virtual (*virtual learning*) bisa disebut pembelajaran elektronik, tetapi pembelajaran elektronik (*e-learning*) belum tentu bisa disebut sebagai pembelajaran virtual (*virtual learning*).

*Virtual learning* memberikan jalan keluar atas persoalan keterpisahan ruang dan waktu antara pendidik dengan peserta didik. Dengan *virtual learning*, interaksi pendidik dan peserta didik dalam

kegiatan pembelajaran akan tetap bisa dilaksanakan meskipun dalam kondisi terpisah karena sebab tertentu. Bahkan dengan perbedaan waktupun pembelajaran tetap bisa dilaksanakan. *Virtual learning* juga memungkinkan peserta didik dalam kondisi keterpisahan ruang dan waktu dengan pendidik, tetap dapat melakukan aktivitas belajar dan memperoleh bahan belajar yang sudah dirancang dan disiapkan dalam situs internet. Peserta didik bisa mempelajari bahan belajar secara mandiri atau jika diperlukan peserta didik juga bisa meminta bantuan kepada teman, instruktur, pendidik dan siapa saja yang bisa dihubungi melalui media komputer, seperti forum diskusi, tutorial dan lain sebagainya, baik secara *synchronous* (dalam titik waktu yang sama) maupun secara *asyncrhronous* (dalam titik waktu yang berbeda).

2. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Virtual

Materi dan aktivitas pembelajaran virtual tidak bisa disamakan dengan pembelajaran konvensional tatap muka langsung. Penyelenggara pembelajaran virtual harus memahami perbedaan ini agar kompetensi atau capaian pembelajaran yang dilaksanakan dapat tercapai secara maksimal. Agar pembelajaran virtual bisa terlaksana dengan maksimal, mengadopsi prinsip pembelajaran elektronik Yusuf Hadi Miarso, ada tujuh prinsip yang perlu untuk diperhatikan dan dijalankan, yaitu prinsip kebebasan, kemandirian, keluwesan, keterkinian, kesesuaian, mobilitas, dan prinsip efisiensi (Miarso, 2007, p. 306).

*Pertama prinsip kebebasan*; pembelajaran virtual harus memberi ruang dan waktu yang luas dan fleksibel bagi peserta didik untuk mengikuti dan mengerjakan seluruh tugas dan aktivitas belajar yang diberikan oleh pendidik. Prinsip kebebasan ini merupakan salah satu hal utama yang membedakan sekaligus kelebihan pembelajaran virtual dibanding dengan pembelajaran konvensional tatap muka langsung. Oleh karena prinsip kebebasan ini maka, dalam pembelajaran virtual, materi atau program pembelajaran serta cara penyajiannya harus dirancang secara khusus agar bisa memberikan

kelonggaran kepada peserta didik untuk mengikutinya. Kelonggaran tersebut baik dari segi materi, jarak, waktu, tempat, dan persyaratan non-akademik lainnya. Dengan adanya ciri kelonggaran ini maka pembelajaran virtual memberi kesempatan yang luas kepada siapa saja peserta didik untuk mendapatkan kesempatan belajar. Mereka akan tetap bisa belajar sambil bekerja, sambil menunggu toko dan lain sebagainya di mana pun tempatnya dan kapan pun waktunya.

*Kedua prinsip kemandirian*; pelaksanaan pembelajaran virtual memerlukan tanggung jawab dan kemandirian yang tinggi bagi semua peserta didiknya, oleh karena itu peserta didik harus diberi kesempatan dan juga kepercayaan yang penuh untuk membangun kemandiriannya dalam mengikuti seluruh rangkaian pembelajaran virtual yang dilaksanakan. Pelaksanaan pembelajaran jarak jauh sangat menuntut kemandirian yang tinggi bagi peserta didiknya. Dalam pembelajaran virtual, peserta didik dituntut untuk mampu memutuskan pilihan terbaik untuk dirinya dalam mengikuti pembelajaran; baik kemandirian dalam memutuskan waktu terbaik untuk belajar, memutuskan sumber belajar yang hendak digunakan untuk memahami materi, memutuskan cara atau metode yang akan dilalui dalam mengerjakan atau menyelesaikan tugas yang diberikan, dan bahkan kemandirian dalam memutuskan tempat yang akan digunakan untuk mengikuti pembelajaran virtual.

*Ketiga prinsip keluwesan*; pembelajaran virtual dalam pelaksanaannya harus dijalankan dalam ruang dan waktu yang tidak paten. Artinya kegiatan pembelajarannya dari segi waktu dan tempat bisa berubah sesuai dengan kondisi dan situasi pembelajaran yang sedang dihadapi. Selain itu dalam pembelajaran virtual, pelaksanaan, pembelajaran, materi pembelajaran, tugas-tugas pembelajaran yang harus diselesaikan peserta didik juga bersifat luwes yaitu bisa dirubah atau dimodifikasi untuk disesuaikan dengan kondisi dan situasi pembelajaran yang dihadapi. Selanjutnya dari sisi peserta didik, pembelajaran virtual sangat memungkinkan peserta didik untuk memulai, mencari sumber belajar, mengatur jadwal dan

kegiatan belajar, mengikuti ujian dan mengakhiri pendidikannya secara mandiri yaitu di luar ketentuan waktu yang ada.

*Keempat prinsip keterkinian*; materi pembelajaran dalam pembelajaran virtual harus ditekankan pada materi yang kekinian yaitu materi-materi yang diperlukan saat ini (*just-in-time*). Hal ini lebih disebabkan karena sifat dari pembelajaran virtual itu sendiri di mana aktivitas dengan berbantuan teknologi itu mampu menangkap perkembangan apa pun dalam waktu yang relatif sangat singkat sehingga dalam hal pemanfaatannya, dalam pembelajaran juga harus mampu menghadirkan pengetahuan dan keterampilan yang sedang dibutuhkan. Dengan ketersediaan program-program pembelajaran dan materi pembelajaran yang kekinian (*up to date*) maka pembelajaran virtual akan memiliki nilai lebih dibanding dengan pembelajaran tatap muka langsung. Kecepatan untuk mendapatkan informasi yang baru adalah nilai lebih dalam pembelajaran virtual yang tentunya akan menjadi peluan untuk dapat bertahan dan berkembang dalam persaingan bebas.

*Kelima prinsip kesesuaian*; program-program belajar, materi-materi belajar serta sumber-sumber belajar yang disediakan dalam pembelajaran virtual harus terkait langsung dengan kebutuhan pribadi peserta didik dan juga sesuai dengan tuntutan lapangan kerja atau kemajuan masyarakat di mana peserta didik berada. Selain itu jenis platform atau perangkat yang digunakan sebagai media yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran firtual juga harus disesuaikan dengan kondisi sosial ekonomi serta kondisi geografis peserta didik. *Keenam prinsip mobilitas*; pelaksanaan pembelajaran virtual harus memberi keleluasaan pergerakan bagi semua peserta didiknya untuk perpindahan lokasi, mengubah aktivitas beajar, perpindahan program dan juga perpindahan waktu kegiatan belajarnya.

*Ketujuh prinsip efisiensi*; prinsip terakhir ini adalah bagian dari ciri khas utama dari pembelajaran virtual. Prinsip ini menekankan bahwa pelaksanaan pembelajaran virtual harus diselenggarakan

secara praktis dan bermutu tanpa memerlukan prosedur yang rumit sehingga menguras energi yang terlalu besar. Penyelenggaraan pembelajaran virtual harus diperhitungkan secara matang antar energi, sumber daya dan biaya yang dikeluarkan dengan mutu hasil yang akan didapatkan. Pembelajaran virtual harus bisa mewujudkan kegiatan pembelajaran yang mampu mendayagunakan berbagai macam sumber daya dan teknologi yang ada seoptimal mungkin sehingga mampu menghasilkan suatu proses dan hasil belajar yang optimal yang bisa menjawab kebutuhan dan tantangan perkembangan zaman.

3. Jenis-Jenis Platform Pembelajaran Virtual

Sampai saat ini telah tersedia banyak sekali platform pembelajaran virtual yang bisa kita gunakan, baik yang *open sources* atau yang berbayar, yang *self-hosted* atau yang *vendor-hosted*. Platform-platform tersebut saat ini tersedia dan mudah untuk kita dapatkan di internet. Platform-platform pembelajaran virtual ini dikembangkan bukan hanya untuk memfasilitasi pendidik dan peserta didik tetapi bahkan ada beberapa platform yang juga memfasilitasi kebutuhan orang tua dalam memantau perkembangan akademis anaknya di sekolah secara *online*. Dalam hal ini maka, ketepatan pemilihan jenis platform menjadi salah satu bagian penting yang harus diperhatikan agar pelaksanaan pembelajaran virtual yang akan dilaksanakan bisa berjalan secara maksimal.

Sulit memilih platform pembelajaran virtual dengan tepat jika tidak mengetahui dan memahami karakteristik masing-masing dari platform tersebut. Adapun di antara jenis-jenis platform pembelajaran virtual yang bersifat *self-hosted* dan yang bersifat *vendor-hosted* adalah sebagai berikut (Amiroh, 2013).

a. Platform dengan *Self-Hosted*

Platform dengan *self-hosted* adalah platform *open sources* yang dapat dibangun dan dikembangkan pada *localhost* dan *online*. Platform jenis ini dapat dikembangkan kembali *source code*-nya sesuai dengan kebutuhan dan keinginan dari pengguna baik itu

lembaga atau perseorangan. Platform jenis ini juga memberi keleluasaan untuk membuat dan atau menamai domainnya sesuai dengan keinginan lembaga atau perseorangan yang memilikinya. Penggunaan platform jenis ini menuntut pengembang untuk sedikit banyak memiliki pengetahuan tentang bahasa pemrograman, *web server*, teknologi jaringan, dan lain sebagainya.

Platform jenis *self-hosted* ini terlihat memberi ruang dan keluasaan yang cukup kepada para pengguna atau pengembangnya untuk mengatur platform pembelajaran virtualnya sesuai dengan kebutuhan, baik dari segi tampilan, konten dan fitur-fitur yang dimunculkan. Dengan keleluasan tersebut pembelajaran virtual yang menggunakan platform jenis *self-hosted* ini akan tampil sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik institusi atau lembaga dan pada ujungnya sudah pasti dapat ditebak segi keefektivitasannya lebih baik. Adapun platform pembelajaran virtual yang termasuk dalam jenis *self-hosted* di antaranya adalah; *Moodle*, *Joomla*, *ATutor*, *Chamilo*, *OLAT*, *eFront*, *Claroline*, *Dokeos* dan lain sebagainya.

b. Platform dengan *Vendor-Hosted*

Platform dengan *vendor-hosted* adalah platfrom pembelajaran virtual yang penggunaannya bisa langsung tanpa ada proses instalasi dan penyediaan server secara khusus. Karena platform jenis ini, pengembangnya telah menyediakan server sebagai tempat Penyimpanan konten dan aktivitas pembelajaran yang dilakukan. Platform jenis *vendor-hosted* ini sangat mudah dan simple cara pengoperasiannya, sehingga tidak membutuhkan pengetahuan atau *skill* khusus bagi penggunanya. Platform-platform jenis ini sangat cocok digunakan oleh para pelaku pembelajaran yang kegiatan pembelajarannya yang proses dan kegiatan pembelajarannya tidak memerlukan setingan khusus baik segi tampilan maupun fitur-fitur di dalamnya.

Platform jenis ini tentu tidak sefleksibel platform-platform yang *self-hosted*, settingan tampilan dan juga fitur-fitur yang tersedia di dalamnya sebagian besar adalah tetap, artinya tidak bisa diubah,

ditambahi atau dikurangi. Maka dari itu platform pembelajaran *online* dalam jenis ini cocok untuk para penyelenggara pembelajaran virtual baik itu perseorangan atau lembaga yang memiliki pengetahuan atau sumber daya yang terbatas terkait dunia IT. Karena meskipun tidak memiliki pengetahuan atau sumber daya yang cukup dalam hal teknologi jaringan, bahasa pemrograman dan lain-lain mereka tetap bisa menggunakan dan menyelenggarakan pembelajaran virtual dengan baik. Adapun platform-platform dalam jenis *vendor-hosted* ini antara lain adalah; *Edmodo*, *Schoology*, *Learnopia*, *Google Classroom*, *Quick Lessons*, *Blackboard Collaborate* dan lain sebagainya.

4. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Virtual

Pembelajaran virtual adalah bentuk pembelajaran di era teknologi, era revolusi industri 4.0 yang artinya adalah termasuk model atau metode pembelajaran yang tergolong masih baru di era saat ini. Namun meskipun demikian, pembelajaran virtual di samping berbagai kelebihan yang dimilikinya, ia juga memiliki kekurangan yang itu perlu untuk diketahui agar para penggunanya baik itu perseorangan atau lembaga bisa memperhitungkannya dengan baik. Sangat sulit bisa menerapkan pembelajaran virtual tanpa memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang kekurangan dan kelebihannya. Kelebihan dan kekurangan pembelajaran virtual (*virtual learning*) di antaranya adalah sebagai berikut:

a. Kelebihan Pembelajaran Virtual

   1). Membuat belajar tidak terikat oleh tempat. Pembelajaran virtual memungkinkan interaksi pendidik dan peserta didik dalam kegiatan belajar dalam tempat yang terpisah dan berjauhan tidak harus di tempat yang sama;

   2). Mengurangi biaya belajar. Pembelajaran virtual bisa menekan biaya operasional kegiatan belajar, biaya perjalanan, biaya mencetak buku, biaya sewa atau pembelian gedung dan lain sebagainya;

3). Mempermudah mengikuti kegiatan belajar. Peserta didik akan dimudahkan dalam mengikuti kegiatan belajar dan mendapatkan materi belajar dalam pembelajaran virtual karena semua disediakan secara cepat. Kegiatan langsung bisa diikuti di manapun kita berada, dan bahan atau sumber belajar langsung bisa kita dapatkan tanpa harus antri mengambil atau mencetaknya;

4). Membuat belajar tidak terikat oleh waktu. Pembelajaran virtual tidak mengharuskan setiap kegiatan belajar pada waktu tertentu, peserta didik memiliki waktu yang lebih luas dan luwes dalam mengikuti kegiatan pembelajaran virtual;

5). Mudah dan cepat mendapatkan materi belajar. Pembelajaran virtual sangat memungkinkan peserta didik untuk tidak harus datang ke suatu tempat dalam mendapatkan materi belajar. Tinggal klik dan *download* saja selesai;

6). Meningkatkan tanggung jawab belajar. Pembelajaran virtual menuntut kerja mandiri peserta didik karena dalam mengikuti kegiatan belajar tidak didampingi pendidik secara nyata di dekatnya. Konsekuensi atas cara apa yang dia putuskan untuk belajar menjadi tanggung jawab peserta didik sendiri, hal ini akan menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam dirinya;

7). Memperkaya pengalaman belajar. Pembelajaran virtual memberi kesempatan yang luas kepada peserta didik untuk belajar dan mencari sumber belajar sesuai dengan caranya masing-masing, hal ini akan semakin memperkaya pengalaman belajar peserta didik.

8). Sumber belajar lebih luas dan variatif. Dunia maya saat ini menyediakan berbagai macam informasi yang bisa dijadikan sebagai sumber belajar, mulai informasi lokal sampai informasi global bisa didapatkan di dunia maya. Pembelajaran virtual akan memberi akses yang luas dan

variatif bagi peserta didik dalam mendapatkan sumber belajar.

b. Kekurangan Pembelajaran Virtual

1). Membutuhkan koneksi internet. Salah satu unsur penting pembelajaran virtual adalah adanya internet, dan ini menjadi salah satu kelemahan untuk kegiatan pembelajaran karena tidak semua daerah tempat tinggal peserta didik memiliki jaringan internet yang baik;

2). Membutuhkan pengetahuan dan keterampilan mengoperasikan teknologi. Untuk bisa menyelenggarakan pembelajaran virtual memerlukan pengetahuan dan keterampilan dalam bidang teknologi informasi dan jaringan. Tidak semua pendidik dalam suatu lembaga pendidikan memiliki keterampilan dan pengetahuan operasional yang cukup tentang dunia TIK. Hal ini akan menyulitkan penyiapan dan pelaksanaan pembelajaran virtual bagi suatu lembaga pendidikan;

3). Belajar penekanannya lebih pada aspek kognitif. Pembelajaran virtual paling dominan adalah menjangkau aspek kognitif, sementara aspek keterampilan apa lagi aspek afektif sulit untuk dilakukan dan diukur tingkat ketercapaiannya;

4). Mengurangi bahkan menghilangkan gangguan aspek sosiologis peserta didik. Pembelajaran virtual menjadikan peserta didik mendapatkan waktu dan kesempatan yang terbatas dalam berinteraksi dan bersosialisasi diri dengan peserta didik yang lain. Hal ini tentu menjadi tidak baik untuk perkembangan sosial peserta didik;

5). Sangat bergantung pada perangkat teknologi. Pembelajaran virtual tidak bisa dilakukan dengan tanpa adanya perangkat teknologi, padahal tidak semua peserta didik mampu untuk memiliki perangkat teknologi yang digunakan untuk mengikuti pembelajaran virtual;

6). Perpotensi menjadi lahan bisnis dan mengabaikan aspek etis dan akademis. Program pembelajaran virtual sangat rawan akan penyelewengan tujuan utamanya, yaitu untuk pembelajaran. Hal ini karena infrastruktur yang dibutuhkannya sangat bernilai ekonomis sehingga tentu ini menjadi lahan bisnis yang menggiurkan apa lagi saat ini di mana teknologi sudah mempengaruhi hampir semua sektor kehidupan.

Berangkat dari kelebihan dan kekurangan dari pembelajaran virtual yang telah disebutkan, maka dapat digarisbawahi bahwa, penggunaan model atau metode pembelajaran virtual tidak boleh dilakukan asal-asalan tanpa adanya analisis dan pertimbangan yang matang. Seseorang atau lembaga yang berniat untuk menyelenggarakan pembelajaran virtual (*virtual learning*) harus sudah memperhitungkan dengan matang akan kelebihan dan kelemahannya sehingga dapat diperhitungkan keefektivitasan pelaksanaannya.

## C. Perumusan Strategi Pembelajaran Virtual Masa Kenormalan Baru

Pelaksanaan pembelajaran virtual di masa kenormalan baru, sebagaimana telah disampaikan sebelumnya, harus dilaksanakan dengan manajemen strategi yang baik. Dengan manajemen strategi yang baik maka pelaksanaan pembelajaran virtual akan menghasilkan kualitas proses dan hasil belajar yang terukur dan maksimal di masa pandemi Covid-19 ini. Dengan manajemen strategi yang baik dan matang pelaksanaan pembelajaran virtual akan meminimalisasi masalah yang timbul dikemudian hari. Kita ketahui, dalam kondisi normal pun pelaksanaan pembelajaran virtual perlu perencanaan dan strategi yang baik dan matang, apa lagi di masa kenormalan baru pandemi Covid-19 yang mana sebenarnya kita belum siap untuk dilaksanakan secara penuh dan serentak di sebagian besar

lembaga pendidikan di Indonesia karena belum meratanya sumber daya manusia dan infrastruktur jaringan internet yang tersedia.

Manajemen strategi yang pertama adalah merumuskan strategi pembelajaran virtual di masa kenormalan baru. Perumusan strategi ini penting sebagai proses awal dalam membuat perencanaan kegiatan pembelajaran virtual agar nanti dalam pelaksanaannya bisa berjalan dengan maksimal. Dalam perumusan strategi ini hal pertama yang harus dilakukan adalah mengembangkan atau merumuskan visi misi program pembelajaran virtual yang akan dilaksanakan. Visi program pembelajaran virtual adalah rangkaian kata yang menggambarkan tentang capaian keberhasilan yang diinginkan di masa yang akan datang dalam kurun waktu tertentu. Dan misi adalah langkah-langkah atau tindakan-tindakan yang akan dilaksanakan dalam pembelajaran virtual untuk mencapai cita-cita atau capaian yang telah ditetapkan. Peran visi dan misi pembelajaran virtual masa kenormalan baru ini sangat penting untuk memberi arah, batasan, fokus serta acuan dalam proses pelaksanaan pembelajaran virtual yang diselenggarakan. Tanpa menentukan visi misi yang jelas, maka pelaksanaan pembelajaran virtual yang dilaksanakan pada masa kenormalan baru hanyalah akan sia-sia tanpa hasil yang berarti.

Langkah kedua dalam merumuskan strategi pembelajaran virtual pada masa kenormalan baru adalah mengidentifikasi peluang dan ancaman eksternal dari pembelajaran virtual yang akan dilaksanakan. Perlu diketahui bahwa setiap lembaga pendidikan memiliki karakteristik dan kondisi lingkungan yang berbeda di masa kenormalan baru ini. Pelaksanaan pembelajaran virtual hanya akan berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang diinginkan apabila pelaksanaannya, mulai dari platform yang digunakan, sampai jenis kegiatan yang dilakukan sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah, dan kondisi lingkungan peserta didik. Oleh karena itu pelaksanaan pembelajaran virtual perlu mempertimbangkan berbagai ancaman dan peluang eksternal yang ada. Jangan sampai pelaksanaan pembelajaran virtual terlaksana tanpa memiliki pemahaman yang cukup

terhadap aspek-aspek eksternal yang mengelilinginya sehingga pelaksanaan pembelajaran virtual justru menjadi masalah baru di tengah-tengah usaha pemerintah dalam menekan penyebaran Covid-19 di masa kenormalan baru ini.

Kegiatan perumusan strategi selanjutnya adalah mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan internal dari program pembelajaran virtual yang akan dilaksanakan. Kekuatan merupakan hal-hal yang lebih baik atau unggul dari pembelajaran virtual yang akan dilaksanakan dibanding dengan program pembelajaran lainnya. Dan kelemahan adalah hal-hal yang menjadi kekurangan atau kelemahan dari program pembelajaran virtual yang akan dilaksanakan. Beberapa faktor yang perlu dianalisis dan kemudian dikategorikan sebagai kekuatan atau kelemahan adalah; *physical capital* yaitu infrastruktur jaringan internet dan juga perangkat elektronik yang akan digunakan untuk melaksanakan pembelajaran virtual, lalu *human capital* yaitu keadaan sumber daya manusia yang ada baik itu pengelola sekolah, pendidik dan peserta didik serta orang tua siswa dalam mengoperasikan perangkat teknologi dan melaksanakan pembelajaran virtual. Dan yang terahir adalah *financial capital* yaitu seluruh sumber daya keuangan yang dibutuhkan untuk mendukung proses dan pencapaian sasaran strategis dari pembelajaran virtual yang dilaksanakan.

Langkah selanjutnya dalam merumuskan strategi pelaksanaan pembelajaran virtual di masa kenormalan baru adalah menetapkan tujuan jangka panjang. Tujuan jangka panjang adalah hasil pembelajaran virtual yang akan dipetik dalam kurun waktu tertentu, biasanya dua sampai lima tahun. Meskipun status masa kenormalan baru tidak atau diproyeksikan dalam kurun waktu yang panjang, namun perumusan strategi pembelajaran virtual di masa kenormalan baru harus ditetapkan tujuan jangka panjangnya. Hal ini dikarenakan pembelajaran virtual sejatinya merupakan model atau metode pembelajaran yang harus sudah mulai diadopsi di setiap lembaga sekolah di era revolusi industri 4.0 ini. Sehingga

meskipun masa kenormalan baru telah usai karena telah selesainya pandemi Covid-19, pelaksanaan pembelajaran virtual tetap bisa dilaksanakan meskipun dengan intensitas yang tidak sepenuh saat masa kenormalan baru. Dengan ditetapkanya jangka panjang yang jelas akan memudahkan langkah-langkah atau tindakan-tindakan strategis yang akan diambil dalam melaksanakan pembelajaran virtual di masa kenormalan baru dan di masa pasca kenormalan baru. Meskipun masa kenormalan baru telah selesai, pembelajaran virtual tidak berhenti secara total sehingga usaha, energi dan juga biaya yang dikerahkan untuk pembelajaran virtual di masa kenormalan baru bisa berkelanjutan untuk sekaligus peningkatan kualitas proses pembelajaran di era revolusi industri 4.0

Langkah terahir dalam perumusan strategi pembelajaran virtual pada masa kenormalan baru adalah menentukan beberapa strategi alternatif dan memilih strategi tertentu untuk digunakan. Ketika visi misi telah ditetapkan lalu peluang dan ancaman eksternal telah diidentifikasi, kemudian potensi-potensi dan kelemahan-kelemahan internal telah dipahami serta tujuan jangka panjang telah ditetapkan maka langkah selanjutnya adalah mengidentifikasi kemungkinan-kemungkinan strategi yang akan dilaksanakan dalam pelaksanaan pembelajaran virtual. Opsi-opsi strategi ini didasarkan pada hasil dari langkah-langkah sebelumnya dalam perumusan strategi pembelajaran virtual pada masa pandemi, di antaranya adalah pertimbangan internal dan eksternal, seperti kemampuan lembaga dalam menyediakan infrastruktur, ketersediaan sumber daya manusia yang cukup, kondisi ekonomi orang tua peserta didik, lingkungan peserta didik dan lain sebagainya. Selanjutnya ketika berbagai alternatif strategi telah didapatkan dan ditetapkan, maka lembaga atau individu yang akan menyelenggarakan pembelajaran virtual memilih salah satu unsur untuk ditetapkan sebagai strategi pembelajaran virtual yang akan dilaksanakan pada masa pandemi Covid-19.

Sekali lagi pelaksanaan pembelajaran virtual di masa kenormalan baru tidak bisa dilaksanakan secara spontan dan asal asalan. Ada banyak komponen yang harus disiapkan dan dipertimbangkan. Oleh karena itu, langkah-langkah proses perumusan stategi ini memiliki posisi yang sangat penting dalam menentukan lancar tidaknya dan berhasil tidaknya pelaksanaan pembelajaran virtual di masa kenormalan baru. Perlu diingat pandemi Covid-19 dan masa kenormalan baru memang terjadi secara tiba-tiba di tengah-tengah proses pembelajaran di semua lembaga pendidikan berlangsung, dan menuntut lembaga untuk meniadakan pembelajaran tatap muka langsung lalu diganti dengan pembelajaran virtual, namun hal itu tidak boleh dijadikan sebagai alasan untuk menyelenggarakan pembelajaran virtual secara asal-asalan tanpa perumusan perencanaan yang baik, karena hal itu berarti kita telah menyia-nyiakan dan mengorbankan generasi bangsa.

## D. Implementasi Strategi Pembelajaran Virtual Masa Kenormalan Baru

Implementasi strategi pembelajaran virtual merupakan tindakan-tindakan atau langkah langkah strategis yang jelas dan terukur untuk mendukung dan mengeksekusi pelaksanaan strategi pembelajaran virtual di masa kenormalan baru yang telah ditetapkan. Kegiatan implementasi strategi pembelajaran virtual pertama adalah mengembangkan budaya yang mendukung pelaksanaan strategi pembelajaran virtual. Tujuan atau cita-cita yang telah ditetapkan dan dicapai melalui langkah-langkah strategis yang telah ditetapkan dalam pembelajaran virtual masa kenormalan baru harus didukung dengan budaya yang baik oleh semua pihak terkait. Maksudnya adalah, bahwa pembelajaran virtual akan bisa berjalan dengan sukses apabila didukung dengan mengubah budaya-budaya lama yang tidak sejalan dengan program pembelajaran virtual masa kenormalan baru, dan diganti dengan membudayakan tindakan-tindakan atau

sikap-sikap yang mendukung program pembelajaran virtual dengan strategi yang telah ditetapkan.

Masa kenormalan baru adalah menuntut akan adanya budaya baru, yaitu budaya akan pentingnya menjaga kebersihan diri dan lingkungan sekitar untuk mencegak penyebaran virus Covid-19. selain itu bagi sekolah yang belum pernah menggunakan internet untuk melaksanakan pembelajaran jarak jauh, harus mulai membangun budaya baru dengan membiasakan penggunaan internet disetiap aktivitas pekerjaannya, agar tidak lagi gagap atau canggung dengan dunia internet. Sekolah dan seluruh warganya harus dilatih dan dibiasakan untuk menggunakan perangkat komputer atau android dalam setiap aktivitas pekerjaan yang dilakukannya. Pembudayaan penggunaan teknologi, baik itu komputer, android, internet dan sejenisnya ini sangat diperlukan untuk mendukung implementasi strategi pembelajaran virtual yang telah ditetapkan. Tanpa adanya pengembangan budaya penggunaan perangkat teknologi ini, maka pelaksanaan pembelajaran virtual tidak akan berjalan sesuai yang direncanakan dan bahkan kemungkinan akan gagal.

Implementasi strategi selanjutnya adalah penciptaan struktur organisasi yang efektif. Pelaksanaan pembelajaran virtual di lembaga pendidikan harus ditunjuk dengan jelas siapa penanggung jawab dan pelaksananya. Oleh karena itu, harus ada dan tercipta struktur kepanitiaan atau kepengurusan yang jelas dan efektif. Selain panitia atau pengurusnya jelas, bagian-bagian penanggung jawab (*job description*)nya juga harus jelas, siapa bertanggung jawab di bidang apa. Struktur kepengurusan atau kepanitiaan pelaksanaan pembelajaran virtual tersebut disusun seefektif mungkin, besar kecilnya dan banyak sedikitnya anggota harus disesuaikan dengan kebutuhan. Kesalahan dalam membentuk struktur kepanitiaan atau kepengurusan program pembelajaran virtual masa kenormalan baru ini, akan menganggu dan menghambat pembelajaran virtual yang dilaksanakan. Oleh karena itu pembuatan struktur kepengurusan

atau kepanitiaan harus betul-betul disiapkan dengan perhitungan yang cermat.

Satu lagi yang tidak kalah pentingnya dalam implementasi strategi pembelajaran virtual masa kenormalan baru yaitu adalah penyiapan anggaran. Pelaksanaan pembelajaran virtual memerlukan anggaran yang tidak sedikit, karena banyak infrastruktur yang harus diadakan misalnya perangkat komputer, jaringan internet, paket data, aplikasi, dan lain sebagainya. Kepastian ketersediaan anggaran dalam pelaksanaan pembelajaran virtual masa kenormalan baru akan mempengaruhi lancar tidaknya teknis pelaksanaan strategi pembelajaran virtual ini. Oleh karena itu, entah bagaimanapun cara yang ditempuh, pimpinan lembaga atau individu yang ditunjuk sebagai penanggung jawab pelaksanaan pembelajaran virtual masa kenormalan baru harus menyiapkan dan memastikan ketersediaan anggaran yang cukup.

Implementasi strategi pembelajaran masa kenormalan baru, merupakan penerapan secara nyata dan sungguh-sungguh terhadap tindakan-tindakan strategis dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran virtual masa kenormalan baru. Unsur-unsur implementasi strategi pembelajaran virtual sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya merupakan satu kesatuan yang saling berkait dan setara, artinya unsur yang satu bukan merupakan turunan dari unsur yang lain sehingga kesemuanya harus disiapkan dan dilakukan secara baik dan matang. Implementasi strategi pembelajaran virtual masa kenormalan baru ini akan bisa berjalan dengan lancar dan mendapatkan hasil yang maksimal apabila pelaksanaannya sesuai dan konsisten dengan perumusan strategi sebelumnya.

## E. Evaluasi Strategi Pembelajaran Virtual Masa Kenormalan Baru

Tahap selanjutnya dalam manajemen strategi pembelajaran virtual masa kenormalan baru adalah mengevaluasi strategi yang telah dilaksanakan. Tahap ini merupakan tahap akhir dari

manajamen strategi. Kegiatan dalam tahap ini yang *pertama* adalah mengkaji ulang faktor-faktor eksternal dan internal yang menjadi landasan perumusan strategi pembelajaran virtual yang diterapkan. Pengkajian terhadap faktor-faktor eksternal yang dijadikan sebagai landasan perumusan strategi yang telah diterapkan merupakan bentuk keseriusan dalam usaha memahami dan mengerti peluang dan tantangan sesungguhnya dalam pelaksanaan pembelajaran virtual sehingga peluang dan tantangan tersebut betul-betul bisa ter-*cover* dan dikendalikan secara penuh dengan strategi yang telah disiapkan. Sementara pengkajian terhadap faktor-faktor internal merupakan bentuk keseriusan dalam usaha untuk selalu memperbaiki internal diri, sehingga strategi yang digunakan betul-betul strategi yang sesuai dengan karakteristik internal yang dimiliki. Pengkajian terhadap faktor internal dan faktor-faktor eksternal tersebut adalah langkah dan tindakan yang harus dilakukan dalam rangka mengevaluasi atau meninjau ulang kualitas keputusan strategis yang telah dibuat.

Pembelajaran virtual masa kenormalan baru merupakan program pembelajaran yang sangat baru bagi beberapa lembaga pendidikan tertentu. Maka dari itu setiap langkah, setiap unsur dan setiap tahapan memang sangat berpeluang besar terjadi kesalahan. Maka dari itu, dengan adanya evaluasi dalam bentuk pengkajian ulang faktor-faktor internal dan faktor-faktor eksternal yang ada, kesalahan-kesalahan yang terjadi dapat diperbaiki sehingga akan semakin meningkatkan kualitas pelaksanaan pembelajaran virtual yang dilaksanakan. Selanjutnya situasi pada masa kenormalan baru adalah situasi khusus yang memerlukan tindakan-tindakan dan kebijakan-kebijakan khusus dalam kaitanya dengan pelaksanaan pembelajaran virtual, yaitu mengutamakan kesehatan dan ketahanan fisik dan psikologis warga sekolah agar terhindar dari wabah Covid-19, maka pengkajian terhadap faktor-faktor yang menjadi dasar penetapan strategi pembelajaran virtual pada masa kenormalan baru harus bermuara pada dihasilkannya keputusan strategis pelaksanaan

pembelajaran virtual masa kenormalan baru yang ideal sesuai karakteristik lembaga masing-masing.

Kegiatan selanjutnya adalah melakukan pengukuran kinerja dan tindakan-tindakan korektif. Untuk mengetahui kualitas strategi dalam pembelajaran virtual masa kenormalan baru, masing-masing unit atau masing-masing unsur harus diukur kinerjanya. Apakah performa atau kinerja sudah sesuai dengan yang telah ditetapkan atau belum. Dan jika belum maka perlu adanya tindakan-tindakan korektif. Dan tindakan korektif ini tidak hanya pada persoalan kinerja saja, tetapi ada pada semua manajemen strategi pembelajaran virtual yang dilaksanakan. Baik itu pengukuran kinerja atau tindakan korektif, semuanya adalah demi terciptanya strategi pembelajaran virtual masa kenormalan baru yang benar-benar tepat dan ideal. Evaluasi strategi ini harus selalu dilakukan agar bisa mengetahui apa-apa yang harus diperbaiki dan apa-apa yang harus dipertahankan dalam pelaksanaan strategi pembelajaran virtual. Tidak ada jaminan bahwa keberhasilan saat ini adalah keberhasilan di masa datang oleh karena itulah tahapan evaluasi strategi pembelajaran virtual ini perlu dilakukan.

## F. Penutup

Pelaksanaan pembelajaran virtual adalah satu satunya metode atau model pembelajaran paling aman untuk mencegah penyebaran virus Covid-19 di masa kenormalan baru ini. Namun pelaksanaan pembelajaran virtual bukanlah kegiatan pembelajaran yang mudah tanpa halangan untuk dilakukan. Banyak yang mengeluh dan bahkan menolak dengan berbagai alasan. Penolakan atau keluhan tersebut dibeberapa sisi memang ada benarnya, namun demi menjaga keselamatan dan tetap terlaksananya kegiatan belajar maka pembelajaran virtual adalah menjadi salah satu alternatif terbaik agar dua-duanya bisa sama-sama jalannya, belajar tetap bisa berjalan dan kesehatan juga tetap terjaga. Oleh karena itu perlu manajemen strategi yang baik dalam pelaksanaan pembelajaran virtual di masa

kenormalan baru ini, agar memiliki langkah-langkah tindakan yang jelas dan terukur sehingga pilihan model pembelajaran virtual yang ditetapkan adalah pilihan terbaik sesuai dengan kondisi lembaga masing-masing.

Manajemen strategi pembelajaran virtual masa kenormalan baru merupakan bagian dari ikhtiar akademis dalam usaha menyuguhkan pelaksanaan proses pembelajaran virtual terbaik di masa pandemi Covid-19. Hal ini merupakan bagian dari komitmen untuk memastikan generasi muda penerus bangsa tetap mendapatkan haknya untuk belajar. Manajemen strategi pembelajaran masa kenormalan baru ini terdiri dari tiga langkah, langkah pertama adalah merumuskan strategi, yang kedua adalah implementasi strategi dan yang terakhir adalah evaluasi strategi. Ketiga langkah manajemen strategi pembelajaran virtual baru tersebut merupakan satu kesatuan tindakan yang berurutan dan tidak bisa dilangkahi tahapan satu oleh tahapan yang lain. Manajemen strategi pembelajaran virtual yang baik akan memberi gambaran langkah-langkah atau tindakan-tindakan apa yang harus diambil dalam pelaksanaan pembelajaran virtual masa kenormalan baru ini agar tidak sia-sia dan malah memberatkan atau membebani berbagai pihak terkait, terutama peserta didik dan orang tuanya.

## Daftar Pustaka


Amiroh. (2013). *Mengintip Berbagai Jenis Platform E-learning*. Amiroh.Web.Id. http://amiroh.web.id/mengintip-berbagai-jenis-platform-e-learning/

Arsendy, S. (2020, February 5). *Riset Dampak Covid-19: Potret Gap Akses Online 'Belajar Dari Rumah' dari 4 Provinsi*. Theconversation.Com. https:// theconversation.com/ riset-dampak-covid - 19 - potret - gap - akses - *online* - belajar-dari-rumah-dari-4-provinsi-136534

Belawati, T., Zuhairi, A., & Padmo, D. A. (2009). *Pengertian Sistem Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*. Universitas Terbuka.

David, F. R. (2011). *Strategic Management: Concepts and Cases* (13th ed). Prentice Hall.

Firdaus, A. M. (2020, June 17). *Revolusi Industri 4.0 Diadaptasi di Tengah Pandemi*. Ayopurwakarta.Com. http://www.ayopurwakarta.com/read/2020/06/17/5300/revolusi-industri-40-diadaptasi-di-tengah-pandemi

Maudiarti, S. (2018). Penerapan Elearning di Perguruan Tinggi. *PERSPEKTIF Ilmu Pendidikan*, *32*, 53–68. https://doi.org/10.21009/PIP.321.7

Miarso, Y. (2007). *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Kencana.

Pininta Kasih, A. (2020, June 24). *Survei UNICEF: 66 Persen Siswa Mengaku Tak Nyaman Belajar di Rumah*. Compas.Com. https://edukasi. kompas.com/ read /2020 /06 /24/ 090832371/survei-unicef-66-persen-siswa-mengaku-tak-nyaman-belajar-di-rumah

Prasojo, L. D., & Riyanto. (2011). *Teknologi Informasi Pendidikan*. Gava Media.

Pusparisa, Y. (2020, May 5). *Empat Juta Pengajar Melakukan Pembelajaran Jarak Jauh*. DataBoks. https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/05/05/empat-juta-pengajar-melakukan-pembelajaran-jarak-jauh

Taufiqurrokhman. (2016). *Manajemen Strategik*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Prof. Dr. Moestopo Beragama.

Widiyani, R. (2020, Mei). *Tentang New Normal di Indonesia: Arti, Fakta dan Kesiapan Daerah*. Detik.Com. https://news.detik.com/berita/d-5034719/tentang-new-normal-di-indonesia-arti-fakta-dan-kesiapan-daerah

wikipedia. (2020). *Kelas Maya*. wikipedia.org. https://id.wikipedia.org/wiki/Kelas_maya

# KETERLIBATAN ORANG TUA DALAM PEMBELAJARAN DI ERA NEW NORMAL

Ulum Fatmahanik

## A. Pendahuluan

Disaat kondisi pandemi yang belum berakhir, pemerintah memutuskan untuk menuju kondisi *new normal*. Kondisi *new normal* yaitu kondisi di mana masyarakat harus menjalani pola hidup dan tatanan yang baru di tengah pandemi Covid-19 dalam aktivitas normal sehari-hari (Eko Restino, 2020) dengan tetap melaksanakan protokol kesehatan seperti setiap orang harus menggunakan masker, pembersih tangan, dan juga mencuci tangan dengan sabun. Serta pembatasan fisik juga akan dilakukan (Pragholapati, 2020) sehingga kondisi *new normal* tetap menjadikan kesehatan sebagai prioritas. Menurut Azimatul (Nur Imami Puspita, 2020) kondisi ini mendorong masyarakat untuk beradaptasi karena berada di tengah kehidupan ketidakpastian pandemi. Termasuk dalam bidang pendidikan, pemerintah akhirnya tetap memaksakan kebijakan untuk melaksanakan *school from home* secara daring.

Akibatnya, orang tua juga harus turut andil dan berperan di dalamnya. Dalam hal itu, tentu orang tua harus meluangkan waktu, energi, pikiran dan perhatiannya kepada anak selama kegiatan belajar di rumah. Walaupun keadaan ini membuat sebagian besar orang tua merasa kewalahan, dikarenakan orang tua mempunyai kesibukan lain seperti mengurus anak yang lain terlebih jika masih kecil, mengerjakan pekerjaan rumah, orang tua yang harus bekerja, belum lagi kadang orang tua tidak memiliki kemampuan dalam mengajar baik dalam dalam hal penguasaan materi maupun dalam membimbing anak belajar, hal ini diperparah dengan kondisi orang tua yang belum bisa menggunakan *handphone* sebagai media

penunjang anak belajar dari rumah. Banyaknya permasalahan tersebut harus menjadi dorongan orang tua untuk ikut mengatasi permasalahan yang ada. Bagi orang tua, yang sebelumnya cenderung pasrah bongkoan dan tidak terlalu aktif dalam kegiatan belajar anak, namun kini mau tidak mau harus terlibat aktif dalam proses belajar. Sehingga orang tuapun wajib mengetahui bagaimana pola belajar anak, mengetahui materi yang diajarkan di sekolah, ikut kreatif dalam menemukan sumber belajar ketika di rumah. Hal ini sesuai pernyataan Najeela Shihab bahwa sesungguhnya keterlibatan aktif orang tua diharapkan terjadi di dalam dunia pendidikan, bahkan sebelum pandemi terjadi (Sabrina, 2020).

Fantuzzo, dkk (Sulistiani *et al*., n.d.) mengatakan ada tiga faktor keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak, yaitu keterlibatan pendidikan di sekolah, di rumah, dan keterlibatan pendidikan rumah-sekolah (masyarakat). Keterlibatan orang tua di rumah sebenarnya di situlah pendidikan yang paling pertama dan paling utama. Segala sesuatu dari anak berawal dari keluarga yaitu dari orang tua. Wirowidjojo (Slameto, 2010, p.61) menyatakan bahwa "keluarga/orang tua merupakan lembaga utama, pertama dan yang paling dekat dengan anak". Pengertian, penerimaan, pemahaman, perhatian, serta bantuan orang tua menjadi sangat berarti bagi anak untuk mengarahkan kehidupan dan pencapaian prestasi belajar. Sehingga kombinasi sekolah dan rumah menurut Isa Ansori menjadi keniscayaan di era *new normal* ini (Sumarno, 2020).

Lantas bagaimana bentuk-bentuk keterlibatan orang tua dalam mendampingi belajar anak di rumah selama masa *new normal*? Tulisan ini akan menguraikan bentuk-bentuk keterlibatan orang tua dari segi pengasuhan, komunikasi, sukarelawan, pembelajaran di rumah, membuat keputusan, bekerja sama dengan komunitas masyarakat (Epstein & Salinas, 2004).

## B. Pembahasan

Di masa *new normal* saat ini sekolah tidak lagi bisa mendominasi kebutuhan pendidikan bagi siswa. Kolaborasi antara orang tua dan sekolah sangat dibutuhkan dalam pendidikan bahkan menjadi keniscayaan di masa *new normal* sekarang ini, untuk menentukan apa yang terbaik bagi siswa dan bagaimana menjalankannya. Karena kepedulian orang tua sangat berpengaruh terhadap pencapaian prestasi belajar anak. Sehingga orang tua harus tahu bagaimana cara untuk berkomunikasi kepada anaknya mengenai prestasi, harapan dan tujuan orang tua untuk keberhasilan anaknya di masa depan. Selain itu orang tua bertanggung jawab memberikan pendidikan dasar, mengawasi proses belajar anak dan terlibat meningkatkan prestasi pendidikannya (Sukhbaatar, 2014).

Konsep keterlibatan orang tua sebagai bentuk partisipasi yang signifikan dalam kegiatan yang berhubungan dengan pendidikan (Park & Holloway, 2018) memiliki efek positif pada kegiatan belajar siswa dan prestasi akademik siswa (Magwa & Mugari, 2017) misalnya dapat berupa program keterlibatan berbasis sekolah yang dilakukan di rumah (Crosby *et al*., 2015) sehingga dibutuhkan perilaku orang tua di rumah yang secara aktif mendukung perkembangan akademik anak (Yulianti *et al*., 2018) yang berupa tindakan-tindakan yang diharapkan dapat meningkatkan kinerja siswa (McNeal Jr, 2014). Efek lain dari keterlibatan orang tua adalah siswa menjadi sukses dalam pembelajaran di sekolah (Sinaga, 2018). Menurut Fishel & Ramirez (Shella & Dariyo, 2016) partisipasi orang tua dapat meningkatkan keberhasilan akademik dan sosial anak sehingga mengarahkan dan mendampingi belajar siswa menjadi pondasi penting agar pendidikan dapat berhasil (Jannah, 2015).

Adapun bentuk-bentuk keterlibatan orang tua yang dapat dilakukan di rumah dalam mendampingi anaknya di masa *new normal* yang diadaptasi dari Epstein dan Salinas sebagai berikut:

1. **Pengasuhan (*Parenting*)**

Keterlibatan orang tua dalam bentuk pengasuhan yang dimaksud adalah bagaimana cara orang tua memberikan rasa nyaman kepada anak pada saat di rumah. Orang tua dapat melakukan pembimbingan, perhatian dalam hal kesehatan dan pembinaan berdasarkan latar belakang dari masing-masing keluarga. Hal yang dapat dilakukan oleh orang tua di antaranya selalu mengingatkan anak untuk menjaga diri dengan membiasakan anak sesering mungkin mencuci tangan, selalu mengingatkan dan membiasakan menggunakan masker jika keluar rumah, dan menjaga jarak (*physical distancing*), membiasakan anak untuk berolah raga minimal 30 menit, memastikan terpenuhinya kebutuhan air putih dan asupan makanan pada saat di rumah. Selain itu orang tua diharapkan memberikan afirmasi positif kepada anak dengan cara memberikan informasi tentang keadaan *new normal* saat ini dengan jujur dan tidak menakut-nakuti anak. Karena dengan menakuti anak dikhawatirkan akan memicu dampak buruk terhadap perkembangan anak.

Orang tua lebih baik selalu mengingatkan agar anak tetap konsisten menjaga kesehatan serta kebersihan selama masa *new normal*. Orang tua yang memperhatikan kesehatan anaknya pasti akan mengetahui bagaimana kondisi dan penanganan yang tepat bagi anak (Sulistiani *et al*., n.d.). Selain itu orang tua juga harus memberikan perlindungan dan keamanan bagi anak, seperti mengetahui dengan siapa saja anak berteman, dengan harapan agar anak tidak berteman dengan orang yang membawanya ke dalam pengaruh yang negatif.

Namun bentuk pengasuhan tersebut tidaklah mudah untuk dapat dilaksanakan oleh semua orang tua di masa *new normal* ini sehingga perlu membantunya dengan berbagai cara seperti yang disampaikan oleh Prabhawani (Prabhawani, 2016) yaitu dengan sekolah mendengarkan setiap keluhan atau permasalahan yang dihadapi orang tua, melakukan diskusi guna mendukung pendidikan dan perkembangan anak dengan menggunakan *virtual meeting*

atau dengan tatap muka tapi dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan.

**2. Komunikasi (*Communicating*)**

Keterlibatan orang tua dalam bentuk komunikasi ini berupa keterlibatan orang tua dalam proses dan perkembangan pendidikan siswa baik di sekolah maupun di rumah yang bisa dilakukan antara lain dengan orang tua bertanya kepada anak mengenai kegiatan dan tugas di sekolah, (Epstein *et al*., 2018). Lebih luas lagi keterlibatan komunikasi ini berkisar pada kedekatan emosional anak dengan orang tua yang selain berkaitan dengan tugas-tugas anak orang tua juga melibatkan diri untuk membantu keperluan kegiatan anak, serta melakukan pemantauan terkait kegiatan anak di rumah dan di sekolah (Stefansen *et al*., 2018).

Keterlibatan orang tua tersebut mencangkup perilaku baik secara fisik maupun verbal. Selain itu dapat berbentuk sosialisasi akademik berupa komunikasi antara orang tua dengan anak, untuk menyampaikan harapan orang tua terkait dengan pencapaian akademis anak (Whitaker & Hoover-Dempsey, 2013). Harapan atau aspirasi orang tua yang disampaikan pada anak terkait dengan prestasi akademik, merupakan bentuk keterlibatan orang tua selain komunikasi orang tua dengan anak mengenai masalah sekolah, memantau hasil kemajuan di sekolah, membimbing kegiatan belajar di rumah atau membantu anak belajar di rumah (Boonk *et al*., 2018).

Orang tua yang menjalankan komunikasi yang baik dengan anak pasti anak tersebut akan menjadikan orang tua sebagai keluarga sekaligus sebagai teman sehingga orang tua merupakan orang yang paling dipercaya oleh anak. Apabila anak sudah percaya kepada orang tuanya maka anak juga tidak akan menghianati kepercayaan orang tua. Selain itu dengan komunikasi yang baik akan membuat anak menjadi pribadi yang berani mengungkapkan pendapat dan ide kepada orang.

### 3. Sukarelawan (*Volunteering*)

Keterlibatan orang tua dalam bentuk sukarelawan ini berupa bantuan dan dukungan orang tua secara langsung pada kegiatan pembelajaran siswa di sekolah maupun di rumah (Epstein & Salinas, 2004). Orang tua diharapkan selalu mendukung kegiatan yang dilakukan anaknya di sekolah apabila kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang positif. Dukungan yang diberikan bisa dalam bentuk dukungan moral seperti memberikan semangat kepada anak, orang tua hadir dalam kegiatan sekolah baik yang dilakukan secara virtual maupun nonvirtual atau bisa juga dukungan materil seperti pemberian dana baik kepada anak secara langsung ataupun kepada sekolah. Bentuk keterlibatan dalam *volunteer* ini hadir dalam kegiatan yang dilakukan siswa dan membuat mereka merasakan kehadiran dan keterlibatan orang tua dalam pembelajaran di sekolah maupun di rumah.

Berbagai cara yang dapat dilakukan oleh pendidik untuk membantu orang tua yang masih dalam *volunteer* ini. Orang tua dapat menjadi tenaga bantu bagi guru selama di rumah. Agar bentuk kerja sama ini berjalan efektif, diperlukan rencana yang matang, pelatihan, dan pengawasan untuk membantu para *volunteer* memahami program yang akan dijalankan. Orang tua dapat merencanakan dan menghadiri acara sekolah, mengantar *field trip*, bekerja dalam organisasi orang tua dan guru, atau bertemu dengan personalia sekolah untuk menjalin kedekatan dengan guru maupun kepala sekolah (Prabhawani, 2016). Semua kegiatan tersebut dapat dilakukan dan diikuti oleh orang tua baik yang diselenggarakan secara *online* maupun *offline*.

### 4. Belajar di Rumah (*Learning at Home*)

Keterlibatan orang tua dalam pembelajaran di rumah adalah bagaimana orang tua memberikan dukungan, bantuan maupun semangat kepada siswa ketika berada di rumah dalam proses belajar. Bentuk *learning at home* yang dapat dilakukan dengan memberikan

bantuan atau semangat kepada anak ketika berada di rumah dalam proses belajar terdapat tiga yaitu (Epstein & Salinas, 2004).

Pertama, orang tua diharapkan menciptakan kondisi rumah yang mendukung pendidikan anak seperti suasana rumah yang yang tenang, aman, dan tentram akan memberikan pengaruh terhadap prestasi siswa ketika belajar (Slameto, 2010) serta menyediakan fasilitas belajar yang mendukung siswa untuk belajar.

Kedua, orang tua juga diharapkan memberikan dukungan moral dan dukungan emosi seperti memberikan semangat atau bisa juga dengan melakukan variasi cara belajar bersama orang tua agar anak tidak bosan belajar di rumah. Dukungan orang tua terhadap proses belajar anak mampu memotivasi anak untuk meraih prestasi dalam belajar. Dukungan tersebut menunjukkan afeksi atau dorongan dan komunikasi positif (Lestari, 2016). Orang tua yang berperan dalam memberikan motivasi pada anak, membantu menyelesaikan pekerjaan rumah, menumbuhkan kepercayaan diri pada anak dan memberikan waktu serta energinya untuk terlibat dalam pendidikan anak dapat memotivasi anak untuk berhasil di sekolah (Gonida & Cortina, 2014).

Ketiga, penyediaan fasilitas belajar seperti tempat belajar, peralatan tulis, media belajar, dan fasilitas lainnya. Fasilitas belajar tersebut dapat mempermudah siswa dalam memecahkan masalah-masalah yang timbul sewaktu mempelajari dan memahami pelajaran atau tugas yang diberikan oleh guru (Hasibuan, 2018). Fasilitas lain yang dirasa perlu disediakan orang tua di masa *new normal* yaitu komputer/tablet, internet atau alat teknologi lain. Pertimbangan penyediaan internet bagi siswa yaitu untuk mempermudah pencarian bahan belajar, penunjang pencarian informasi, dan karena banyak tugas yang membutuhkan fasilitas internet (Rosmalinda & Zulyanty, 2019). Akan tetapi dalam punggunaannya masih dalam pengawasan orang tua. Hal tersebut menunjukkan bahwa perlu adanya kesadaran orang tua dalam mendampingi anak-anak dan memanfaatkan internet. Sehingga orang tua pada masa *new normal* ini dituntut

untuk mampu mengoperasionalkan berbagai perangkat gawai agar orang tua mampu dalam pemanfaatan internet (Chalim & Anwas, 2018).

### 5. Membuat Keputusan (*Decision Making*)

Selama masa pandemi ini banyak sekali permasalahan yang muncul dari sisi para siswa, yaitu menurunnya semangat belajar siswa. Hal ini disebabkan tugas yang cukup banyak, tidak mengerti dengan tugas yang diberikan, kebingungan untuk bertanya ketika tidak paham. Sementara penjelasan yang diberikan juga sangat terbatas. Akibatnya para siswa cenderung mengerjakan tugas namun dengan hasil yang tidak optimal atau malah memilih untuk tidak menyelesaikan tugas yang diberikan. Selain itu juga waktu bermain yang akhirnya "hilang" dikarenakan harus mengerjakan tugas-tugas yang diberikan. Dampak dari semua permasalahan tersebut anak cenderung mengalami kondisi emosi yang tidak stabil seperti mudah marah, menangis ataupun anak cenderung memiliki perilaku melawan orang tua. Di sinilah keterlibatan orang tua untuk membantu siswa dalam pengambilan keputusan sangat dibutuhkan.

Keterlibatan orang tua dalam pengambilan keputusan yaitu orang tua membantu siswa dalam proses pengambilan keputusan serta memberikan saran. Bentuk *decision making* meliputi membantu siswa dalam menyelesaikan masalah dan memberikan informasi mengenai bagaimana menyelesaikan tugas (Epstein & Salinas, 2004). Orang tua yang baik merupakan orang tua yang bisa membantu anak apabila mengalami kesulitan belajar ataupun kesulitan dalam kehidupannya, serta memberikan nasihat agar anak dapat menyelesaikan masalahnya dengan baik. Hal ini akan membuat siswa merasa sangat diperhatikan oleh orang tuanya dalam memecahkan masalah yang sedang mereka hadapi.

6. **Bekerja Sama dengan Komunitas Masyarakat (*Collaborating with The Community*)**

Merupakan keterlibatan orang tua dalam kegiatan yang menghubungkan orang tua, guru, murid, dan masyarakat membuat kesepakatan tentang bagaimana mereka bekerja sama untuk membantu anak dalam proses pendidikannya sehingga akan menimbulkan motivasi belajar dan berprestasi (Epstein & Salinas, 2004). Keterlibatan ini dapat ditunjukkan dengan adanya hubungan yang aktif antara orang tua dengan sekolah maupun dengan guru yang dapat dilakukan dengan memanfaatkan media sosial atau melakukan panggilan telepon kepada orang tua (Epstein, 2010) dari sekolah ke rumah dan rumah ke sekolah untuk memberitahukan tentang program sekolah dan kemajuan perkembangan anak.

Di masa *new normal* hal ini dilakukan guna bertukar informasi dalam membantu orang tua berkomunikasi baik resmi maupun tidak resmi. Kegiatan yang bisa dilakukan antara lain dengan sekolah atau guru menyediakan berbagai informasi dan ide-ide untuk orang tua tentang bagaimana membantu anak belajar di rumah sesuai dengan materi yang dipelajari di sekolah sehingga ada keberlanjutan proses belajar dari sekolah ke rumah (Sulistiani *et al*., n.d.), menyapa orang tua dan bicara singkat tentang kejadian apa saja yang dialami anak selama di rumah, kesulitan yang dialami siswa selama belajar di rumah, dengan menggunakan *chat* baik secara personal dengan orang tua maupun melalui *group whatshapp*, melakukan pertemuan dengan orang tua secara pribadi secara virtual dengan menggunakan *video conference*, *video call whatshapp* maupun aplikasi yang lain. Selain itu juga bisa dilakukan *home visite* atau kunjungan rumah, serta laporan secara berkala.

Selain itu orang tua dapat berpartisipasi dengan sekolah melalui keberadaan organisasi komite sekolah. Bersama komite sekolah, orang tua dapat menyampaikan harapan kepada sekolah yang terkait dengan perencanaan kebijakan sekolah sampai pada penetapan kebijakan sekolah. Komite dapat berperan untuk mewakili orang tua

siswa lainnya dalam menciptakan kondisi sekolah yang transparan dan menyelenggarakan pelayanan pendidikan yang bermutu (Rahman, 2014).

## C. Penutup

Keterlibatan orang tua dalam pembelajaran di era *new normal* sangat dibutuhkan. Keterlibatan itu bisa dalam bentuk perhatian kesehatan dengan selalu mengingatkan pentingnya protokol kesehatan, kenyaman dan keamanan. Selalu mendampingi dan memantau kegiatan belajar anak di rumah, membantu dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah, memecahkan masalah dan pengambilan keputusan. Memberikan bantuan ketika anak mengalami kesulitan, menciptakan suasana rumah yang kondusif, menyediakan fasilitas belajar serta memberikan dukungan secara moral terhadap anak. Serta perlunya membangun komunikasi antara sekolah, guru, orang tua dan masyarakat agar tujuan pembelajaran tetap dapat tercapai.

## Daftar Pustaka

Boonk, L., Gijselaers, H. J., Ritzen, H., & Brand-Gruwel, S. (2018). A review of the relationship between parental involvement indicators and academic achievement. *Educational Research Review*, *24*, 10–30.

Chalim, S., & Anwas, E. O. M. (2018). Peran Orang tua dan Guru dalam Membangun Internet sebagai Sumber Pembelajaran. *Jurnal Penyuluhan*, *14*(1), 33–42.

Crosby, S. A., Rasinski, T., Padak, N., & Yildirim, K. (2015). A 3-year study of a school-based parental involvement program in early literacy. *The Journal of Educational Research*, *108*(2), 165–172.

Eko Restino, D. (2020, June 8). *New Normal Bidang Pendidikan, Perlu Peran Besar Orang tua,*. https://smpn10surabaya.sch.id/new-normal-bidang-pendidikan-perlu-peran-besar-orang tua/

Epstein, J. L. (2010). School/family/community partnerships: Caring for the children we share. *Phi Delta Kappan*, *92*(3), 81–96.

Epstein, J. L., & Salinas, K. C. (2004). Partnering with families and communities. *Educational Leadership*, *61*(8), 12–19.

Epstein, J. L., Sanders, M. G., Sheldon, S. B., Simon, B. S., Salinas, K. C., Jansorn, N. R., Van Voorhis, F. L., Martin, C. S., Thomas, B. G., & Greenfeld, M. D. (2018). *School, Family, and Community Partnerships: Your Handbook For Action*. Corwin Press.

Gonida, E. N., & Cortina, K. S. (2014). Parental involvement in homework: Relations with parent and student achievement-related motivational beliefs and achievement. *British Journal of Educational Psychology*, *84*(3), 376–396.

Hasibuan, A. A. (2018). Kontribusi Lingkungan Belajar Dan Proses Pembelajaran Terhadap Prestasi Belajar Siswa Di Sekolah. *Jurnal Tarbiyah, JURNAL TARBIYAH*, *25*(2), 1–20.

Jannah, M. (2015). Tugas-tugas perkembangan pada usia kanak-kanak. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, *1*(2), 87–98.

Lestari, S. (2016). *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanaman Konflik dalam Keluarga*. Prenada Media.

Magwa, S., & Mugari, S. (2017). Factors affecting parental involvement in the schooling of children. *International Journal of Academic Research and Reflection*, *5*(1), 74–81.

McNeal Jr, R. B. (2014). Parent Involvement, Academic Achievement and the Role of Student Attitudes and Behaviors as Mediators. *Universal Journal of Educational Research*, *2*(8), 564–576.

Nur Imami Puspita, I. (2020, June 20). *3 Peran Orang tua Siapkan Anak Hadapi New Normal*. http://news.unair.ac.id/2020/06/22/3-peran-orang-tua-siapkan-anak-hadapi-new-normal/

Park, S., & Holloway, S. (2018). Parental Involvement in Adolescents' Education: An Examination of the Interplay among School Factors, Parental Role Construction, and Family Income. *School Community Journal*, *28*(1), 9–36.

Prabhawani, S. W. (2016). Pelibatan orang tua dalam program sekolah di TK Khalifah Wirobrajan Yogyakarta. *Pendidikan Guru PAUD S-1*, *5*(2), 205–218.

Pragholapati, A. (2020). *New Normal "Indonesia" After Covid-19 Pandemic*.

Rahman, B. (2014). Kemitraan orang tua dengan sekolah dan pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa. *KEMITRAAN ORANG TUA DENGAN SEKOLAH DAN PENGARUHNYA TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA*, *4*(2), 119–221.

Rosmalinda, D., & Zulyanty, M. (2019). Dukungan Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas Unggul. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, *4*(1), 64–75.

Sabrina, P. (2020, Mei). *Peran Orang tua Dalam Pendidikan Anak di masa New Normal*. https://www.femina.co.id/trending-topic/peran-orang-tua-dalam-the-new-normal-pendidikan

Shella, S., & Dariyo, A. (2016). Hubungan Antara Persepsi Siswa Terhadap Keterlibatan Orang tua Dan Motivasi Belajar Dengan Prestasi Belajar Matematika Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Psikogenesis*, *4*(1), 1–11.

Sinaga, J. D. (2018). Tingkat Dukungan Orang Tua Terhadap Belajar Siswa. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, *2*(1), 43–54.

Slameto, B., & yang Mempengaruhinya, F.-F. (2010). Jakarta: PT. *Rineka Cipta*.

Stefansen, K., Smette, I., & Strandbu, \AAse. (2018). Understanding the increase in parents' involvement in organized youth sports. *Sport, Education and Society*, *23*(2), 162–172.

Sukhbaatar, B. (2014). Study on Parental Involvement Preparation at a Preservice Institution in Mongolia. *School Community Journal*, *24*(2), 189–218.

Sulistiani, S., Robandi, B., & Riyadi, A. R. (n.d.). HUBUNGAN ANTARA KETERLIBATAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN DENGAN PRESTASI BELAJAR SISWA SD. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *4*(1), 57–68.

Sumarno, T. (2020, June 16). *New Normal Orang tua Jangan Pasrah Pada Sekolah*. https://www.suarasurabaya.net/kelanakota/2020/new-normal-orang-tua-jangan-pasrah-pada-sekolah/

Whitaker, M., & Hoover-Dempsey, K. (2013). School influences on parents' role beliefs. *The Elementary School Journal*, *114*(1), 73–99.

Yulianti, K., Denessen, E., & Droop, W. (2018). *The effects of parental involvement on children's education: A study in elementary schools in Indonesia*.

# IPA KEBANGSAAN: TRANSFORMASI PENDIDIKAN IPA YANG KONTRIBUTIF KEBIJAKAN DI ERA KENORMALAN BARU

Wirawan Fadly

## A. Pendahuluan

Gairah sektor ekonomi dan teknologi dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan trend yang meningkat hingga akhir tahun 2019 seiring dengan gencarnya revolusi industri di berbagai negara. Perkembangan pesat tersebut menyebabkan terjadinya banyak perubahan, sehingga berdampak bagai dua sisi mata uang, satu sisi yang semakin kuat, namun sisi lain menjadi semakin lemah. Pengangguran, masalah sosial, kerusakan alam, serta perubahan gaya hidup tampak menghiasi pemberitaan di media massa. Di sinilah peran warga negara penting terutama dalam menjaga alam, budaya dan moral dari eksternalitas positif maupun negatif perkembangan sains dan teknologi.

Kesenjangan ini banyak terjadi akibat pemanfaatan teknologi yang semakin massif dan lebih berorientasi pada pelayanan yang menggantikan peran manusia. Penggunaan alat teknologi yang beroperasi seputar *digital economy, artificial intelligence, big data, robotic* mempengaruhi kehidupan masyarakat milenial saat ini (Hamidah & Mubarak, 2020; McKim *et al*., 2008). Alat teknologi tersebut menjadi indikator utama dalam kemajuan sains dan teknologi. Perkembangan sains dan teknologi ini seakan menjadi kebutuhan yang tidak dapat dikesampingkan, terutama karena adanya era revolusi industri 4.0. Efek domino dari perkembangan sains dan teknologi yang terjadi berupa tantangan di berbagai bidang seperti politik, sosial, budaya, hingga pendidikan yang terjadi pada setiap unsur-unsurnya. Tantangan dalam berbagai bidang khususnya

pendidikan, berimplikasi secara langsung terhadap *output* yang ingin dicapai (Wirawan Fadly, 2020; Halah & Patrick, 2015). *Output* tersebut sudah semestinya harus adaptif mengikuti perkembangan agar mampu membentuk generasi yang berkualitas dan mampu bersaing.

Tindakan adaptif benar-benar harus dilakukan secara optimal, terutama saat menghadapi kondisi dunia yang tidak menentu (W. Fadly & Rochmahwati, 2020; Tutkun, 2010). Seperti yang terjadi pada awal tahun 2020, era distruptif yang sesungguhnya terjadi, yaitu krisis besar kesehatan global, pandemi Covid-19. Manusia hampir di seluruh negara terdampak pandemi, baik dari segi ekonomi, sosial, maupun pola pikir yang benar-benar berubah secara drastis. Hal ini memperjelas bahwa prinsip pendidikan IPA dan pendidikan kewarganegaraan lebih penting daripada sebelumnya, yaitu untuk membantu mengembangkan pemahaman yang akurat dan ilmiah bagi masyarakat/warga negara, memiliki wawasan yang jelas tentang situasi, mengevaluasi solusi yang diusulkan dan membuat keputusan berdasarkan informasi yang sesuai (Grace, 2003). Ada sejumlah besar informasi ilmiah dari berbagai sumber yang memerlukan verifikasi antara sumber satu dengan sumber lainnya, dan informasi yang dapat dipercaya dan tidak dapat dipercaya. Dalam mengikuti masalah perkembangan ilmiah tersebut membutuhkan keterampilan rekonstruksi pengetahuan, pertimbangan aspek etika, dan kemudian pembuatan keputusan (Telles *et al*., 2019). Melalui keterampilan tersebut akan memberikan alternatif cara pandang bagi individu untuk menjadi warga negara yang bertanggung jawab.

Jika berdiskusi tentang bagaimana pendidikan IPA harus memberikan kontribusi untuk pengembangan kewarganegaraan, hal ini perlu dikonsentrasikan pada berbagai konseptualisasi dan re-konseptualisasi dari literasi sains (Bonney *et al*., 2014; Morris, 2014; Vesterinen *et al*., 2016). Pendidikan IPA sekarang sering dilihat sebagai bagian dari kewarganegaraan secara global dan merupakan pendidikan yang berkelanjutan (Vázquez-Alonso *et al*., 2016;

Vesterinen *et al*., 2016). Melihat dari studi yang lain, bahkan terdapat proyek *Citizen Science* (CS), yaitu proyek yang melibatkan warga dalam proyek penelitian ilmiah, hal ini membuat kolaborasi IPA dan kewarganegaraan menjadi semakin banyak diminati (Sullivan *et al*., 2017).

Di tengah masa pandemi Covid-19, kolaborasi pendidikan IPA dan kewarganegaraan dalam konsep IPA berwawasan kebangsaan dapat menjadi jalan baru dalam belajar IPA yang lebih adaptif terhadap tantangan global dan kontributif terhadap kebijakan. Kolaborasi kedua disiplin tersebut diharapkan mampu menghasilkan karakter warga negara Indonesia yang memiliki sikap ilmiah, cinta tanah air, demokratis, serta peduli lingkungan dan sosial.

## B. Pembahasan

### 1. Transformasi Pendidikan IPA: dari Pemecahan Teka-Teki Menuju Sistem Pengajaran Untuk Kompleksitas

Pendidikan IPA pada awalnya memiliki dua tujuan utama, yaitu memberikan pengajaran untuk calon ilmuan masa depan dan menghasilkan manusia yang "melek" IPA (Gilbert, 2016). Untuk mencapai tujuan tersebut, berbagai macam upaya dilakukan, salah satunya dengan mengarahkan pembelajaran IPA yang semula abstrak menuju pembelajaran yang lebih relevan dan menarik bagi peserta didik. Berbagai konten ditambahkan, misalnya menambahkan hakikat IPA yang terdiri dari unsur IPA sebagai suatu produk ilmiah, proses ilmiah, aplikasi dan sikap ilmiah dalam konten pembelajaran IPA (Carvalho *et al*., 2011; Heap & France, 2013; Zimmerman, 2007). Selain konten, pedagogi juga dikembangkan dalam mendukung kemudahan belajar IPA. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya penelitian tentang koneksi pedagogis (mengetahui-melakukan-berfikir) pada pembelajaran IPA, dan juga hubungan antara guru, peserta didik, dan sekolah, hingga pemanfaatan teknologi terkini dalam mendukung belajar IPA (van Uum *et al*., 2016). Upaya tersebut meningkat pesat seiring waktu, karena IPA

sering dilihat sebagai bentuk investasi penting untuk kemakmuran ekonomi di masa depan. Namun dalam fase awal ini, IPA masih dianggap sebatas mode “pemecahan teka-teki”.

Fase yang semula IPA sebagai investasi, kemudian bertransformasi menjadi “IPA sebagai Inovasi” (Gilbert, 2016). Perubahan fase ini ditandai dengan ledakan minat pada konsep inovasi. Sebelumnya konsep pengetahuan dan inovasi dianggap beda, namun kemudian dapat dilihat sangat terkait satu dengan lainnya. Kolaborasi antara IPA dan inovasi dilihat sebagai dasar dari pertumbuhan ekonomi baru. IPA dihargai tidak hanya sebagai tujuan, namun sebagai pendongkrak adanya inovasi di bidang teknologi. Perubahan pola pandang ini menjadikan pendidikan IPA di sekolah bergeser ke arah penekanan lebih besar pada aktivitas kolaboratif-konstruktif, serta partisipasi aktif dalam kegiatan otentik (Nam *et al*., 2013; Shein & Tsai, 2015). Aktivitas kolaboratif dilakukan dengan membangun kapasitas peserta didik untuk berkolaborasi dengan orang yang sangat berbeda dari diri mereka sendiri, untuk membangun pengetahuan yang mendalam pada bidang tertentu dan untuk menggunakan pengetahuan dalam berbagai upaya kreatif (Alismail & McGuire, 2015). Partisipasi aktif dan otentik dilakukan pada aktivitas pembelajarannya, seperti secara langsung peserta didik diajak untuk untuk mengumpulkan data kualitas air, membuat roket air sederhana, melakukan proyek pembuatan produk bioteknologi, dll. Pada fase ini IPA berubah mode, yang semula “pemecahan teka-teki” menjadi “hal yang perlu diketahui” untuk peserta didik.

Fase berikutnya terjadi tranformasi menuju fase “post-normal”, hal ini didasari adanya perubahan kondisi alam secara global yang bersifat berkelanjutan (Gilbert, 2016; Grace, 2003). Pendidikan IPA diarahkan pada pendidikan yang bertujuan untuk untuk menjaga lingkungan. Tidak dapat dipungkiri kondisi lingkungan atau alam merupakan komponen utama yang mempengaruhi kelangsungan hidup tiap individu, bahkan dalam teori negara, wilayah atau lingkungan menjadi salah satu dari tiga unsur fundamental dari

negara selain unsur pemerintahan dan masyarakat (Pongsophon & Herman, 2017). Negara semaju apa pun apabila lingkungan atau wilayahnya terganggu, maka akan mengancam kelangsungan hidup yang ada di dalamnya. Pandangan antroposentris ini menjadi perhatian beberapa peneliti Pendidikan IPA, sehingga berimplikasi pada pengarustamaan belajar pada konsep kreativitas dan pemikiran etis (Bonney *et al*., 2014; Riesch & Potter, 2014). Konsep kreativitas dilakukan dengan tujuan mampu menyelesaikan segara masalah harian yang ada di sekeliling individu, sehingga pola Pendidikan IPA cenderung diarahkan pada aktivitas penyelesaian masalah secara otonomi. Sedangkan konsep pemikiran etis dilakukan melalui pembudayaan kemampuan menganalisis berbagai perspektif secara bersamaan dengan internalisasi sikap peduli, tekun, terbuka, dan bertanggung jawab. Sehingga pola pendidikan IPA cenderung diarahkan pada pendekatan sosiosains (Vázquez-Alonso *et al*., 2016). Tujuan sosiosains adalah untuk memberi pengetahuan kepada masyarakat dalam penyampaian informasi, perhatian dan kepedulian akan dan tanggung jawab mereka terhadap isu-isu sosial berkaitan dengan alam. Pada fase ini sinergitas antara individu, teknologi, lingkungan dan masyarakat terjalin secara baik, sehingga memunculkan konsep tentang *Science-Environment-Tecnology-Society* (SETS), literasi sains, dan pendidikan pembangunan berkelanjutan (Grace, 2003; Riesch & Potter, 2014). Pada fase ini dapat dikatakan bahwa IPA tidak lagi diaggap sebagai “hal yang perlu diketahui”, namun bergeser sebagai sebuah kesatuan “sistem pengajaran untuk kompleksitas”.

### 2. Belajar dari Era Distruptif dan Covid-19: IPA Kebangsaan

Meskipun pandemi Covid-19 menguji hubungan antara sains dan masyarakat, seperti halnya krisis apa pun dalam kehidupan, ujian berupa pandemi Covid-19 juga memiliki potensi dan peluang. Di sini, akan dibahas beberapa peluang berharga yang tersembunyi dalam Covid-19 untuk Pendidikan IPA. Secara umum, potensi ini mengharuskan pertimbangan keterlibatan aktif warga negara sebagai

elemen penting bukan tambahan atau sekunder dalam setiap langkah pembelajaran IPA (Guerrini *et al*., 2018; Lee *et al*., 2012; Riesch & Potter, 2014).

Dengan adanya anomali perubahan pola pikir dan perubahan sosial warga negara secara singkat dan drastis, serta tanpa adanya tindakan antisipatif sebelumnya akibat Covid-19, maka perlu dilakukan transformasi pendidikan IPA dari yang semula sistem pengajaran untuk kompleksitas, menuju "multikompleks belajar ilmiah". Melalui transformasi tersebut akan menjadikan fokus pembelajaran IPA menekankan pada interkoneksi antara literasi sains, sosiosains, pendidikan lingkungan, konsep kewarganegaraan, dan kebijakan publik (Grace, 2003; Telles *et al*., 2019). Interkoneksi tersebut akan menjadikan IPA lebih diarahkan pada wawasan kebangsaan, dengan tujuan mempersiapkan warga negara yang tangguh untuk kehidupan di luar sekolah (Lee *et al*., 2012). Dengan memiliki literasi ilmiah dan pemahaman isu sosiosains sebagai tujuan dalam kurikulum pendidikan IPA kebangsaan, maka diharapkan tidak hanya terbangun pengetahuan tentang IPA dan sosial kemasyarakatan, tetapi juga dalam memperoleh keterampilan khusus yang akan membantu peserta didik menjadi warga negara yang cinta tanah air, peduli dan bertanggung jawab.

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, berikut akan diurai perspektif utama IPA kebangsaan terhadap literasi sains, kewarganegaraan, sosiosains, pendidikan lingkungan, serta kebijakan publik.

## Literasi Sains

Literasi sains atau literasi ilmiah, sangat penting dalam mendukung keterlibatan masyarakat di era modern, serta menjadi salah satu konsep utama dari IPA kebangsaan. Literasi sains dapat diartikan sebagai kecakapan seseorang dalam menggunakan pemahaman dan proses tentang fenomena ilmiah untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari (Alivernini & Manganelli, 2015; Vázquez-Alonso *et al*., 2016). Hal tersebut dilakukan dalam

rangka mengambil tindakan yang berkaitan dengan alam serta perubahan yang terjadi di dalamnya melalui aktivitas manusia.

Alasan literasi sains sangatlah penting bagi manusia karena seiring majunya zaman dan juga ilmu pengetahuan serta teknologi, manusia dituntut untuk bisa dalam segala hal, memiliki daya guna dan cepat tanggap terhadap segala bentuk perubahan kehidupan (Tambunan, 2019). Sebagai contoh perubahan yang menjadi problematika dalam kehidupan khususnya di bidang IPA adalah terjadinya perubahan iklim yang tidak menentu, ketersediaan pangan, membludaknya pertumbuhan penduduk, krisis energi serta krisis kesehatan yang sedang terjadi akibat pandemi Covid-19.

Sebagai warga negara generasi penerus bangsa serta sebagai manusia yang akan meneruskan dan juga mewarisi bumi ini hendaknya memiliki kemampuan dalam mengatasi problematika tersebut. Untuk mewujudkannya, salah satu alternatif pilihan yang dapat dilakukan yaitu menurut Greenstein adalah dengan menguasai literasi sains yang di dalamnya terdapat komponen penting keberhasilan hidup yaitu aktivitas menyelesaikan masalah dan kemampuan pengambilan keputusan (Pritasari & Jumadi, 2018). Literasi sains sebagai bagian utama dari IPA kebangsaan akan menjadi kunci pembangunan pendidikan berkelanjutan (Grace, 2003; Lee *et al*., 2012). Hal ini dikarenakan dapat mendorong sumber daya manusia untuk memahami nilai-nilai dan menguasai sains-teknologi yang akan menjadi bekal utama keberhasilan meningkatkan kualitas hidup suatu negara.

**Kewarganegaraan**

Prinsip Pendidikan Kewarganegaraan meliputi: 1) penanaman melalui contoh berulang-ulang yang disertai penguatan, 2) perkembangan moral melalui penalaran moral, 3) klasifikasi melalui kegiatan identifikasi nilai diri sendiri dan orang lain (Grace, 2003; Guerrini *et al*., 2018). Warga negara dalam tinjauan IPA kebangsaan dianggap sebagai entitas atau sesuatu yang selalu

ada, serta merupakan produk konstruksi modernitas. Karena sifat masyarakat yang dinamis tersebut, maka IPA kebangsaan memiliki tujuan membentuk pendidikan masyarakat yang memiliki semangat kesatuan melalui "perekat" tujuan dan suasana kebatinan yang sama. Mengingat di masa lalu, negara kita pernah merasakan dijajah, terdapat satu perekat yang bisa dijadikan semangat kebangsaan, yaitu patriotisme atau cinta tanah air, sehingga rasa cinta tanah air di segala bidang tersebut akan terimplementasikan dalam pendidikan IPA berwawasan kebangsaan.

Hal ini didasarkan pada tujuan Negara Indonesia sendiri untuk *"melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia"*. Sedangkan lingkungan merupakan bagian dari wilayah Indonesia yang harus dilindungi. Selain daripada itu, menjaga lingkungan yang tidak disertai dengan menjaga persatuan yang diwujudkan dalam kepedulian sosial tidak termasuk dalam upaya pencapaian tujuan negara. Kendati demikian, dalam mewujudkan tujuan yang merupakan cita-cita luhur bangsa Indonesia harus disertai dengan sikap patriotisme sebagai bentuk loyalitas cinta kepada tanah air.

Cinta tanah air merupakan sikap dan perilaku warga negara yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik dan sebagainya, sehingga tidak akan tergiur dengan tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri (Wisnarni, 2017). Sejalan dengan hal ini, Lembaga Administrasi Negara yang menyatakan bahwa rendahnya wawasan kebangsaan berdampak pada tergerusnya rasa nasionalisme dan krisis jati diri bangsa. Untuk itu, diperlukan upaya untuk menumbuhkan karakter rasa cinta tanah air sebagai bentuk implementasi Pendidikan Kewarganegaraan. Rasa cinta kepada tanah air dapat diwujudkan karakterisasinya melalui pendidikan yang mampu mengaktualisasikan perilaku menjaga nama baik bangsa dan negara, memiliki rasa kebanggaan sebagai warga negara, sikap rela berkorban untuk membela tanah air, kepedulian terhadap

lingkungan tanah air sebagai wilayah Indonesia, serta menjaga sikap persatuan dan kesatuan. Melalui penanaman perilaku cinta tanah air ini, peserta didik yang hakikatnya juga merupakan warga negara dan bagian dari masyarakat, diharapkan memiliki wawasan kebangsaan yang luas dan dapat menumbuhkan semangat kebangkitan nasional serta membangkitkan rasa cinta tanah air dalam menghadapi segala tantangan dan ancaman (Bonney *et al*., 2014; Vesterinen *et al*., 2016), di antaranya seperti Covid-19, pemanasan global, bioteknologi, perubahan iklim, pencemaran lingkungan.

**Sosiosains**

Aspek berikutnya yang terdapat pada IPA Kebangsaan adalah sosiosains, hal ini dikarenakan Pendidikan IPA sering dilihat sebagai bagian dari kewarganegaraan yang lebih luas dan subjek penting dalam pendidikan berkelanjutan (Vázquez-Alonso *et al*., 2016; Vesterinen *et al*., 2016). Tujuan sosiosains yang terdapat pada IPA berwawasan kebangsaan adalah untuk memberi pengetahuan dalam penyampaian informasi, perhatian, kepedulian dan tanggung jawab warga negara. Keterlibatan semua aspek pada isu sosiosains mampu menambah pemahaman dan keterampilan dalam membantu mengambil keputusan dan tindakan di masa depan (Grace, 2003; Ideland *et al*., 2011).

Perwujudan pembelajaran dalam tinjauan IPA Kebangsaan adalah untuk membangun pengetahuan melalui kontruktivisme sosial pada sains. Melalui kontruktivisme sosial tersebut, kemampuan kolaborasi peserta didik dapat ditumbuhkan (Arends, 2012; Slavin, 2019). Peserta didik diharapkan mampu melakukan adaptasi intelektual melalui konteks sosiokultural. Pembelajaran IPA melalui kontruktivisme sosial yang didalamnya mengusung nilai kolaborasi berpotensi untuk dikembangkan, karena konsep pembelajarannya menggunakan teknik tukar gagasan antar individu, yang mana pada aktivitas tersebut menstimulasi terjadinya pengkonstruksian pengetahuan melalui proses regulasi diri. Selain itu, kemampuan

kognisi yang juga dapat ditingkatkan melalui tukar gagasan (Slavin, 2019). Kolaborasi mewujudkan beberapa sikap yang mampu menumbuhkan persatuan dan kesatuan, seperti toleransi, tenggang rasa, kemampuan komunikasi yang baik, menghargai pendapat orang lain, bertanggung jawab atas argumen yang disampaikan (Day & Bryce, 2011). Dengan pandangan sosiosains ini, diharapkan dapat mengaktualisasikan pencerminan perilaku memberi pertolongan dan gotong royong, sikap toleransi dan saling menghargai, berkontribusi dan menghargai prestasi, kolaboratif dan komunikatif, demokratis dan bertanggung jawab.

**Pendidikan Lingkungan**

Persepsi masyarakat tentang pendidikan lingkungan sangat bervariasi. Banyak yang masih menganggap pendidikan lingkungan cenderung berfokus pada sejumlah kecil bencana lingkungan yang terdokumentasi dengan baik, padahal pendidikan lingkungan juga mencakup ekonomi, sosial dan budaya dan hubungannya dengan lingkungan dalam rangka mewujudkan pembangunan berkelanjutan (Boyes & Stanisstreet, 2012; Grace, 2003). Hal ini sesuai pandangan ekosentrisme yang menyatakan ekologis alam tersusun dan terbentuk antara komponen biotik dan abiotik yang berinteraksi satu-sama lainnya (Kahriman-Ozturk *et al*., 2012). Interaksi yang terwujud memiliki fungsi saling melengkapi, sehingga kewajiban dan tanggung jawab moral tidak hanya dibatasi pada makhluk hidup, namun juga berlaku bagi seluruh entitas ekologis. Selain itu, krisis lingkungan yang terjadi juga perlu diselesaikan tidak hanya terbatas pada aspek bagaimana cara pandang seseorang, tetapi dalam lingkup yang melibatkan budaya masyarakat (Soni, 2006). Hal tersebut menunjukkan bahwa ekonomi, budaya, dan sosial merupakan bagian integral dari lingkungan.

Melihat hubungannya yang tidak terpisahkan tersebut maka setip individu perlu memiliki karakteristik rasa peduli lingkungan. Rasa kepedulian lingkungan ini merupakan wujud sikap ilmiah yang

menjadi salah satu komponen hakikat IPA (Khishfe, 2013). Melalui hakikat IPA inilah, pengetahuan IPA dapat menjadi dasar untuk mengubah cara pandang manusia terhadap lingkungan. Pengubahan cara pandang manusia terhadap lingkungan sendiri harus dilakukan, karena kerusakan lingkungan berawal dari kesalahan pada cara pandang terhadap dirinya sendiri dan alam, serta rasa ketidakpedulian terhadap lingkungannya (Soni, 2006).

Menurut Miller karakterisasi kepedulian lingkungan perlu didasari oleh: 1) pemahaman adanya keterkaitan antara tindakan manusia dengan dampak yang terjadi, 2) kemamampuan bertanggung jawab dalam memanfaatkan alam untuk hak dan kesejahteraan manusia, 3) bersumber pada ajaran agama mengenai interaksi yang selayaknya terjalin antara manusia dan alam (Grace, 2003). Berdasarkan ketiga dasar tersebut, maka internalisasi sikap peduli lingkungan perlu dibiasakan pada saat proses belajar dan mengajar.

Pendekatan utama dalam pendidikan IPA kebangsaan terkait lingkungan adalah: 1) pendekatan pengetahuan fokus pada pengetahuan tentang sistem dan proses, faktor ekologi, ekonomi politik, yang mempengaruhi keputusan menggunakan lingkungan; 2) pendekatan masyarakat yang menekankan pengalaman langsung peserta didik tentang lingkungan sebagai media untuk pendidikan; 3) pendekatan penyelidikan kritis yang mengembangkan sensitivitas terhadap etika lingkungan (Alkaher & Tal, 2014; Zhang & Campbell, 2012). Dengan pendekatan yang berfokus pada kepedulian lingkungan secara berkelanjutan, maka IPA kebangsaan dapat berperan menjembatani belajar siswa yang ramah alam, *dari* alam dan *untuk* alam.

### 3. Peran IPA Kebangsaan dalam Pendidikan Kontributif Kebijakan

Ilmu pengetahuan dapat dikatakan sebagai produk terbaik dari evolusi budaya manusia (McCormick, 2012). Pengetahuan juga dapat digunakan sebagai jalan untuk mengatasi keadaan darurat

kesehatan yang belum pernah terjadi sebelumnya di seluruh dunia ini seperti pandemi Covid-19. Sinergisitas dan kemitraan antara bidang ilmiah dengan masyarakat sebagai gagasan "ilmuwan warga negara" telah semakin banyak dibahas dalam banyak konteks yang berbeda, di mana kemitraan timbal balik dan keterlibatan di antara para peneliti, warga negara dan pembuat kebijakan merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam mengatasi dampak pandemi Covid-19 di masa depan. Dalam IPA Kebangsaan, pendidikan IPA dan Kewarganegaraan dapat berkolaborasi dalam proyek penyelidikan ilmiah dengan memprioritasikan aktivitas bertanya secara kritis, pengumpulan/analisis data, dan pembuatan kesimpulan yang dilakukan oleh peserta didik dengan melibatkan masyarakat, kemudian dapat dijadikan sebagai suatu rekomendasi kebijakan/ regulasi bagi pembuat kebijakan (Bonney *et al*., 2014). Hasil pembelajaran dari multikolaborasi ini diharapkan dapat melatihkan peserta didik untuk meneliti, berempati, memahami nilai dan membuat suatu kebijakan yang bermanfaat untuk kehidupan mereka di masa depan.

IPA dapat bersifat tidak bebas nilai karena sifatnya sebagai bahan verifikasi yang tidak sekedar fakta yang diukur secara kuantitatif, melainkan juga verifikatif terkait masalah sosial di masyarakat (Grace, 2003), misalnya masalah sosial dampak pandemi Covid-19, antara kesehatan atau keuangan, manakah yang perlu diprioritaskan? Dalam hal ini perlu dilakukan verifikasi secara kualitatif dan kuantitatif dalam mempertimbangkan pembuatan keputusan. Sehingga mempelajari sains tidak hanya memerlukan kekuatan rasional dalam berlogika, namun juga perlu mengasah kepekaan sosial, empati dan kepedulian. IPA kebangsaan dapat berperan sebagai pedoman yang membahas analisis etis berdasarakan pendekatan proses dan sifat ilmiah yang merupakan komponen utama hakikat IPA. Analisis etis tersebut dapat digunakan untuk menyeleksi pengetahuan, penyelesaian masalah, serta verifikasi antara deduksi (produk ilmiah) dan induksi (fakta di lapangan).

Mengingat kebenaran sains bersifat tidak permanen dan selalu dapat diuji, maka munculnya produk sains tidak atas dasar kepentingan atau lebih independen (Muadi Sofwani, Ismail MH, 2016).

Dalam implementasi IPA kebangsaan juga dapat dijadikan sebagai cara untuk mewujudkan kebijakan yang efektif dan berhasil, hal ini karena IPA memiliki fondasi epistimologis yang dapat memberdayakan konektivitas faktor keberhasilan kebijakan sesuai teori yang dikemukakan oleh George C Edward, yang mana menurutnya, faktor keberhasilan kebijakan ditentukan oleh faktor komunikasi, sumber daya, disposisi, dan struktur birokrasi (Jones & Mcbeth, 2010).

Faktor pertama yaitu komunikasi, terkait dengan proses imbal balik informasi antara pelaksana dan kelompok sasaran. Pada faktor ini pelaksana harus memahami betul apa yang akan dilakukan sesuai dengan pelaksanaan kebijakan yang ada. Dalam menjamin pemahaman tersebut maka pelaksana harus baik dalam memahami masalah-masalah sosiosains. Hal ini dapat dilatih melalui jalur pembelajaran di tingkat satuan pendidikan dengan orientasi pembelajaran pada kegiatan diskusi terkait analisis sosial ilmiah dari isu-isu terhangat di media massa (Grace, 2003).

Faktor kedua yaitu sumber daya, yang diperlukan dalam hal ini adalah sumber daya manusia yang memiliki kompetensi pelaksana yang baik, untuk mewujukan kompetensi tersebut maka SDM harus memiliki kualitas keterampilan literasi ilmiah yang baik (Gutierez, 2015). Dengan literasi yang baik, maka SDM akan mampu mengambil suatu keputusan dengan mempertimbangkan analisis kritis, logis dan etis.

Faktor ketiga yaitu disposisi atau watak dari pelaksana. Apabila pelaksana memiliki disposisi yang baik maka kebijakan akan dapat dilakukan sesuai dengan tujuan pembuat kebijakan. terkait dengan disposisi ini, IPA dapat berperan membekali peserta didik melalui pembiasaan aktivitas yang menekankan pada sikap dan

proses ilmiah yang mengutamakan pada sikap kejujuran, tanggung jawab, prosedural, transparansi, logis, rasional, peduli dan saling menghargai seperti yang dilakukan selama kegiatan praktikum di laboratorium (Oon & Fan, 2017).

Faktor terakhir yaitu struktur birokrasi, dalam mendukung keberhasilan birokrasi diperlukan pelaksanaan kegiatan sesuai dengan standar dan prosedur operasi sebagai pedoman pelaksana kebijakan. Konsep penting IPA yang dapat ditanamkan pada faktor ini adalah terkait literasi. Literasi dapat dikembangkan di satuan pendidikan melalui kegiatan identifikasi pertanyaan, analisis kritis dan juga kemampuan menarik kesimpulan terhadap suatu kebijakan.

Selain faktor-faktor seperti dalam pemaparan di atas, muara lain dari IPA Kebangsaan, adalah memberikan pengetahuan kepada peserta didik untuk dapat membiasakan peserta didik berfikir ilmiah dalam membuat suatu keputusan yang dilakukan melalui perencanaan penyelesaian masalah, penetapan target dan prioritas, pemilihan solusi penyelesaian masalah dari berbagai macam alternatif, mempertimbangkan keuntungan dan kerugian setiap tindakan, memperhitungkan dampak positif atau negatif dari setiap alternatif yang diambil (Bell & Lederman, 2003). Hal ini sesuai dengan argumen Sidney (Telles *et al*., 2019) yang menyatakan bahwa, dalam merumuskan kebijakan seseorang harus mampu mencoba menjawab pertanyaan, rencana apa yang dilakukan untuk menyelesaikan masalah? Apa tujuan dan prioritas dari tindakan yang dilakukan? Pilihan apa yang harus diambil untuk mencapai tujuan tersebut? Keuntungan dan kerugiannya seperti apa? Eksternalitas apa yang dilakukan terkait positif atau negatif dari hasil pemilihan alternatif tersebut.

IPA kebangsaan sebagai salah satu bentuk pendidikan pembangunan berkelanjutan memberikan wadah seseorang untuk mengembangkan pengetahuan, nilai, keterampilan dalam pengambilan keputusan tentang cara melakukan berbagai hal secara individu maupun kolektif baik secara lokal maupun global untuk

meningkatkan kualitas hidup tanpa merusak alam untuk masa depan. Konsep yang bisa ditanamkan IPA Kebangsaan dalam melatihkan peserta didik membuat solusi/rekomendasi kebijakan dapat dilakukan melalui kegiatan; 1) pembudayaan sifat dan proses ilmiah, 2) keadilan sosial dan kerangka kerja demokratis; 3) analisis etis dalam pengambilan keputusan; 4) analisis peluang terkait manfaat dan risiko; 5) pembangunan pendidikan berkelanjutan dalam meningkatkan kualitas pendidikan; 6) pemanfaatan laporan media (Grace, 2003; Guerrini *et al*., 2018). Selain konsep pembuatan solusi/rekomendasi kebijakan melalui analisis ilmiah dan etis tersebut, pelaksanaan penanaman konsep IPA kebangsaan dapat dilakukan melalui aktivitas operasional pembiasaan diskusi isu sosiosains dan investigasi ilmiah di kelas.

Investigasi ilmiah dapat dilakukan melalui konstruksi pengetahuan IPA dengan terlibat dalam siklus penyelidikan yang meniru pendekatan yang digunakan oleh ilmuwan/tokoh dalam membangun pengetahuan (Brookes & Etkina, 2015). Sejalan dengan hal itu, integrasi lingkungan belajar dengan berbagai pemecahan masalah dapat membangun kebiasaan berpikir ilmiah pada peserta didik. Hal ini memacu perkembangan intelektual pada individu dalam menghadapi secara langsung pengalaman baru dan berusaha untuk memecahkan masalah yang dimunculkan oleh pengalamannya sendiri (Arends, 2012; Slavin, 2019). Pemecahan masalah yang diaplikasikan dalam masalah lingkungan, sosiokultural, hingga peran aktif dalam aktivitas kewarganegaraan merupakan bentuk dari sebuah kegiatan belajar. Karena belajar merupakan interaksi segitiga antara lingkungan, faktor personal dan perilaku (Wirawan Fadly, 2017). Dengan memaksimalkan interaksi belajar melalu diskusi, peserta didik akan lebih mudah untuk menemukan dan memahami konsep yang sulit dalam memecahkan masalah.

Selain investigasi ilmiah, pembelajaran dapat dilakukan melalui diskusi isu sosiosains. Pembelajaran diskusi kelas menggunakan isu sosiosains ini dilakukan melalui integrasi permasalahan,

fenomena atau isu yang berkaitan dengan sains sehingga hal tersebut mampu meningkatkan literasi sains (Rahmasiwi *et al*., 2018). Selain itu, melalui diskusi ini juga menumbuhkan interaksi sosial yang mendorong peserta didik untuk memperbanyak dan juga menyempurnakan pemahaman terkait suatu konsep materi dengan menggali isu-isu tersebut yang terkait masalah ilmiah, moral, kontroversi, dan diskusi publik yang banyak dipengaruhi sosial politik (Pimentel & McNeill, 2016). Pelaksanaan kegiatan diskusi juga mendorong peserta didik untuk menerapkan IPA dalam berbagai tindakan kehidupan, mampu mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengevaluasi informasi yang diterima, dan juga membantu mengambil keputusan mengenai masalah sosiosains yang kontroversial dan juga memberikan ruang bagi peserta didik yang menerapkan aktivitas ini untuk lebih berkembang di masyarakat (Kilinc & Aydin, 2013). Dengan pembelajaran yang menitiktekankan pada investigasi ilmiah dan diskusi isu sosiosains seperti pemaparan tersebut, maka diharapkan peserta didik dapat berkembang pemahamannya tentang kontruksi sosial sebagai suatu entitas warga negara dalam lingkup sosial masyarakat.

## C. Penutup

Covid-19 membawa hikmah dalam kontruksi transformasi pendidikan IPA menuju pembangunan berkelanjutan yang mengakomodasi hubungan antara IPA dan masyarakat sebagai entitas warga negara. Interkoneksi tersebut akan menjadikan IPA lebih diarahkan pada wawasan kebangsaan, dengan tujuan mempersiapkan warga negara yang tangguh untuk kehidupan di masa depan. IPA kebangsaan juga memiliki fungsi yang tidak kalah pentingnya, yaitu untuk mempersiapkan peserta didik menjadi tidak sekedar konsumen ataupun produsen, namun menjadi agen yang memfasilitasi antara konsumen dan produsen dalam pengetahuan ilmiah melalui latihan pembuatan rekomendasi kebijakan yang ramah lingkungan dan masyarakat.

Selain pola interkoneksi, sinergisitas antara bidang ilmiah dengan masyarakat sebagai gagasan "ilmuwan warga negara" melalui kemitraan timbal balik antara peneliti, warga negara dan pembuat kebijakan dijadikan alternatif dalam mengatasi masalah dampak pandemi Covid-19 maupun masalah alam lainnya di masa depan. Dalam IPA Kebangsaan, pendidikan IPA dan kewarganegaraan dapat berkolaborasi dalam proyek penyelidikan ilmiah dengan memprioritasikan bertanya secara kritis, pengumpulan dan analisis data, dan pembuatan kesimpulan yang dilakukan oleh peserta didik dengan melibatkan masyarakat, kemudian hasilnya dapat dijadikan sebagai suatu rekomendasi kebijakan/regulasi bagi pembuat kebijakan.

Secara teknis, IPA Kebangsaan melibatkan pembelajaran dalam isu-isu sosial berkaitan dengan kewarganegaraan yang merupakan elemen penting dari pembangunan pendidikan IPA berkelanjutan. Dengan adanya integrasi pembelajaran melalui pendekatan investigasi ilmiah, diskusi isu sosiosains, dan pelatihan membuat solusi/rekomendasi kebijakan, peserta didik diajak untuk memahami kontruksi sosial dari pengetahuan ilmiah, serta menciptakan komunitas belajar baik dalam pendidikan formal maupun pendidikan kemasyarakatan. Melalui pendekatan pembelajaran tersebut diharapkan terjadi interaksi segitiga antara kepedulian lingkungan, kepedulian sosial, dan loyalitas kepada negara, sehingga akan terbentuk warga negara Indonesia yang berkualitas, cinta tanah air, demokratis dan bertanggung jawab.

## Daftar Pustaka

Alismail, H. A., & McGuire, P. (2015). 21 St Century Standards and Curriculum: Current Research and Practice. *Journal of Education and Practice*, *6*(6), 150–155. http://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1083656.pdf

Alivernini, F., & Manganelli, S. (2015). Country, School and Students Factors Associated with Extreme Levels of Science Literacy Across 25 Countries. *International Journal of Science*

*Education*, *37*(12), 1992–2012. https://doi.org/10.1080/09500693.2015.1060648

Alkaher, I., & Tal, T. (2014). The Impact of Socio-environmental Projects of Jewish and Bedouin Youth in Israel on Students' Local Knowledge and Views of Each Other. *International Journal of Science Education*, *36*(3), 355–381. https://doi.org/10.1080/09500693.2013.775610

Arends, R. (2012). Learning to teach. In *Connect, learn, succeed CN - LB1025.3 .A74 2012* (9th ed). McGraw-Hill. https://hasanahummi.files.wordpress.com/2017/04/connect-learn-succeed-richard-arends-learning-to-teach-mcgraw-hill-2012.pdf

Bell, R. L., & Lederman, N. G. (2003). Understandings of the Nature of Science and Decision Making on Science and Technology Based Issues. *Science Education*, *87*(3), 352–377. https://doi.org/10.1002/sce.10063

Bonney, R., Shirk, J. L., Phillips, T. B., Wiggins, A., Ballard, H. L., Miller-Rushing, A. J., & Parrish, J. K. (2014). Next steps for citizen science: Strategic investments and coordination are needed for citizen science to reach its full potential. *Science*, *343*(6178), 1436–1437. https://doi.org/10.1126/science.1251554

Boyes, E., & Stanisstreet, M. (2012). Environmental Education for Behaviour Change: Which actions should be targeted? *International Journal of Science Education*, *34*(10), 1591–1614. https://doi.org/10.1080/09500693.2011.584079

Brookes, D. T., & Etkina, E. (2015). The Importance of Language in Students' Reasoning About Heat in Thermodynamic Processes. *International Journal of Science Education*, *37*(5–6), 759–779. https://doi.org/10.1080/09500693.2015.1025246

Carvalho, G. S., Tracana, R. B., Skujiene, G., & Turcinaviciene, J. (2011). Trends in Environmental Education Images of Textbooks from Western and Eastern European Countries and Non-European Countries. *International Journal of Science Education*, *33*(18), 2587–2610. https://doi.org/10.1080/09500693.2011.556831

Day, S. P., & Bryce, T. G. K. (2011). Does the discussion of socio-scientific issues require a paradigm shift in science teachers'

thinking? *International Journal of Science Education*, *33*(12), 1675–1702. https://doi.org/10.1080/09500693.2010.519804

Fadly, W. (2017). Tinjauan Kepraktisan Model Pembelajaran Fisika "PRODUKSI" Terhadap Keterlaksanaan Pembelajaran dan Aktivitas Belajar Siswa. *Scientiae Educatia: Jurnal Pendidikan Sains*, *6*(2), 111–124. http://syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/sceducatia/article/download/1510/1437

Fadly, W. (2020). *Looking at a Portrait of Student Argumentation Skills on the Concept of Inheritance ( 21st Century Skills Study)*. *I*(1), 17–33.

Fadly, W., & Rochmahwati, P. (2020). Kauniyah verse-based science learning: Reconstruction of the 21th century science learning program. *Journal of Physics: Conference Series*, *1567*(4). https://doi.org/10.1088/1742-6596/1567/4/042035

Gilbert, J. (2016). Transforming Science Education for the Anthropocene—Is It Possible? *Research in Science Education*, *46*(2), 187–201. https://doi.org/10.1007/s11165-015-9498-2

Grace, M. R. and M. (2003). *Science Education For Citizenship*. Open University Press.

Guerrini, B. C. J., Majumder, M. A., Lewellyn, M. J., & Mcguire, A. L. (2018). *Citizen Science, Public Policy*. *361*(6398).

Gutierez, S. B. (2015). Integrating socio-scientific issues to enhance the bioethical decision-making skills of high school students. *International Education Studies*, *8*(1), 142–151. https://doi.org/10.5539/ies.v8n1p142

Halah, A. A., & Patrick, M. (2015). 21st Century Standards and Curriculum: Current Research and Practice. *Journal of Education and Practice*, *6*(6), 150–155. www.iiste.org

Hamidah, U. N., & Mubarak, F. A. M. (2020). *Integrative Science Education and Teaching Activity Journal*. *1*(1), 1–16.

Heap, R., & France, B. (2013). Realising the Potential of an Authentic Context to Understand the Characteristics of NOS and NOT: You, me and UV. *International Journal of Science Education*, *35*(2), 335–355. https://doi.org/10.1080/09500693.2011.653417

Ideland, M., Malmberg, C., & Winberg, M. (2011). Culturally equipped for socio-scientific issues? a comparative study on how teachers and students in mono- and multiethnic schools handle work with complex issues. *International Journal of*

*Science Education*, *33*(13), 1835–1859. https://doi.org/10.1080/09500693.2010.519803

Jones, M. D., & Mcbeth, M. K. (2010). From the SelectedWorks of Michael D. Jones Narrative Policy Framework: Clear Enough to be Wrong? A Narrative Policy Framework: Clear Enough to Be Wrong?p sj_364 329..354. *Policy Studies Journal*, *38*(2), 329–353. http://works.bepress.com/mjones/3

Kahriman-Ozturk, D., Olgan, R., & Tuncer, G. (2012). A Qualitative Study on Turkish Preschool Children's Environmental Attitudes Through Ecocentrism and Anthropocentrism. *International Journal of Science Education*, *34*(4), 629–650. https://doi.org/10.1080/09500693.2011.596228

Khishfe, R. (2013). Transfer of Nature of Science Understandings into Similar Contexts: Promises and Possibilities of an Explicit Reflective Approach. *International Journal of Science Education*, *35*(17), 2928–2953. https://doi.org/10.1080/09500693.2012.672774

Kilinc, A., & Aydin, A. (2013). Turkish Student Science Teachers' Conceptions of Sustainable Development: A phenomenography. *International Journal of Science Education*, *35*(5), 731–752. https://doi.org/10.1080/09500693.2011.574822

Lee, H., Chang, H., Choi, K., Kim, S. W., & Zeidler, D. L. (2012). Developing Character and Values for Global Citizens: Analysis of pre-service science teachers' moral reasoning on socioscientific issues. *International Journal of Science Education*, *34*(6), 925–953. https://doi.org/10.1080/09500693.2011.625505

McCormick, S. (2012). After the cap: Risk assessment, citizen science and disaster recovery. *Ecology and Society*, *17*(4). https://doi.org/10.5751/ES-05263-170431

McKim, J. C., Derksen, G., Patwardhan, H., Peters, C., & Sarow, M. (2008). Information Design: A curriculum for the 21 st century. *Proceedings - Frontiers in Education Conference, FIE*. https://doi.org/10.1109/FIE.2008.4720358

Morris, H. (2014). Socioscientific Issues and Multidisciplinarity in School Science Textbooks. *International Journal of Science Education*, *36*(7), 1137–1158. https://doi.org/10.1080/09500693.2013.848493

Muadi Sofwani, Ismail MH, A. S. (2016). Konsep Dan Kajian Teori Perumusan Kebijakan Publik. *Jurnal Review Politik*, *6*(2), 195–224. http://jurnalpolitik.uinsby.ac.id/index.php/jrp/article/view/90

Nam, J., Seung, E., & Go, M. S. (2013). The Effect of a Collaborative Mentoring Program on Beginning Science Teachers' Inquiry-based Teaching Practice. *International Journal of Science Education*, *35*(5), 815–836. https://doi.org/10.1080/09500693.2011.584329

Oon, P., & Fan, X. (2017). *Analisis Rasch untuk Perbaikan Psikometri dari Skala Penilaian Sikap Ilmiah*. *39*(6), 10–12.

Pimentel, D. S., & McNeill, K. L. (2016). Secondary science students' beliefs about class discussions: a case study comparing and contrasting academic tracks. *International Journal of Science Education*, *38*(12), 2047–2068. https://doi.org/10.1080/09500693.2016.1225183

Pongsophon, P., & Herman, B. C. (2017). *Sebuah teori analisis direncanakan berbasis perilaku TIMSS 2011 untuk menentukan faktor yang mempengaruhi praktik mengajar Permintaan di negara- negara berkinerja tinggi*. 10–12.

Pritasari, A. C., & Jumadi, J. (2018). Development of Science Learning Tool Based on Problem Based Learning with Google Classroom to Improve Argumentation Skill. *Biosaintifika: Journal of Biology & Biology Education*, *10*(2), 348–355. https://doi.org/10.15294/biosaintifika.v10i2.14320

Rahmasiwi, A., Susilo, H., & Suwono, H. (2018). Pengaruh Pembelajaran Diskusi Kelas Menggunakan Isu Sosiosains Terhadap Literasi Sains Mahasiswa Baru pada Kemampuan Akademik Berbeda. *Jurnal Pendidikan*, *3*(8), 980–989. http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/view/11373

Riesch, H., & Potter, C. (2014). Citizen science as seen by scientists: Methodological, epistemological and ethical dimensions. *Public Understanding of Science*, *23*(1), 107–120. https://doi.org/10.1177/0963662513497324

Shein, P. P., & Tsai, C. Y. (2015). Impact of a Scientist–Teacher Collaborative Model on Students, Teachers, and Scientists. *International Journal of Science Education*, *37*(13), 2147–2169. https://doi.org/10.1080/09500693.2015.1068465

Slavin, R. E. (2019). *Educational psychology: Theory and practice*. Allyn and Bacon. http://www.dphu.org/uploads/attachements/books/books_4778_0.pdf

Soni, K. (2006). *Etika Lingkungan. Kompas : Jakarta*. Kompas.

Sullivan, S., Gnesdilow, D., Puntambekar, S., & Kim, J. S. (2017). Middle school students' learning of mechanics concepts through engagement in different sequences of physical and virtual experiments. *International Journal of Science Education*, *39*(12), 1573–1600. https://doi.org/10.1080/09500693.2017.1341668

Tambunan, H. (2019). The Effectiveness of the Problem Solving Strategy and the Scientific Approach to Students' Mathematical Capabilities in High Order Thinking Skills. *International Electronic Journal of Mathematics Education*, *14*(2), 293–302. https://doi.org/10.29333/iejme/5715

Telles, S., Reddy, S. K., & Nagendra, H. R. (2019). Citizen Science Innovation in Open Science, Society and Policy. In *UCLPress* (Vol. 53, Issue 9). https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004

Tutkun, Ö. F. (2010). The Philosophic Dimensions of Curriculum in the 21 st Century. *Gazi Eğitim Fakültesi Dergisi*, *30*(3), 993–1016.

van Uum, M. S. J., Verhoeff, R. P., & Peeters, M. (2016). Inquiry-based science education: towards a pedagogical framework for primary school teachers. *International Journal of Science Education*, *38*(3), 450–469. https://doi.org/10.1080/09500693.2016.1147660

Vázquez-Alonso, Á., Aponte, A., Manassero-Mas, M. A., & Montesano, M. (2016). A teaching–learning sequence on a socio-scientific issue: analysis and evaluation of its implementation in the classroom*. *International Journal of Science Education*, *38*(11), 1727–1746. https://doi.org/10.1080/09500693.2016.1212289

Vesterinen, V. M., Tolppanen, S., & Aksela, M. (2016). Toward citizenship science education: what students do to make the world a better place? *International Journal of Science Education*, *38*(1), 30–50. https://doi.org/10.1080/09500693.2015.1125035

Wisnarni. (2017). Menumbuhkembangkan Karakter Cinta Tanah Air Melalui Kegiatan Ekstrakulikuler Berbasis Kebiasaan. *Jurnal Tarbawi*, *13*(119), 51–63.

Zhang, D., & Campbell, T. (2012). An Exploration of the Potential Impact of the Integrated Experiential Learning Curriculum in Beijing, China. *International Journal of Science Education*, *34*(7), 1093–1123. https://doi.org/10.1080/09500693.2011.625057

Zimmerman, C. (2007). The development of scientific thinking skills in elementary and middle school. *Developmental Review*, *27*(2), 172–223. https://doi.org/10.1016/j.dr.2006.12.001

# EKSISTENSI PEMBELAJARAN MATEMATIKA DI ERA KENORMALAN BARU

Sofwan Hadi

## A. Pendahuluan

Pembelajaran di era kenormalan baru terkesan dilematik untuk saat ini. Pembelajaran yang menggunakan sistem daring penuh menimbulkan beberapa permasalahan. Salah satunya kesulitan penguasaan teknologi, biaya kuota internet, dan pola komunikasi dan koordinasi siswa, wali murid dan guru (Purwanto *et al*., 2020; Windhiyana, 2020). Kesulitan tersebut akibat belum tersedianya fasilitas yang dibutuhkan untuk pembelajaran daring. Siswa belum mempunyai paket internet, laptop, dan *smartphone* karena faktor ekonomi yang dialami oleh siswa (Umar & Nursalim, 2020). Hal itu menjadi tantangan bisa atau tidaknya pembelajaran matematika berlangsung di era kenormalan baru.

Pembelajaran di era kenormalan baru tidak sepenuhnya gagal. Beberapa orang mampu menerapkan pembelajaran daring penuh yang sebelumnya masih belum pernah dilaksanakan (Pujilestari, 2019). Kesuksesan penyelenggaraan pembelajaran salah satunya karena ada kerja sama yang baik antara siswa, orang tua dan guru. Petunjuk tugas yang jelas dari guru, didukung dengan pendampingan orang tua untuk mengontrol pembelajaran siswa salah satu usaha agar hasil yang tercapai optimal (Dewi, 2020). Oleh karena itu, partisipasi aktif orang tua siswa dalam kegiatan pembelajaran diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar di era kenormalan baru. Beberapa usaha dan cara yang sudah dilakukan oleh guru dalam mengajarkan Matematika di sekolah. Usaha yang sudah dilakukan tersebut perlu dikaji sudah optimal atau perlu didukung agar bisa lebih baik lagi.

## B. Pembelajaran Matematika di Era Kenormalan Baru

Pada tulisan ini peneliti melakukan wawancara dengan 3 informan guru Matematika berdasarkan domisili. Informan pertama (Subjek 1) guru matematika yang berdomisili di daerah pedesaan. Informan kedua (Subjek 2) guru matematika yang berdomisili kota kecil. Informan 3 (Subjek 3) guru matematika yang berdomisili di kota besar. Pemilihan subjek berdasarkan domisili untuk melihat perbedaan eksistensi berdasarkan letak geografis, dan tingkat sosial. Hal itu dengan tujuan agar bisa memberikan gambaran komprehensif tentang keadaan pembelajaran matematika.

Pembelajaran matematika pada daerah Subjek 1 (pedesaan) kurang efektif di era kenormalan baru (Hadi, 2020). Subjek 1 menginformasikan siswa yang diajarkan dalam 1 kelas hanya 20% yang mengikuti pembelajaran yang dilakukan secara daring. Kendala itu terjadi karena siswa belum memiliki gawai dan kuota internet akibat faktor ekonomi keluarga. Selain itu beberapa daerah di pedesaan banyak yang belum terjangkau sinyal internet yang memadai. Sehingga pembelajaran matematika yang dilakukan oleh Subjek 1 hanya berbasis penugasan, dan pengumpulan melalui aplikasi *whatsapp*. Subjek 1 sudah berusaha untuk membuat beberapa video pembelajaran matematika yang diunggah melalui Youtube akan tetapi karena siswa tidak bisa mengakses, media yang dilakukannya kurang begitu maksimal. Salah satu usaha yang dilakukan Subjek 1 adalah berkeliling ke rumah siswanya itu pun dengan waktu dan tempat yang bisa dijangkaunya.

Subjek 2 merasa pembelajaran matematika yang dilakukan di era kenormalan baru bisa terlaksana dengan baik (Hadi, 2020). Indikasinya siswa bisa mengakses materi yang disampaikan melalui *Whatsapp* dan juga *Learning Management System* (LMS). Siswa yang bermasalah dengan kuota dan jaringan internet hanya di bawah 10 siswa. Kuota internet dan gawai menjadi kendala bagi siswa yang berasal dari keluarga kurang mampu. Pembelajaran daring yang selama ini dilaksanakan masih sebatas pemberian

tugas dan pemberian materi. Subjek 2 merasa agak kesulitan dalam menyampaikan materi karena kemampuan penguasaan teknologi yang belum maksimal. Terutama ketika Subjek 2 menjelaskan materi matematika seperti aljabar dan geometri yang perlu menggambar dan menulis. Sehingga pembelajaran yang dilakukan selama ini masih berlangsung monoton dengan tugas dan latihan soal.

Subjek 3 merasa pembelajaran matematika melalui daring dengan lancar. Permasalahan jaringan yang tidak memadai sangat sedikit dijumpai oleh siswa Subjek 3 (perkotaan besar). Subjek 3 bahkan pernah melakukan pembelajaran secara bersamaan (*Syncronous*) dengan menggunakan media *Zoom* tanpa ada kendala jaringan. Namun kuota menjadi kendala karena ketika kemampuan ekonomi dari keluarga siswa tidak mencukupi. Terkadang ada siswa yang tidak bisa melaksanakan pembelajaran matematika secara daring dengan lancar akibat abai dengan tugas yang diberikan guru dan orang tua kurang perhatian kepada anak. Karena kurangnya perhatian tersebut beberapa siswa Subjek 3 tidak mengumpulkan tugas dengan baik. Sekolah yang ditempati Subjek 3 sudah mengembangkan *e-learning*. Sama seperti Subjek 2, pengoperasian *e-learning* juga belum maksimal dilaksanakan karena masih adaptasi tidak hanya guru tetapi juga siswanya.

## C. Eksistensi Pembelajaran Matematika

Beberapa petikan wawancara personal pada pembahasan sebelumnya diperoleh beberapa kendala pada pembelajaran matematika. Kendala tersebut merupakan salah satu penyebab eksistensi pembelajaran matematika sulit terealisasi pada era kenormalan baru. Secara garis besar kendala yang dihadapi oleh pengajar matematika sebagai berikut:

1. Kuota Internet dan Gawai yang Tidak Mendukung

Kendala ini merupakan kendala yang sering dijumpai oleh pada daerah pedesaan. Selain kuota internet permasalahan lain

juga ketersediaan gawai untuk pembelajaran (Banjarmasin, 2020; Fauziyyah, 2020; Saubani, 2020). Sebenarnya kesulitan itu tidak hanya berlaku untuk siswa, kadang guru pun juga mempunyai permasalahan yang serupa. Pada pembelajaran matematika secara daring penuh penjelasan dan penugasan biasanya dilakukan dengan memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komputer (TIK). Tanpa kuota internet dan gawai yang mendukung proses pembelajaran tersebut tidak bisa terlaksana dengan baik. Seumpama syarat tersebut belum bisa terlaksana beberapa guru lebih memilih pembelajaran secara luring, yaitu dengan mendatangi siswa bergantian dan kelas kecil bagi siswa yang jarak rumah berdekatan (Yusuf, 2020). Tentunya kegiatan tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan protokol kesehatan dan juga status daerah penyebaran COVID.

Pemilihan media untuk mentransfer pengetahuan perlu mempertimbangkan kuota internet dan tujuan pembelajaran matematika. Beberapa materi pembelajaran matematika memerlukan penjelasan tentang konsep dan perhitungan. Apabila bisa dijelaskan secara langsung tentunya bisa lebih mudah dipahami oleh siswa daripada hanya pemberian materi tulis dan tugas. Seperti penggunaan telekonferensi dengan *Zoom* dan *Google Meet* untuk pembelajaran daring secara langsung, kuota yang diperlukan dalam 1 jam kurang lebih 1,35 GB (Cahya, 2020). Hal itu tentunya berat bagi beberapa siswa. Besar aplikasi juga berpengaruh terhadap gawai siswa dan akan lebih susah ketika aplikasi tersebut tidak mampu ter-*install* pada gawai siswa. Dilema sekali melihat susahnya mengajar matematika secara daring penuh tanpa memperhatikan kemampuan siswa. Kebijaksanaan guru dalam menentukan media yang digunakan dengan mempertimbangkan keadaan dari siswa. Selain itu permasalahan tersebut juga menjadi tanggung jawab bersama baik sekolah, masyarakat dan pimpinan yang ada.

2. Keterampilan Pendidik Menggunakan TIK

Pembelajaran matematika dengan daring penuh mengandalkan transfer pengetahuan dengan penggunaan sarana TIK. Menurut

Kurikulum Pendidikan Nasional, tujuan pembelajaran matematika adalah melatih siswa untuk bernalar, kreatif, menyelesaikan permasalahan, dan mengkomunikasikan gagasan mereka (Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Mata Pelajaran Matematika Sekolah Menengah Atas dan MA, 2004). Hal itu mengindikasikan TIK pembelajaran matematika tidak hanya alat untuk memberikan tugas dan menilai pekerjaan siswa. TIK pada pembelajaran matematika sebagai alat untuk mengajak siswa komunikatif agar bisa menunjukkan kemampuan bernalar, dan menyampaikan gagasan/ide. Selain itu TIK juga berfungsi untuk mengajak siswa menyelesaikan masalah dan berkreasi. Hal itu memerlukan keterampilan guru matemtika untuk menggunakan TIK. Menurut Mugara, TIK guru yang paling mendasar adalah penguasaan sosial media, email, *e-learning*, *messaging* dan beberapa aplikasi yang diperlukan untuk pembelajaran (Mugara, 2011). Memang tidak semua TIK harus dikuasai oleh guru. Akan tetapi guru harus terus belajar untuk terampil menggunakan apalagi di era kenormalan baru yang berbasis daring penuh.

3. Pembelajaran Matematika yang Monoton

Menurut John Holt, kegagalan siswa dalam akademis tidak hanya karena kurangnya usaha yang dilakukan oleh sekolah, tetapi akibat keberadaan sekolah tersebut pada sistem pembelajaran (Holt, 2017). Kegagalan siswa dalam akademis menurut John Holt dikarenakan ketakutan, bosan dan kebingungan siswa. Pembelajaran matematika kenormalan baru tidak hanya ajang untuk guru memberikan materi tugas yang berlebihan yang tidak dimengerti siswa. Apalagi kegiatan tersebut dilakukan terus menerus mulai dari awal sampai akhir. Hal itu tentunya bakal menambah kesan "horor" yang disemangatkan untuk Matematika dan perasaan tertekan siswa. Salah satu usaha dengan inovasi dan pergantian model pembelajaran harus dilakukan dalam pembelajaran daring penuh. Selain konsep mengevaluasi hasil pembelajaran Matematika perlu diubah tidak hanya berkaitan

dengan jawaban benar dan salah tapi perlu untuk mengeksplorasi kemampuan siswa (Mulyaningsih, 2017).

4. Komunikasi Selama Pembelajaran Matematika

Komunikasi dalam pembelajaran matematika daring berdasarkan waktu dikategorikan menjadi saat bersamaan (*Syncronous*) atau tidak bersamaan (*Asyncronous*) (Isman, 2016). Menurut Mulyana, komunikasi merupakan suatu pengalihan pesan (ide) kepada orang lain (Mulyana, 2005). Pesan Guru yang disampaikan dalam kegiatan daring baik *Syncronous* maupun *Asyncronous* harus bisa dipahami oleh siswa. Siswa yang belum paham biasanya akan bertanya kepada guru atau teman. Tetapi terkadang ada yang tidak bertanya tetapi belum paham. Komunikasi yang tidak tersambung seperti itu perlu kepedulian dari guru, dan orang tua. Guru berperan untuk mengingatkan dan berkoordinasi dengan orang tua. Pembelajaran matematika yang dipersiapkan oleh guru juga lebih maksimal dengan kontrol orang tua. Karena peran orang sangat penting dalam prestasi belajar siswa (Aditia *et al*., 2016; Dini, 2020; Padmadewi *et al*., 2018).

## D. Tantangan Pembelajaran Matematika

Eksistensi pembelajaran matematika tidak hanya berkaitan antara siswa, guru dan wali murid. Tetapi juga seluruh *stakeholder* (pemangku kepentingan) yang berkaitan dengan dunia pendidikan. Kerja sama dan dukungan segenap *stakeholder* diperlukan dan tidak bisa berdiri sendiri. Ada beberapa aspek yang perlu dilakukan agar pembelajaran matematika di era kenormalan baru bisa tetap eksis.

*Pertama*, dukungan dalam mengatasi kendala teknis. Pembelajaran matematika tidak hanya dimiliki oleh orang yang kaya atau yang berada di daerah perkotaan. Oleh karena itu kebijakan dalam kaitan pengusahaan akses internet, dan gawai perlu dilakukan oleh seluruh *stakeholder*. Masyarakat juga perlu untuk membantu dengan ikut serta dalam kepedulian sosial. Seperti kepedulian

warga dalam memberikan akses *wifi* di pos kamling untuk belajar siswa perlu dicontoh (Arfah, 2020). Karena di era kenormalan baru yang menggunakan pembelajaran daring penuh tidak akan berhasil tanpa ada gawai dan kuota internet yang mencukupi. Andaikan hal tersebut belum bisa dilaksanakan pembuat kebijakan harus segera tanggap untuk mengeluarkan kebijakan yang bisa memfasilitasi keberlangsungan pembelajaran matematika. Karena matematika merupakan salah satu keterampilan penting dalam memasuki abad 21 (Salim Nahdi, 2019).

*Kedua*, inovasi dalam pembelajaran matematika. Inovasi dalam bentuk media dan strategi untuk kegiatan pembelajaran matematika. Media yang bisa digunakan mencapai tujuan pembelajaran yang bisa ramah dengan gawai dan kuota internet. Selain itu strategi pembelajaran daring perlu diperbanyak modelnya. Tentunya semua itu agar pembelajaran matematika tidak monoton dan membosankan. Penggunaan media yang tepat juga akan meningkatkan komunikasi siswa (Kartika, 2014). Selain itu pendidik untuk terus belajar meningkatkan kemampuan penggunaan media informatika. Karena tiap era memiliki perubahan yang kita selaku pendidik tidak boleh tertinggal terlalu jauh. Minimal sudah berusaha semaksimal kita.

*Ketiga*, kontrol kualitas pembelajaran yang baik. Pembelajaran matematika harus terkontrol dalam kaitan capaian tujuan pembelajaran. Tentunya dalam pengontrolan tidak hanya berjalan atau tidaknya pembelajaran, tetapi juga kontrol dampak dari pembelajaran seperti psikologi selama mengikuti pembelajaran matematika. Sebaik apa pun sistem yang dibuat oleh guru, kontrol orang tua juga diperlukan untuk mendukung pembelajaran daring dan memantau pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh anak (siswa).

## E. Penutup

Bencana Covid-19 merupakan salah satu bencana yang menimpa manusia saat ini. Tapi bagaimanapun itu pembelajaran matematika

harus bisa tetap eksis pada era kenormalan baru. Jangan sampai Covid-19 yang menyerang manusia juga menyerang generasi masa depan kita yang gagal dalam mempelajari matematika. Eksistensi pembelajaran matematika bergantung kepada seluruh *stakeholder* agar bisa saling mendukung dan mengembangkan diri untuk mengatasi kendala dalam pembelajaran matematika pada era kenormalan baru.

## Daftar Pustaka


Aditia, H. R., Hamiyati, H., & Rusilanti, R. (2016). HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN KEPEDULIAN SOSIAL REMAJA. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, *3*(2), 89–93. https://doi.org/10.21009/jkkp.032.08

Arfah, H. (2020). *Bantu Siswa Belajar Online, Desa Ini Pasang Internet Gratis di Pos Kamling* . https://regional.kompas.com/read/2020/07/30/14270531/bantu-siswa-belajar-*online*-desa-ini-pasang-internet-gratis-di-pos-kamling?page=all

Banjarmasin, E. K. (2020). *Belajar Sistem Daring, Siswa Terkendala Kuota Internet*. https://www.kompas.tv/article/95725/belajar-sistem-daring-siswa-terkendala-kuota-internet

Cahya, I. (2020). *Ini Kuota Data yang Terpakai Untuk Group Call Zoom dan Hangout Meet, Sudah Tahu? | merdeka.com*. https://www.merdeka.com/teknologi/ini-kuota-data-yang-terpakai-untuk-group-call-zoom-dan-hangout-meet-sudah-tahu.html

Dewi, W. A. F. (2020). Dampak Covid-19 terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, *2*(1), 55–61. https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i1.89

Dini, A. L. (2020). Peran Orang Tua dalam Mendukung Kegiatan Pembelajaran di Rumah pada Masa Pandemi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia*. https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/630

Fauziyyah, N. (2020). *Evaluasi Peserta Didik Bantu Kesuksesan Pembelajaran Online - Bagian 1*. https://www.suara.com/yoursay/2020/05/06/152003/evaluasi-peserta-didik-bantu-kesuksesan-pembelajaran-online

Hadi, S. (2020). *Personal Interview Efektivitas Pembelajaran di Era Kenormalan Baru*.

Holt, J. (2017). *How children learn* (50th ed.).Hachette.https://www.google.com/books?hl=en&lr=&id= LbgIDgAAQBAJ&oi=fnd&pg=PT6&dq= john+holt+How+Children+Learn+&ots=B_pWqaCTXv&sig= blYXHJjH6mabuAoaH-8sAqmJuig

Isman, M. (2016). *PEMBELAJARAN MODA DALAM JARINGAN (MODA DARING)*. http://www.ut.ac.id/2015/salut.html.

Kartika, H. (2014). Pembelajaran Matematika Berbantuan Software Matlab Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis Dan Minat Belajar Siswa Sma. *Judika (Jurnal Pendidikan Unsika)*, *2*(1). https://journal.unsika.ac.id/index.php/judika/article/view/119

Mugara, R. (2011). Meningkatkan kompetensi guru melalui penguasaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK). *Jurnal. Upi.Edu*. http://jurnal.upi.edu/file/Meningkatkan_Kualitas_guru_melalui_penguasaan_TIK.docx

Mulyana, D. (2005). *lmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Remaja Rosdakarya.

Mulyaningsih, I. (2017). *Kritik John Holt Tentang Sekolah*. https://osf.io/84etj/

Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Mata Pelajaran Matematika Sekolah Menengah Atas dan MA, (2004).

Padmadewi, N. N., Artini, L. P., Nitiasih, P. K., & Suandana, W. (2018). Memberdayakan keterlibatan orang tua dalam pembelajaran literasi di sekolah dasar. In *ejournal.undiksha.ac.id* (Vol. 7, Issue 1). https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JISH/article/view/13049

Pujilestari, Y. (2019). Dampak Positif Pembelajaran Online Dalam Sistem Pendidikan Indonesia Pasca Pandemi Covid-19. *ADALAH : BULETIN HUKUM & KEADILAN*, *4*(1). http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/adalah/article/view/15394

Purwanto, A., Pramono, R., Asbari, M., Budi Santoso, P., Mayesti Wijayanti, L., Chi Hyun, C., & Setyowati Putri, R. (2020). Studi Eksploratif Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Proses Pembelajaran *Online* di Sekolah Dasar. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, *2*(1), 1–12. https://ummaspul.e-journal.id/Edupsycouns/article/view/397

Salim Nahdi, D. (2019). Keterampilan Matematika di Abad 21. *Jurnal Cakrawala Pendas*, *5*(2), 133. https://doi.org/10.31949/jcp.v5i2.1386

Saubani, A. (2020). *FSGI: Masalah PJJ Bukan Hanya Jaringan Internet | Republika Online*. https://republika.co.id/berita/qdxj1q409/fsgi-masalah-pjj-bukan-hanya-jaringan-internet

Tri Suci Rokhani, C. (2020). Pengaruh Work From Home (WFH) Terhadap Kinerja Guru SD Negeri Dengkek 01 Pati Selama Masa Pandemi Covid-19. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, *2*(1), 424–437. https://ummaspul.e-journal.id/Edupsycouns/article/view/500

Umar, L. M., & Nursalim, M. (2020). Studi Kepustakaan Tentang Dampak Wabah Covid-19 Terhadap Kegiatan Belajar Mengajar Pada Siswa Sekolah Dasar (SD). *Jurnal BK UNESA*, *11*(4). https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/34440

Windhiyana, E. (2020). Dampak Covid-19 Terhadap Kegiatan Pembelajaran Online di Perguruan Tinggi Kristen di Indonesia. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, *34*(1), 1–8. https://doi.org/10.21009/pip.341.1

Yusuf, A. A. (2020). *Praktik Baik Mengelola Belajar dari Rumah di Pedesaan*. https://guruberbagi.kemdikbud.go.id/artikel/praktik-baik-mengelola-belajar-dari-rumah-di-pedesaan/.

# PERAN AFS (ALAT FISIKA SEDERHANA) DALAM MENDUKUNG PEMBELAJARAN EKSPERIMEN DI ERA PANDEMI

Faninda Novika Pertiwi

## A. Pendahuluan

Pembelajaran merupakan satu proses panjang yang dilakukan untuk mendapatkan hasil yang lebih dari sebelumnya. Pembelajaran memerlukan interaksi antara pendidik, peserta didik, sarana-prasarana, sumber belajar, serta lingkungan. Begitu pula pembelajaran IPA yang memang hakikatnya mempelajari alam semesta maka sangat diperlukan interaksi dan keterlibatan alam dalam proses pembelajarannya. IPA memiliki faedah bagi suatu bangsa, sebab IPA merupakan dasar teknologi dan disebut-sebut sebagai tulang punggung pembangunan (Samatowa, 2007). IPA adalah pengetahuan yang rasional dan objektif tentang alam semesta dengan segala isinya (Hendro Darmojo, 1992). Sehingga, pembelajaran IPA dapat dijadikan sebagai wahana dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia (Inggriani, 2016). IPA merupakan suatu kumpulan pengetahuan yang tersusun secara sistematik, dan dalam penggunaannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam (Trianto, 2010), oleh karena itu penggunaan media pembelajaran, alat peraga, ataupun pembelajaran berbasis eksperimen (praktikum) akan memperbanyak pengalaman belajar peserta didik, membuat peserta didik menjadi semangat, dan memberikan sesuatu yang menarik kepada peserta didik (Samatowa, 2007).

Pada tahun ini dunia sedang dilanda pandemi virus corona di mana hal ini menyebabkan semua pihak baik pemerintah masyarakat maupun semua *stakeholder* diharuskan berpikir keras agar dunia pendidikan tetap dapat berjalan dan bertahan di tengah-tengah

pandemi ini. Pembelajaran tatap muka digantikan dengan sistem *online* atau yang biasa dikenal dengan sebutan pembelajaran daring. Pembelajaran daring merupakan suatu pembelajaran yang memanfaatkan jaringan internet dalam proses pembelajaran (Isman, 2016). Pembelajaran daring merupakan pendidikan formal yang diselenggarakan dengan situasi antara peserta didik dan instrukturnya berada di lokasi berbeda, sehingga memerlukan sistem telekomunikasi interaktif untuk menghubungkan keduanya serta berbagai sumber daya yang diperlukan di dalamnya (Bayu, 2019).

Pembelajaran daring merupakan pembelajaran jarak jauh dengan menggunakan perangkat komputer atau gadget yang saling berhubungan di mana pendidik dan peserta didik berkomunikasi secara interaktif dengan memanfaatkan media komunikasi dan informasi. Pembelajaran daring sangat bergantung dengan koneksi jaringan internet yang menghubungkan antarperangkat pendidik dan peserta didik. Dengan demikian pendidik dituntut untuk mampu membuat atau mendesain pembelajaran daring yang ringan, mudah dijangkau dan efektif (I Putu Yoga Purandina, 2020). Tentunya dengan memanfaatkan perangkat atau media daring yang tepat dan sesuai dengan materi yang diajarkan. Dengan demikian, keberhasilan seorang pendidik dalam melakukan pembelajaran daring di tengah pandemi Covid-19 ini adalah kemampuan pendidik dalam berkreasi merancang dan meramu materi, metode pembelajaran, dan aplikasi apa yang sesuai. Oleh karena itu dibutuhkan kreativitas dari seorang pendidik agar peserta didik tetap enjoy dan semangat dalam belajar secara *online* dan tidak malah menjadikan sebuah beban psikis peserta didik.

## B. Peran AFS Dalam Menunjang Pembelajaran Eksperimen Di Masa Pandemi

Semakin meluasnya penyebaran *coronavirus diseases* 2019 (Covid-19) membuat tatap muka di sekolah maupun di perkuliahan ditiadakan. Hal ini yang membuat dunia pendidikan termasuk

sistem perkuliahan menjadi berubah drastis. Pada pembelajaran IPA khususnya fisika pasti ada teori dan ada praktikum. Di era sekarang ini teori mungkin dapat digantikan dengan melalui presentasi yang dikirim melalui grup *WhatsApp*, atau mungkin dapat melalui *Google Classroom* atau dengan media yang lain. Namun, yang membuat dilema adalah ketika pembelajaran eksperimen. Eksperimen IPA khususnya fisika memiliki tujuan utama yaitu mengenalkan alat bahan praktikum serta cara kerja dan manfaat serta hubungan segala macam alat laboratorium itu dengan konsep yang telah atau sedang dipelajari. Pembelajaran eksperimen merupakan bentuk pembelajaran di mana peserta didik dilatih terkait proses pengamatan dan penyelidikan yang bertujuan untuk membangun sikap ilmiah dan menerapkan kerja ilmiah dalam menemukan suatu konsep yang dalam hal ini merupakan sebuah produk IPA.

Pembelajaran IPA sangat mementingkan keterampilan proses, hal ini sebagai bahan siswa untuk belajar bagaimana para saintis berpikir dan bekerja. Keterampilan proses inilah yang dapat tercipta jika pembelajaran IPA melibatkan peran laboratorium. Keterampilan proses yang dapat diperoleh melalui pemanfaatan laboratorium adalah keterampilan mengamati, mengukur, menafsirkan, meramalkan, menggunakan alat dan bahan, mengelompokkan, menerapkan konsep, mengomunikasikan, dan mengajukan pertanyaan (Elseria, 2016). Kerja ilmiah dalam penemuan konsep IPA juga masuk dalam keterampilan proses IPA. Selain kerja ilmiah, dalam mempelajari IPA juga dibutuhkan keterampilan berpikir, bernalar, dan bertindak secara logis untuk meneliti dan membangun konsep IPA yang berguna dalam proses pemecahan masalah.

Keterampilan proses IPA melibatkan kemampuan kognitif, keterampilan psikomotor, dan keterampilan sosial yang jika diberikan kepada peserta didik akan menjadikan pembelajaran IPA lebih bermakna (Adi, 2017). Tujuan eksperimen IPA atau keterampilan proses IPA tersebut dapat tercapai jika peserta didik terlibat langsung mulai dari persiapan (membaca modul, mengamati

dan menyiapkan alat bahan), pelaksanaan (merangkai alat, membaca alat ukur, menerapkan rumus dalam bentuk penghitungan, mengolah data, menganalisis menyimpulkan, dsb), serta pelaporan (membuat laporan praktikum berdasarkan data yang dihasilkan dikaitkan dengan teori yang telah dipelajari pada perkuliahan teori). Keadaan di masa pandemi ini mengharuskan peserta didik tetap di rumah namun keterampilan dan kreativitasnya tetap dapat terlatih.

Selama ini praktikum atau eksperimen merupakan strategi pengajaran yang digunakan untuk menggambarkan materi pembelajaran sedangkan alat peraga merupakan salah satu alat praktikum yang diperlukan untuk membantu dalam kegiatan pembelajaran (Inggriani, 2016). Pada pembelajaran tatap muka alat peraga serta alat praktikum yang ada di laboratorium memang sangat membantu dalam memperjelas bahan pengajaran yang disampaikan pendidik serta dapat memberikan suatu pengalaman yang nyata pada peserta didik serta merangsang cara berpikirnya (Hutauruk Pindo, 2008). Namun, pada masa sekarang ini di tengah pandemi Covid-19 maka alat laboratorium perannya dapat digantikan dengan melalui pembuatan alat fisika sederhana.

Salah satu yang dapat dijadikan pilihan pengganti tatap muka pelaksanaan eksperimen di laboratorium yaitu dengan memanfaatkan peran alat fisika sederhana. Alat fisika sederhana yang dimaksud di sini yaitu alat pelengkap yang digunakan pendidik dalam berkomunikasi dengan peserta didik. Alat fisika sederhana yang dihasilkan atau dibuat peserta didik tujuannya yaitu sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan, merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong proses belajar (Ali, 1992).

Pada era pandemi ini mata kuliah praktikum fisika dasar yang menjadi mata kuliah wajib bagi jurusan tadris IPA juga tidak dapat secara maksimal dilakukan di laboratorium. Oleh karena itu agar tujuan pelaksanaan praktikum tetap tercapai maka tugas pembuatan alat fisika sederhana dan membuat laporan terkait cara kerja dan

kaitannya dengan konsep ini dapat menjadi pilihan sebagai pengganti pembelajaran di laboratorium. Peran alat fisika sederhana yang dihasilkan peserta didik ini sebenarnya hampir sama dengan fungsi alat peraga yang dipakai pendidik ketika melakukan pembelajaran tatap muka.

Hal yang membedakan yaitu alat peraga biasanya telah disiapkan pendidik sehingga peserta didik tinggal memperhatikan serta memanfaatkan alat tersebut. Sedangkan alat fisika sederhana harus dihasilkan sendiri oleh peserta didik. Ini yang pada akhirnya akan memaksa peserta didik berpikir terkait ide pembuatan sampai konsep yang masuk dalam alat yang dihasilkan tersebut apa saja.

Berikut ini fungsi alat peraga yang dikemukakan oleh Nana Sudjana yaitu :

a. Alat peraga bukan merupakan fungsi tambahan tetapi memiliki fungsi sendiri sebagai alat bantu dalam menciptakan pembelajaran yang efektif
b. Alat peraga merupakan bagian integral dengan tujuan dan isi pelajaran
c. Pemanfaatan alat peraga merupakan bagian yang penting dari keseluruhan situasi mengajar
d. Alat peraga bukan semata mata sebagai alat pelengkap atau alat hiburan
e. Alat peraga lebih diutamakan untuk mempercepat proses belajar mengajar
f. Alat peraga digunakan untuk mempertinggi mutu pembelajaran (Sudjana, 2002)

Jika melihat dari banyaknya fungsi alat peraga di atas maka memang sangat diperlukan suatu alat yang dapat tetap memberikan manfaat seperti alat peraga namun tanpa perlu adanya pembelajaran tatap muka. Oleh karena itu akan sesuai jika ketika di era pandemi ini peserta didik diharuskan membuat suatu alat fisika sederhana dari rumah sebagai pengganti praktikum di laboratorium. Manfaat

dari pembuatan alat fisika sederhana tersebut jika dibandingkan dengan manfaat alat peraga yang digunakan ketika pembelajaran tatap muka adalah hampir sama.

Tabel 2. Manfaat Alat Peraga

| No | Alat Peraga | |
|---|---|---|
| | **Bagi Peserta didik** | **Bagi Pendidik** |
| 1 | Memusatkan perhatian peserta didik | Mempermudah penyampaian materi pelajaran yang bersifat abstrak. |
| 2 | Menarik minat peserta didik untuk belajar | Memperluas cakupan materi pelajaran |
| 3 | Mempermudah penguasaan materi pelajaran | Mempermudah pencapaian tujuan pembelajaran |
| 4 | Merangsang daya fikir dan nalar peserta didik | Menciptakan suasana pembelajaran kondusif. |
| 5 | Meningkatkan daya imajinasi peserta didik | Menghindari pembelajaran verbalisme. |
| 6 | Meningkatkan kreativitas peserta didik | Menciptakan pembelajaran efektif dan efisien. |

Sumber : Matra Pendidikan

Tabel 3. Manfaat Alat Fisika Sederhana

| No | Alat Fisika Sederhana | |
|---|---|---|
| | **Bagi Peserta Didik** | **Bagi Pendidik** |
| 1 | Meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik untuk menemukan ide terkait AFS yang akan dihasilkan | Mempermudah penyampaian materi praktikum yang tidak dapat dilakukan di laboratorium |
| 2 | Meningkatkan keterampilan sosial peserta didik dalam hal ini ketika peserta didik mengalami kesulitan atau butuh alat atau bahan maka peserta didik akan meminta bantuan orang lain | Memperluas cakupan alat dan bahan yang digunakan untuk suatu tema fisika |
| 3 | Mempermudah penguasaan materi | Mempermudah pencapaian tujuan pembelajaran |

| 4 | Merangsang daya fikir dan nalar peserta didik | Menciptakan pembelajaran yang benar-benar kontekstual |
|---|---|---|
| 5 | Meningkatkan daya imajinasi peserta didik | Menciptakan pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik |
| 6 | Meningkatkan kreativitas peserta didik | Menciptakan pembelajaran efektif dan efisien. |

Berdasarkan tabel di atas, jika dilihat manfaatnya maka manfaat alat fisika sederhana dan manfaat alat peraga ternyata hampir sama dan tentunya memberikan manfaat yang positif. Jika alat peraga lebih membantu memahamkan peserta didik ketika pembelajaran tatap muka maka alat fisika sederhana yang dihasilkan peserta didik akan lebih memahamkan peserta didik itu sendiri melalui proses perancangan sampai pembuatan laporannya. Alat fisika sederhana yang dihasilkan peserta didik ketika pembelajaran dilakukan melalui daring ini tentunya dapat mendukung sekali pembelajaran praktikum. Pembelajaran praktikum memang seharusnya dilakukan di laboratorium dengan melalui eksperimen langsung serta tatap muka dengan pendidik, namun karena pandemi ini maka pemberian tugas pembuatan alat fisika sederhana serta laporannya tentulah dapat dijadikan salah satu pilihan daripada peserta didik hanya diberikan soal kemudian diminta menjawab atau misalnya peserta didik diminta presentasi yang lain menyimak dsb.

## C. Kelebihan Pembelajaran Daring dengan Memanfaatkan AFS

Pada proses pembelajaran daring seperti saat ini, alat fisika sederhana dipergunakan dengan tujuan agar proses belajar siswa lebih efektif dan efisien. Kelebihan pembelajaran daring dengan menggunakan alat fisika sederhana berarti mengoptimalkan fungsi seluruh panca indra peserta didik untuk meningkatkan efektivitas peserta didik belajar dengan cara mendengar, melihat, meraba,

dan menggunakan pikirannya secara logis dan realistis. Alat fisika sederhana yang dihasilkan dapat digunakan untuk melatih keterampilan proses seperti mengamati, bertanya, merumuskan masalah dan hipotesis, interpretasi data, menarik kesimpulan, dan berkomunikasi dalam bentuk praktikum (Nur, 2011). Keterampilan proses perlu dikembangkan dalam pembelajaran dikarenakan peserta didik akan mampu menemukan dan mengembangkan sendiri fakta dan konsep serta menumbuhkan sikap dan nilai. Oleh karena itu meskipun dalam kondisi pandemi seperti saat ini maka melalui tugas pembuatan alat fisika sederhana di rumah masing-masing akan tetap membuat peserta didik berpikir kreatif serta menumbuhkan kreativitas dan tetap mampu melatih keterampilan proses peserta didik.

Berdasarkan pembelajaran yang telah dilakukan terkait pembuatan serta pemanfaatan alat fisika sederhana ini, maka peserta didik tetap dapat melatih kreativitas ketelitian serta keterampilannya tanpa harus berada di laboratorium dan menggunakan alat laboratorium. Alat fisika sederhana yang dihasilkan ini dapat mereka *upload* di media sosial untuk melatih keterampilan menjelaskan serta untuk berbagi ilmu dengan orang lain. Alat fisika sederhana yang dimaksud di sini yaitu alat yang dibuat dengan media sederhana yang nantinya dapat dipergunakan untuk menghasilkan data praktikum sesuai dengan peran alat fisika yang ada di laboratorium. Misalnya pada tema fisika bidang miring, alat yang tersedia di laboratorium adalah papan miring yang sudah ada skala angkanya, statif, neraca pegas, bandul dan beban. Pada masa pandemi ini karena peserta didik belum diperkenankan melakukan praktikum di laboratorium maka pada akhirnya peserta didik dapat membuat alat fisika sederhana untuk tema bidang miring dengan menggunakan alat bahan yang ada di rumah.

Peserta didik dapat membuat alat dari papan atau triplek sederhana kemudian di bagian ujung bawahnya diberi kayu segitiga dengan ketinggian yang divariasi. Kemudian sebuah benda diletakkan di

atas papan lalu benda tersebut ditarik dengan menggunakan karet gelang. Peserta didik dapat perubahan karet gelang yang digunakan untuk menarik benda tersebut. Jika dibutuhkan variasi maka benda yang ditarik dapat dibuat yang besarnya berbeda-beda. Selain itu juga dapat memvariasi ketinggian kayu yang ada di bawah papan. Keadaan karet dapat mengganti peran neraca pegas yaitu dapat dianggap sebagai besar gaya yang bekerja pada benda. Hal ini dapat diamati dari keadaan karet sebelum dan sesudah menarik benda. Benda dalam hal ini dapat menggunakan batu, dapat dianggap beban yang massanya bervariasi. Kayu segitiga dapat dijadikan sebagai variasi ketinggian. Hal ini dapat digunakan sebagai cara untuk mencari sinus sudut kemiringan papan. Alat yang dihasilkan memang cukup sederhana namun jika teliti dan kreatif maka peserta didik dapat memanfaatkannya sama dengan ketika melaksanakan praktikum di laboratorium. Oleh karena itu alat fisika sederhana ini diharapkan dapat dijadikan salah satu alternatif dalam pembelajaran berbasis eksperimen. Selain itu dapat juga dengan mengoptimalkan peran alam serta peristiwa sehari-hari. Alat fisika sederhana yang dapat dihasilkan dengan memanfaatkan alat yang ada di rumah antara lain pada materi hukum Archimedes, dapat menggunakan telur yang dimasukkan ke dalam air murni serta air garam, dapat juga dilakukan dengan melakukan pengamatan dan analisis ketika memasak bubur kacang hijau, membuat klepon, cilok dan sebagainya. Hal ini seolah olah adalah hal biasa yang sering dilihat, namun selama ini masih banyak yang belum mengetahui bahwa semuanya itu ada kaitannya dengan hukum Archimedes.

Masa pandemi saat ini memaksa pendidik serta peserta didik untuk melakukan aktivitas sebisa mungkin di rumah namun tidak terlepas dari materi yang memang harus tetap dipelajarinya. Peserta didik yang biasanya di perkuliahan tatap muka hanya mengandalkan teman dalam kelompoknya, maka melalui pembuatan alat fisika sederhana ini memaksa dirinya sendiri untuk berpikir terkait pembuatan alat serta mengotak-atik serta mencari keterkaitannya

dengan teori. Berdasarkan hasil pembuatan AFS oleh peserta didik sebanyak 86 persen dari peserta didik berhasil dalam menyalurkan kreativitas serta keterampilan prosesnya. Sehingga tampak bahwa jika dibandingkan dengan ketika peserta didik tersebut melakukan praktikum di laboratorium maka ketika peserta didik menghasilkan suatu AFS maka keterampilan proses serta keaktifannya semakin baik. Misalnya peserta didik yang berhasil membuat alat fisika sederhana dengan tema ayunan sederhana, jika biasanya di laboratorium tersedia alat fisika yaitu statif bandul serta benang kemudian peserta didik tinggal merangkai batang statif tiang statif serta alas statif itu menjadi satu lalu menggantung beban menggunakan benang maka ketika AFS ini dihasilkan oleh peserta didik maka beragam sekali yang mereka hasilkan. Beberapa peserta didik mengganti alas, tiang, maupun batang statif dengan menggunakan paralon bekas, kayu, bambu dll. Kemudian beban dapat diganti dengan botol bekas susu, kerikil, baterai, dll. Serta mereka tetap memanfaatkan benang untuk menggantung beban tersebut. Ada juga yang memang ingin membuktikan serta mendapatkan data secara kuantitatif maka beban dapat diganti dengan snack atau minuman yang di luarnya tertera beratnya. Hal ini tentunya membuat kemampuan berpikir mereka semakin terasah serta meningkatkan keterampilan prosesnya.

## D. Penutup

Pembelajaran daring memang memiliki kelebihan dan kelemahan. Salah satu kelebihannya yaitu mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik apabila peserta didik melakukannya dengan maksimal. Peserta didik yang selama ini mungkin tergantung dengan pendidik atau teman lain maka melalui pembelajaran daring ini peserta didik akan lebih berusaha untuk berpikir serta menyelesaikan tugas, soal, serta permasalahan yang diberikan pendidik. Pembelajaran daring juga lebih merekatkan hubungan anak dengan orang tua serta keluarga yang lain. Hal ini karena dengan pembelajaran daring segala kesulitan yang dialami

peserta didik biasanya tercurahkan pada orang tua atau saudara sekitar.

Pembelajaran daring juga dapat memperluas komunitas pembelajaran. Memperluas dalam hal ini yaitu karena antara peserta didik satu dengan peserta didik lainnya memiliki akses komunikasi yang lebih baik dibanding diskusi tatap muka yang terbatas oleh ruang dan waktu (Adi, 2017). Namun pembelajaran daring tentu juga mempunyai kelemahan yaitu susah diterapkan bagi peserta didik yang tidak memiliki media untuk melakukan daring dengan pendidik. Serta letak tempat tinggal yang susah sinyal juga menghambat pembelajaran daring. Pembelajaran daring memiliki arti bahwa pembelajaran yang dilakukan adalah menjadikan peserta didik sebagai subjek dalam proses pembelajaran bukan objek pembelajaran yang hanya pasif menerima materi dari pendidik. Peserta didik memiliki kemampuan dasar untuk berkembang secara optimal sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Pendidik hanyalah berperan sebagai fasilitator dan pembimbing untuk memberikan rangsangan yang dapat menantang peserta didik untuk merasa terlibat dalam proses pembelajaran. Melalui pembelajaran daring pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan sendiri informasi dan pengetahuannya berdasarkan hasil yang diperolehnya melalui proses kreativitas mereka dalam menghasilkan suatu AFS serta membuat laporan dari hasil kreativitasnya tersebut. Peserta didik juga dapat menemukan konsep melalui hasil pengamatannya atas data yang dihasilkan dari AFS yang dihasilkan tersebut.

Melalui pembuatan AFS ini peserta didik menemukan prinsip atau hubungan yang sebelumnya tidak diketahuinya melalui pengalaman belajarnya yang telah diatur secara cermat dan seksama oleh pendidik (Bayu, 2019). Alat Fisika Sederhana yang berhasil diproduksi peserta didik merupakan suatu bukti bahwa peserta didik tetap mampu melakukan eksperimen meskipun tidak di laboratorium. Alat fisika sederhana yang dihasilkan ini juga tetap

dapat dimanfaatkan meskipun suatu saat laboratorium kembali dapat difungsikan. Alat fisika sederhana yang dihasilkan dapat dijadikan sebagai alat peraga ketika melakukan pembelajaran teori di kelas.

**Daftar Pustaka**


Adi, N. 2017. Persepsi Siswa Dalam Studi Pengaruh Daring Learning Terhadap Minat Belajar IPA Sobron. *SCAFFOLDING: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme Vol. 1, No. 2,Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo*.

Ali, M. 1992. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Sinar Baru

Bayu, R. dkk. 2019. Pengaruh Daring Learning terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar Sobron. *FKIP, Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo*.

Elseria. 2016. *Efektivitas Pengelolaan Laboratorium IPA* (Vol. 10). Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Hendro Darmojo, J. R. E. 1992. *Pendidikan IPA II*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan.

Hutauruk Pindo, S. 2008. *Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dengan Alat Peraga Pada Mata Pelajaran IPA Kelas IV SDN Nomor 14 Simbolon Purba*. *Vol.8. No. 2*.

I Putu Yoga Purandina. 2020. *Makalah Pembelajaran Daring*. Jurusan Dharma Acarya, STAH Negeri Mpu Kuturan Singaraja.

Inggriani, B. dkk. 2016. Model Pembelajaran IPA Dengan Alat Peraga Sederhana Untuk Meningkatkan Pemahaman Dan Kreativitas Siswa Di Mts Ma'arif Cikeruh, Jatinangor. *Program Studi Sarjana Farmasi, Fakultas Farmasi, Universitas Padjadjaran Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks Untuk Masyarakat Vol. 5, No. 1, Mei 2016: 56 – 60)*.

Isman. 2016. *Pembelajaran Moda Dalam Jaringan (MODA DARING)*. ISBN: 978-602-361-045- 7). Bandung

Nur, M. 2011. *Modul Keterampilan Proses Sains*. Pusat Sains dan Matematika Sekolah (PSMS).

Samatowa, U. 2007. *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*. Universitas Terbuka.

Sudjana, N. 2002. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung

Trianto. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam KTSP*. Bumi Aksara.

# POTENSI LOKAL SEBAGAI SUMBER BELAJAR BIOLOGI DI ERA *NEW NORMAL*

Hanin Niswatul Fauziah

## A. Pendahuluan

Saat ini negara-negara di dunia sedang menghadapi wabah virus corona (Covid-19). Virus ini pertama kali diidentifikasi pada bulan Desember 2019 sebagai penyakit yang menginfeksi sistem pernafasan penduduk Wuhan Cina (Setiati & Azwar, 2020). Virus ini menyebar sangat cepat dan saat ini telah tersebar lebih di 200 negara sehingga pada bulan Maret 2020 WHO menetapkan wabah ini sebagai pandemi global. Pada bulan Juni 2020 kasus positif Covid-19 di dunia sebesar 7,39 juta jiwa, sedangkan di Indonesia mencapai 26.406 jiwa (Karnawati & Mardiharto, 2020). Untuk meminimalisir penyebaran Covid-19 banyak negara di dunia yang mengeluarkan kebijakan *lock down* dan *social distancing*, tidak terkecuali Indonesia (Engkus *et al*., 2020).

*Lock down* dan *social distancing* yang diterapkan untuk meminimalisir penyebaran Covid-19 ini berdampak besar bagi kehidupan masyarakat Indonesia, khususnya perekonomian (Joharudin *et al*., 2020) dan pendidikan. Sejak tanggal 16 Maret 2020 Presiden Joko Widodo telah mengeluarkan kebijakan untuk bekerja, belajar dan beribadah di rumah (Purwanto, 2020). Belajar dari rumah ini berdasarkan Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19. Surat Edaran tersebut berisi kebijakan untuk belajar dari rumah (RI *et al*., 2020); (W. A. F. Dewi, 2020). Kebijakan belajar dari rumah tersebut diterapkan pada semua jenjang pendidikan mulai dari PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) sampai perguruan tinggi.

Belajar dari rumah merupakan tantangan bagi dunia pendidikan khususnya dosen, karena selain tidak ada tatap muka antara dosen dan mahasiswa, dosen juga harus merancang pembelajaran yang lebih aplikatif dan variatif agar mahasiswa lebih mudah dalam memahami materi. Salah satu pembelajaran yang aplikatif dan variatif yaitu pembelajaran yang menggunakan potensi lokal sebagai sumber belajar. Potensi lokal yang ada di lingkungan sekitar banyak sekali, dan potensi lokal tersebut dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar, salah satunya sebagai sumber belajar biologi.

Pemanfaatan potensi lokal sebagai sumber belajar biologi juga sebagai salah satu solusi untuk mengatasi kebosanan selama perkuliahan *online* di era *new normal*, karena mahasiswa tidak hanya fokus di depan laptop tetapi juga mengeksplor lingkungan sekitar tempat tinggalnya dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Potensi lokal apa saja yang ada di lingkungan sekitar dan bagaimana integrasinya ke dalam mata kuliah biologi? Tulisan ini akan membahas potensi lokal yang ada di lingkungan sekitar mahasiswa dan integrasinya sebagai sumber belajar biologi di perguruan tinggi.

## B. Identifikasi Potensi Lokal sebagai Sumber Belajar Biologi

Indonesia merupakan salah satu negara mega biodiversitas di dunia (Kusmana & Hikmat, 2015). Di Indonesia terdapat 30.000-40.000 jenis tumbuhan berpembuluh (Muraqmi *et al*., 2015), 515 jenis mamalia (39% endemik), 511 jenis reptil (30% endemik), 1.531 jenis burung (20% endemik) dan 270 jenis amphibi (40% endemik) (Triyono, 2013). Keanekaragaman tersebut membuat Indonesia memiliki potensi sumber daya alam yang yang sangat besar sekali. Sumber daya alam merupakan potensi lokal yang harus dilestarikan dan dimanfaatkan dengan bijak.

Potensi lokal merupakan sumber daya yang dimiliki oleh suatu daerah yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan tertentu (Sarah,

2014); (Hatimah, 2006). Menurut Victorino (2004) dalam Hatimah (2006) potensi lokal memiliki ciri-ciri:

1. Terdapat di lingkungan sekitar
2. Menyatu dengan alam
3. Bersifat universal dan praktis
4. Warisan yang diturunkan dari nenek moyang
5. Masyarakat merasa memiliki potensi tersebut

Potensi lokal memiliki banyak manfaat salah satunya yaitu dapat dijadikan sebagai sumber belajar. Potensi lokal yang dimaksud dalam tulisan ini adalah potensi lokal yang ada di sekitar tempat tinggal mahasiswa. Potensi lokal yang terdapat di sekitar tempat tinggal mahasiswa di antaranya adalah tradisi/budaya, makanan tradisional, dan lingkungan sekitar.

### 1. Tradisi/Budaya

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki banyak suku yang beragam. Kehidupan suku di Indonesia masih kental dengan unsur-unsur tradisional yang terwujud dalam budaya yang diwariskan secara turun-temurun (Rahyuni *et al*., 2013). Tradisi/budaya yang ada di Indonesia banyak sekali di antaranya adalah upacara adat dalam pernikahan, kehamilan, kelahiran, kematian, hari raya keagamaan, dan lain-lain. Upacara adat tersebut banyak menggunakan sumber daya alam baik tumbuhan maupun hewan. Tumbuhan dan hewan tersebut dapat digunakan sebagai sumber belajar biologi.

Jenis tumbuhan dan hewan yang digunakan pada setiap upacara adat berbeda-beda dan penggunaannya memiliki makna simbolik tersendiri. Misalnya, jenis tumbuhan yang digunakan pada upacara pernikahan di Aceh (*peugatib*) ada 19 jenis, di antaranya adalah kelapa (*Cocos nucifera* Linn) sebagai simbol membina keluarga baru dan bisa bermanfaat bagi semua, pacar (*Lawsonia inermis*) sebagai simbol kesucian, pinang (*Areca catechu*) sebagai simbol derajat

yang tinggi, dan padi (*Oriza sativa*) sebagai simbol kemakmuran (Rahimah *et al*., 2019).

Sementara itu upacara pernikahan dalam adat Jawa dibagi menjadi 3 bagian yaitu siraman, malam midodareni serta akad dan panggih/temu pengantin, di mana masing-masing bagian upacara adat pernikahan menggunakan jenis tumbuhan yang berbeda. Pada upacara siraman ada 27 jenis tumbuhan yang digunakan di antaranya adalah kenanga (*Cananga odorata* Lam.) yang memiliki simbol penghormatan kepada leluhur, kelapa (*Cocos nucifera* Linn) sebagai simbol ketajaman pikiran, beringin (*Ficus benjamina* L.) sebagai simbol pengayoman, kacang panjang (*Vigna sinensis* Endl.) sebagai simbol keragaman peristiwa. Pada upacara midodareni terdapat 20 jenis tumbuhan misalnya lengkuas (*Alpinia galanga* Sw.) sebagai jamu dan pengharum, nanas (*Ananas comosus* Merr.) sebagai penghias kembar mayang, jeruk purut (*Citrus hystrix* DC.) sebagai pengharum dan penghias kembar mayang. Sedangkan pada upacara akad dan panggih/temu penegantin terdapat 25 jenis tumbuhan misalnya kacang tanah (*Arachis hypogaea* L.) sebagai simbol rejeki, pinang (*Areca catechu* L.) sebagai simbol kasih sayang, melati (*Jasminum sambac* Ait.) sebagai simbol kesucian, kantil (*Magnolia alba* D.C.) sebagai simbol hubungan yang erat, kelapa (*Cocos nucifera* Linn) sebagai simbol ketajaman pikiran, dan beringin (*Ficus benjamina* L.) sebagai simbol pengayoman (Anggraini *et al*., 2018).

Jenis tumbuhan yang digunakan pada upacara kehamilan sampai anak-anak di Wolio Kota Bau-Bau Sulawesi Tenggara ada 24. Jenis tanaman tersebut di antaranya adalah bawang merah (*Allium ascalonicum*), bawang putih (*Allium sativum*), serai (*Cymbopogon citrates*), kunyit (*Curcuma domestica*), kelapa (*Cocos nucifera*) dan padi (*Oryza sativa*) (Darlian *et al*., 2019). Sedangkan jenis tumbuhan yang digunakan pada upacara kelahiran sampai anak-anak di Aceh ada 17 jenis, tanaman tersebut di antaranya adalah melati (*Jasminum sambac* Ait.), padi (*Oryza sativa*), cocor bebek (*Kalanchoe pinnata*),

mawar (*Rosa chinensis*), kelapa (*Cocos nucifera* Linn), dan keladi (*Alocasia macrorrhizos*) (Rahimah *et al*., 2019).

**2. Makanan Tradisional**

Makanan merupakan salah satu kebutuhan primer manusia, makanan tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan nutrisi tubuh, tetapi makanan ada juga yang memiliki nilai budaya, makanan tersebut dikenal dengan istilah makanan tradisional (T. K. S. Dewi, 2011). Menurut Marwanti (2000) makanan tradisional adalah makanan sehari-hari atau sajian khusus yang diwariskan oleh nenek moyang secara turun-temurun. Makanan tradisional menunjukkan karakteristik dan nilai yang ada di daerah tersebut (Adiasih & Brahmana, 2015). Makanan tradisional meliputi makanan utama, kudapan, dan minuman (Nurlaela *et al*., 2009). Makanan tradisional selain menjadi *icon* pariwisata juga dapat digunakan sebagai sumber belajar biologi, yaitu pada komposisi bahan penysusun makanan tradisonal.

Hampir disetiap daerah di Indonesia memiliki makanan tradisonal, misalnya di Banyuwangi terdapat pecel pitik (Putri *et al*., 2017) dan rujak soto (SHODIKIN, 2016), di Ponorogo terdapat sate ayam Ponorogo, dawet Jabung, dan pecel kepleh (Hanin, 2019), di Sumatra Barat terdapat rendang, gulai kapalo ikan, gulai itiak lado mudo, sate padang dan soto padang (Maharani & Rahmah, 2018), di Jawa Barat terdapat surabi mila (Syarifuddin *et al*., 2018), bandrek, bajigur (Anugerah, 2017), dan peuyeum (Tyas, 2017), serta di Batak Toba terdapat ikan naniura dan ikan arsik (Hasairin, 2014).

**3. Lingkungan Sekitar**

Lingkungan sekitar yang bisa dijadikan sebagai sumber belajar di antaranya adalah pekarangan rumah, sawah, kebun, sungai, kolam, danau, pantai, lapangan, dan pasar tradisional. Komponen-komponen ekosistem yang terdapat di pekarangan rumah, sawah, kebun, sungai, kolam, danau, pantai, lapangan, dan pasar tradisional dapat digunakan sebagai sumber belajar biologi.

Pekarangan rumah merupakan lahan yang berada di sekitar rumah dan memiliki batas-batas tertentu. Tanaman yang terdapat di pekarangan rumah di antaranya adalah tanaman hias misalnya mawar (*Rosa chinensis*), melati (*Jasminum sambac* Ait.), anggrek (*Dendrobium* sp), lili paris (*Chlorophytum comosum)*, gelombang cinta (*Anthurium* sp.), pucuk merah (*Syzygium paniculatum)*, dan cocor bebek (*Kalanchoe pinnata*); sayur misalnya kangkung, sawi, brokoli, bayam, selada, kubis, dan terong (*Solanum melongena*); buah misalnya mangga (*Mangifera indica*), jambu biji (*Psidium guajava*), jambu air (*Syzygium aqueum*), kelengkeng (*Dimocarpus longan*), dan apel (*Mallus sylestris*); TOGA (Tanaman Obat Keluarga) misalnya jahe (*Zingiber officinale*), kencur (*Kaempferia Galanga*), kunyit (*Curcuma longa*), temulawak (*Curcuma zanthorrhiza*), temu kunci (*Boesenbergia rotunda*), lengkuas (*Alpinia galanga*), dan serai (*Cymbopogon citrates*). Selain tumbuhan di pekarangan rumah juga terdapat berbagai jenis hewan pendatang di antaranya adalah ulat, belalang, kupu-kupu, lebah, capung, dan semut. Keberadaan hewan tersebut menjadi penyeimbang dalam ekosistem pekarangan rumah tersebut.

Pekarangan rumah yang dimiliki oleh penduduk ada yang luas dan ada yang sempit. Bagi penduduk yang memiliki pekarangan yang luas dapat menanan tanaman secara konvensional (langsung di tanah pekarangan rumah), namun bagi penduduk yang memiliki pekarangan yang sempit dapat dilakukan dengan teknik vertikultur, yaitu bercocok tanam secara vertikal/bertingkat (Kusmiati & Solikhah, 2015). Keberadaan tanaman di pekarangan rumah memberi banyak manfaat di antaranya adalah manfaat ekologis, estetis dan ekonomis (Fauziah, 2012).

Potensi lokal yang lain yaitu sungai. Sungai merupakan aliran air besar yang memanjang dan mengalir secara terus-menerus dari hulu ke hilir. Di Indonesia terdapat 5.590 induk sungai (Mananoma & Legono, 2005), di antaranya adalah Sungai Kapuas, sungai Brantas, Sungai Musi, Sungai Batanghari, Sungai Cisadane dan

Sungai Mahakam. Komponen penyusun sungai di antaranya adalah ikan, ular, katak, kepiting, keong, rumput teki, semanggi, kangkung, batu, tanah, air, dan lain-lain. Seiring berjalannya waktu, sungai di Indonesia banyak yang tercemar, pencemaran tersebut disebabkan oleh limbah rumah tangga misalnya sabun mandi dan deterjen; limbah pertanian misalnya pestisida dan pupuk kimia sintetik; limbah peternakan misalnya kotoran ternak dan limbah industri misalnya pewarna, cat, limbah tahu, dan limbah kulit (Mahyudin *et al.*, 2015). Pencemaran tersebut berdampak pada ekosistem sungai, misalnya menurunnya kualitas air (Brontowiyono *et al.*, 2013), matinya biota air, timbulnya penyakit, merusak keindahan (Warlina, 2004) dan berkuranganya tingkat kecerahan air sungai.

Selain kedua potensi lokal tersebut juga terdapat pasar tradisional yang merupakan potensi lokal yang sangat erat sekali dengan kehidupan sehari-hari, karena pasar merupakan tempat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari terutama kebutuhan pangan. Hampir di setiap kecamatan dan kota di Indonesia terdapat pasar tradisional. Di pasar banyak sekali dijual berbagai jenis tanaman dan hewan. Di antaranya adalah beras, padi, jagung, kangkung, bayam, brokoli, sawi, cabai, kacang panjang, kacang tanah, tomat, mangga, salak, apel, daging sapi, daging ayam, daging kambing, ikan, udang, kepiting, cumi-cumi dan lain-lain.

## C. Integrasi Potensi Lokal sebagai Sumber Belajar Biologi

Selama pandemi Covid-19 pembelajaran dilakukan secara *online* untuk mencegah penyebaran virus corona. Pembelajaran yang dilaksanakan secara *online* memiliki beberapa kendala di antaranya adalah kendala dalam jaringan internet, terbatasnya sumber belajar dan rasa jenuh karena harus di depan laptop terus. Oleh karena itu seorang dosen harus kreatif dalam menentukan materi dan sumber belajar agar lebih aplikatif dan dapat dijangkau oleh semua mahasiswa, salah satunya yaitu menggunakan potensi lokal.

Biologi merupakan salah satu mata kuliah yang dapat menggunakan potensi lokal sebagai sumber belajar. Integrasi potensi lokal ke dalam pembelajaran biologi merupakan salah satu upaya untuk menjawab tantangan sains saat ini, karena di dalam terdapat pengintegrasian sikap ilmiah (Suastra, 2010), selain itu pembelajaran juga menjadi lebih menarik, variatif, aplikatif dan dapat menghilangkan kejenuhan selama perkuliahan *online*. Potensi lokal seperti upacara adat, makanan tradisional dan lingkungan sekitar yang dikemas secara baik dapat dijadikan sebagai sumber belajar biologi karena di dalamnya terdapat komponen abiotik dan biotik (tumbuhan, hewan dan manusia). Komponen-komponen tersebut dapat digunakan untuk mempelajari materi taksonomi, ekologi, ekowisata, biodiversitas, konservasi, etnobotani, morfologi tumbuhan dan hewan, pencemaran lingkungan dan budidaya tanaman.

Upacara adat dapat digunakan untuk mempelajari etnobotani, biodiversitas dan konservasi. Jenis tumbuhan dan makna simbolik yang terkandung di dalamnya dapat digunakan untuk mempelajari etnobotani, keragaman jenis tanamannya dapat digunakan untuk mempelajari biodiversitas sedangkan bagian tanaman yang digunakan dan cara perolehannya dapat digunakan untuk mempelajari konservasi dan strateginya. Potensi lokal berupa makanan tradisional dapat digunakan untuk mempelajari ekowisata, biodiversitas dan konservasi. Jenis makanan tradisional yang terdapat di suatu daerah menjadi daya tarik bagi wisatawan sehingga dapat digunakan untuk mempromosikan wisata suatu daerah, keanekaragaman pada komposisi bahan penyusun makanan tradisional dapat digunakan untuk mempelajari biodiversitas, sementara itu cara perolehan bahan makanan tersebut dapat digunakan untuk mempelajari konservasi dan strateginya.

Pasar dapat digunakan untuk mempelajari materi taksonomi, biodiversitas dan ekologi (Hanin, 2019). Keanekaragaman jenis tanaman yang dijual di pasar dapat digunakan untuk mempelajari

taksonomi, morfologi tumbuhan dan hewan dan biodiversitas sedangkan jenis tanaman yang dipasok dan daerahnya dapat digunakan untuk mempelajari ekologi. Pekarangan rumah dapat digunakan untuk mempelajari ekologi dan cara budidaya tanaman. Komponen abiotik dan biotik yang terdapat di pekarangan dapat digunakan untuk mempelajari interaksi makhluk hidup dengan lingkungannya, dan sistem bercocok tanaman yang digunakan oleh pemilik pekarangan misalnya konvesional, tumpang sari atau vertikular dapat digunakan untuk mempelajari budidaya pertanian. Potensi lokal yang terakhir yaitu sungai. Sungai dan komponen ekosistemnya dapat digunakan untuk mempelajari materi pencemaran lingkungan, dampaknya bagi makhluk hidup dan solusi untuk mengatasi pencemaran tersebut.

## D. Penutup

Potensi lokal yang terdapat di sekitar tempat tinggal mahasiswa di antaranya adalah budaya/tradisi, makanan tradisional dan alam sekitar. Komponen penyusun potensi lokal tersebut terdiri dari komponen abiotik dan biotik (tumbuhan, hewan dan manusia) dan dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar biologi. Komponen-komponen tersebut dapat digunakan untuk mempelajari materi taksonomi, ekologi, ekowisata, biodiversitas, konservasi, etnobotani, morfologi tumbuhan dan hewan, pencemaran lingkungan dan budidaya tanaman. Pembelajaran yang menggunakan potensi lokal sebagai sumber belajar merupakan pembelajaran yang menggunakan pendekatan kontekstual, hal ini akan menjadikan pembelajaran lebih bermakna, variatif dan dapat digunakan untuk menghindarkan kejenuhan selama kuliah *online* di era *new normal* ini.

## Daftar Pustaka

Adiasih, P., & Brahmana, R. K. (2015). *Persepsi Terhadap Makanan Tradisional Jawa Timur: Studi Awal Terhadap Mahasiswa Perguruan Tinggi Swasta di Surabaya*.

Anggraini, T., Utami, S., & Murningsih, M. (2018). Kajian Etnobotani Tumbuhan yang Digunakan Pada Upacara Pernikahan Adat Jawa Di Sekitar Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. *Jurnal Akademika Biologi*, *7*(3), 13–20.

Anugerah, I. (2017). *Pembangunan Sistem Informasi Supply Chain Management Di CV. Cihanjuang Inti Teknik Divisi Minuman Tradisional* [PhD Thesis]. Universitas Komputer Indonesia.

Brontowiyono, W., Kasam, K., Ribut, L., & Ike, A. (2013). Strategi Penurunan Pencemaran Limbah Domestik di Sungai Code DIY. *Jurnal Sains & Teknologi Lingkungan*, *5*(1), 36–47.

Darlian, L., Damhuri, D., & Hasni, W. O. (2019). Kajian Etnobotani Tumbuhan Dalam Upacara Kehamilan (Posipo) Hingga Masa Anak-Anak (Dole-Dole) Pada Masyarakat Wolio Kota Bau-Bau. *Sainsmat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan Alam*, *8*(1), 95–103.

Dewi, T. K. S. (2011). Kearifan Lokal Makanan Tradisional: Rekonstruksi Naskah Jawa dan Fungsinya dalam Masyarakat. *Manuskripta*, *1*(1), 161–182.

Dewi, W. A. F. (2020). Dampak Covid-19 terhadap implementasi pembelajaran daring di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, *2*(1), 55–61.

Engkus, E., Suparman, N., Tri Sakti, F., & Saeful Anwar, H. (2020). *Covid-19: Kebijakan Mitigasi Penyebaran dan Dampak Sosial Ekonomi di Indonesia*. LP2M.

Fauziah, H. N. (2012). Konservasi Apel (Malus sylvestris) di Pekarangan Rumah Desa Gubuk Klakah, Poncokusumo Malang. *Indonesian Journal of Environment and Sustainable Development*, *1*(1).

Hanin, F. (2019). Inventarisasi Tanaman di Pasar Stasiun Ponorogo sebagai Sumber Belajar Biologi Mahasiswa Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Alam, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. *SEMESTA: Journal of Science Education and Teaching*, *2*(2), 44–53.

Hasairin, A. (2014). Variasi, keunikan dan ragam makanan adat etnis batak toba suatu kajian prospek etnobotani. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *20*(75), 21–26.

Hatimah, I. (2006). Pengelolaan Pembelajaran Berbasis Potensi Lokal di PKBM. *Mimbar Pendidikan*, *1*(25), 39–45.

Joharudin, A., Septiadi, M. A., Maharani, S., Aisi, T. D., & Nurwahyuningsih, N. (2020). Panic Syndrom Covid-19: Penekanan Terhadap Kebijakan yang Diberikan. *Jurnal Perspektif*, *4*(1), 44–53.

Karnawati, K., & Mardiharto, M. (2020). Sekolah Minggu Masa Pandemi Covid-19: Kendala, Solusi, Proyeksi. *Didache: Journal of Christian Education*, *1*(1), 13–24.

Kusmana, C., & Hikmat, A. (2015). Keanekaragaman Hayati Flora di Indonesia. *Journal of Natural Resources and Environmental Management*, *5*(2), 187–187.

Kusmiati, A., & Solikhah, U. (2015). Peningkatan Pendapatan Keluarga Melalui Pemanfaatan Pekarangan Rumah dengan Menggunakan Teknik Vertikultur. *Asian Journal of Innovation and Entrepreneurship*, *4*(2), 94–101.

Maharani, N., & Rahmah, E. (2018). Penyusunan Ensiklopedia Makanan Khas Sumatra Barat. *Ilmu Informasi Perpustakaan Dan Kearsipan*, *7*(2), 95–103.

Mahyudin, M., Soemarno, S., & Prayogo, T. B. (2015). Analisis kualitas air dan strategi pengendalian pencemaran air Sungai Metro di Kota Kepanjen Kabupaten Malang. *Indonesian Journal of Environment and Sustainable Development*, *6*(2).

Mananoma, T., & Legono, D. (2005). Prediksi Transpor Sedimen di Sungai Guna Pengendalian Daya Rusak air. *Prediksi Transpor Sedimen di Sungai Guna Pengendalian Daya Rusak Air*, 1–577.

Marwanti. (2000). *Pengetahuan Masakan Indonesia*. Adi Cita.

Muraqmi, A., Anam, S., & Ramadhanil, R. (2015). Etnobotani Masyarakat Bugis di Desa Lempe Kecamatan Dampal Selatan Kabupaten Tolitoli. *Biocelebes*, *9*(2).

Nurlaela, L., Ismawati, R., & Sumarno. (2009). Pendokumentasian Makanan Tradisional Jawa Timur. *Penelitian Fundamental Tahun 2009*. http://www.luthfiyah.com/2012/02/pendokumentasian-makanan-tradisional.html

Purwanto, A. (2020). Studi Eksplorasi Dampak Work From Home (WFH) Terhadap Kinerja Guru Selama Pandemi Covid-19. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, *2*(1), 92–100.

Putri, W. K., Hakim, L., & Indriyani, S. (2017). Plants diversity for ethnic food and the potentiality of ethno-culinary tourism development in Kemiren Village, Banyuwangi, Indonesia. *Journal of Indonesian Tourism and Development Studies*, *5*(3), 161–168.

Rahimah, R., Hasanuddin, H., & Djufri, D. (2019). Kajian Etnobotani (Upacara Adat Suku Aceh di Provinsi Aceh). *BIOTIK: Jurnal Ilmiah Biologi Teknologi dan Kependidikan*, *6*(1), 53–58.

Rahyuni, R., Yniati, E., & Pitopang, R. (2013). Kajian Etnobotani Tumbuhan Ritual Suku Tajio Di Desa Kasimbar Kabupaten Parigi Moutong. *Natural Science: Journal of Science and Technology*, *2*(2).

RI, B. K. D., Lt, G. N. I., & Subroto, J. J. G. (2020). *Tantangan Pelaksanaan Kebijakan Belajar dari Rumah Dalam Masa Darurat Covid-19*.

Sarah, S. (2014). Keefektivan Pembelajaran Berbasis Potensi Lokal Dalam Pembelajaran Fisika SMA Dalam Meningkatkan Living Values Siswa. *JURNAL PENDIDIKAN SAINS (JPS)*, *2*(1), 36–42.

Setiati, S., & Azwar, M. K. (2020). Covid-19 and Indonesia. *Acta Medica Indonesiana*, *52*(1), 84–89.

SHODIKIN, D. F. (2016). *Perlindungan Hukum Rahasia Dagang Terhadap Makanan Tradisional (Studi Pada Makanan Tradisional Rujak Soto, Kab. Banyuwangi)* [PhD Thesis]. Universitas Airlangga.

Suastra, I. W. (2010). Model Pembelajaran Sains Berbasis Budaya Lokal Untuk Mengembangkan Potensi Dasar Sains dan Nilai Kearifan Lokal di SMP. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, *43*(1).

Syarifuddin, D., Noor, C. M., & Rohendi, A. (2018). Memaknai Kuliner Lokal Sebagai Daya Tarik Wisata Kota Bandung. *Jurnal Abdimas BSI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *1*(1).

Triyono, K. (2013). Keanekaragaman Hayati Dalam Menunjang Ketahanan Pangan. *Jurnal Inovasi Pertanian*, *11*(1), 12–22.

Tyas, A. S. P. (2017). Identifikasi Kuliner Lokal Indonesia Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris. *Jurnal Pariwisata Terapan*, *1*(1), 38–51.

Warlina, L. (2004). Pencemaran Air: Sumber, Dampak dan Penanggulangannya. *Unpublised). Institut Pertanian Bogor*.

# BAGIAN II

# HUKUM DAN SOSIAL DI ERA NEW NORMAL

# DINAMIKA KEBIJAKAN PENDIDIKAN TINGGI PASCAPANDEMI

Lukman Santoso

## A. Pendahuluan

Pendidikan tinggi merupakan ujung tombak peradaban sebuah bangsa. Dalam kondisi normal maupun darurat, pendidikan tinggi harus tetap mencetak generasi penerus bangsa. Pandemi Covid-19 yang melanda seluruh belahan dunia sejak akhir 2019 telah mendisrupsi sendi-sendi kehidupan sosial ekonomi, tidak terkecuali pendidikan tinggi. Namun demikian, di tengah situasi merebaknya wabah Covid-19, kebijakan strategis pemerintah harus tetap dirumuskan, agar sistem pendidikan tinggi tidak mengalami situasi *chaos*, dan berhenti mendidikan dan mencetak kader-kader penerus bangsa.

Sebagai penegasan atas kondisi darurat kesehatan yang diikuti pembatasan sosial berskala besar, di penghujung 2020, pemerintah Indonesia mengeluarkan beberapa regulasi sebagai payung hukum kebijakan darurat. Kebijakan tersebut meliputi, Keppres No 11/2020 tentang Penetapan Darurat Kesehatan masyarakat, PP No 21/2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar dalam rangka percepatan penanganan Covid-19, dan Perppu No 1/2020 tentang Kebijakan Keuangan Negara dan Stabilitas Sistem Keuangan untuk Penanganan Pandemi Covid-19, yang didalamnya mencakup alokasi dana tambahan pendidikan (Santoso & Ansori, 2020).

Implikasi kebijakan tersebut, salah satunya memberikan pembatasan pada kegiatan sosial berskala besar, termasuk di dalamnya aktivitas belajar mengajar di lingkungan pendidikan tinggi. Poin pentingnya adalah peliburan kegiatan belajar mengajar

pada lembaga pendidikan, yang berakibat vakumnya kegiatan belajar mengajar hingga beberapa bulan.

Pembatasan sosial tidak bisa dilepaskan dari status kejadian kesehatan masyarakat yang bersifat luar biasa. Penyebaran Covid-19 dapat dikategorikan sebagai keadaan darurat kesehatan masyarakat, yang meresahkan dengan ditandai penyebaran penyakit menular yang menimbulkan bahaya kesehatan dan berpotensi menyebar lintas wilayah atau lintas negara [Pasal 1 (2) UU No. 6/2018]. Sehingga berdampak bahaya bagi aktivitas di lingkungan pendidikan tinggi. Namun demikian, pendidikan merupakan hak dasar warga negara yang dijamin konstitusi, sehingga pemenuhannya wajib dijamin oleh pemerintah baik dalam kondisi normal maupun darurat pandemik.

Menurut Jimly Asshiddiqie, keadaan darurat kesehatan termasuk dalam kategori keadaan khusus yang membahayakan kehidupan negara. Keadaan khusus inilah yang di dalamnya termasuk karena faktor bencana non alam, seperti gagal teknologi, epidemi dan wabah penyakit/virus. Keadaan darurat atau *state of emergency* didasarkan atas doktrin yang sudah dikenal sejak lama, yaitu prinsip adanya keperluan (*necessity principle*). Dengan bersandar pada keadaan darurat, pemerintah berkewajiban bergerak dengan cepat dan leluasa untuk menangani keadaan ini, termasuk bagaimana membuat kebijakan strategis di sektor pendidikan tinggi.

Sebagai efek turunan dari kebijakan nasional, tentu menjadi urgen menakar bagaimana sebenarnya kebijakan ideal pada pendidikan tinggi di tengah kondisi pandemik, sekaligus dapat dijadikan rumusan yang *sustainable* pasca pandemik. Artinya, perlu dirumuskan perubahan dan tata kelola baru dalam sektor pendidikan tinggi yang *sustainable*. Pendidikan tinggi sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pencetak generasi muda unggul harus terus dapat berbenah dan beradaptasi baik dalam kondisi darurat maupun di era normal baru melalui berbagai kebijakan-kebijakan yang strategis.

Berangkat dari latar belakang diatas, tulisan ini berupaya memotret dinamika pendidikan tinggi di masa pandemi dalam optik hukum kebijakan publik. Kajian ini menarik karena menyajikan perspektif *outsider* yang belum banyak ditulis oleh penulis sebelumnya. Kajian-kajian yang ada lebih banyak menyoroti pada dampak pandemi pada sektor pendidikan (Purwanto *et al*., 2020) dan implementasi kebijakan pendidikan di masa pandemi, khususnya aspek pembelajarannya (Arsendy *et. al*., 2020).

## B. Pembahasan

### 1. Pendidikan Tinggi dan Kebijakan Publik

Berdasarkan data yang dirilis UNESCO, secara global pertanggal 19 2020, terdapat 112 negara di dunia yang telah menerapkan kebijakan belajar dari rumah. Kebijakan ini bertujuan agar peserta didik, termasuk mahasiswa tetap dapat menerima kebutuhan belajar yang akomodatif sesuai bakat dan minatnya (Arifa, 2020). Untuk mewujudkan hal tersebut, idealnya membutuhkan kesiapan semua *stakeholders* dalam menjalankan model belajar dari rumah, termasuk kesiapan peserta didik, kurikulum yang *compatible*, ketersediaan sumber belajar, serta dukungan platform dan jaringan internet yang stabil, sehingga komunikasi dalam sistem belajar dapat efektif.

Pemerintah Indonesia, dalam merespon dinamika global tersebut, melalui Kemendikbud setidaknya telah mengeluarkan enam kebijakan teknis, yang salah satunya yakni Surat Edaran No 4/2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikandalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19 yang antara lain memuat arahan tentang mekanisme belajar dari rumah. Hal ini kemudian diikuti juga oleh Kementerian Agama (Kemenag) dengan mengeluarkan Surat Edaran Nomor B-686.1/DJ.I.I/PP.00/03/2020 tentang hal yang sama.

Poin penting dari dikeluarkannya edaran tersebut merupakan pedoman terkait proses belajar dari rumah bagi perguruan tinggi yang dilaksanakan dengan beberapa ketentuan: *Pertama,*

dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar mahasiswa yang bermakna, tanpa terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum untuk kelulusan perkuliahan. *Kedua,* difokuskan pada pendidikan kecakapan hidup, antara lain mengenai wabah pandemi Covid-19. *Ketiga,* aktivitas dan tugas perkuliahan dapat bervariasi, bergantung minat dan kondisi masing-masing mahasiswa, termasuk mempertimbangkan kesenjangan akses/fasilitas belajar dari rumah.

Namun faktanya, kegiatan belajar dari rumah justru menimbulkan *problem* yang kompleks. Terkait hal ini, berdasarkan hasil survei yang dirilis IPNU Research Center, dengan melibatkan 419 mahasiswa sebagai responden dari 34 provinsi di Indonesia. Survei tersebut menunjukkan 80,67% mahasiswa belum mendapatkan dukungan pembelajaran daring. Dari sisi efektivitas belajar dari rumah dianggap tidak efektif yakni 69,45%, sedangkan 24,58% menjawab efektif, 1,91 tidak tahu dan sisanya menjawab lainnya. Survei ini didasarkan pada data 52,51 % responden adalah mahasiswa perguruan tinggi negeri (PTN) dan 47,49% mahasiswa perguruan tinggi swasta (PTS) (Rochim, 2020).

Munculnya problem kurang efektifnya kebijakan sistem belajar dari rumah ini jika dicermati disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya: kurang siapnya dosen dalam memandu pembelajaran, akses internet yang tidak merata, maupun faktor internal di masing-masing mahasiswa maupun lembaga pendidikan. Artinya, kebijakan ini belum mampu memetakan kondisi mahasiswa maupun pendidikan tinggi secara konprehensif. Sehingga proses belajar cenderung menegasikan pendidikan yang bermakna yang hanya fokus pada capaian aspek akademik atau kognitif semata.

Padahal secara konstitusional, hak atas pendidikan yang berkeadilan untuk semua sejatinya telah diakui sebagai salah satu Hak Asasi Manusia sebagaimana disebutkan dalam Deklarasi Universal HAM 1948 Pasal 26. Rumusan Hak atas Pendidikan ini juga termuat dalam Pasal 31 UUD 1945 yang menyatakan

bahwa setiap warga negara berhak mendapat pendidikan. Muatan dalam pasal tersebut merupakan pengaturan lebih lanjut dari tujuan bernegara yang tertuang dalam pembukaan UUD 1945 alinea keempat yakni mencerdaskan kehidupan bangsa. Artinya secara normatif negara menjadi pihak yang paling bertanggung jawab dalam penyelenggaraan kebijakan pendidikan yang berkualitas dalam kondisi normal maupun darurat.

Berdasarkan data yang dilansir Asosiasi Perguruan Tinggi Swasta Indonesia (APTISI) menyebutkan, dampak Covid-19 mengakibatkan 50% mahasiswanya tidak sanggup membayar SPP dan melanjutkan kuliah. Perguruan tinggi swasta yang dalam konteks ini merasakan langsung dampaknya adalah PTS yang memiliki jumlah mahasiswa kurang dari 2.500 mahasiswa. PTS kategori ini jumlahnya signifikan di Indonesia, sekitar 75% dari jumlah total perguruan tinggi Indonesia.

Kebijakan pembelajaran dengan sistem daring akibat mewabahnya Covid-19 juga memunculkan problem yang kompleks di lingkungan perguruan tinggi negeri. Biaya pendidikan berbasis uang kuliah tunggal (UKT) selama pandemi Covid-19 menjadi beban bagi sebagian besar mahasiswa (Toloh, 2020). Orang tua mahasiswa banyak yang merasa keberatan dan meminta diberi keringanan UKT atau bahkan dihapuskan (Farisa, 2020). Karena bagaimanapun Covid-19 tidak hanya menimbulkan krisis kesehatan masyarakat, tetapi juga berdampak pada krisis ekonomi dengan hilang atau berkurangnya penghasilan orang tua.

Meski Kemendikbud telah mengatur mekanisme penyesuaian UKT melalui Permendikbud No 25/2020, tampaknya tidak terlalu memberikan keringanan UKT bagi mahasiswa yang menghadapi kendala finansial selama pandemi Covid-19. Toh, di sisi lain biaya internet untuk pembelajaran daring dan mengerjakan tugas-tugas perkuliahan meningkat tajam. Padahal idealnya sebuah kebijakan dapat memberi implikasi berbagai manfaat untuk mahasiswa, semisal keberlanjutan kuliah agar tidak terganggu selama pandemi,

hemat biaya saat tidak menikmati fasilitas dan layanan kampus, serta fleksibilitas dalam mengakses keringanan biaya pendidikan.

Saat ini yang baru terwujud hanya penurunan UKT di beberapa kampus besar, dan kebijakan bantuan pandemi bagi mahasiswa kurang mampu (Humas, 2020). Sementara kebijakan berkaitan keringanan Cicilan UKT, penundaan UKT, penurunan UKT, beasiswa UKT, atau bantuan internet dan pulsa, baru dapat diakses sebagian kecil mahasiswa, dan itupun belum merata di semua kampus dan jenjang pendidikan tinggi.

Idealnya kebijakan memuat dimensi kebijaksanaan bagi yang menjalankan. Namun yang terjadi justru menimbulkan banyak problematika baik di perguruan tinggi negeri maupun swasta. Secara akumulatif, problem yang muncul dapat dipetakan, mulai dari tidak efektifnya kegiatan *transfer of knowledge* antara dosen dengan mahasiswa karena kurangnya modul pembelajaran yang sesuai dengan metode daring dan mahalnya biaya paket internet, hingga akses koneksi internet yang belum merata di beberapa wilayah (Nurhidayat, 2020).

Selain itu, edaran tentang Masa Belajar di Era Pandemi yang disampaikan di kementerian, hanya berbentuk menyarankan perguruan tinggi untuk memberikan subsidi pemberian kuota pulsa sebagai upaya mendukung pembelajaran daring dari rumah. Meski beberapa perguruan tinggi telah merealisasikan, namun dalam praktiknya perguruan tinggi merespon secara berbeda-beda dalam memberikan subsidi kuota pulsa tersebut, baik nominalnya yang terbatas maupun prosedurnya yang rumit.

Problematika diatas, merupakan potret bagaimana kebijakan pendidikan tinggi Indonesia dalam merespon pandemi Covid-19. Namun, terdapat aspek mendasar dan penting yang justru penting untuk segera dirumuskan dalam konteks beradaptasi dalam tatanan baru pendidikan tinggi pascaCovid-19 (Belawati & Nizam, 2020). Hal ini menyangkut perubahan *mindset* pendidikan yang signifikan,

yakni terkait filosofi pendidikan, sistem pendidikan, regulasi, kebijakan, kultur dan lingkungan pendidikan, daya dukung fasilitas, serta SDM pendidikan yang mumpuni.

Beberapa aspek khususnya terkait perubahan metode dan *rescheduling* sistem pembelajaran, manajemen belajar, KKN, dan tugas akhir, yang tentunya tidak bertentangan dengan sistem pendidikan nasional. Dengan otonomi yang dimiliknya, perguruan tinggi seharusnya dapat memberikan fleksibilitas dalam menjaga kualitas lulusan dengan berbagai keterbatasan masing-masing perguruan tinggi dan tidak membebani mahasiswa di luar kemampuan finansialnya. Tawaran kebijakan tersebut setidaknya dapat menjadi alternatif bagi perguruan tinggi di Indonesia dalam rangka menjaga mutu pendidikan tinggi sekaligus sebagai adaptasi kebiasaan baru berbasis pencegahan Covid-19.

Lantas bagaimana keberpihakan atau *good will* pemerintah sekaligus kolaborasi pihak swasta, baik di pusat maupun daerah dalam menata ulang kebijakan pendidikan tinggi dan implementasinya di tengah adaptasi kebiasaan baru ?

## 2. Arah Kebijakan Pendidikan Tinggi dan Society 5.0

Pasca mewabahnya Covid-19, adaptasi kebiasaan baru sudah mulai berjalan di seluruh dunia. Meskipun di beberapa negara, termasuk Indonesia, kasus Covid-19 masih terjadi. Sektor pendidikan tinggi juga bersiap menyongsong era tatanan baru. Namun demikian, pemerintah belum memiliki pengalaman mengelola pembelajaran secara daring secara massif dalam masa yang relatif lama atau dalam format tatanan baru. Alhasil, kebijakan yang dikeluarkan pemerintah selama masa pandemi masih sebatas *trial and error* alias uji coba yang masih menghadapi banyak kendala sesuai dengan kondisi dan situasi. Maka, perlu rumusan strategis kebijakan tinggi di tengah tatanan normal baru.

Bagi perguruan tinggi, situasi pandemi memunculkan ekses yang kompleks. Dan sebagai bagian dari disrupsi pendidikan.

Sehingga membuat perguruan tinggi bertanya-tanya, bagaimana mengubah sistem pendidikan tinggi agar siap dengan kondisi apa pun yang terjadi pada masa depan? Pendidikan tinggi harus menempatkan proses akademik sebagai kerangka yang humanis dan inklusif sehingga berkelanjutan dan saling terhubung dan bekerja melalui kolaborasi global (Darmawan, 2020). Karenanya pemerintah harus taktis dalam mengubah paradigma kebijakan pendidikan yang bersifat terobosan (*break through*). Pendidikan yang memerdekakan plus memanusiakan manusia dalam ruang global.

Dalam rangka mewujudkan arah pendidikan tinggi yang keberlanjutan, beberapa kebijakan penting harus dirumuskan. *Pertama*, pendidikan tinggi harus mulai meningkatkan sarana dan prasarana pendukung pembelajaran berbasis daris, mulai dari infrastruktur, sistem manajemen pembelajaran, *e-resources* yang memadai, serta aspek penunjang lainnya (Arifa, 2020). *Kedua*, peningkatan kapasitas pendidikan dan mahasiswa yang integral. Utamanya fokus pada kompetensi lulusan yang multitalent. Mahasiswa harus terampil mendekati masalah dari banyak perspektif. Demikian pula dosen, harus mampu mengupas masalah dari beragam perspektif. Model kurikulum integratif menjadi peluang terbaik dalam mengkombinasikan semua disiplin ilmu untuk berfikir lintas batas dan generasi.

*Ketiga*, perluasan dukungan platform digital yang berkesinambungan dalam mendukung pembelajaran daring. Selain sebagai bentuk kesiap-siagaan pada kondisi darurat juga merupakan bentuk peningkatan kualitas pendidikan tinggi di tengah pesatnya perkembangan teknologi. *Keempat*, kolaborasi/*partnership* menjadi kunci. Kolaborasi antar PT, dosen dan mahasiswa menjadi penting untuk dikembangkan, baik di dalam maupun luar negeri. Selain itu, kolaborasi antara pendidikan tinggi dengan penyedia jasa telekomunikasi dan perangkat kerasnya juga menjadi penting. Hal ini agar akses pembelajaran daring dapat terjangkau oleh semua kalangan di seluruh Indonesia. Langkah cepat kolaboratif

juga mencakup kebijakan, akses, program dan jangkauan layanan pendidikan (Siga, 2020).

*Kelima*, model pendidikan tinggi harus inklusif dan berkelanjutan, sehingga cepat dalam beradaptasi untuk membekali setiap mahasiswa dengan berbagai keterampilan untuk menciptakan dunia kerja yang lebih inklusif, kohesif, dan produktif. Termasuk kesiapan dalam menyongsong Society 5.0.

## C. Penutup

Kebijakan strategis pemerintah dalam penyelenggaraan pendidikan tinggi dalam tatanan baru penting untuk dirumuskan dengan baik. Sudah waktunya kebijakan lebih fokus pada capaian mutu pendidikan tinggi, dan tidak sebatas capaian kuantitatif (Oey-Gardiner, 2017). Ini terkait perihal pilihan-pilihan kebijakan pemerintah untuk melindungi rakyatnya sekaligus hak mendapatkan pendidikan sebaik-baiknya, karena bagaimanapun kebaikan rakyat adalah hukum tertinggi *(salus populi suprema lex esto)*. Kebijaksanaan dan moralitas seorang pimpinan akan diukur lewat kebijakan yang dikeluarkan, karena kebijakan tersebut menyangkut dengan masa depan seseorang dan negara. Dalam merumuskan kebijakan, kebaikan rakyat adalah tujuan.

## Daftar Pustaka

Arifa, F. N. (2020). *Tantangan Pelaksanaan Kebijakan Belajar Dari Rumah Dalam Masa Darurat Covid-19* (Info Singkat No. 7; Vol. XII, No. 7/I, pp. 14–15). Puslit.

Arsendy et. al, S. (2020, July 25). *Potret Gap Akses Online Belajar dari Rumah dari 4 Provinsi*. https://theconversation.com/

Belawati, T., & Nizam. (2020). *Potret Pendidikan Tinggi Di Masa Covid-19*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.

Darmawan, C. (2020, July 25). *Nasib Pendidikan Indonesia Pascapandemi Covid-19*. https://republika.co.id/

Farisa, F. C. (2020, July 22). *Pemerintah Diminta Perintahkan Perguruan Tinggi Kurangi atau Bebaskan UKT*. Kompas.com

Humas. (2020, June 19). *Pemerintah Luncurkan 3 Kebijakan Dukung Mahasiswa dan Sekolah Terdampak Covid-19*. https://setkab.go.id/

Nurhidayat. (2020, July 28). *Problematika Pendidikan Tinggi di Tengah Pandemi Covid-19*. https://carapandang.com/read-news/

Oey-Gardiner, mayling. (2017). *Era Disrupsi: Peluang dan Tantangan Pendidikan Tinggi Indonesia*. AIPI.

Purwanto, A., Pramono, R., Asbari, M., Santoso, P. B., Wijayanti, L. M., Hyun, C. C., & Putri, R. S. (2020). Studi Eksploratif Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Proses Pembelajaran Online di Sekolah Dasar. *Edupsycouns Journal*, *2*(1), 1–12.

Rochim, A. (2020, July 26). *Mahasiswa Tak Dapat Pembelajaran Daring dari Kampus*. https://nasional.sindonews.com/read/

Santoso, L., & Ansori, L. (2020, June 4). *Menakar Kebijakan Darurat Covid-19*. https://www.petitum.id/

Siga, W. D. (2020, July 25). *Nasib Pendidikan Tinggi Pascapandemi*. http://unpar.ac.id/

Toloh, P. W. Y. (2020, June 15). *Ancaman Hak Atas Pendidikan Akibat Di Era Pandemi*. https://www.kompasiana.com/

# PENEGAKAN HUKUM DAN EDUKASI KESEHATAN DI ERA *NEW NORMAL*

Farida Sekti Pahlevi

## A. Pendahuluan

Tahun 2020 menjadi tahun terberat bagi hampir seluruh negara-negara di seluruh dunia, hal ini terjadi akibat adanya pandemi Covid-19. Di Indonesia sendiri mulai terdeteksi Covid-19 di awal tahun 2020. Covid-19 ditemukan di Wuhan, Hubei, Tiongkok pada tahun 2019 yang kemudian oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) ditetapkan sebagai pandemi pada tanggal 11 Maret 2020. Wabah virus tersebut membuat semua kalangan masyarakat resah dan takut, sehingga membuat kegiatan di berbagai bidang terhambat. Pemerintah dalam menghadapi Covid-19 ini mengeluarkan kebijakan agar masyarakat bisa bekerja, belajar dan beribadah dari rumah sebagai upaya pencegahan penyebaran Covid-19. Kebijakan pemerintah terkait dengan pembatasan tersebut telah membawa dampak bagi semua aspek termasuk pendidikan yang mengalami perubahan yang cukup luar biasa.

Dunia pendidikan di Indonesia mengalami gejolak yang cukup luar biasa yaitu dihadapkan pada dua tantangan yaitu tantangan meningkatkan kualitas pendidikan dan di sisi lain tantangan menghadapi Covid-19. Pendidikan yang merupakan hal penting bagi perkembangan sumber daya manusia harus terhenti dari pembelajaran secara langsung (tatap muka) digantikan dengan pembelajaran secara daring (*online*). Hal tersebut merupakan bagian dari kebijakan pemerintah dalam menghadapi pandemi Covid-19 khususnya dalam bidang pendidikan.

Melihat kondisi yang terjadi saat ini, Pemerintah Indonesia membuat kebijakan baru. Kebijakan tersebut disebut *new normal*

yaitu suatu strategi untuk menghadapi Covid-19 baik dari aspek kesehatan, sosial, ekonomi dan aspek lainnya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) ada beberapa indikator yang harus dipatuhi dalam penerapan *new normal*. Indikator tersebut yaitu:

1. Tidak menambah penularan atau memperluas penularan atau semaksimal mungkin mengurangi penularan.
2. Menggunakan indikator sistem kesehatan yaitu seberapa tinggi adaptasi dan kapasitas dari sistem kesehatan bisa merespon untuk pelayanan Covid-19.
3. *Surveilans* yaitu cara menguji seseorang atau sekelompok kerumunan apakah dia berpotensi memiliki Covid-19 atau tidak sehingga dilakukan tes masif (Videlia Putsanra, 2020).

Pemerintah mengambil keputusan untuk menekan semua yang sudah terjadi yaitu dengan membawa masyarakat memasuki era *new normal* agar semua kegiatan dapat kembali berjalan, terutama dalam bidang pendidikan. Oleh karena itu, agar penerapan *new normal* dapat berjalan maksimal diperlukan penegakan hukum yang diimbangi dengan pelaksanaan edukasi kesehatan yang bersinergi. Aturan-aturan baru dikeluarkan agar tujuan dari *new normal* dapat dijalankan dengan benar. Penegakan hukum diperlukan untuk mengatur kegiatan masyarakat sehari-hari berdampingan dengan edukasi kesehatan guna mencegah penyebaran Covid-19. Termasuk di lingkup pendidikan tinggi yang membutuhkan perhatian yang lebih, mengingat aktivitas interaksi sosial yang tinggi.

Kemudian apa yang seharusnya dilakukan agar pelaksanaan kegiatan pendidikan bisa berjalan dengan baik? Dalam hal ini, menurut penulis perlu adanya pembahasan bagaimana hubungan antara penegakan hukum dengan edukasi kesehatan dalam lingkup pendidikan di *era new normal*. Menjadi langkah yang sempurna apabila keduanya bisa dilaksanakan dengan seimbang dan penuh tanggung jawab.

## B. Penegakan Hukum di Era *New Normal*

Hukum dipandang sebagai suatu hal sangat penting dalam masyarakat yang bertujuan merealisasikan terbentuknya sebuah masyarakat yang nyaman dan aman. Hukum adalah keseluruhan peraturan yang berlakunya dapat dipaksakan oleh badan yang berwenang (Donal Albert Rumokoy dan Frans Maramis, 2014). Menurut Hans Kelsen, hukum adalah suatu sistem norma yang mengatur perilaku manusia. Sedangkan menurut Ensiklopedia Indonesia, hukum adalah peraturan yang menentukan bagaimana hendaknya orang berperilaku dalam masyarakat. Jadi dapat disimpulkan definisi hukum adalah peraturan tertulis maupun tidak tertulis yang digunakan untuk mengatur kehidupan masyarakat dan akan ada sanksi yang tegas bersifat memaksa dan mengikat bagi yang melanggarnya.

Hukum sendiri dapat berjalan dengan adanya penegakan hukum. Penegakan hukum dilakukan sebagai suatu proses nyata demi terlaksananya norma-norma hukum yang dapat dijadikan pedoman bertingkah laku sehari-hari di kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Upaya untuk mewujudkan cita-cita, ide dan konsep hukum yang diharapkan oleh masyarakat bisa dimaknai sebagai penegakan hukum. Penegakan hukum selalu melibatkan banyak hal dalam setiap proses pelaksanaannya (Shant Dellyana, 1988). Semua bidang kehidupan memerlukan hukum sebagai landasan dalam berkegiatan, termasuk pendidikan yang saat ini juga terdampak pandemi Covid-19. Keseimbangan pelaksanaan penegakan hukum dan edukasi kesehatan sangat diperlukan, mengingat interaksi sosial yang tinggi di lingkup pendidikan tinggi. Selain itu juga akan membawa pengaruh bagi lingkup pendidikan di bawahnya. Tidak heran apabila saat ini masih melaksanakan pembelajaran atau perkuliahan secara daring, sebagai wujud upaya memutus mata rantai penyebaran Covid-19. Meresahkan memang, akan tetapi hal inilah yang sudah dan harus ditempuh oleh pemerintah.

Kehidupan masyarakat bisa berjalan dengan tertib dan teratur apabila didukung dengan adanya suatu tatanan dalam keseharian. Tatanan dalam kehidupan menjadikan situasi dan kondisi yang tertib. (Satjipto Rahardjo, 2014). Tatanan yang bisa menjadikan kehidupan tertib menurut penelitian meiliki berbagai sifat-sifat yang berbeda-beda di setiap tatanan tersebut. Tatanan dalam keberlangsungannya dapat menciptakan suatu hubungan yang tetap dan teratur di antara anggota masyarakat. Tatanan tersebut di antaranya adalah kebiasaan, hukum dan kesusilaan yang merupakan sub-sub tatanan, penjelasannya yaitu (Satjipto Rahardjo, 2014):

1. Kebiasaan merupakan tatanan yang terdiri dari norma-norma yang dekat sekali dengan kenyataan. Sesuatu hal yang dilakukan secara berulang dan disepakati bersama itulah yang kemudian bisa menjelma menjadi norma kebiasaan.
2. Tatanan hukum, tatanan hukum ini didukung oleh norma-norma yang secara sengaja dan sadar dibuat untuk menegakkan suatu jenis ketertiban tertentu dalam masyarakat.
3. Kesusilaan adalah sama mutlaknya dengan kebiasaan, akan tetapi dalam kedudukan yang terbalik. Tatanan kebiasaan mutlak berpegangan pada kenyataan tingkah laku orang-orang, sedangkan kesusilaan berpegangan kepada ideal yang masih harus diwujudkan dalam masyarakat.

Pada hakikatnya penegakan hukum secara konseptual bisa dimaknai sebagai kegiatan menyesuaikan hubungan antara nilai yang terjabarkan di dalam kaidah dengan sikap tindakan sebagai penjabaran nilai tahap akhir dengan tujuan untuk menciptakan, memelihara dan mempertahankan kedamaian dalam kehidupan masyarakat. Menurut Soerjarno Soekanto sebagimana dikutip oleh M. Husein Maruapey menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi penegakan hukum di antaranya (M. Husein Maruapey, 2017):

1. faktor hukumnya sendiri yaitu undang-undang.
2. faktor penegak hukum yakni pihak-pihak yang membentuk

maupun menerapkan hukum.

3. faktor sarana atau fasilitas yang mendukung penegakan hukum.
4. faktor masyarakat yakni lingkungan di mana hukum tersebut berlaku.
5. faktor kebudayaan yakni sebagai hasil karya, cipta, dan rasa yang didasarkan pada karsa manusia di dalam pergaulan hidup.

Seperti yang kita ketahui sekarang ini, pemerintah mengeluarkan suatu tatanan baru dalam menghadapi kehidupan di tengah pandemi. Tatanan baru yang disebut dengan *new normal* memaksa pemerintah memberikan aturan-aturan hukum yang berkaitan dengan adaptasi pada lingkungan dan kebiasaan baru dalam berbagai sektor, salah satunya yang terasa dampaknya yaitu dalam sektor pendidikan dalam hal ini pendidikan tinggi atau perguruan tinggi sebagai jenjang pendidikan yang paling terakhir.

Tatanan baru tersebut antara lain; menggunakan masker, cuci tangan, hindari kerumunan, *social* dan *physical distancing*. Hal ini tentu membuat masyarakat merasa tidak nyaman karena sehari-hari aktivitas mereka berada dalam kerumunan, seperti belajar dan bekerja. Kehidupan pada era *new normal* pada pendemi Covid-19 tidak akan sama dengan kehidupan sebelum adanya pendemi corona. Gaya hidup sehat dan penerapan disipilin yang tinggi menjadi kunci memutus mata rantai virus ini.

Ada berbagai kebijakan yang dikeluarkan oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan di bidang pendidikan tinggi. Diharuskan bagi mahasiswa, dosen dan tenaga kependidikan serta masyarakat untuk bisa menyesuaikan diri di era *new normal* dalam melaksanakan kegiatan. Kebijakan tersebut di antaranya ada tiga hal, yaitu:

1. *Pertama,* terkait tahun akademik baru, tetap akan berjalan sesuai dengan kalender akademik yang telah ditetapkan yaitu pada akhir Agustus 2020.
2. *Kedua,* terkait pelaksanaan pembelajaran di kampus, selama masa adaptasi tatanan kehidupan baru proses pembelajaran di

kampus diutamakan menggunakan pembelajaran daring untuk kuliah teori secara *online*.

3. *Ketiga*, pimpinan perguruan tinggi diharapkan dapat mengizinkan pelaksanaan aktivitas prioritas jika memang memenuhi protokol kesehatan dan kegiatannya tidak dapat dilaksanakan secara daring atau *online* (Sultan, 2020).

Ketiga kebijakan tersebut harus diperhatikan sebagaimana mestinya agar tercapainya semua tujuan pendidikan tinggi di tengah kondisi pandemi Covid-19.

Makna lain dari *new normal* secara sosiologis merupakan tatanan yang mengharuskan seseorang dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan di tengah pandemi Covid-19. Menyesuaikan diri di era *new normal* memiliki tujuan agar berbagai bidang kehidupan bisa berjalan kembali seperti sebelum adanya pandemi akan tetapi tetap mentaati protokol kesehatan yang sudah ditetapkan oleh pemerintah. Hal ini bertujuan agar dampak dari bidang ekonomi, pendidikan sosial dan lainnya yang diakibatkan oleh pandemi Covid-19 tidak mengakibatkan kelumpuhan total di negara Indonesia. Diketahui bahwa apabila pemerintah tidak mengeluarkan kebijakan, dikhawatir-kan akan tumbuh dampak kerentanan dalam kehidupan masyarakat.

Berbagai dampak kerentanan sosial yang dapat tumbuh di masyarakat di antaranya adalah mereka bisa melakukan tiga tindakan yang saling terkait, yaitu:

1. Tindakan apatis adalah tindakan masyarakat yang tak acuh atau cuek terhadap perintah untuk mentaati protokol kesehatan di era *new normal* agar terhindar dari Covid-19.
2. Tindakan irasional adalah sebagian masyarakat mempercayai berbagai hal yang belum teruji secara medis untuk dijadikan obat ataupun penawar Covid-19.
3. Tindakan kriminal adalah hal yang paling ditakutkan terjadi dari dampak kerentanan sosial atas pandemi seperti pencurian,

penjambretan bahkan pembunuhan yang diakibatkan atas alasan faktor ekonomi di masa pandemi Covid-19 (Syaifudin, 2020).

Kerentanan sosial masyarakat tersebut harus dicegah agar tidak semakin merajalela. Pencegahan dilakukan dengan berbagai upaya yang tegas dan penuh dengan edukasi. *New normal* menjadi langkah yang kemudian ditempuh oleh pemerintah untuk mencegah kerentanan tersebut terjadi. Kegelisahan kian terjadi saat bidang pendidikan dilaksanakan *online*, akan tetapi di sepanjang waktu ditemukan interaksi yang sangat padat oleh masyarakat usia pelajar sampai mahasiswa di beberapa tempat seperti toko warung, cafe, mall dan tempat wisata. Tidak heran apabila saat ini masih melonjak tinggi orang yang terpapar Covid-19. Dengan demikian edukasi kesehatan dibarengi dengan penegakan hukum yang semestinya perlu dilaksanakan dengan baik sesuai dengan petunjuk dan arahan pemerintah.

## C. Pentingnya Edukasi Kesehatan di Era New Normal

Selain dari sisi penegakan hukum, sektor kesehatan juga menjadi perhatian yang serius bagi pemerintah. Salah satu cara untuk memberi pemahaman tentang kesehatan apalagi di masa pandemi dan menuju masa transisi *new normal* dengan adanya edukasi kesehatan. Seperti yang ketahui saat ini, pertumbuhan jumlah kasus Covid-19 ini semakin hari semakin bertambah dengan pesat bahkan sampai mencapai angka 1000 jumlah kasus per satu hari. Mau tidak mau pemerintah harus lebih ketat dalam mengawasi maupun memberikan arahan, pengertian serta himbauan kepada masyarakat khususnya tentang kesehatan. Tenaga kesehatan merupakan barisan terdepan dalam upaya memberikan pelayanan terbaik di era *new normal* ini terutama untuk menyadarkan masyarakat agar mengikuti protokol kesehatan. Menyadarkan dengan mengedukasi masyarakat tidak akan pernah berhasil tanpa adanya kerja sama dengan berbagai pihak.

Keterlibatan TNI dan POLRI dalam penerapan *new normal* dilakukan oleh pemerintah sebagai upaya agar protokol kesehatan di tengah-tengah masyarakat dapat berjalan dengan baik. Pertimbangannya di antaranya bahwa mereka sudah terlatih dalam segala situasi dan kondisi, terduga dan tidak terduga termasuk era *new normal* akibat pandemi Covid-19. Di era *new normal* edukasi dan penegakan hukum bersifat persuasif di mana memiliki tujuan untuk meyakinkan masyarakat luas tentang pentingnya mematuhi protokol kesehatan. Upaya ini diharapkan semua pihak bisa mengubah sikap dan perilaku dalam kegiatan sehari-hari sesuai dengan ketentuan yang ada. Dalam melaksanakan tugasnya, TNI dan POLRI dihimbau untuk tidak ada saling melampaui wewenang dan bersifat represif. Dalam hal ini pemerintah bermaksud untuk mengutamakan edukasi kesehatan diatas penegakan hukum agar tujuan dari *new normal* bisa berjalan dengan baik (Cahya Mulyana, 2020).

Edukasi kesehatan adalah sebuah tindakan di mana seseorang belajar tentang kesehatan untuk mengetahui bagaimana meningkatkan kesehatan dalam diri dan orang lain. Edukasi kesehatan pada dasarnya bertujuan untuk menyadarkan manusia bahwa sesungguhnya pendidikan kesehatan itu sangat penting dalam meningkatkan kesehatan dan perilaku masyarakat dan individu kapan pun dan di mana pun. Diperlukan banyak relawan dari masyarakat umum yang peduli akan pentingnya edukasi kesehatan, menjadi salah satu bukti bahwa edukasi kesehatan yang dipelopori oleh ahli kesehatan tidak bisa bekerja maksimal tanpa bantuan atau peran serta dari semua pihak.

Para penegak hukum seperti TNI dan POLRI juga menjadi pendamping yang menguatkan bagi tenaga kesehatan. Hal ini juga dibuktikan diberbagai tempat seperti pusat perbelanjaan, perusahaan, tempat wisata, dan tempat keramaian lainnya selalu ada anggota TNI dan POLRI yang diberi tugas memberi edukasi kesehatan kepada masyarakat. Pendidikan tinggi yang merupakan lembaga tertinggi pendidikan hendaknya juga harus sigap dan bersinergi dengan para

tenaga kesehatan, TNI dan POLRI dan relawan kesehatan demi tercapainya kondisi *new normal* yang diinginkan.

Edukasi kesehatan merupakan bagian dari memperkenalkan betapa penting dan berharganya kesehatan. Edukasi kesehatan bertujuan untuk mengajak masyarakat agar memiliki perilaku hidup sehat. Edukasi kesehatan memiliki sasaran yang tepat, sesuai kesiapan masyarakat yang dituju untuk mengubah perilaku. Tingkat keberhasilan suatu edukasi kesehatan bisa tercapai apabila kerja sama berbagai pihak dilakukan dengan baik dan benar (Aulia Trisna, 2014).

Tidak sedikit dari beberapa mahasiswa yang sudah tergolong dalam kategori dewasa mengabaikan bahkan lalai terhadap kebiasaan baru terutama dalam hal *social* dan *physical distancing*. Kekhawatiran dan himbauan ini juga disampaikan oleh pelaksana tugas Direktur Jenderal (Dirjen) Pendidikan Tinggi dengan menyatakan bahwa "Jangan Sampai Kampus Menjadi Kluster Baru Dalam Penyebaran Pandemi Covid-19" (JawaPos.com, 2020). Dari penjelasan tersebut, tentulah kita mengerti bahwa kekhawatiran tertinggi bagi pemerintah terhadap penyebaran Covid-19 ini ada pada perguruan tinggi.

Edukasi kesehatan sangat diperlukan bagi masyarakat terutama dalam lingkup pendidikan, yaitu dari TK hingga perguruan tinggi. Seperti yang telah disampaikan di atas bahwa perguruan tinggi diharapkan tidak menyumbang jumlah kasus Covid-19. Dengan adanya statemen seperti ini, maka diperlukan edukasi kesehatan yang langsung melibatkan tenaga medis atau tenaga kesehatan dalam penyampaian. Karena tidak dipungkiri bahwa seorang mahasiswa bukan lagi anak-anak, melainkan sudah mendapat capaian tingkat dewasa yang kadang dan bahkan sebagian dari mereka mengabaikan hal tersebut dan tidak jarang hanya menganggap hal yang sepele.

Ketegasan dalam melaksanakan aktivitas sesuai protokol kesehatan harus dilakukan oleh pihak kampus dan dinas kesehatan.

Kesadaran yang diharapkan tumbuh spontan di kalangan akademisi bisa lemah karena berbagi alasan. Oleh karena itu diperlukan peran aktif semua pihak dalam memberikan edukasi kesehatan dengan penuh ketegasan. Dari pendapat di atas dapat kita ketahui bahwa kesadaran masyarakat masih rendah maka diperlukan suatu peran aktif pejabat wilayah dalam hal ini pihak kampus dan dinas kesehatan sebagai lingkup pendidikan tinggi.

Dalam penanganan pandemi Covid-19 perlu ada sanksi yang tegas untuk meningkatkan kesadaran dan disiplin masyarakat. Diyakini dengan pemberian sanksi tegas, akan membentuk masyarakat yang disiplin dan patuh terhadap peraturan. Dalam menerapkan *new normal life* harus ada sosialisasi ke masyarakat sesuai karakteristik masyarakat (Ayunda Pininta Kasih, 2020). Sanksi bagi pelanggar atau yang lalai akan peraturan dapat dikenakan sanksi. Khususnya pihak kampus apabila mahasiswa atau salah satu mahasiswa mengabaikan aturan yang ada dan bisa memberi dampak buruk bagi yang lain maka pihak kampus harus dan wajib memberi sanksi kepada mahasiswa tersebut. Agar aturan-aturan yang sudah ditetapkan tidak hanya dianggap sebagai angin lalu saja.

Presiden Jokowi mengatakan bahwa sanksi bagi pelanggar protokol kesehatan bisa berupa denda atau kerja sosial. pemberian sanksi menjadi pilihan yang harus diambil lantaran ada masyarakat yang tidak disiplin dalam menjalankan protokol kesehatan seperti menggunakan masker di ruang publik, menjaga jarak, dan mencuci tangan (Rakhmat Nur Hakim, 2020). Sanksi tersebut dapat dijadikan contoh bagi pihak perguruan tinggi dalam memberikan sanksi bagi mahasiswa yang melakukan pelanggaran terhadap protokol kesehatan.

Masyarakat Indonesia dalam menghadapi Covid-19 bisa melakukan langkah preventif yaitu dengan menerapkan kebiasaan berperilaku hidup bersih dan sehat. Berperilaku hidup bersih yang bisa dilakukan sebenarnya adalah hal sangat sederhana, di antaranya;

1. Mencuci tangan dengan air mengalir setelah melakukan aktivitas apa pun secara baik dan benar.
2. Menutup mulut dan hidung ketika batuk atau bersin dengan baik dan benar.
3. Menjaga jarak dengan orang yang terkena gejala flu atau pilek maupun dengan orang yang tanpa gejala.
4. Memasak daging atau telur sampai matang dengan baik dan benar.
5. Menjauhi hewan ternak yang kurang dalam kebersihan dan kesehatan.

Upaya antisipasi sebagai pencegahan penyebaran Covid-19 yang paling efektif dan sederhana adalah dengan perilaku hidup bersih dan sehat. Perilaku bersih seharusnya tidak hanya dilakukan ketika ada Covid-19 saja, akan tetapi harus dilanjutkan sebagai kebiasaan untuk kesehatan diri sendiri dan orang lain kapan pun dan di mana pun (Syaiful Millah, 2020). Edukasi kesehatan yang selalu dilakukan oleh petugas terkait sangat membutuhkan peran serta dari semua pihak. Dengan demikian maka akan terwujud suatu kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang sehat baik secara jasmani dan rohani.

Dari penjelasan-penjelasan di atas dapat kita ketahui bahwa penegakan hukum dibuat agar aturan-aturan dapat dijalankan dengan baik serta edukasi kesehatan yang diharapkan mampu meningkatkan kesadaran masyarakat pada situasi seperti sekarang ini. oleh karena itu, menurut penulis penegakan hukum dan edukasi kesehatan harus berjalan beriringan agar kedua tujuan dari penegakan hukum dan edukasi kesehatan dapat terwujud dan berjalan sesuai dengan aturan yang sudah dibuat oleh pemerintah dalam mengahadapi pandemi Covid-19 di era *new normal* ini. Semua ini dilakukan sebagai upaya untuk melindungi masyarakat Indonesia tanpa terkecuali (Ratna Puspita, 2020).

## D. Penutup

Penegakan hukum dan edukasi kesehatan harus berjalan beriringan, di mana salah satu dari kedua aturan tersebut saling menguatkan. Di tengah pandemi saat ini penegakan hukum tidak bisa berjalan tanpa adanya edukasi kesehatan dan begitu sebaliknya. Keduanya harus dijalankan bersama agar mencapai suatu sinergitas yang baik walaupun saat ini edukasi kesehatan menduduki tingkatan yang lebih tinggi pelaksanaannya dibandingkan dengan penegakan hukumnya. Dalam hal ini, perguruan tinggi yang dinilai sebagai salah satu interaksi sosial yang melibatkan banyak pihak diharapkan mampu menjalankan keduanya dengan baik dan benar sesuai dengan kebijakan yang ada. Perguruan tinggi juga diharapkan mampu menjadi pelopor kesehatan bagi masyarakat lain karena dinilai sebagai salah satu tingkat satuan pendidikan terdiri dari tenaga administrasi, dosen dan mahasiswa yang memiliki wawasan yang luas. Dengan adanya hubungan yang baik dalam pelaksanaan penegakan hukum dan edukasi kesehatan diharapkan mampu menjadi salah satu cara yang efektif demi memutus mata rantai virus Covid-19 ini dan masyarakat dinilai lebih sehat dan disiplin.

## Daftar Pustaka


Aulia Trisna, M. and B. I.-M. P. (2014). *Pentingnya Edukasi Kesehatan*, *www.motherandbaby.co.id*. Available at: http://www.motherandbaby.co.id/amp/2014/2/15/1665/pentingnya-edukasi-kesehatan (Accessed: 2 August 2020).

Dellyana, D. Shant. (1988). *Konsep Penegakan Hukum*. Yogyakarta: Liberty.

Husein Maruapey M. (2017). "Penegakan Hukum dan Perlindungan Negara", *Jurnal Ilmu Politik dan Komunikas*. (01), Vol. VII, No. 01.

Jawa Pos.com (2020). *Ini yang Harus Dilakukan Perguruan Tinggi Dalam Era New Normal*, *JawaPos.com*. Available at: https://www.jawapos.com/nasional/pendidikan/22/06/2020/ini-yang-harus-dilakukan-perguruan-tinggi-dalam-era-new-normal/ (Accessed: 2 August 2020).

Millah, Syaiful. (2020). *Pencegahan Virus Corona: Edukasi Masyarakat Jadi Langkah Strategis Lifestyle*, *Bisnis.com*. Available at: https://lifestyle.bisnis.com/read/20200215/106/1201874/pencegahan-virus-corona-edukasi-masyarakat-jadi-langkah-strategis (Accessed: 3 August 2020).

Mulyana, Cahya. Mediaindonesia.com. (2020). *Utamakan Edukasi Dibanding Penegakan Hukum saat New Normal*. Available at: https://mediaindonesia.com/read/detail/318305-utamakan-edukasi-dibanding-penegakan-hukum-saat-new-normal (Accessed: 3 August 2020).

Nur Hakim, K. C. Rakhmat. (2020). *Sanksi Pelanggaran Protokol Kesehatan Disiapkan, Jokowi: Berupa Denda atau Kerja Sosial*, *KOMPAS.com*. Available at: https://www.kompas.com/ (Accessed: 3 August 2020).

Pininta Kasih, Ayunda. (2020). *Era New Normal, Pakar UB: Kesadaran dan Disiplin Kunci Tetap Sehat*. Available at: https://edukasi.kompas.com/read/2020/05/28/125427671/era-new-normal-pakar-ub-kesadaran-dan-disiplin-kunci-tetap-sehat (Accessed: 2 August 2020).

Putsanra, D. Videlia. (2020). 'Apa Itu New Normal dan Bagaimana Penerapannya Saat Pandemi Corona?' Available at: https://tirto.id/apa-itu-new-normal-dan-bagaimana-penerapannya-saat-pandemi-corona-fCSg.

Puspita, Ratna. (2020). *Polri-TNI Kerahkan Anggota Edukasi Protokol Kesehatan*, *Republika Online*. Available at: https://republika.co.id/share/qaynfp428 (Accessed: 3 August 2020).

Rahardjo, Satjipto. (2014). *Ilmu Hukum*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti.

Rumokoy Donal, Albert dan Frans Maramis, D. A. R. (2014). *Pengantar Ilmu Hukum*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

Sultan, A. (2020). 'Ini Tiga Kebijakan Untuk Perguruan Tinggi Dalam Era New Normal', *batampos.co.id*, 22 June. Available at: https://batampos.co.id/2020/06/22/ini-tiga-kebijakan-untuk-perguruan-tinggi-dalam-era-new-normal/ (Accessed: 2 August 2020).

Syaifudin. (2020). *Negara, Masyarakat dan Era New Normal - Kolom Tempo.co*. Available at: https://kolom.tempo.co/amp/1351996/

negara-masyarakat-dan-era-new-normal/ (Accessed: 2 August 2020).

# MEMBACA FATWA MUI TENTANG PENANGANAN COVID-19 DALAM BINGKAI MAQASHID SYARIAH

Niswatul Hidayati

## A. Pendahuluan

Awal tahun 2020 Indonesia mulai ikut terkena dampak dari penyebaran virus Covid-19 yang pada mulanya virus tersebut muncul di Wuhan, China yang terdeteksi pada bulan Desember 2019. Dampak dari penyakit yang disebabkan oleh virus Covid-19 ini sangat berpengaruh dalam sendi-sendi kehidupan. Persoalan-persoalan sosial muncul mulai dari sektor ekonomi, politik, pendidikan, serta bidang-bidang kehidupan yang lainnya. Bidang keagamaan adalah salah satu sektor yang juga ikut terdampak dari adanya penyebaran virus Covid-19 di Indonesia. Berbagai persoalan keagamaan muncul di antaranya berkaitan dengan proses pelaksanaan ibadah kaum muslim.

Akibat wabah yang tidak pernah diprediksi datangnya sekaligus akibat yang ditimbulkannya maka dibutuhkan sebuah keputusan-keputusan hukum Islam yang dapat menjadi pedoman bagi masyarakat dalam melaksanakan ibadah pada masa pandemik Covid-19 ini. Maka, Majelis Ulama Indonesia (MUI) menjadi salah satu lembaga resmi yang memiliki kewenangan untuk mengeluarkan fatwa sehingga masyarakat bisa labih yakin dan tenang ketika menjalankan ibadah. Karena era pandemik ini telah memaksa kita untuk merubah sebagian besar dari pola-pola sosial serta cara kita beribadah.Tulisan ini hendak mengkaji bagaimana fatwa MUI masa pandemik Covid-19 dilihat dari perspektif *maqashid syariah.* Terutama Islam mengenal *maqashid al-syariah* sebagai

tujuan ditetapkannya segala ketentuan syariah guna mewujudkan kemaslahatan bagi manusia.

## B. Pembahasan

### 1. Pentingnya Peranan MUI Dalam Masa Pandemi Covid-19

Sebagaimana diketahui, secara sosiologis karakteristik masyarakat Indonesia lebih mudah menerima arahan dan masukan dengan pendekatan normatif keagamaan dalam mencari penyelesaian permasalahan. Maka, bagi kaum Muslim peran MUI sangat dibutuhkan dalam rangka membantu pemerintah untuk memberikan pemahaman pentingnya melaksanakan protokol kesehatan dalam rangka mencegah penularan di area-area yang berhubungan dengan pelaksanaan peribadatan. Karena tempat ibadah adalah tempatnya berkumpul dan bertemunya orang banyak yang sangat rawan akan terjadinya penyebaran dan penularan virus corona.

Telah banyak berita dan informasi tentang berbagai macam respon masyarakat dalam menghadapi wabah ini. Sebagaimana yang terjadi di beberapa daerah bermacam-macam pendapat masyarakat perihal tata cara peribadatan pada masa pandemik. Beberapa di antara mereka tetap menjalankan peribadatan sebagaimana biasanya saat tidak ada pandemik, seperti menjalankan shalat Jumat berjamaah di masjid atau pada saat memakamkan jenazah korban yang telah dinyatakan positif Covid-19. Pada masyarakat awam akan mengalami kebingungan bagaimana tata cara yang benar menjalankan dua hal di atas. Bagaimana menjalankan shalat Jumat tanpa tetap dengan kondisi yang aman, atau bagaimana tata cara memakamkan jenazah korban Covid-19 dengan menggunakan protokol kesehatan namun tetap dengan tata cara yang diperbolehkan dalam Islam. Maka disinilah diperlukannya peran sebuah lembaga yang memiliki kompetensi memberikan pencerahan pada masyarakat sehingga tidak ragu-ragu untuk merubah tata cara yang diperlukan dalam melakasankan peribadatan berupa keputusan-keputusan hukum Islam atau fatwa.

Dalam situasi yang menimbulkan kontroversi, fatwa menempati kedudukan strategis yang sangat penting. Secara formal dalam sistem tata hukum nasional, terdapat lima sumber hukum, adapun sumber hukum tersebut sebagai berikut: undang-undang, kebiasaan, putusan hakim (yurisprudensi), traktat, serta doktrin (pendapat pakar pakar/ ahli hukum). Adapun kedudukan fatwa dalam tata aturan urutan perundang-undangan Fatwa hanya sebagai suatu pendapat atau nasihat yang disampaikan oleh para ahli hukum Islam yang tergabung dalam suatu wadah organisasi, seperti MUI, Muhammadiyah, NU, Persis, dan lembaga lainnya. Sehingga fatwa dapat dikorelasikan dengan sumber hukum formal dalam sistem hukum nasional, yakni kedudukan fatwa sama dengan doktrin yang merupakan pendapat pakar atau pendapat para ahli di bidang hukum positif (Riadi, 2010).

Dalam pandangan as-Syatibi pemberi fatwa atau mufti berkedudukan sebagai khalifah dan ahli waris Nabi SAW, sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Abud Daud dan Tirmidzi bahwa "*ulama merupakan ahli waris para Nabi*" dalam menyampaikan hukum syariat, mengajar manusia, dan memberi peringatan kepada mereka agar sadar dan berhati-hati (Qardhawi, 1997). Adapun pengertian fatwa sendiri dalam ilmu ushul fikih adalah pendapat yang dikeluarkan oleh seorang mujtahid atau mufti sebagai jawaban atas permintaan yang diajukan oleh peminta fatwa dalam suatu kasus atau masalah tertentu, serta fatwa tersebut sifatnya tidak mengikat (Riadi, 2010). Meskipun kedudukan fatwa sama dengan doktrin dalam hukum positif sebagaimana telah disebutkan di atas keduanya tetap memiliki perbedaan. Misalnya dari segi waktunya fatwa berlaku saat itu juga, sejak fatwa tersebut dikeluarkan oleh lembaga yang bersangkutan, sementara doktrin berlaku kemudian setelah dikeluarkan oleh pakar dan terkadang juga harus diuji terlebih dahulu untuk dapat diberlakukan. Dalam hal ini maka fatwa penyelenggaraan ibadah pada masa pandemi Covid-19 dapat berlaku saat fatwa tersebut dikeluarkan hingga kondisi normal kembali.

## 2. *Maqashid* Syariah sebagai Basis Fatwa MUI

Dalam bahasa Arab kata *maqashid* memiliki arti maksud, kehendak, atau tujuan yang hendak dicapai. Arti secara harfiyah dari *maqashid al-syariah* adalah tujuan, maksud atau sesuatu yang hendak diwujudkan oleh syariah melalui ketentuan-ketentuan hukumnya. Menurut Wahbah Zuhaili, *maqashid al-syariah* adalah makna dan tujuan yang diperhatikan oleh pembuat syara' dalam semua atau sebagian besar ketentuan hukum (Anwar, 2015). Dalam catatan sejarah awal *maqashid al-syariah* Abu Hamid al-Gazali (w. 505H/ 1111M) mengelaborasi *maqashid* sebagai kategori *maslahah mursalah*, yaitu kemaslahatan yang tidak disebut secara langsung dalam nas. Demikian juga dengan Najm al-Din al-Tufi (w. 716/ 1216 M) mendefinisikan kemaslahatan- yang telah dielaborasi al-Gazali- sebagai apa yang memenuhi tujuan dari Allah Swt., sang pembuat syaria'ah. Al-Qarafi (w. 1285/ 1868 M) mengkaitkan kemaslahatan maupun *maqashid al-syariah* dengan kaidah ushul fikih yang menyatakan "suatu maksud tidak sah kecuali jika mengantarkan pada pemenuhan kemaslahatan atau menghindari kemudaratan". Elaborasi ini dilakukan para ahli hukum Islam pada abad ke-5 dan 8 H, yaitu masa mulai berkembangnya teori *maqashid al-syariah* (Auda, 2015).

Abu Ishaq al-Syatibi dalam bukunya, *al-Muwafaqat fi usul al-Sayriah* (kesesuaian-kesesuaian dalam dasar-dasar syariah), al-Syatibi mengembangkan teori *maqashid* ke dalam tiga cara substansi, yaitu sebagai berikut:

a. Bahwa Allah Swt. memiliki maksud dalam setiap ciptan-Nya, dalam pengutusan para rasul maupun dalam menentukan hukum. *Maqashid al-syariah* dalam penilaian al-Syatibi adalah pokok-pokok agama (*usul al-din*), kaidah-kaidah sayriah (*qawaid al-Syariah*), dan keseluruhan keyakinan (*kulliyat al-millah*).
b. Sifat keumuman (*al-kulliyah*) dari keniscayaan (*daruriyyat*), kebutuhan (*hajjiyat*) dan kelengkapan (*tahsiniyyat*) tidak bisa dikalahkan oleh hukum parsial (*juz'iyyat*). Pemahaman ini agak

berbeda dengan usul fikih klasik yang meletakkan dalil parsial (*juz'iyyat* ) lebih tinggi daripada dalil umum (*kulliyat*).

c. Dari ketidakpastian (*zanniyah*) menuju kepastian (*qat'iyyah*). Al-Syatibi memulai karyanya tentang *maqashid* dengan membuktikan kepastian proses induktif yang dia gunakan untuk menyimpulkan *maqashid,* yang tetap didasarkan pada dalil-dalil yang dia pertimbangkan (Auda, 2015).

Adapun *maqashid* dalam konteks tradisional atau klasik terbagi ke dalam tiga tingkatan, yaitu *daruriyyat*/darurat, *hajjiyat/* kebutuhan, *tahsiniyyat/* kelengkapan. *Daruriyyat* sendiri meliputi *hifzuddin* atau perlindungan agama, *hifzun-nafsi* atau perlindungan jiwa-raga, *hifzunmali* atau perlindungan harta, *hifzun-aqli* atau perlindungan akal, dan *hifzun-nashli* atau perlindungan keturunan (Ghazali, tt). Bahkan, beberapa pakar ususl fikih menambahkan dengan perlindungan kehormatan atau *hifzul-irdi* (*hifz al-ird).* Selain kelima kewajiban perlindungan di atas, istilah *hifz* diterjemahkan sebagai perlindungan. Adapun mekanisme melaksanakan perlindungan tersebut dalam literatur fikih terdiri atas tiga pendekatan yaitu menolak mudarat (*dar' al-mafasid*), mendatangkan maslahat (*jalb al-masalih*), dan mencegah mudarat melalui pemblokiran sarananya (*sad al-zara-i*) (Auda, 2015).

Kebutuhan yang masuk kategori *daruriyyat* merupakan sesuatu hal yang esensial bagi kehidupan manusia. Sehingga ketika kebutuhan ini tidak diperhatikan maka kehidupan manusia akan terganggu. Kebutuhan terhadap perlindungan tingkatan *hajjiyat* berada pada tingkatan bawahnya dari kebutuhan perlindungan *daruriyyat* yang dianggap kurang esensial bagi kehidupan manusia. Terakhir adalah *maqashid* tingkatan *tahsiniyyat* atau kelengkapan adalah kebutuhan yang tidak membahayakan bagi kehidupan manusia ketika belum terpenuhi. Tingkatan terakhir ini merupakan hal yang dapat memperindah kebutuhan-kebutuhan pada tingkatan di atasnya (Syatibi, tt).

### 3. Fatwa MUI No. 14 Tahun 2020 Tentang Penyeleggaraan Ibadah Masa Pandemik Covid-19

Hingga hari ini belum ada tanda-tanda bahwa pandemi atau wabah virus corona akan segera berakhir. Dari bulan Desember 2019 hingga hari ini terhitung telah delapan bulan covid menghantui dan mengakibatkan jatuhnya ribuan korban baik yang sakit hingga meninggal yang terjadi di seluruh dunia. Bahkan Negara Korea Utara yang pada awal penyebaran Covid-19 tidak pernah menyampaikan adanya virus corona yang menghinggapi masyarakat Korut, tertanggal 26 Juli 2020 muncul berita bahwa mereka mengkonfirmasi ada yang positif Covid-19. Situasi ini tidak dapat diprediksi kapan pastinya akan berakhir, meskipun sudah mulai ditemukannya vaksin Covid-19 yang akan segera diujicobakan. Maka perlu sekali untuk membuat atau mengeluarkan fatwa yang dapat dijadikan acuan masyarakat Muslim untuk melaksanakan ibadah pada masa pandemi ini. Dalam situasi seperti ini, seluruh elemen masyarakat sangat dibutuhkan peranannya untuk ikut serta menahan laju penyebaran virus corono. Maka diperlukan langkah-langkah yang progresif demi pencegahan penularan dan penyebaran virus.

MUI menjadi salah satu elemen institusi sosial atau lembaga sosial yang dapat membantu pemerintah dalam rangka mengatasi pandemi dengan memberikan tata aturan perilaku masyarakat yang disebut sebagai fatwa (Wulandari, 2013). Institusi sosial menunjuk pada adanya unsur-unsur yang mengatur perilaku anggota masyarakatnya. Institusi sosial atau pranata sosial adalah suatu sistem tata kelakuan dan hubungan yang berpusat pada aktivitas-aktivitas untuk memenuhi kompleksitas kebutuhan khusus dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian fatwa yang telah dikeluarkan oleh MUI pada masa pandemi ini merupakan pedoman tata kelakuan dan pedoman masyarakat dalam menyelenggarakan peribadatan yang bersifat khusus sebagaimana makna dari institusi sosial.

Pada tanggal 16 Maret 2020 MUI mengeluarkan fatwa yang terdiri dari 9 pasal ketentuan hukum (MUI, 2020). Adapun poin-poinnya yaitu:

a. Bahwa setiap orang wajib melakukan ikhtiar menjaga kesehatan dan menjauhi setiap hal yang dapat menyebabkan terpapar penyakit.

b. JIka seseorang telah terpapar virus corona, maka wajib bagi dirinya menjaga dan melakukan isolasi diri sehingga tidak terjadi penularan kepada orang lain. Bagi seseorang yang telah terpapar virus corona, maka shalat Jumat-nya bisa diganti dengan shalat zuhur, karena shalat jumat merupakan ibadah wajib yang melibatkan banyak orang sehingga berpeluang terjadinya penularan virus secara massal. Bahkan diharamkan bagi seseorang yang telah terpapar virus dan dinyatakan positif, haram untuk melakukan aktivitas ibadah sunnah yang membuka peluang terjadinya penularan, seperti jamaah shalat lima waktu/rawatib, shalat Tarawih dan Ied di masjid atau tempat umum lainnya, serta menghadiri pengajian umum dan tabligh akbar.

c. Sedangkan bagi orang yang sehat dan yang belum diketahui atau diyakini tidak terpapar Covid-19, harus memperhatikan hal-hal di bawah ini:

    1). Jika ia berada di suatu wilayah yang potensi penularannya tinggi atau sangat tinggi berdasarkan ketetapan pihak yang berwenang maka ia boleh meninggalkan salat Jumat dan menggantikannya dengan shalat zuhur di tempat kediaman, serta meninggalkan jamaah shalat lima waktu/rawatib, Tarawih, dan Ied di masjid atau tempat umum lainnya. Jika bagi seseorang yang dinyatakan positif terpapar virus corona haram hukumnya shalat jamaah Jumat sebagaimana poin b di atas, maka bagi yang sehat hukumnya hampir sama yakni boleh mengganti dengan shalat Dzuhur.

    2). Jika orang yang sehat berada di suatu wilayah yang potensi penularannya rendah berdasarkan ketetapan pihak yang

berwenang maka ia tetap wajib menjalankan kewajiban ibadah sebagaimana biasa dan wajib menjaga diri agar tidak terpapar Covid-19, seperti tidak kontak fisik langsung (bersalaman, berpelukan, cium tangan), membawa sajadah sendiri, dan sering membasuh tangan dengan sabun.

Dua poin di atas bisa berubah penerapannya sesuai dengan kondisi potensi penularan yang berubah-ubah bagi tiap-tiap daerah. Jika suatu kawasan dinyatakan sebagai zona merah (Rizal, 3 Juni 2020. 28.233 Kasus Covid-19 di Indonesia, Ini arti zona merah, oranye, kuning, dan hijau. https://www.kompas.com/tren/read/2020/06/03/20490065/28.233-kasus-covid-19-di-indonesia), maka ia mengikuti fatwa boleh mengganti jamaah shalat Jumat-nya dengan shalat Dzuhur, baik bagi orang yang telah terpapar virus maupun bagi orang sehat. Karena bercampurnya atau berkumpulnya mereka untuk berjamaah membuka peluang yang sangat besar terjadinya penularan. Fatwa ini menjadi bagian dari konsep *dharuriyat al-khams* dalam *maqasid as-syariah,* yakni kewajiban untuk perlindungan jiwa, bukan hanya bagi diri sendiri namun juga bagi orang lain. Sebaliknya, ketika wilayah tersebut telah berubah menjadi zona hijau maka fatwa tersebut tidak berlaku lagi, dan melaksanakan jamaah sebagaimana mestinya, namun dengan tetap berhati-hati dan menjalankan protokol kesehatan dengan benar.

d. Jika sebuah wilayah dalam kondisi penyebaran Covid-19 tidak terkendali dan dikhawatirkan dapat mengancam jiwa, maka umat Islam tidak boleh menyelenggarakan shalat Jumat di kawasan tersebut, sampai keadaan menjadi normal kembali dan wajib menggantikannya dengan shalat Dzuhur di tempat masing-masing. Selain itu juga dilarang menyelenggarakan aktivitas ibadah yang melibatkan orang banyak dan diyakini dapat menjadi media penyebaran Covid-19, seperti jamaah shalat

lima waktu/rawatib, shalat Tarawih dan Id di masjid atau tempat umum lainnya, serta menghadiri pengajian umum dan majelis ta'lim. Artinya, dalam kondisi yang penyebaran virusnya telah banyak mengakibatkan kematian, haram hukumnya melakukan kegiatan baik ibadah yang sifatnya *mahdhah* maupun bukan secara berjamah dan dilakukan di masjid, mushala maupun tempat umum lainnya. Poin ke-4 ini mempertegas kembali pasal 3 fatwa MUI No. 14 tahun 2020. Bahwa perlindungan terhadap diri adalah bagian dari tujuan pokok agama, sehingga wajib diikuti.

e. Jika kondisi penyebaran Covid-19 terkendali, umat Islam wajib kembali menyelenggarakan shalat Jumat dan boleh menyelenggarakan aktivitas ibadah yang melibatkan orang banyak, seperti jamaah shalat lima waktu/rawatib, shalat Tarawih dan Id di masjid atau tempat umum lainnya, maupun menghadiri pengajian umum dan majelis ta'lim dengan tetap menjaga diri agar tidak terpapar Covid-19 dengan menjalankan protokol kesehatan. Artinya fatwa keharaman menjalankan jamaah shalat Jumat sudah tidak berlaku lagi. Inilah yang disebut sebagai wilayah dengan status zona hijau, sehingga kegiatan-kegiatan keagamaan yang melibatkan banyak orang boleh dilaksanakan kembali.

f. Pemerintah menjadikan fatwa ini sebagai pedoman dalam menetapkan kebijakan penanggulangan Covid-19 terkait dengan masalah keagamaan dan umat Islam wajib menaatinya. Bahwa fatwa ini tidak akan efektif jika tidak ada sinergi dari pemerintah, ulama, maupun masyarakat untuk bersana-sama secara sinergis membangun kesadaran menanggulangi pandemi. Maka sebagai pelaksana dari ketetapan fatwa MUI ini, pemerintah dalam membentuk kebijakan masa pandemi wajib menjadikan fatwa MUI sebagai acuan menerapkan aturan bagi masyarakat, yang mengandung sanksi jika dilanggar. Sehingga fatwa MUI bisa

secara efektif dapat dijalankan bersama-sama oleh seluruh elemen bangsa.

g. Dalam hal terdapat korban meninggal akibat virus Covid-19 maka pengurusan jenazah (*tajhiz al-janaiz*) terutama dalam memandikan dan mengafani harus dilakukan sesuai protokol medis dan dilakukan oleh pihak yang berwenang, dengan tetap memperhatikan ketentuan syariat. Adapun untuk menshalatkan dan menguburkan mayatnya dilakukan sebagaimana penguburan biasa dengan tetap menjalankan protokol kesehatan masa pandemi Covid-19. Fatwa ini menjadi jawaban kekhawatiran banyak umat muslim yang khawatir jika jenazah akibat Covid-19 pengurusan jenazahnya tidak sah menurut Islam. Fatwa ini juga menjelaskan bahwa sebagaimana berubahnya hukum shalat jumat boleh diganti dengan shalat zuhur, maka demikian pula pengurusan jenazah akibat virus corona juga berubah yakni sesuai protokol kesehatan, dan itu sah dalam pandangan Islam. Karena jika pengurusan jenazah tidak berubah sebagaimana pengurusan jenazah biasa maka dikhawatirkan akan menular dan itu wajib hukumnya dihindari. Hal ini adalah bagian dari salah satu *dharuriyat al-khams,* yaitu perlindungan terhadap diri.

h. Larangan untuk memborong dan/atau menimbun bahan kebutuhan pokok serta masker dan menyebarkan informasi hoax terkait Covid-19. Karena tindakan tersebut dapat menyebabkan kerugian pada secara masyarakat secara luas. Dalam situasi yang penuh tekanan akibat kecemasan yang berlebihan sehingga berperilaku seenaknya memborong bahan-bahan pokok terutama bagi masyarakat mampu secara ekonomi. Maka fatwa ini menjadi penegasan haramnya akan perilaku *panic buying* tersebut, dan sekaligus fatwa ini melindungi pada kaum fakir miskin yang semakin sulit ekonominya dalam masa pandemi corona ini.

i. Diharapkan kepada umat Islam supaya semakin mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan memperbanyak ibadah, taubat, istighfar, dzikir, membaca *qunut nazilah* di setiap shalat fardhu, memperbanyak shalawat, sedekah, serta senantiasa berdoa kepada Allah SWT agar diberikan perlindungan dan keselamatan dari musibah dan marabahaya (*daf'u al-bala'*), khususnya dari wabah Covid-19.

Kesembilan poin fatwa di atas merupakan penerapan maslahat baik maslahat secara individual maupun maslahat secara bersama, baik dengan manusia yang lain dan lingkungan. Syamsul Anwar membagi maslahat menjadi empat dimensi yang harus dipenuhi, dalam dimensi-dimensi kemanusiaan. Perluasan penerapan maslahat meliputi perlindungan, pemberdayaan, dan atau pengembangan manusia yang dimulai dari lingkungan keberadaan yang paling kecil hingga lingkungan yang luas (Anwar, 2015). Keempat dimensi yang diperluas adalah sebagai berikut:

a. Manusia dalam lingkungan dirinya sendiri (individu);
b. Manusia dalam lingkungan keluarga (anggota keluarga);
c. Manusia dalam lingkungan sosial-kemasyarakatan, termasuk kenegaraan (sebagai anggota masyarakat);
d. Manusia dalam lingkungan alam, (sebagai sesama makhluk Tuhan dan hidup di alam yang sama).

Pada dasarnya manusia memerlukan sejumlah perlindungan, pemberdayaan maupun pengembangan sebagai upaya bertahan dalam kehidupan ini. Lima macam perlindungan *daruriyyat* yang dirumuskan oleh al-Ghazali dan al-Syatibi dapat didistribusikan ke dalam empat dimensi lingkungan yang telah disebutkan di atas. Lima maslahat esensial yang dimaksud yakni perlindungan terhadap agama, akal, jiwa atau diri, harta, dan perlindungan terhadap keturunan sebagaimana telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Melihat poin-poin dari fatwa MUI di atas ada beberapa hal yang penting terutama menyangkut pencegahan penyebaran virus

Covid-19. Jika kita mendistribusikan 9 poin tersebut ke dalam empat dimensi perlindungan, maka dapat digambarkan sebagai berikut:

*Pertama;* pasal 1 merupakan syarat yang esensial bahwa kewajiban berikhtiar untuk menjaga diri dari virus Covid-19 adalah bentuk dari kewajiban melindungi agama, akal, jiwa, harta, serta keturunan. Sebagai orang yang beriman maka umat Islam harus mengikuti fatwa tentang kewajiban berikhtiar atau berusaha melindungi diri. Kewajiban ini pun telah ditekankan oleh MUI yang tertera dalam pasal 6 yang menyebutkan bahwa "pemerintah menjadikan fatwa ini sebagai pedoman dalam menetapkan kebijakan penanggulangan Covid-19 terkait dengan masalah keagamaan dan umat Islam wajib menaatinya". Artinya, fatwa ini bersifat menyeluruh penerapannya, mulai dari pemerintah hingga rakyat biasa, bahkan pemerintah harus menjadikan fatwa ini sebagai dasar kebijakannya. *Kedua;* adapun mekanisme kewajiban ikhtiar disebutkan dalam pasal 2,3,4,5 dan 7. Mulai dari bolehnya menjalankan shalat Dzuhur sebagai pengganti shalat Jumat untuk menghindari kontak fisik dengan orang banyak ketika di masjid, sampai waktunya saat pandemi bisa terkendali. Hingga pasal yang menjelaskan tentang pengurusan jenazah yang terapar virus Covid-19 yakni dengan menggunakan protokol kesehatan yang sudah ditentukan.

*Ketiga;* pada pasal 8 dijelaskan tentang kewajiban dalam dimensi manusia sebagai individu sekaligus sebagai anggota masyarakat bahkan kenegaraan, yakni larangan menyampaikan informasi palsu atau kewajiban untuk menyaring berita sebelum kita sampaikan ulang kepada masyarakat. Karena hoax dapat merusak akal bahkan lebih jauh dapat merusak jiwa dan agama. *Keempat;* pada pasal terakhir atau pasal 9 adalah bentuk kewajiban yang bersifat spiritual atau transendental, yaitu dengan semakin mendekatkan diri kepada Tuhan baik dengan melakukan dzikir, istighfar, membaca *qunut nazilah* serta senantiasa berdoa kepada Allah SWT agar diberikan perlindungan dan keselamatan dari musibah dan marabahaya khususnya dari wabah Covid-19. Pasal ini menggambarkan bentuk

kesadaran manusia yang hidup sebagai makhluk Tuhan yang hidup bersama makhluk lainnya dalam alam semesta.

Dari empat bagian poin fatwa MUI di atas secara keseluruhan telah masuk dalam empat dimensi kehidupan manusia yang harus dilindungi. Mulai dari dimensi individu hingga alam semesta. Dari ke-9 fatwa tersebut bisa menjadi pedoman bagi perilaku atau tata kelakuan baru di era selanjutnya atau era *new normal* (kebiasaan baru).

**4. Menuju Masyarakat dengan Kebiasaan Baru**

Dampak yang ditimbulkan oleh wabah Covid-19 mempengaruhi seluruh aspek kehidupan manusia. Sehingga memaksa pemerintah Indonesia bahkan di seluruh dunia membuat kebijakan-kebijakan baru untuk menanggulangi wabah, termasuk kebijakan dalam sektor keagamaan. Oleh karena itu MUI sebagai salah satu perwakilan ulama di Indonesia mengeluarkan fatwa baru sebagai panduan dalam beribadah, membangun kesadaran pencegahan meluasnya penyebaran virus, serta untuk membangun solidaritas umat di masa pandemi. Menjaga dan melindungi jiwa menjadi pertimabangan utama MUI dalam mengeluarkan fatwa untuk kondisi saat ini. Kaidah ushul fikih *la dharar wa la dhirar* yang menegaskan bahwa ibadah tidak boleh membahayakan dirinya serta membahayakan orang lain semakin memperkuat fatwa MUI, misalnya digantinya shalat Jumat dengan shalat Dzuhur di rumah masing-masing untuk daerah zona merah untuk menghindari kontak fisik dengan banyak orang di masjid.

Fatwa MUI mengenai penyelenggaraan ibadah secara otomatis membentuk pola kebiasaan baru masyarakat. Sehingga diperlukan kesadaran mulai dari pemerintah pusat, provinsi hingga masyarakat pedesaan bersama-sama untuk mengatasi pandemi Covid-19. Dalam rangka menjalani kebiasaan baru dengan cara berdamai dengan virus Covid-19 bukan berarti pasrah dan membiarkan. Akan tetapi harus beradaptasi dengan cara-cara baru untuk menghadapi perubahan

akibat pandemi. Maka, diperlukan kedisiplinan menjalani gaya hidup sehat serta senantiasa menjaga jarak ketika berada di luar rumah. Protokol kedisiplinan harus dijalankan oleh seluruh segmen kehidupan, baik segmen ekonomi, pendidikan dan keagamaan. Setelah beberapa bulan dirumah saja jelas mempengaruhi sektor ekonomi, maka dalam kebiasaan atau kenormalan baru supaya tidak terjadi resesi maka ekonomi tetap bisa berjalan namun tetap mengunakan protokol kesehatan.

Salah satu segmen yang ikut terkena imbas pandemi Covid-19 adalah pendidikan. Peradaban bangsa sangat tergantung pada bagaimana pendidikan masyarakatnya. Artinya pendidikan adalah hal yang sangat fundamental bagi kemajuan peradaban sebuah bangsa. Pada masa pandemi pendidikan harus tetap berjalan. Untuk tetap dapat mengakses pendidikan, maka diperlukan cara yang tidak seperti biasanya. Yakni, dengan cara belajar mengajar jarak jauh tanpa tatap muka secara langsung. Hal ini harus dilakukan untuk melindungi para siswa dan para guru itu sendiri. Demikian juga yang harus dilakukan di tingkatan perguruan tinggi. Baik dosen dan mahasiswa tetap dapat mengakses pembelajaran atau kuliah menggunakan sistem *online* dan jarak jauh dari rumah masing-masing. Mengingat munculnya klaster-klaster penyebaran virus baru melalui perkantoran, pasar maupun tempat-tempat lain yang menjadi pusat berkumpulnya masyarakat. Mengingat universitas juga merupakan pusat berkumpulnya para mahasiswa dan para dosen. Kondisi pendidikan saat pandemi ini membutuhkan kebijakan yang progressiv dan pro rakyat kecil (yang paling merasakan dampak secara ekonomi) dari pemerintah serta kreativitas dan inovasi dari pihak universitas agar perkuliahan tetap berjalan dengan lancar. Menghadapi situasi kenormalan baru ini, jelas akan terasa berat bagi masyarakat. Baik dari sektor ekonomi, agama, ataupun pendidikan. Namun perlindungan atau penjagaan terhadap jiwa adalah hal yang tidak bisa ditawar untuk saat ini, sehingga masyarakat harus siap

beradaptasi dengan perubahan yang bisa kapan saja terjadi karena perubahan adalah sebuah keniscayaan.

**Daftar Pustaka**

Abd. Wakhid, Wawan Gunawan & Darraz, Muhammad Abdullah. (Ed.) 2015. *Maqashid al-Syariah dan Metodologi Ushul Fikih*. Fikih Kebinekaan: Pandangan Islam Indonesia Tentang Umat, Kewarganegaraan, Dan Kepemimpinan Non-Muslim. Bandung: Mizan Pustaka.

Auda, Jasser. 2015. *Membumikan Hukum Islam Melalui Maqashid Syariah,* terj. Rosidin dan Ali Abd el-Mun'im. Bandung: Mizan Media Utama.

Ghazali, Al, *al-Mustasfa,* vol. 1, (ttp: tt).

MUI. 2020. Penyelenggaran Ibadah Dalam Situasi Terjadi WabahCovid-19. Jakarta: Majelis Ulama Indonesia. Diakses dari http://m.ayobekasi.net/read/2020/03/19/5470/9-poin-fatwa-mui-terkait-pencegahan-penyebaran-wabah-Covid-19.

Qardhawi, Yusuf. 1997. *Fatwa Antara Ketelitian & Kecerobohan*. Jakarta: Gema InsaniPress.

Riadi, M. Erfan. 2010. Kedudukan Fatwa Ditinjau dari Hukum Islam dan Hukum Positif (Analisis Yuridis Normatif). *Jurnal Ulummuddin*,Volume VI, 471- 474.

Rizal, Jawahir Gustav. 3 Juni 2020. 28.233 Kasus Covid-19 di Indonesia, Ini arti zona merah, oranye, kuning, dan hijau, diakses dari https://www.kompas.com/tren/read/2020/06/03/20490065/28.233-kasus-Covid-19-di-indonesia.

Syatibi, Al. *al-Muwafaqat,* (ttp: tt), vol. 3.

Wulandari, C. Dewi. 2013. *Sosiologi Konsep dan Teori.* Bandung: PT Refika Aditama.

# KETAHANAN KELUARGA DAN POLA PENGASUHAN ANAK DI ERA *NEW NORMAL*

Lia Noviana

## A. Pendahuluan

Tercatat tepat pada tanggal 29 Juni 2020 yang lalu, rakyat Indonesia memperingati hari Keluarga Nasional (Harganas) sebagai bukti untuk mengingat pentingnya keluarga dalam pembangunan bangsa. Pemerintah menggalakkan program Keluarga Berencana sekaligus meresmikan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) pada 29 Juni 1970 atau 50 tahun yang silam. Pergeseran fokus pemerintah dari kuantitas menjadi kualitas keluarga, menempatkan keluarga sebagai wadah utama dalam pembangunan masyarakat. Selain Harganas, pada tanggal 23 Juli 2020 yang lalu diperingati sebagai Hari Anak Nasional (HAN) bertemakan:

“Anak Terlindungi Indonesia Maju” dengan tagline
#AnakIndonesiaGembiradiRumah.

Namun, Harganas dan HAN tahun ini sedikit berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya. Pandemi Covid-19 telah banyak merubah gaya hidup dan kebiasaan 261 juta penduduk Indonesia, sehingga banyak berdampak kepada ketahanan 81 ribu keluarga di Indonesia (Harry, 2020).

Selain itu, meningkatnya kekerasan dalam rumah tangga selama pandemi Covid-19, baik kekerasan fisik, kekerasan psikis, kekerasan seksual maupun penelantaran dalam rumah tangga sehingga berujung kepada perceraian. Hal ini terbukti dari tingginya kasus perceraian di Pengadilan Agama yang tersebar di Indonesia hingga naik tiga kali lipat, dengan dominasi kasus cerai gugat. (Nihayati, 2020) Faktor

ekonomi menjadi pemicu utama keretakan dalam rumah tangga, hal ini disebabkan banyaknya Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) selama masa Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), sehingga banyak masyarakat harus kehilangan sumber nafkah mereka bagi keluarga (Bakrie, 2020).

Tingginya kebutuhan hidup, ditambah dengan adanya kebijakan pemerintah dengan pembelajaran anak dari rumah, yang menuntut orang tua memfasilitasi anak dengan pembelajaran daring, menambah tingkat kecemasan dan tekanan orang tua sehingga memicu ketegangan dalam keluarga. Padahal keluarga merupakan kunci utama dalam melawan pandemi ini. Dengan beralihnya masa *new normal* yang dimulai pada tanggal 1 Juli 2020, memaksa masyarakat untuk mencoba tatanan kehidupan baru dalam bermasyarakat. Keluarga sebagai garda terdepan untuk meningkatkan kesadaran dan ketahanan masyarakat tentang pentingnya gaya hidup sehat yang dimulai dari diri sendiri. Adapun ketahanan yang harus diperhatikan yaitu dari sektor kesehatan, pangan dan informasi yang akurat anti hoaks terkait Covid-19 (Yulianto, 2020).

## B. Urgensi Agama dalam Meningkatkan Ketahanan Keluarga

Perkawinan dalam agama Islam adalah suatu ikatan yang sakral dan merupakan ibadah kepada Allah. Perkawinan yang didasari oleh keimanan kepada Allah sangat berpengaruh pada penguatan dan pondasi ketahanan keluarga. Agama memberi panduan dan batasan nilai-nilai spiritual dalam membangun nilai kejujuran, amanah, musyawarah, kebersamaan, serta menerima segala kekurangan dan kelebihan pada pasangan (Nihayah. 2019).

Keluarga dalam Islam terbentuk dari keterpaduan antara rasa tentram (*sakinah*), rasa cinta (*mawaddah*) dan rasa kasih sayang (*rahmah*). (Tihami, 2014) Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Ar-Ruum ayat 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

"*Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.*"

Untuk dapat mencapai keluarga *sakinah mawaddah wa rahmah*, maka harus memenuhi prinsip-prinsip dalam membina ketahanan keluarga, baik aspek internal maupun eksternal. Di antara aspek internal dalam membina ketahanan keluarga ialah: prinsip kerja sama dalam berhubungan, musyawarah, '*adalah* (keadilan), *mahabbah* (kecintaan), dan *ma'ruf* (mempergauli dengan baik). Sedangkan aspek eksternalnya ialah: prinsip dalam bersosial dengan masyarakat. (Yusdani, 2020)

Ketahanan keluarga merupakan inti kemampuan keluarga dalam mengelola sumber daya dan masalah yang dihadapi agar terwujud keluarga yang sejahtera. Menurut UU No. 1 Tahun 1992 juncto UU. No. 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, ketahanan keluarga merupakan kondisi dinamik keluarga yang memiliki keuletan dan ketangguhan, serta kemampuan fisik, material dan psikis mental spiritual untuk hidup secara mandiri serta dapat mengembangkan diri dan keluarganya untuk hidup harmonis guna meningkatkan kesejahteraan lahir maupun batin.

Maka, ketahanan keluarga berkontribusi besar dalam pembangunan negara, karena semakin baik ketahanan keluarga otomatis akan baik pula ketahanan negara. Melihat urgensi tersebut, negara tidak dapat berlepas tangan, sebaliknya harus memberikan perhatian prioritas terhadap hal-hal yang menyangkut kebutuhan dalam memperkuat ketahanan keluarga.

Keluarga yang Islami selalu menegakkan konsep adab-adab yang sesuai dengan al-Quran dan Sunnah, baik untuk berhubungan dengan Sang Khalik (*hablu minallah*) maupun berhubungan dengan manusia (*hablu minannas*). Dalam keluarga, saling menasihati dalam kebenaran dan kesabaran, serta saling menyuruh kepada ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, karena kecintaan mereka kepada Allah (Takariawan, 2011). Prof. Elwood dalam penelitiannya juga mengungkapkan bahwa pentingnya agama sebagai dasar membangun ketahanan keluarga, karena agama merupakam landasan yang kokoh dan memiliki peran yang strategis dalam membangun stabilitas negara.

Agama Islam sendiri telah menawarkan konsep yang baik dalam pembinaan dan ketahanan dalam keluarga dengan bercermin pada Rasulullah, di antaranya ialah membangun keluarga dengan pondasi syariat, yaitu dengan menanamkan nilai-nilai agama sebagai cikal bakal pembentukan keluarga. Selain itu, dengan menjaga keharmonisan dalam keluarga demi terwujudnya rasa nyaman dan tentram (*sakinah*). Adanya pemahaman suami istri tentang hak dan kewajiban serta saling bertoleransi (*tasamuh*) dan menasihati (*tanashuh*). (Nurdin 2020)

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

*"Dan orang orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa".* (QS. Al-Furqan: 74).

## C. Penguatan Ketahanan Keluarga di Era *New Normal*

Berakhirnya masa Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang berlangsung kurang lebih tiga bulan, disambut dengan euforia masyarakat menyambut era *new normal*. Keluarga sebagai kelompok sosialisasi pertama dalam menghadapi era *new normal*, harus mampu

melindungi anggota keluarganya serta harus menjadi tempat yang aman dan sehat terutama kelompok rentan. (Wahdiyati, 2020)

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) berupaya keras untuk mendukung dan mendorong keluarga di Indonesia agar dapat menjadi keluarga yang mandiri, bahagia dan tentram, sehingga dapat mewujudkan indeks pembangunan keluarga yang tinggi. Keluarga yang mandiri adalah keluarga yag memiliki aktivitas ekonomi mandiri sehingga dapat menopang kehidupan keluarganya. Keluarga bahagia mencakup keluarga yang dapat memanfaatkan dan meluangkan waktu untuk dapat bersama keluarga, seperti berolahraga, bertamasya dan kegiatan lain yang bersifat tersier. Sedangkan keluarga tentram berkaitan dengan aspek legalitas perkawinan. Sebab sahnya suatu perkawinan merupakan salah satu unsur ketentraman dalam berkeluarga. (Chairunnisa, 2020)

Prof Euis Sunarti, guru besar bidang pemberdayaan dan ketahanan keluarga Institut Pertanian Bogor (IPB), menjelaskan beberapa cara dalam menguatkan ketahanan keluarga saat *new normal* pandemi Covid-19 sebagai wahana berharga bagi keluarga, yaitu: (Kelana, 2020)

1. Memperbarui dan reorientasi nilai, tujuan dan makna dalam keluarga.
2. Meningkatkan pemahaman, ketaatan dan kepatuhan dalam menjalankan agama, sehingga terwujud pribadi yang religious.
3. Meningkatkan komunikasi dan interaksi keluarga, sehingga mendorong sikap saling peduli dan melindungi keluarga agar tidak tertular Covid-19.
4. Mengatur pengelolaan sumber daya keluarga (finansial, perhatian, waktu, keterampilan) untuk mewujudkan keluarga yang mandiri dan tangguh.
5. Memfilter sumber informasi yang terpercaya tentang Covid-19 sehingga tidak menimbulkan kekhawatiran berlebihan dan

terhindar dari kabar hoaks.

6. Internalisasi keterampilan dan nilai hidup dalam keluarga.
7. Menjaga Kesehatan diri dan keluarga dalam masa PSBB dan isolasi mandiri agar tetap produktif selama *Work From Home* (WFH).
8. Mengelola dan mengendalikan diri (*self management*) dari masalah-masalah yang muncul selama masa *new normal*.
9. Mengenali dan mencegah potensi krisis dalam keluarga.
10. Membangun ketahanan keluarga dan berupaya menurunkan risiko pandemic Covid-19.
11. Mengembangkan potensi diri dan kematangan pribadi serta selalu berperilaku positif.
12. Berpartisipasi dan berkontribusi dalam memutus mata rantai penyebaran Covid-19 dengan mematuhi protokol kesehatan dan himbauan pemerintah serta membantu keluarga dan pihak yang terdampak Covid-19.
13. Memperluas lingkungan yang dapat menjadi aset perlindungan keluarga (*protective factor*); mencari dukungan materi dan sosial (dari keluarga luas, teman, tetangga) jika keluarga membutuhkan bantuan.

## D. Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak di Era *New Normal*

Keluarga merupakan kunci utama dalam pembentukan kepribadian, mental dan spiritual anak. Oleh karena itu, pengasuhan anak merupakan tanggung jawab besar orang tua yang harus dipenuhi secara baik dan benar, sehingga dapat mencegah terjadinya masalah dan konflik baik dari anak sendiri, anak dengan orang tuanya, maupun anak dengan lingkungan di sekitarnya.

Namun, fakta yang terjadi di tengah pandemic Covid-19 dengan mengharuskan anak belajar di rumah secara daring, sehingga mengakibatkan banyak orang tua merasa terbebani dan berkeluh

kesah hingga meningkatkan stress. Untuk mengantisipasi hal tersebut diperlukan :

1. Sehat Mental

   Kondisi individu yang berada dalam keadaan sejahtera, mampu mengenali potensi diri, mampu menghadapi tekanan sehari-hari dan mampu berkontribusi di lingkungan sosialnya.

2. Ketahanan Mental

   Kondisi kejiwaan yang bersifat dinamis dan mengandung kesanggupan untuk mengembangkan kemampuannya dalam berbagai keadaan, baik menghadapi segala gangguan dan ancaman yang berasal dari luar maupun dari dalam dirinya sendiri. Adapun beberapa pendekatan yang dapat dilakukan ialah:

   a. Pendekatan Spiritual, dengan banyak bersyukur atas nikmat sehat, nikmat bekerja dari rumah, nikmat kebersamaan bersama keluarga dengan meningkatkan kesabaran yang tinggi, berlapang dada dan tetap melakukan ikhtiar untuk melindungi keluarga. Selain itu juga meningkatkan ibadah sehingga hati menjadi tenang dan nyaman.
   b. Pendekatan Psikologis, menjadikan pikiran dan perasaan selalu positif dan meningkatkan kualitas diri dan keluarga sehingga tidak merasa bosan dan stress, dengan lebih selektif dan meminimalkan berita-berita hoaks yang menyebar baik di media elektronik dan sosial.
   c. Pendekatan Kesehatan, dengan pembiasaan pola hidup bersih dan sehat serta olahraga yang teratur sehingga stamina tetap baik
   d. Pendekatan Sosial, dengan tetap terhubung pada *social support* meski dalam kondisi *physical distancing*, karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial.

Pola asuh orang tua terhadap anak dapat diklasifikasikan menjadi: (Yunianto 2020)

1. Pola Asuh Otoriter

   Pola asuh otoriter merupakan pengasuhan orang tua terhadap anaknya yang mana dilakukan dengan cara memaksa dan menuntut anak untuk mematuhi semua perintah dan kemauan orang tua tanpa memberikan kesempatan kepada anak untuk menyampaikan pendapatnya. Orang tua seringkali memberikan hukuman dan sanksi terhadap anak jika melanggarnya.

2. Pola Asuh Permisif

   Pola asuh permisif dilakukan dengan memberikan ruang kebebasan kepada anak, sehingga anak dapat melakukan apa pun sesuka hatinya. Orang tua kurang peduli dengan perkembangan anaknya. Hal ini mengakibatkan anak egois dan kurang memiliki kompetensi sosial karena tidak dapat mengontrol dirinya.

3. Pola Asuh Demokratis

   Dalam pola asuh demokratis ini, orang tua memberikan kebebasan terhadap anak dengan kontrol dan bimbingan orang tua kepada anaknya. Dengan pola asuh ini, anak mampu berhubungan secara harmonis dengan orang tuanya, sehingga anak dapat lebih terbuka, bijaksana dan terkontrol karena adanya komunikasi dua arah, antara anak dan orang tuanya. Orang tua lebih bersikap objektif dan memberikan dukungan yag positif kepada anaknya, sehingga dapat membentuk karakteristik anak yang mandiri, bertanggung jawab dan berperilaku baik terhadap orang-orang di sekitarnya.

Di antara tiga pola asuh tersebut, pola asuh demokratis dinilai paling relevan dalam pembentukan kepribadian anak di masa *new normal* ini. Pola asuh ini tentu saja dapat memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan dan psikologis anak, sehingga anak cenderung dapat mengendalikan diri dan emosinya dalam berinteraksi dengan orang lain, mandiri dan kreatif.

Adapun cara orang tua dalam menjaga ketahanan mental anak, di antaranya ialah:

1. Orang tua bekerja sama sebagai tim dalam mendidik dan mengasuh anak.
2. Membuat keputusan bersama terkait pengasuhan anak.
3. Konsistensi orang tua dalam menerapkan disiplin dan keteladanan kepada anak.
4. Menghindari pertengkaran dan perbedaan pendapat orang tua serta memahami dampaknya terhadap anak.
5. Memberikan pengertian kepada anak untuk melindungi diri dan orang lain dengan mematuhi himbauan pemerintah untuk lebih banyak di rumah (*stay at home*) sebagai wujud pencegahan penularan Covid-19.
6. Mencarikan pengalihan yang positif dengan membuat kegiatan yang menarik dan terstruktur, misalnya memasak bersama, olahraga bersama, shalat berjamaah, berdiskusi, dll.

Pendidikan karakter yang pertama dan utama tentunya dari lingkup keluarga. Karena apa yang dilihat dan didengar dari orang tuanyalah yang nantinya akan menjadi bekal anak di masa depan. Dengan karakter yang kuat menjadi modal utama anak dalam keberhasilan hidup, kekuatan mental, moral dan akhlaknya. Maka dalam agama Islam pun dijelaskan secara detail dan terperinci tentang tugas orang tua yang utama dalam pembentukan akhlak dan karakter anak, yaitu:

1. Menjaga dirinya dan keluarganya dari siksaan api neraka

   يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

   *"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."* (QS. At-Tahriim: 6)

2. Membangun kemandirian beribadah dan akhlak mulia

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا، وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

*"Perintahlah anak-anak kalian untuk melakukan shalat saat mereka berumur tujuh tahun, pukullah mereka (jika tidak melaksanakan shalat) saat mereka telah berumur sepuluh tahun, dan pisahlah tempat tidur di antara mereka"* (HR Abu Daud).

3. Meninggalkan generasi penerus yang kuat dan tangguh

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

*"Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar."* (QS. An-Nisaa`: 9)

4. Menanamkan tauhid dan aqidah yang benar kepada anak.

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدِ افْتَرَى إِثْمًا عَظِيمًا

*"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar."* (QS. An-Nisa: 48)

5. Memberikan keteladanan dan contoh dalam kedisiplinan dan ketekunan

أَلَا كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَالْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رعيته وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ وَالْمَرْأَةُ

رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ
وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ أَلا فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ (رواه مسلم)

*"Dari Ibn umar R.A dari Nabi SAW sesungguhnya bersabda: Sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: setiap orang adalah pemimpin dan akan diminta pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Seorang kepala negara adalah pemimpin atas rakyatnya dan akan diminta pertanggungjawaban perihal rakyat yang dipimpinnya. Seorang suami adalah pemimpin atas anggota keluarganya dan akan ditanya perihal keluarga yang dipimpinnya. Seorang isteri adalah pemimpin atas rumah tangga dan anak-anaknya dan akan ditanya perihal tanggung jawabnya. Seorang pembantu/pekerja rumah tangga adalah bertugas memelihara barang milik majikannya dan akan ditanya atas pertanggungjawabannya. Dan kamu sekalian pemimpin dan akan ditanya (diminta pertanggungan jawab) dari hal-hal yang dipimpinnya"* (HR. Muslim).

## E. Penutup

Keluarga memiliki peran penting untuk memberikan edukasi kepada anggota keluarganya mengenai kebiasaan baru dalam menghadapi *new normal.* Basis perubahan ini adalah edukasi yang terus menerus oleh keluarga, sehingga peran keluarga dalam perubahan adaptasi kebiasaan baru ini menjadi sesuatu yang sangat urgent.

Peningkatan kesadaran dan tanggung jawab orang tua dalam keluarga, dengan pengasuhan dan pendidikan anak yang baik. Selain itu juga harus adanya peduli kesejahteraan mental anggota keluarga dengan memberikan *support* dan dukungan antar sesama anggota keluarga. Tidak harus dengan mendatangkan motivator hebat dalam peningkatan karir, dsb, karena motivator tersebut sesungguhnya ada dalam keluarga.

Selain itu, diharapkan kepada pemerintah pusat dan daerah untuk tetap mendukung pemberdayaan ketahanan keluarga dalam pencegahan Covid-19 serta memonitoring dan mengevaluasi peningkatan peran keluarga sebagai kontrol sosial melalui informasi yang akurat antihoaks.

**Daftar Pustaka**


Bakrie, Moehammad. 2020. "Masuk New Normal, Ajuan Gugatan Cerai di PA Maros Melonjak Tajam." *detiknews*. Retrieved August 3, 2020 (https://news.detik.com/berita/d-5072545/masuk-new-normal-ajuan-gugatan-cerai-di-pa-maros-melonjak-tajam).

Chairunnisa, Ninis. 2020. "Begini Program Ketahanan Keluarga Versi BKKBN." *Tempo*. Retrieved July 29, 2020 (https://nasional.tempo.co/read/1310724/begini-program-ketahanan-keluarga-versi-bkkbn).

Kelana, Irwan. 2020. "Tips Menguatkan Ketahanan Keluarga Saat Pandemi Covid-19." *Republika Online*. Retrieved July 29, 2020 (https://republika.co.id/share/q8xf5d374).

Lubis, Amani, et. all. 2019. *Ketahanan Keluarga Dalam Perspektif Islam: Pandangan Komisi Pemberdayaan Perempuan, Remaja, dan Keluarga Majelis Ulama Indonesia*. Majelis Ulama Indonesia.

Muslim, Abu Husain. *Sahih Al-Muslim*. Beirut: Dar al Afaq al Jadidah.

Nihayati, Nur. n.d. "New Normal, Banyak Istri Gugat Cerai Suami, Ini Faktornya." *Serambi Indonesia*. Retrieved August 3, 2020 (https://aceh.tribunnews.com/2020/07/23/new-normal-banyak-istri-gugat-cerai-suami-ini-faktornya).

Nurdin. 2020. "Konsep Pembinaan Dan Pertahanan Keluarga Dalam Perspektif Islam." *Psikoislamedia : Jurnal Psikologi* 4(1):1–12.

Sonny Harry, mediaindonesia com. 2020. "Ketahanan Keluarga di masa Pandemi." Retrieved July 7, 2020 (https://mediaindonesia.com/read/detail/323946-ketahanan-keluarga-di-masa-pandemi).

Takariawan, Cahyadi. (2011). *Pernik-Pernik Rumah Tangga Islami.* Solo: PT Era Adicitra Intermedia.

Tihami dan Sohari Sahrani. (2014). *Fikih Munakahat: Kajian Fikih Nikah Lengkap*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

UU No. 52 Tahun 2009 Tentang Perkembangan Kependudukan Dan Pembangunan Keluarga [JDIH BPK RI].” Retrieved August 1, 2020 (https://peraturan.bpk.go.id/Home/ Details/38852/uu-no-52-tahun-2009).

Wahdiyati, Yunia. n.d. “Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.” Retrieved August 3, 2020 (https://www.kemkes.go.id/article/view/20060200002/keluarga-kunci-untuk-memasuki-era-new-normal.html).

Yulianto, Agus. 2020. “Perkuat Ketahanan Diri dan Keluarga Hadapi New Normal.” *Republika Online*. Retrieved July 29, 2020 (https://republika.co.id/share/qbpcor396)

Yunianto, Dwi. 2020. “Ketahanan Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Di Tengah Pandemi Covid-19.” *TA’DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3(1):1–12

Yusdani. (2015). *Menuju Fiqh Keluarga Progresif*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.

# MENAKAR DIRI DI ERA *NEW NORMAL* PERSPEKTIF PSIKOLOGI

Kayyis Fithri Ajhuri

## A. Pendahuluan

*New normal* menjadi kata yang paling akrab ditemui di mana pun, kapan pun dan setiap waktu muncul "berseliweran" di dinding media digital maupun media konvensional. Seolah-olah kata itu menjadi sebuah gambaran situasi yang kondusif dan steril setelah pandemi. Di mana keadaan tersebut telah dilalui atau pasca-penyebaran virus corona yang telah menjalar ke penjuru negeri termasuk Indonesia dan bagian-bagian wilayahnya. Meskipun beberapa bagian tersebut belum dikategorikan *new normal* karena masih harus bergelut dengan Covid-19. Dampak pandemi ini menuangkan beberapa kekhawatiran dan ketakutan di beberapa aspek kehidupan, tidak hanya penyakit yang berujung kepada kematian manusia tetapi ancaman atribut pendukung kehidupan manusia seperti ekonomi, sosial, pendidikan, kebudayaan bahkan teror eksistensi sebuah negara juga patut diwaspadai. Kenyataannya negara membuat regulasi jitu dan akurat sebagai upaya menjawab kekhawatiran dampak virus ini (Sudarsana, 2020).

Menurut pemerintah kebijakan istilah *new normal* ini dikenalkan pada saat presiden pada tanggal 7 Mei 2020 menyatakan kita harus hidup berdampingan dengan Covid-19 hingga ditemukannya vaksin. Istilah *new normal* menurut pemerintah adalah suatu keadaan normal baru dengan mengikuti protokol kesehatan di antaranya yaitu memakai masker, jaga jarak (*physical distancing*), cuci tangan (*hand sanitizer*), minum vitamin dan berolah raga.

Namun istilah *new normal* ini justru menjadi euforia masyarakat atas Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang

berlangsung di berbagai daerah bahkan ada yang beberapa kali dilakukan perpanjangan PSBB. Masyarakat saat ini semakin banyak melakukan aktivitas di luar rumah termasuk di pasar-pasar tanpa mematuhi protokol kesehatan, hal ini karena istilah *new normal* ini yang menyebabkan bias nilai di masyarakat. Di satu sisi pemerintah menginginkan tetap dilaksanakan protokol kesehatan tetapi di sisi lain masyarakat menganggap keadaan sudah dapat dikendalikan, sehingga sering kali abai dalam melaksanakan protokol kesehatan (Sutriyanti, 2020).

Di Indonesia sendiri istilah *new normal* lebih dititikberatkan kepada berubahnya perilaku masyarakat untuk hidup lebih sehat. *New normal* adalah berubahnya tingkah laku dalam aktivitas sehari-hari dengan menambahkan protokol-protokol kesehatan untuk tujuan menghambat transmisi Covid-19. Pemerintah Indonesia sendiri mulai mengimplementasikan *new normal* sejak 1 Juni 2020 sesudah Presiden Joko Widodo menekankan kepada publik untuk bisa berkompromi, berdampingan, dan berdamai dengan Covid-19 agar tetap produktif. Disampaikan juga bahwa *the new normal* harus dilakukan untuk menjaga roda perekenomian tetap berjalan dan mengakui kesulitan pemerintah untuk menerapkan pembatasan sepenuhnya. Penerapan *new normal* yang dinilai terlalu dini di saat kurva pandemi Covid-19 masih naik memancing perdebatan di media sosial. Kebijakan ini juga mendapat kritikan politik yang mengatakan kebijakan *new normal* bisa menjadi *new disaster* dengan menimbulkan bencana lain (Witriantros, 2020).

Penuh kesadaran dan kebiasaan kehidupan adalah wadah dinamis yang proporsional, manusia harus mampu mendidik dirinya dengan pengetahuan baru dan pengalaman barunya. Dinamika yang kerap ditemui adalah pemberi sinyal yang harus mampu ditangkap sebagai penghubung untuk mampu beradaptasi dalam melangsungkan kehidupan yang akan datang (Jamaludin, 2020).

## B. Pembahasan

Upaya mengembangkan potensi diri adalah bagian dari kesadaran menakar diri terlihat dengan adanya kualitas diri yang dibangun dan aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan yang menjadi acuan mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta berkontribusi kepada peradaban bangsa yang bermartabat dan mulia. Menakar diri di era *new normal* tidak hanya terfokus kepada konteks kemandirian manusia tetapi juga berorientasi kepada kecakapan sosial.

Karena kemampuan olah pikir, olah rasa, olah karsa pendidikan pengejewantahannya adalah emosional sosial dalam bentuk keterampilan sosial. Keterampilan sosial perlu dimiliki, yaitu mencakup; (1) *Living and working together, taking turns, respecting the rights of others, being socially sensitive*; (2) *Learning self-control and self-direction*, *and* (3) *Sharing ideas and experience with others*. Dapat dipahami bahwa keterampilan sosial di era post-pandemik harus memiliki kecakapan sosial dalam hal keterampilan hidup bersama dan gotong royong, kecakapan menempatkan diri dalam lingkungan sosial dan menghargai orang lain, serta kecakapan untuk belajar menggunakan kontrol diri dan kontrol sosial serta kecakapan untuk saling berdialog atau bertukar pikiran dan pengalaman dengan orang lain.

Menakar diri di era *new normal* sebagai wujud kemandirian dan keterampilan sosial dengan kepercayaan diri yang dibangun untuk meraih sesuatu di masa yang akan datang dengan bekal sikap, pengetahuan serta keterampilan. Keyakinan diri dikelola lewat manajemen menakar diri seseorang kemudian mendorong untuk mampu berbuat untuk nilai kebajikan. Nilai moral menjadi perhatian khusus ketika manusia hidup di dalam sebuah tatanan konsensus maka keterampilan sosial menjadi orientasi penting yang harus dimiliki. Kecakapan olah fikir, rasa, karsa dan raga adalah pengejewantahan semangat gotong royong yang dibekali kemandirian yang matang (Sudarsana, 2020).

Fase setelah masa pandemi Covid-19 adalah *new normal*. Efek negatif pandemi memang tidak dapat dihindari dan dikendalikan akan tetapi para wirausahawan harus tetap menyikapinya dengan cerdas agar usaha bisnisnya bisa bertahan dan bangkit kembali. Oleh karena masa *new normal* adalah masa di mana kita berdamai atau beradaptasi dengan tatanan kehidupan baru di tengah pandemi.

Para wirausahawan pun harus cermat mengubah strategi bisnisnya, salah satunya adalah peningkatan aktivitas berbelanja secara *online*. Bahkan yang semula dilakukan secara konvensional saat ini telah dilakukan secara *online*, misalnya berbelanja sayur, belanja kebutuhan sembako, menonton film-film bioskop dan rumah, berolahraga di rumah, *home schooling*, *school from home* (SFH), berbagai layanan jasa *online* ke rumah, dan lain sebagainya. Bagi wirausahawan, hal tersebut dapat dijadikan peluang usaha masa depan yang menjanjikan.

Usaha bisnis di masa yang akan datang akan menghadapi tantangan masyarakat untuk melengkapi produk dan layanan jasanya yang tentu saja akan semakin unggul dengan adanya *garanted* atau *quality assurance*. *Garanted* akan memberikan nilai jual lebih bagi produk-produk dan layanan jasa yang ditawarkan artinya wirausahawan mampu menghasilkan yang berkualitas dan terbaik (bukan alternatif pilihan lagi). Begitu pula halnya saat produk dan layanan jasa telah melalui proses *quality assurance* yang baik maka produk dan layanan jasa akan menjadi standar dan terstandarkan secara otomatis. Oleh karena itu tidak akan asing lagi didengar oleh kita banyak produk yang berstandar nasional dan internasional. Oleh karena itu kita akan sangat familiar di masa yang akan datang dengan Standar Nasional Indonesia (SNI) dan Organisasi Standar Intemasional (ISO). Tantangan wirausaha di masa yang akan datang dan lingkungan eksternal yang dapat diprediksi dengan baik dan dikendalikan atau bahkan sebaliknya. Oleh karena tidak ada jaminan wirausahwan selalu berada dalam zona nyaman (Fajrillah, 2020:103-104).

Saat ini pendidikan kita juga sedang mengalami inkonsistensi, bahkan sudah dimulai sejak sebelum wabah korona ini melanda. Kurikulum yang tidak menentu sampai pada rencana dihapuskannya Ujian Nasional yang menjadi perhatian para aktivis pendidikan. Kesejahteraan guru yang diabaikan masih menjadi tugas pemerintah yang belum tuntas ditambah pendidikan yang belum merata, dalam artian hanya orang-orang mampu membayar mahal yang dapat merasakan pendidikan secara layak.

Maka muncul persoalan baru dan pembelajaran *via daring* ini yaitu kurang meratanya peserta didik yang mempunyai *smartphone,* terutama mereka yang orang tuanya memang belum mampu untuk membelikannya. Sehingga pada akhirnya beberapa guru juga harus keliling ke rumah siswa secara bergantian dengan jarak yang tergolong jauh, sehingga memakan banyak waktu dan melelahkan. Selain itu para guru yang sudah berumur mayoritas kurang menguasai penggunaan aplikasi pembelajaran secara maksimal. Mungkin secara konteks kebencanaan untuk sementara waktu dapat dimaklumi, akan tetapi adanya teknologi sebagai instrumen penting penunjang pendidikan harus dipikirkan secara serius oleh pemerintah, dinas pendidikan, dan pihak sekolah, sehingga tidak terjadi lagi adanya pembelajaran *online* justru menjadi penghalang peserta didik untuk tetap belajar (Karimi, 2020:471).

*New normal* bisa menjadi momok yang mengejutkan atau malah sebaliknya. Jika kesadaran manusia mampu direduksikan untuk menakar kecakapan diri dalam aktualisasi. Maka kesiapan hidup di masa depan akan diraih, karena manusia harus memiliki perencanan untuk dapat mengeksiskan dirinya, sekalipun beberapa kasus pandemi telah kita lalui seperti SARS, MERS, flu burung, flu babi, bahkan Covid-19. Peristiwa kehidupan manusia tidak akan berhenti dengan begitu saja, di saat itu juga inovasi atau pembaharuan akan berjalan seiring dengan itu, hal baru, pengetahuan baru atau pengalaman baru akan meng-*upgrade* tatanan kehidupan manusia.

Pertanyaannya adalah apakah manusia akan layak hadir di masa depan atau sebaliknya menjadi orang yang gagal, karena pandemi dianggap proses seleksi yang sangat ketat untuk menentukan manusia siapa saja yang mampu lolos uji seleksi dan uji kelayakan. Pendidikan menjadi *agen of change* dalam menyikapi persoalan kehidupan di era *new normal* karena melalui aktivitas pengajaran dapat menumbuhkan keterampilan fisik dalam hal kecakapan untuk menyelesaikan persoalan yang becorak pada material sedangkan pendidikan upaya mengasah sikap kebaikan, kelemahlembutan dalam potret ketulusan budi, ketenangan batin, pengendalian diri. Karena dalam hal ini sejatinya pendidikan tidak hanya transfer ilmu atau menanamkan pengetahuan tetapi juga membangun tanggung jawab sosial.

Pendidikan mendesain aktivitasnya dengan jadwal yang bergulir sedemikian ketatnya untuk mempola manusia pada kemampuan dalam membangun keselarasan cara kerja indrawi sebagai media fisik dan tersimultannya akal, hati dan perbuatan. Kecakapan manusia sebagai wujud keselarasan itu menunai kepastian tekad dan semangat untuk meraih cita-cita (Jamaludin, 2020).

Pendidikan yang dibangun lewat pengalaman belajar di sekolah yang jelas didesain untuk pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dirasa kurang “menyentuh” diri anak didik. Ini terkait dengan pembelajaran sikap dan lebih spesifik lagi dimulai dan hal yang sederhana tetapi sulit dilakukan, yaitu memiliki kesadaran (*awareness*) yang baik. Pembelajaran sikap yang dimaksud adalah pengalaman belajar yang berkenaan dengan bidang sikap, yang mencakup latihan kesadaran diri (*self awareness*), pemahaman multikultural, dan penguasaan kecakapan hidup (*life skills*). Pembelajaran sikap sarat dengan kesadaran akan nilai-nilai yang berlaku pada diri dan lingkungan. Dengan kata lain harus belajar secara kontekstual dan memperhatikan sistem norma.

Pengalaman diri manusia yang dibangun lewat kesadaran lingkungan berpotensi menyerap kecemasan dan ketakutan karena

kecemasan adalah luka yang paling dahsyat ketimbang rasa lain yang sedang dialaminya, ketika melihat situasi pascacovid-19 hampir di penjuru kota kepanikan ditempa lewat pandemi corona yang mewabahnya merambat pasti dan tak mengenal bendungan. Kota sehat dan modern hampir dikunjungi virus mematikan ini, alih-alih ini isu kesehatan padahal bisa jadi ini adalah jalan kolektif menuju Tuhan. Ada yang mengatakan bencana nasional, wabah global atau kiamat kecil dan dengan segenap penyampaiannya turut berinstruksi dalam upaya untuk mencegah dan mengatasi keadaan ini. Sepertinya pesan yang diserap adalah jika menjadi korban jadikanlah itu duka kematian terhormat, jika korban yang terselamatkan jadikanlah momentum terbaik untuk diberikan waktu tambahan berkunjung ke peribadatan Tuhan. Ada apa dengan kecemasan ini. Kenapa secara serempak dan kompak kita menjadi kaum kagetan (cemas dan takut). Bukankah persoalan hidup tidak lepas dan kecemasan, kekhawatiran dan seterusnya. Sebutlah hidup adalah tempat menyandera manusia dengan persoalan tumpukan tanggung jawab. Kenapa tidak menakar diri tentang hal ikhwal manusia di dunia ini, dapatkah manusia menyebut dirinya sebagai pemimpin yang bertanggung jawab atas dirinya sendiri.

Kesadaran diri yang menciptakan kecemasan tersebut sepertinya sudah dibangun oleh waktu yang tertera di dinding-dinding digital dan di pergelangan tangan. Jam menjadi waktu yang mendikte manusia dalam persoalan hidup. Ia memata-matai di setiap gerak-gerik aktivitas manusia, dan tabiat moral ditentukan juga olehnya karena keberhasilan dan kegagalan dapat diukur (Jamaludin, 2020).

Pada persoalan menakar diri di era *new normal* sebaiknya manusia Indonesia harus kembali kepada nilai-nilai Pancasila yang menjadi dasar falsafah hidup berbangsa dan bernegara. Kualitas jati diri bangsa diukur melalui peran serta dan keterlibatan warga negaranya secara pancasilais dan berkarakter sesuai dengan kepribadian bangsa. Menyikapi era post-pandemi seyogyanya individu memiliki tekad dan semangat dalam keseriusan dan kolaborasi, keterpaduan dan

gotong royong menjadi alat pengendali untuk meraih keselarasan yang dicita-citakan.

Pendidikan pada dasarnya adalah upaya meningkatkan kemampuan sumber daya manusia supaya dapat menjadi manusia yang memiliki karakter dan dapat hidup mandiri. Pendidikan karakter dapat memengaruhi akhlak mulia. Membangun karakter dan watak bangsa melalui pendidikan mutlak diperlukan, bahkan tidak bisa ditunda. Pendidikan karakter dapat berjalan efektif dan berhasil apabila dilakukan secara integral dimulai dari lingkungan rumah tangga, sekolah dan masyarakat.

Upaya mengembangkan potensi diri adalah bagian dan kesadaran menakar diri terlihat dengan adanya kualitas din yang dibangun dan aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan yang menjadi acuan mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta berkontribusi kepada peradaban bangsa yang bermartabat dan mulia. Menakar diri diera *new normal* tidak hanya terfokus kepada konteks kemandirian manusia tetapi juga berorientasi kepada kecakapan sosial. Karena kemampuan olah fikir, olah rasa, olah karsa dan olah raga yang dicetak oleh dunia pendidikan pengejewantahannya adalah emosional sosial dalam bentuk keterampilan sosial.

## C. Penutup

Menakar diri di era *new normal* tidak hanya terfokus kepada konteks kemandirian manusia tetapi juga berorientasi kepada kecakapan sosial. Karena kemampuan olah pikir, olah rasa, olah karsa pendidikan pengejewantahannya adalah emosional sosial dalam bentuk keterampilan sosial. Para pelaku wirausahawan pun harus cermat mengubah strategi bisnisnya, salah satunya adalah peningkatan aktivitas berbelanja secara *online*. Pendidikan menjadi *agen of change* dalam menyikapi persoalan kehidupan di era *new normal* karena melalui aktivitas pengajaran dapat menumbuhkan keterampilan fisik dalam hal kecakapan untuk menyelesaikan

persoalan. Pada persoalan menakar diri di era *new normal* sebaiknya manusia Indonesia harus kembali kepada nilai-nilai Pancasila yang menjadi dasar falsafah hidup berbangsa dan bernegara. Kualitas jati diri bangsa diukur melalui peran serta dan keterlibatan warga negaranya secara pancasilais dan berkarakter sesuai dengan kepribadian bangsa.

**Daftar Pustaka**


Fajrillah. (2020). *Smart Enterpreneurship.* Jakarta: Yayasan Kita Menulis

Jamaludin. (2020). *Covid-19 Perspektif Sosial dan Budaya.* Jakarta: Yayasan Kita Menulis.

Karimi, Ahmad Farizin. (2020). *Membaca Corona*. Gresik: Ceremedia.

Sudarsana, I Ketut. (2020). *Covid-19 Perspektif Kesehatan dan Agama*. Jakarta: Yayasan Kita Menulis.

Sutriyanti, Ni Komang. (2020). *Menyemai Benih Dharma Multidisiplin*. Sulawesi Selatan: Yayasan Ahmar Cendikia

Witriantros, Ronald. (2020). *Covid-19 Perspektif Teknologi dan Pertanian.* Jakarta: Yayasan Kita Menulis.

# *RUKYATUL HILAL* ERA *NEW NORMAL*

Shofwatul Aini

## A. Pendahuluan

Salah satu bentuk ibadah yang dilakukan umat Islam adalah melaksanakan ibadah puasa di bulan Ramadhan. Untuk memulai puasa Ramadhan, umat Islam disuruh untuk melihat hilal sebagaimana yang disebutkan dalam hadits Nabi. Oleh karena itu, untuk mengetahui awal bulan Ramadhan, umat Islam biasanya melakukan *rukyatul hilal* atau melihat hilal secara langsung. Jika hilal terlihat, maka keesokan harinya sudah masuk tanggal satu, tapi jika tidak terlihat maka jumlah hari dalam satu bulan digenapkan menjadi 30 hari (Muhyiddin Khazin, 2004: 145). Pelaksanaan *rukyatul hilal* atau melihat hilal secara langsung pada umumnya dilaksanakan oleh beberapa kalangan atau kelompok umat Islam di beberapa tempat di seluruh Indonesia.

Pelaksanaan *rukyatul hilal* pada masa sebelum ada pandemi corona merupakan hal yang mudah untuk dilakukan. Akan tetapi, dengan merebaknya virus corona hampir di semua negara termasuk Indonesia, maka hal ini membutuhkan perhatian tersendiri. Semenjak pemerintah mengeluarkan peraturan baru tentang kondisi Indonesia yang memasuki era *new normal*, maka pelaksanaan *rukyatul hilal* harus mengikuti peraturan yang ada.

## B. Pembahasan

Penentuan awal bulan Hijriyah di Indonesia secara umum dilakukan dengan menggunakan tiga metode yaitu dengan *rukyat*, *hisab*, dan gabungan antara *hisab* dan *rukyat*. Metode *rukyat* adalah metode penentuan awal bulan dengan melihat hilal secara langsung atau dengan mata. Melihat hilal dengan mata secara langsung

menurut Ahmad Izuddin dapat diistilahkan dengan *rukyat bil fi'li* (Ahmad Izzuddin, 2007:44-45). Oleh karena itu, penentuan awal bulan dilakukan dengan melihat langsung hilal pada tanggal 29 bulan yang sedang berjalan. Apa yang dilakukan oleh umat Islam ini mengikuti hadits Nabi berikut ini (al-Bukhari al-Ja'fiy, 1992: juz I, 588):

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ حَدَّثَنَا مَالِكٌ عَنْ نَافِعٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَكَرَ رَمَضَانَ فَقَالَ لَا تَصُومُوا حَتَّى تَرَوْا الْهِلَالَ وَلَا تُفْطِرُوا حَتَّى تَرَوْهُ فَإِنْ غُمَّ عَلَيْكُمْ فَاقْدُرُوا لَهُ

*"Telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin Maslamah telah menceritakan kepada kami Malik dari Nafi' dari 'Abdullah bin 'Umar radliallahu 'anhu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menceritakan tentang bulan Ramadhan lalu Beliau bersabda: "Janganlah kalian berpuasa hingga kalian melihat hilal dan jangan pula kalian berbuka hingga kalian melihatnya. Apabila kalian terhalang oleh awan maka perkirakanlah."*

Berdasarkan hadits di atas, umat Islam diwajibkan untuk berpuasa ketika melihat hilal dan mengakhiri puasa ketika melihat hilal. Apabila hilal tidak terlihat atau "dimendungkan atasmu" maka perkirakanlah. Kata "perkirakanlah" dalam hadits di atas memunculkan berbagai macam penafsiran. Salah satu penafsiran yang dianut oleh para pengguna metode rukyat adalah dengan digenapkan jumlah harinya menjadi 30 hari atau biasa disebut dengan istilah *istikmal*. Hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Abdullah ibn Umar di atas menyatakan bahwa tanda masuknya bulan Ramadhan itu adalah ketika hilal sudah terlihat. Jika hilal tidak terlihat, maka umat Islam diperbolehkan untuk memperkirakannya atau menggenapkan jumlah harinya menjadi 30.

Metode yang kedua adalah *hisab*. Metode *hisab* adalah metode penentuan awal bulan yang dilakukan dengan menghitung tinggi

hilal pada tanggal 29 bulan yang sedang berjalan. Sebagai contoh, jika umat Islam ingin mengetahui kapan awal bulan Syawal dimulai, maka mereka akan menghitung tinggi hilal tanggal pada saat matahari terbenam pada tanggal 29 bulan Ramadhan. Sehingga metode *hisab* tidak melakukan *rukyatul hilal*. Metode *hisab* ini biasanya diistilahkan dengan *rukyat bil 'ilmi* atau *rukyat* dengan menggunakan ilmu pengetahuan (Ahmad Izzuddin, 2007: 44-45).

Adapun metode yang ketiga yaitu *hisab rukyat*. Metode ini dalam penentuan awal bulan menggunakan *rukyat* dan *hisab*. Sesuai dengan namanya, maka sebelum dilakukan *rukyatul hilal*, posisi atau tinggi hilal harus dihitung terlebih dahulu. Oleh karena itu, baik metode *hisab* maupun metode *hisab rukyat* keduanya menggunakan perhitungan tinggi hilal. Adapun yang membedakan adalah jika *hisab* hanya terbatas pada menghitung tinggi hilal, maka *hisab rukyat* menggunakan hasil perhitungan tinggi hilal sebagai data dalam *rukyatul hilal*. Jadi dalam metode *hisab rukyat*, melihat hilal secara langsung harus tetap dilaksanakan. Kemudian, perbedaan lain antara *hisab* dan *hisab rukyat* adalah acuan atau syarat pada ketinggian berapa hilal dikatakan sudah masuk tanggal satu atau sudah masuk bulan baru. Di sinilah kemudian muncul apa yang disebut dengan kriteria. Jika mengacu pada apa yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka kriteria yang ada di Indonesia yang paling banyak dijadikan acuan ada 2 yaitu *wujudul hilal* dan *imkanurrukyat*.

### 1. *Wujudul Hilal*

Kriteria ini merupakan kriteria yang digunakan oleh ormas Muhammadiyah. Kriteria ini mempunyai beberapa ketentuan yang harus dipenuhi sehingga posisi hilal dikatakan sudah wujud (Susiknan Azhari, 2008:240). Ketentuan tersebut yaitu:

a. Konjungsi atau ijtimak telah terjadi sebelum matahari tenggelam. Ijtima' (konjungsi/ *conjunction*) adalah peristiwa bertemunya matahari, bumi, dan bulan dalam satu garis yang sama dalam satu siklus bulan sinodis yang jumlahnya ±29 hari (Susiknan Azhari, 2008: 93).

b. Jika bulan tenggelam setelah matahari, maka keesokan harinya telah dinyatakan sebagai awal bulan Hijriyah. Ilustrasi dari kriteria ini bisa dilihat di bawah ini:

Gambar 4. Ilustrasi Kriteria *Wujudul Hilal*

*Wujudul hilal* merupakan kriteria yang mensyaratkan bahwa bulan baru akan terjadi jika sore hari pada tanggal 29 ijtimak sudah terjadi, dan ijtimak ini harus terjadi sebelum matahari terbenam. Dengan kata lain jika ijtimak terjadi setelah matahari terbenam, maka keesokan harinya belum masuk tanggal satu. Syarat kedua yaitu matahari harus terbenam lebih dulu daripada bulan. Oleh karena itu, pada saat tanggal 29 sore hari, jika bulan terbenam lebih dulu sebelum matahari terbenam maka keesokan paginya belum masuk bulan baru. Secara astronomis, ketentuan yang kedua ini dapat disamakan dengan istilah tinggi hilal harus positif meskipun 0 derajat. Penanda bahwa tinggi hilal positif adalah dengan terbenamnya bulan lebih akhir daripada matahari. Oleh karena kriteria ini hanya mensyaratkan yang penting hilal sudah wujud dan tidak harus sudah terlihat oleh mata, di mana tandanya adalah bulan terbenam lebih akhir dari matahari. maka kriteria in tidak perlu menggunakan rukyat. Bagi mereka, jika hilal itu sudah wujud meskipun belum terlihat, hilal dianggap sudah ada atau hadir. Oleh

karena itu, jika hilal sudah hadir atau wujud, maka sebenarnya sudah masuk tanggal satu.

### 2. Kriteria *Imkanurrukyat*

*Imkanurrukyat* terdiri dari kata *imkan* yang artinya mungkin dan *rukyat* yang artinya melihat, sehingga kata *imkanurrukyat* memiliki arti kemungkinan terlihat. Kriteria ini merupakan kriteria yang menggunakan metode *hisab* dan dilengkapi dengan metode *rukyat*. Tidak seperti *wujudul hilal* yang tidak menggunakan *rukyat*, maka *imkanurrukyat* justru setelah proses perhitungan selesai, maka hasilnya harus dikonfirmasi dengan data yang ada di lapangan yaitu dengan *rukyatul hilal*. Dengan kata lain, *imkanurrukyat* merupakan kriteria yang menggunakan dua metode yaitu *hisab* dan *rukyat*.

Kriteria yang kedua inilah yang sekarang digunakan oleh pemerintah Indonesia. Kriteria *imkanurrukyat* yang digunakan oleh pemerintah Indonesia adalah kriteria yang diambil dari rumusan tentang kriteria awal bulan oleh MABIMS yang merupakan kepanjangan dari Menteri Agama Brunei Darussalam, Indonesia, Malaysia, dan Singapura. Menurut sejarahnya, MABIMS pada awalnya adalah pertemuan tahunan secara tidak resmi para menteri agama Brunei Darussalam, Indonesia, Malaysia, dan Singapura yang bersepakat atas dasar keagamaan untuk bersama-sama menjaga maslahat dan kepentingan umat Islam tanpa mencampuri urusan politik masing-masing negara (mabims.gov.bn.).

Bagi kriteria ini, syarat awal bulan adalah jika hilal telah memenuhi beberapa kondisi di bawah ini, yaitu:

a. Tinggi bulan minimum 2 derajat saat maghrib. Tinggi bulan ini maksudnya adalah tinggi hilal atau posisi hilal di atas ufuk yang bisa diamati atau terlihat oleh mata. Ufuk yang digunakan di sini adalah ufuk mar'i atau ufuk yang bisa terlihat oleh mata;
b. Jarak bulan-matahari atau elongasi minimum 3 derajat;
c. Umur bulan saat maghrib minimum 8 jam setelah ijtimak.

Ilustrasi untuk kriteria ini adalah:
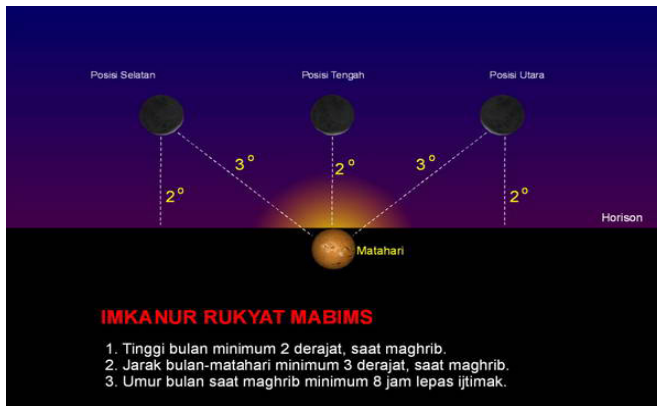
Gambar 5. Ilustrasi Kriteria *Imkanurrukyat*

Kriteria ini bisa kita jabarkan sebagai berikut. Yang pertama awal bulan akan terjadi jika tinggi hilal pada saat matahari terbenam adalah minimal 2 derajat. Jadi, jika tinggi hilal misalnya di bawah 2 derajat maka keesokan paginya belum masuk tanggal satu. Yang kedua adalah umur hilal minimal 8 jam setelah ijtimak (Arwin Juli Rakhmadi Butar-Butar, 2014: 103). Di sini *imkanurrrukyat* berbeda dengan *wujudul hilal*. *Wujudul hilal* hanya mensyaratkan ijtimak harus sudah terjadi sebelum matahari terebenam sore hari tanggal 29. Sedangkan *imkanurrukyat* mengharuskan hilal sudah berumur minimal 8 jam setelah ijtimak. Yang ketiga, jarak antara matahari dan bulan pada saat ketinggian hilal 2 derajat atau lebih adalah 3 derajat.

Dari pemaparan di atas, maka bisa kita lihat pemerintah Indonesia dalam penentuan awal bulan terutama awal Ramadhan, Syawal, dan Dzulhijjah akan selalu melaksanakan kegiatan *rukyatul hilal* atau pengamatan hilal karena menggunakan kriteria *imkanurrukyat*. Sementara itu, sebagian besar anggota Nahdlatul Ulama juga menggunakan kriteria *imkanurrukyat* sama dengan yang digunakan oleh pemerintah.

Di masa sebelum ada pandemi corona, pelaksanaan *rukyatul hilal* hampir tidak ada hambatan dan halangan. Oleh karena itu,

hampir di seluruh Indonesia, banyak ormas atau kelompok tertentu yang menyelenggarakan kegiatan *rukyatul hilal*. Di bulan Juli, pemerintah Indonesia telah menyatakan bahwa indonesia memasuki era *new normal*. Kata *new normal* berasal dari bahasa Inggris yang jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia adalah "Kenormalan baru" sebagaimana yang dirilis oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Badan Bahasa. Kenormalan baru adalah keadaan normal yang baru atau belum pernah ada sebelumnya. Badan Bahasa Kemendikbud menjelaskan bahwa pandemi Corona memaksa masyarakat melakukan adaptasi dengan kenormalan baru. Sebagai contoh mereka harus memakai masker ketika keluar rumah, menjaga kebersihan dengan membiasakan diri untuk selalu mencuci tangan dan menjaga jarak fisik ketika berada di tempat yang ramai.

Pemerintah sendiri sementara ini juga sudah menyiapkan 'aturan' untuk *new normal* atau kernomalan baru. Melalui Menteri Kesehatan, pemerintah telah menyiapkan protokol kesehatan terkait kehidupan *new normal* lewat Surat Edaran nomor HK.02.01/ MENKES/335/2020 tentang pencegahan penularan virus Corona di tempat kerja sektor usaha dan perdagangan dalam mendukung keberlangsungan usaha. Pengaturan ini dilakukan dalam rangka pencegahan penularan Covid-19 di lingkungan kerja dan area publik lainnya, terutama tempat di mana terdapat potensi penularan Covid-19 akibat berkumpulnya banyak orang dalam satu lokasi (detik.com).

Dengan demikaian, masa *new normal* merupakan masa di mana masyarakat pada profesi tertentu sudah diizinkan beraktivitas kembali seperti biasa, dan mereka harus menerapkan protokol kesehatan. Awal bulan Dzulhijjah tahun 1441 H kebetulan jatuh atau bertepatan dengan tanggal 22 Juli 2020. Sehingga pada tanggal 21 Juli 2020 atau tanggal 29 Dzulqa'dah 1441 H dilaksanakan *rukyatul hilal* sebagaimana lazimnya seperti penentuan awal bulan Ramadhan dan Syawal. Akan tetapi untuk kali ini, kondisinya agak berbeda karena pandemi corona belum berakhir. Oleh karena itu, kegiatan

*rukyatul hilal* juga harus menaati protokol kesehatan sesuai yang diperintahkan oleh pemerintah.

*Rukyatul hilal* di masa *new normal* dilakukan dengan menggunakan prosedur tertentu. Salah satunya seperti apa yang dilakukan oleh salah satu ormas terbesar di Indonesia yaitu Nahdlatul Ulama (NU). Sebagaimana yang kita ketahui bahwa NU termasuk kelompok yang menggunakan kriteria *imkanurrukyat* sebagaimana yang dipedomani oleh pemerintah. Sehingga dalam penentuan awal bulan, mereka menggunakan *hisab* yang kemudian diikuti dengan *rukyat*. Oleh karena itu, dalam hal ini NU juga melaksanakan *rukyatul hilal*. Ada beberapa prosedur yang harus ditaati selama *rukyatul hilal* masa pandemi seperti berikut ini. Lembaga Falakiyah PBNU telah menyusun protokol kesehatan dalam pelaksanaan *rukyatul hilal* di masa pandemi. Protokol kesehatan yang harus diterapkan adalah *physical distancing*, pembatasan jumlah petugas yang terlibat dalam *rukyatul hilal*, dan penggunaan masker.

Adapun protokol kesehatan yang harus dipatuhi selama pelaksanaan *rukyatul hilal* adalah sebagai berikut (kompas.com):

1. Lokasi tempat pelaksanaan kegiatan *rukyatul hilal* harus berada dalam lingkup kabupaten/kota di mana Lembaga Nahdlatul Ulama (baik di tingkat PCNU atau PWNU) berada. Kegiatan *rukyatul hilal* tidak dianjurkan dilakukan lintas kabupaten atau kota.
2. Lokasi yang digunakan *rukyatul hilal* harus bersih atau steril. Dengan demikian lokasi harus disemprot disinfektan terlebih dahulu dan dilengkapi dengan tempat cuci tangan beserta sabun, serta disediakan *hand sanitizer*.
3. Jumlah petugas yang melaksanakan rukyat dibatasi maksimal 9 orang yang terdiri dari operator instrumen, petugas sekretariat, dan hakim.
4. Jika kegiatan *rukyatul hilal* diselenggarakan di lokasi yang digunakan bersama-sama dengan pihak lain, maka jajaran LFNU

(baik di tingkat PCNU atau PWNU) harus menjalin komunikasi dan melakukan penyesuaian sehingga jumlah petugas gabungan yang ada di lokasi maksimal adalah 9 orang.

5. Ketua tim *rukyatul hilal* harus membuat data nama-nama petugas yang akan melaksanakan kegiatan *rukyatul hilal*. Syarat bagi petugas adalah diutamakan yang berusia di bawah 50 tahun, kondisi fisiknya sehat, tidak menderita penyakit seperti diabetes, jantung, tekanan darah tinggi, gangguan pernafasan, dan kanker.
6. Minimal seminggu sebelum *rukyatul hilal* dilaksanakan, para petugas harus mulai mengecek suhu badannya masing-masing setiap hari dan dilaporkan kepada ketua tim atau Satgas NU Peduli Covid-19.
7. Menjelang pelaksanaan *rukyatul hilal*, sebelum berangkat ke lokasi *rukyat*, para petugas dan ketua Tim atau Satgas NU Peduli Covid-19 harus melakukan pengecekan kesehatan sekali lagi.
8. Semua petugas yang sudah lolos pengecekan kesehatan, selanjutnya mereka harus mengenakan masker saat berangkat ke lokasi *rukyat*.
9. Lokasi tempat dilaksanakan rukyat bersifat tertutup sehingga jika ada pihak luar maka mereka tidak diperbolehkan masuk. Selain itu, lokasi rukyat juga dijaga oleh banser yang mengenakan masker.
10. Masing-masing petugas hanya menangani satu alat atau instrumen. Misalnya, satu teleskop ditangani satu orang, kemudian satu laptop juga ditangani oleh satu orang saja.
11. Selama pelaksanaan *rukyatul hilal*, masing-masing peserta harus jaga jarak minimal 1 meter (*physical distancing*), dan tidak berkerumun di setiap instrumen.

Prosedur di atas juga dikemukakan oleh Ketua Lembaga Falakiyah NU, KH. Sirril Wafa sebagaimana yang diliput oleh media Kompas. Beliau menyampaikan bahwa kegiatan *rukyatul hilal* tetap dilaksanakan dengan memenuhi syarat protokol kesehatan yang

telah ditentukan oleh Lajnah Falakiyah NU. Tujuan utamanya adalah agar *rukyatul hilal* tetap dilakukan dengan menghindari kerumunan masa dan menjaga kesehatan serta mencegah penyebaran virus korona. Oleh karena itu ketika kegiatan *rukyatul hilal* dilaksanakan, maka selama pelaksanaannya wajib mengikuti semua prosedur sebagaimana yang sudah dijelaskan di atas. Berikut ini praktik *rukyatul hilal* di era *new normal* yang bersumber dari dokumentasi para dosen dan pegiat ilmu Falak yang tergabung di grup ADFI (Asosiasi Dosen Falak Indonesia).

Gambar 6. Pelaksanaan *Rukyatul Hilal* Tanggal 29 Dzulqa'dah 1441 H

## C. Penutup

Kegiatan *rukyatul hilal* sebagai metode penentuan awal bulan adalah kegiatan yang senantiasa dilakukan di setiap tanggal 29 bulan Sya'ban, Ramadhan, dan Dzulqa'dah. Oleh karena itu, selama situasi dan kondisi memungkinkan, maka *rukyatul hilal* akan dilaksanakan. Di masa *new normal* di mana pandemi belum berakhir, *rukyatul hilal* tetap diadakan dengan mematuhi protokol kesehatan. Dengan demikian, kegiatan ini tetap bisa berlangsung meskipun dalam kondisi yang serba terbatas.

**Daftar Pustaka**

al-Bukhari al-Ja'fiy, Abi 'Abdillah Muhammad Ibn Ismail Ibn Ibrahim Ibn Mughirah Ibn Barzabah, 1992, *Shahih Bukhari*, Beirut: Daar al-Kitab al-'Alamiyah.

Azhari, Susiknan, 2008, *Ensiklopedi Hisab Rukyat*, Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.

Butar-Butar, Arwin Juli Rakhmadi, 2014, *Problematika Penentuan Awal Bulan Diskursus antara Hisab dan Rukyat*, Malang: Madani.

Izzuddin, Ahmad, 2007, *Fiqh Hisab Rukyat; Menyatukan NU& Muhammadiyah dalam Penentuan Awal Ramadhan, Idul Fitri, dan Idul Adha*, Jakarta: Airlangga.

Khazin, Muhyiddin, 2004, *Ilmu Falak dalam Teori dan Praktek Perhitungan Arah Kiblat, Waktu Shalat, Awal Bulan, dan Gerhana*, Yogyakarta: BUANA PUSTAKA.

http://www.mabims.gov.bn/SitePages/Pengenalan.aspx

https://wolipop.detik.com/health-and-diet/d-5030380/ini-arti-new-normal-dalam-bahasa-indonesia.

https://nasional.kompas.com/read/2020/05/22/10175651/gelar-rukyatul-hilal-di-masa-pandemi-pbnu-terapkan-protokol-kesehatan?page=all.

# BIODATA PENULIS

**Arif Rahman Hakim,** lahir di Pacitan tanggal 29 Januari 1984. Pendidikan terakhirnya ditempuh pada tahun 2009 di Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta dengan mengambil Program Studi Teknologi Pembelajaran, lulus pada tahun 2011 dengan predikat *cumlaude.* Ia juga pernah mengikuti pendidikan non formal bahasa Inggris di beberapa lembaga kursus di Pare Kediri, antara lain di MAHESA Institut, ELFAST, dan SMART yang semuanya fokus mempelajari struktur bahasa Inggris, selama kurang lebih satu tahun. Mantan ketua Dewan Perwakilan Mahasiswa IAIN Ponorogo (dulu STAIN Ponorogo) ini sangat tertarik dan konsen dalam bidang pendidikan dan pembelajaran khususnya media pembelajaran *online* dan desain pembelajaran. Aktivitas kesehariannya saat ini adalah sebagai dosen tetap mata kuliah Teknologi Pendidikan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo dan menjadi pemateri dalam pelatihan-pelatihan Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran *Online*, serta mengisi pelatihan-pelatihan keorganisasian mahasiswa baik di dalam maupun di luar kampus IAIN Ponorogo. Arif Rahman Hakim bisa dihubungi melalui email arif@iainponorogo.ac.id.

**Edi Irawan**, lahir di Pacitan, Jawa Timur pada tanggal 26 Agustus 1987. Menyelesaikan pendidikan dasar di SDN Gondang III tahun 1999, kemudian berlanjut di SMPN 2 Nawangan dan dinyatakan lulus tahun 2002. Sekolah menengah juga ditempuh di kota seribu satu goa tersebut, dan dinyatakan lulus dari SMAN 1 Pacitan tahun 2005. Gelar Sarjana Pendidikan

diperoleh pada tahun 2009, pada Prodi Pendidikan Matematika STKIP PGRI Pacitan. Sedangkan gelar Magister diperoleh dari Universitas Sebelas Maret Surakarta (UNS) pada tahun 2012 pada program studi yang sama.

Sejak tahun 2009 mulai meniti karier sebagai dosen tetap di STKIP PGRI Pacitan hingga tahun 2014. Selanjutnya, tahun 2015 melakukan *hijrah* ke Ponorogo dan menjadi Dosen Tetap Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Selain sebagai pengajar, aktif juga melakukan penelitian, pengabdian, dan publikasi ilmiah. Beberapa karya ilmiah yang berhasil dibuat, telah dipublikasikan melalui berbagai jurnal dan seminar nasional/internasional. Karya berupa buku yang pernah diterbitkan antara lain: 1) *Pengantar Statistika Penelitian Pendidikan*, Aura Pustaka (2014); 2) *Konsepsi Dasar Mahasiswa*, Aura Pustaka (2014); 3) *Jalan Terjal Penyemaian Karakter pada Kurikulum 2013*, Aura Pustaka (2014); 4) *Jago Membuat Multimedia Interaktif Berbasis Flash* (2015); 5) *Kiat Sukses Meraih Hibah Penelitian Pengembangan*, Deepublish (2016); 6) *Menakar Integrasi-Interkoneksi Keilmuan: Nilai Keislaman dan Ilmu Pengetahuan*, IAIN Po Press (2017); dan 7) *Model Pengabdian Berbasis Kompetisi*, Zahir Publishing (2020). Informasi lebih lengkap tentang penulis dapat diakses melalui laman: https://nawariide.com. Korespondensi dengan penulis dapat dilakukan melalui surel nawariide@iainponorogo.ac.id.

**Faninda Novika Pertiwi,** lahir di Ponorogo, Jawa Timur pada tanggal 13 Agustus 1987. Menyelesaikan pendidikan dasar di SDN Pondok 1 Tahun 1999. Kemudian melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama yaitu SMPN 2 Ponorogo lulus tahun 2002. Setelah itu melanjutkan ke Sekolah Menengah Atas yaitu SMAN 1 Ponorogo lulus tahun 2005. Gelar Sarjana Pendidikan diperoleh pada tahun 2009 pada Jurusan

Pendidikan Fisika Fakultas Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Malang. Sejak Tahun 2009 mulai meniti karier sebagai guru fisika SMA, dan pada Tahun 2011 mendapatkan beasiswa dari Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur untuk melanjutkan S2 di Universitas Negeri Malang dengan Jurusan yang linier dengan S1 yaitu Jurusan Pendidikan Fisika. Gelar Magister diperoleh pada tahun 2013. Selanjutnya Tahun 2015 diterima sebagai Pegawai Negeri Sipil yaitu Dosen Tetap Tadris IPA di Institut Agama Islam Negeri Ponorogo sampai sekarang. Beberapa artikel yang pernah dihasilkan antara lain adalah: 1). Pembelajaran Fisika Dasar Terintegrasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Melalui Diagram Vee (Terbit di Jurnal Ibriez IAIN Ponorogo), 2). Analisis Tingkat Kemampuan Metakognitif Mahasiswa Melalui *MAI* Pada Eksperimen Berbasis Problem Solving (Terbit di Jurnal Kodifikasia), 3). Pembelajaran Fisika Berbasis *Mastery Learning* dan *REACT* dalam Mengoptimalkan Penguasaan Konsep (Terbit di Jurnal Ed-Humanistic Jombang), dan 4). Sistem Pengelolaan (Perencanaan, Pelaksanaan, Evaluasi) Laboratorium IPA SMP Negeri di Ponorogo (terbit di Jurnal Kodifikasia).
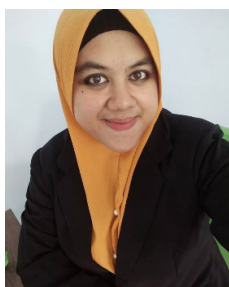
**Farida Sekti Pahlevi** dilahirkan di Desa Randualas Kecamatan Kare Kabupaten Madiun Provinsi Jawa Timur pada Tanggal 1 Oktober 1987. Menyelesaikan pendidikan dasar di SDN Randualas 01 kemudian berlanjut di MTsN Rejosari sekaligus di Pondok Pesantren Tarbiyatul Mutathowi'in. Sekolah menengah ditempuh di SMAN 1 Geger Kabupaten Madiun lulus tahun 2006. Gelar sarjana diperoleh di Universitas Negeri Malang Program Studi PPKn lulus tahun 2010, ia juga mengambil gelar gandanya di Universitas Wisnuwardhana Malang Program Studi Ilmu Hukum lulus tahun 2011. Kemudian gelar Magister

diperoleh pada tahun 2013 dari Universitas Merdeka Malang Program Studi Ilmu Hukum.

Pada tahun 2013 mulai meniti karier sebagai Dosen Luar Biasa di STAIN Ponorogo dan INSURI Ponorogo sampai tahun 2014. Kemudian di tahun 2015 penulis diterima sebagai Dosen Tetap Ilmu Hukum di IAIN Ponorogo sampai dengan sekarang. Selain mengajar, penulis juga aktif menjadi pemateri dibeberapa kegiatan serta menghasilkan beberapa tulisan di antaranya adalah *Reaktualisasi Pancasila Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan Moral Bangsa Indonesia* (Jurnal al-Adabiya, 2014), *Revitalisasi Pancasila Dalam Penegakan Hukum Yang Berkeadilan Di Indonesia* (Jurnal Justicia Islamica, 2016), *Eksistensi Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi Dalam Memperkokoh karakter Bangsa Indonesia* (Juurnal Al Ibriez, 2017), *Harmonisasi Hukum Ekonomi Dalam Mewujudkan Kemakmuran Masyarakat Indonesia* (Jurnal Activa, 2019), *Keadilan Hukum Dalam Peraturan Perlakuan Bagi Tahanan Dan Narapidana Lanjut Usia* (Jurnal Al- Syakhsiyyah, 2019), *Peran Kesenian Tradisional Dongkrek Sebagai Media Pendidikan Nilai Moral* (Jurnal Al Ibriez, 2019), *Memerangi Tindak Pidana Illegal logging di Hutan Kare* (CV. Senyum Indonesia, 2020). Penulis dapat dihubungi melalui email: faridapo55@gmail.com.

**Hanin Niswatul Fauziah,** lahir di Tulungagung pada tanggal 2 April 1987, merupakan putri pertama dari bapak H. Tamam Husein dan ibu Hj. Uswatun Mubarokah. Tahun 2018 menikah dengan Aris Setiawan, dan dikaruniai seorang putri yang diberi nama Shamika Jasmine. Pendidikan S1 ditempuh di Jurusan Biologi Fakultas MIPA Universitas Brawijaya, lulus tahun 2010. Pendidikan S2 ditempuh di Jurusan Biologi bidang minat biologi konservasi Universitas Brawijaya, lulus tahun 2012.

Saat ini bekerja sebagai dosen pada Jurusan Tadris IPA, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Ponorogo. Mata kuliah yang penah diampu di antaranya adalah Biologi Dasar 1, Biologi Dasar 2, Anatomi dan Fisiologi Hewan, Ekologi, Biodiversitas, Biologi Konservasi, Ilmu Gizi dan Kesehatan, Pendidikan Lingkungan Hidup, dan Bioteknologi. Selain aktif mengajar dia juga menjadi angggota dalam Asosiasi Dosen Republik Indonesia (ADRI), Perkumpulan Pendidik IPA Indonesia (PPII), dan Asosiasi Dosen Tadris IPA Indonesia.

Beberapa karya yang pernah ditulis dianataranya adalah Agroedutourism Model to Improve Environmental Awareness of Students in Some Elementary School in Malang Raya, East Java, Konservasi Apel (Malus sylvestris) di Pekarangan Rumah Desa Gubuk Klakah, Poncokusumo Malang, Konservasi Apel (Malus sylvestris) di Pekarangan Rumah Desa Gubuk Klakah, Poncokusumo Malang, Estimasi Kesehatan Ekosistem Pertanian Padi Organik Vs Anorganik Berdasarakan Kelimpahan Dan Kekayaan Flora, Fauna, Predator Dan Layanan Ekosistem.

**Kayyis Fithri Ajhuri**, lahir pada pada tanggal 7 Juni 1983 di Ponorogo Jawa Timur, dari pasangan H. Imam Thohari dan ibu Hj. Anjar Ruhaniah (almh). Pendidikan yang pernah ditempuh adalah SDN Tegalsari (1996), Mts Al-Islam Joresan Ponorogo (1999), MA Keagamaan Al-Islam Joresan Ponorogo (2002), gelar sarjana di tempuh pada Prodi Akhwal As-syaksiyah Jurusan Syariah STAIN Ponorogo (2006) , dan mengambil Akta IV Prodi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo (2006), sedangkan gelar magister diperoleh di Unmuh Yogyakarta pada Jurusan Pendidikan Islam dengan Konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam (2009).

Pengalaman mengajar penulis di antaranya Guru Mata pelajaran Fikih dan Sejarah di Mts Tegalsari Ponorogo (2006-2017), Guru Fikih dan Sosiologi di MA Ronggowarsito Tegalsari Ponorogo (2007-2018), Dosen Prodi PAI dan PGMI Jurusan Tarbiyah INSURI Ponorogo (2009-2015), Dosen Prodi PAUD Universitas Ronggo Lawe Tuban (2009-2013, Dosen Prodi PGSD Universitas Wijaya Kusuma Surabaya (2013-2014) dan dosen luar biasa di STAIN Ponorogo (2013-2014). Adapun Kegiatan sehari-hari Penulis saat ini adalah sebagai dosen PNS di Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN ponorogo (2015-Sekarang) dan kegiatan sosial lainnya.

Beberapa karya publikasi penulis, di antaranya Jurnal : *Pendidikan Bina Bahasa dan Latihan Wicara Siswa Tunarungu di SDLB, SMPLB, dan SMALB Pertiwi Ponorogo* (Jurnal Ibriez : Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains Vol 5 No 1, 2020), *Karakteristik Historiografi Sirah Nabawiyyah Muhammad Quraish Shihab* ( Analis : Jurnal Studi Keislaman Vol 20 No 1, 2020), *Sangkan Paraning dumadi Ekplorasi Sufistik Konsep Mengenal Diri Dalam Pustaka Islam Jawa Prespektif Kuni Swarga Miftahul Djanati* (Dialogia : Jurnal Studi Islam dan Sosial Vol 17 No 1, 2019) *Pemberdayaan TPQ Melalui Penguatan SDM Masjid Nurul Fikri Watu Bonang, Badegan, Ponorogo* (QALAMUNA : Jurnal Pendidikan, Sosial dan Agama Vol 10 No 2, 2018), *Peran Kyai Muhammad Hasan Dalam Proses Penyebaran Islam Di Desa Karanggebang* (Dialogia: Jurnal Studi Islam dan Sosial Vol 15 No.2,2017), *Reaktualisasi Kepramukaan Sebagai Sarana Pembentukan Moral Peserta Didik* (Jurnal Ibriez : Jurnal Kependidikn Dasar Islam Berbasis Sains Vol 1 No 1, 2016). Adapun Karya berupa Buku yang pernah diterbitkan antara lain: *Literasi Profetik Sebagai Pendidikan Pembebasan,* Intishar Publishing (2020), *Psikologi Perkembangan Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan,* Penebar Media Pustaka (2019).

Penulis beristri Nurlaili Mahmudah, S.pd.I dan berputra Jauhar Zen Jamil Fatawy dan Althaf Yasa Nabil Hauzan ini beralamat Dukuh

Krajan, Desa Ngrupit, Kecamatan Jenangan, Kabupaten Ponorogo, sedangkan korespondensi penulis bisa melalui e-mail : dikayyis@ gmail.com atau surel dikayyis@iainponorogo.ac.id

**Lia Noviana**, lahir di Madiun 03 Desember 1986. Riwayat pendidikan dimulai dari MI Fathul Ulum Madiun tahun 1999, menamatkan KMI Gontor Putri Mantingan Ngawi tahun 2005, S1 di ISID Gontor Ponorogo Fakultas Syariah Jurusan Perbandingan Madhab dan Hukum tahun 2009, dan Program Pascasarjana di UIN Maliki Malang Fakultas Syariah Jurusan Al-Ahwal Al-Syakhshiyyah tahun 2012.

Mulai menjadi tenaga pendidik sebagai Asisten Dosen Pengajar Mahasiswa Asing Program Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2011 – 2012, Dosen UNIDA Gontor tahun 2013 – 2017, dan Dosen IAIN Ponorogo tahun 2013 sampai dengan sekarang.

Adapun Jurnal dan Penelitian yang pernah ditulis di antaranya: Persoalan Praktik Poligami dalam Masyarakat Islam (2013), Kedudukan Anak Di Luar Perkawinan: Studi Kritis Putusan Mahkamah Konstitusi RI NO. 46/PUU-VIII/2010 (2014), Regulasi Pencatatan Perkawinan: Studi Terhadap Undang-Undang Hukum Keluarga Di Negara Muslim Modern (2016), Formulasi Perjanjian Perkawinan Pasca Putusan MK NO. 69/PUU-XIII/2015: Ditinjau dari Hukum Islam dan Peraturan Perundang-Undangan di Indonesia (2017), Status Wanita Di Negara Muslim Modern: Studi Terhadap Hukum Keluarga Di Tunisia dan Indonesia (2018), Peran Syariat Islam Dalam Pembaharuan Hukum Keluarga Di Negara Muslim Modern (2018), Ulama Viewpoints of Corporate Waqf in Southeast Asia (2019), Renewal of Waqf Asset and It's Solution of Problems (2020) dan Dominasi Istri Sebagai Pencari Nafkah Keluarga (2020).

Untuk korespondensi dapat melalui surel noviana.lia@iainponorogo.ac.id.

**Lukman Santoso Az,** lahir di Sekincau pada 20 Mei 1985. Penulis saat ini tercatat sebagai dosen tetap Ilmu Hukum IAIN Ponorogo. Pendidikan S2 ditempuh pada FSH UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta lulus 2005. Pendidikan S2 ditempuh pada Pascasarjana FH UII Yogyakarta lulus 2012. Dan Saat ini tengah menyelesaikan program doktor Ilmu Hukum pada FH UII Yogyakarta. Pernah nyantri 'literasi' pada PPM Hasyim Asy'ari Yogyakarta di bawah asuhan KH. Zainal Arifin Thoha (alm).

Selain melakukan penelitian dan menulis di jurnal dan media massa, penulis juga aktif menjadi reviewer di Jurnal Nasional dan Internasional. Resensi buku, essay dan artikelnya pernah di muat di Media Indonesia, Lampung Post, Riau Post, Bangka Pos, Pikiran Rakyat, Solo Pos, Surabaya Post, Harian Surya, Bali Post, Investor Daily, Koran Kontan, Jurnal Nasional, Republika, Kompas, Kedaulatan Rakyat, Harian Bernas, Koran Tempo, Majalah Gatra, NU *Online*, Kabar Bangsa, dll.

Beberapa publikasinya dapat dilihat melalui Google Scholar (vI2Sej4AAAAJ) atau Research Gate (https://www.researchgate.net/profile/Lukman_Santoso_Az). Penulis dapat di hubungi melalui email: lukmansantoso4@gmail.com/ Telp 085643210185

**Niswatul Hidayati**, menyelesaikan pendidikan S1 di Uiniversitas Islam Negeri Sunan Kalijaga (UIN SUKA) Yogyakarta pada fakultas Syariah Prodi Ahwal as-Syakhsiyyah (Hukum Keluarga Islam) tahun 2005, selanjutnya pendidikan S2 pada Universitas yang sama prodi Hukum Islam

(2012). Sejak tahun 2015 menjadi staf pengajar di fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo (IAIN Ponorogo) dengan mengampu mata kuliah metodologi Studi Islam, Sosiologi, dan Sosiologi Hukum. Saat ini tengah menyelesaikan penelitian "Negosiasi dalam Tradisi Penyelesaian Sengketa Kewarisan Keluarga Pada Masyarakat Mataraman Jawa Timur" bersama Dr. Miftahul Huda, M.Ag.

**Sofwan Hadi,** saat ini berprofesi sebagai dosen di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Penulis menyelesaikan studi S1 Pendidikan Matematika di Universitas Negeri Malang dan S2 Matematika di Institut Teknologi Sepuluh November (ITS) Surabaya. Penulis merupakan Editor in Chief Jurnal Ibriez yang diterbitkan oleh Jurusan PGMI IAIN Ponorogo.

**Shofwatul Aini,** adalah anak ketiga dari empat bersaudara dan lahir di Demak, Jawa Tengah. Penulis sekarang berdomisili di Ronowijayan Ponorogo Jawa Timur. Penulis menempuh pendidikan dari RA, MI, dan MTs "Alhikmah" di kampung halamannya. Kemudian melanjutkan ke Madrasah Aliyah "Darul Ulum" Purwogondo Jepara. Penulis mengambil S1 jurusan Akhwal al-Syakhsiyyah di fakultas syari'ah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Pada tahun 2003, penulis mendapat beasiswa INIS (Indonesian Netherland for Islamic Studies) dan melanjutkan S2 Islamic Studies di Leiden Universiteit. Tahun 2007, penulis diberi kesempatan untuk mengajar di UMPAR (Universitas Muhammadiyah Pare-pare). Pada tahun 2009, penulis kembali memperoleh beasiswa DEPAG dan mengambil S2 Ilmu Falak di UIN Walisongo Semarang. Tahun 2014, penulis juga sempat mengajar di UNU (Universitas Nahdlatul Ulama) Surakarta dan

menjadi dosen tidak tetap di IAIN Surakarta. Sekarang ini penulis merupakan dosen tetap di IAIN Ponorogo.

**Syaiful Arif**, saat ini berprofesi sebagai dosen di Institut Agama Islam (IAIN) Ponorogo (2015). Dia menyelesaikan studi program sarjana Pendidikan Kimia di Universitas Negeri Surabaya (UNESA) tahun 2008. Sedangkan program magister Teknologi Pendidikan diperolehnya di Universitas PGRI Adi Buana Surabaya tahun 2012. Karir seorang menjadi guru di madrasah dumulai sejak 2007 sampai dengan 2015, sedangkan karir sebagai dosen dimulai sejak 2015 sampai sekarang. Penulis dapat dihubungi melalui email: syaiful@iainponorogo.ac.id.

**Ulum Fatmahanik** terlahir sebagai anak nomor dua dari 3 bersaudara dari pasangan keluarga guru Ahmad Subagyo dan Umi Nasukah pada tanggal 03 Desember 1985 di Donomulyo Malang. Ulum Fatmahanik menikah pada tanggal 18 Februari 2011 dengan Noor Effendi dan dikaruniai 2 orang anak**.** Ia memulai pendidikan formalnya dari Sekolah Dasar di SD Negeri Sumberoto 04 dan Lulus tahun 1997, kemudian melanjutkan sekolahnya di Mts Negeri Donomulyo dan lulus pada tahun 2000. Setelah lulus dari MAN I Malang pada tahun 2003, kemudian melanjutkan pendidikan di ITN Malang Jurusan Teknik Industri dan mendapatkan gelar Sarjana teknik pada tahun 2007.

Tidak puas sampai disitu tahun 2008 ia lulus menempuh kuliah Akta Mengajar (Akta IV) di Universitas Kanjuruhan Malang dan tahun 2012 telah berhasil menyelesaikan studinya di Program Pasca Sarjana di Universitas Negeri Malang program studi Pendidikan Matematika. Ia memulai karir pada tahun 2007 menjadi guru

Matematika di SMPN 3 Donomulyo Satu Atap. Kemudian tahun 2009 dia diberi kepercayaan untuk mengajar di MAN 3 Malang. Dan tepat tanggal 1 Juli 2015 ia mengajar dan mengabdi di IAIN Ponorogo sebagai dosen matematika hingga sekarang.

**Wirawan Fadly** lahir di Nganjuk, Provinsi Jawa Timur pada tanggal 09 Juli 1987. Anak pertama yang lahir dari pasangan Drs. H. Miftahul Huda dan Hj. Binti Qodriyah (alm). Pendidikan sekolah dimulai dari MI Darul Hidayah Sambiroto, lulus tahun 1999; melanjutkan pendidikan di MTsN Mojokerto, lulus tahun 2002; kemudian melanjutkan di SMAN 2 Jombang lulus tahun 2005. Pendidikan tinggi dimulai tahun 2015 di Universitas Negeri Surabaya (UNESA) dan berhasil memperoleh gelar Sarjana (S1) Pendidikan Fisika tahun 2009, Magister (S2) Pendidikan Sains tahun 2011, kemudian Doktor (S3) Pendidikan Sains pada Tahun 2017.

Pada tahun 2010-2015 pernah menjadi dosen yayasan di Universitas Islam Majapahit (UNIM) Mojokerto, dan sebagai dosen luar biasa di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya tahun 2012-2015. Aktif menjadi tutor UT dari tahun 2011 sampai sekarang. Tahun 2015 diterima menjadi dosen tetap PNS di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, dan aktif mengajar hingga saat ini di Jurusan Tadris IPA, Pendidikan Profesi Guru (PPG), dan Pascasarjana IAIN Ponorogo.

Pengalaman kerja di internal kampus sebagai Staff Administrasi Penerbitan P3M/LPPM IAIN Ponorogo pada tahun 2015-2018, sebagai Ketua Jurusan Tadris IPA dari tahun 2018 hingga sekarang. Selain itu juga aktif di beberapa organisasi profesi bidang IPA seperti Ketua Alumni Fisika UNESA pada tahun 2016-2019, sebagai Sekretaris Umum Asosiasi Dosen Tadris IPA Indonesia (ADRISPA) dan Anggota di Perkumpulan Pendidik IPA Indonesia (PPII) hingga saat ini. Di bidang pengabdian masyarakat banyak terlibat sebagai

instruktur/pemateri bagi guru IPA dan reviewer di beberapa jurnal nasional dan internasional bereputasi.

Karya berupa buku referensi yang telah diterbitkan adalah (1) Panduan Praktikum Fisika Dasar Berbasis Heuristik Terbimbing; (2) Pembelajaran IPA; (3) Model pembelajaran PRODUKSI Telaah teoritis dan empiris modifikasi pembelajaran berbasis proyek dalam mendukung belajar IPA abad 21. Selain menghasilkan karya berupa buku, penulis juga aktif melakukan penelitian, baik yang didanai pemerintah/sponsor maupun mandiri. Penelitian yang telah dilakukan yaitu: (1) Pengembangan Program Pembelajaran Praktikum Fisika Dasar Berorientasi Heuristik Terbimbing untuk Meningkatkan Kecakapan Akademik Mahasiswa (tahun 2012); (2) Profil Keterampilan Berkomunikasi Ilmiah Siswa pada Pembelajaran Fisika di Sekolah Kejuruan (tahun 2013); (3) Standar Kebutuhan Minimal pada Sekolah Dasar dan Menengah yang Dibiayai BOS untuk Mencapai Kualitas Pendidkan Maksimal (dibiayai Pemkot Mojokerto, tahun 2013); (4) Pengembangan Model Pembelajaran Fisika Berbasis Proyek untuk Melatihkan Keterampilan Berkomunikasi Sains (mendapatkan bantuan Hibah Disertasi dari DIKTI, tahun 2014); (5) Tingkat Kepuasan Masyarakat terhadap Kebijakan Penataan PKL di Kota Mojokerto (dibiayai Pemkot Mojokerto, 2014); (6) Analisa Standar Biaya Pendidikan Dasar dan Menengah Kabupaten Madiun (dibiayai Pemkab Madiun, 2015); (7) Sosio-Religius dan Sosio-Politik Majelis Pesona Ilahi Ponorogo (dibiayai DIPA STAIN Ponorogo, 2016); (8) Analisa Kebijakan Pendidikan (Ekosistem Pendidikan Dasar) di Kabupaten Madiun (dibiayai Pemkab Madiun, 2016); (9) *Fostering Students' Scientific Communication through PjBL-based Communication Activities* (tahun 2017); (10) Model Pembelajaran Fisika untuk Meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi Sains (tahun 2017); (11) *Kauniyah Verse-Based Science Learning: Reconstruction Of The 21th Century Science Learning Program* (dibiayai DIPA IAIN Ponorogo, 2018); (12) *The Problem of Pre-Service Science*

*Teachers on Newton's Laws Topic: A Case Study* (tahun 2019); (13) Program Digitalisasi Belajar Integratif ISETS (ProDiset) dalam Menumbuhkan Kemampuan Literasi Sains dan Efikasi Diri Mahasiswa (dibiayai DIPA IAIN Ponorogo, 2019); (14) *Developing Stages For the Scientific Cues Concept in the Integrated Science-Tafseer Learning Model* (tahun 2019). Hasil penelitian tersebut telah dipublikasi di beberapa jurnal ilmiah nasional terakreditasi dan internasional bereputasi yang dapat dilihat di http://sinta.ristekbrin.go.id/authors/detail?id=6067593&view=overview.

Menikah dengan Fatha Aulal Mubarak, S.Pd. pada tahun 2013 dan dikaruniai dua anak yang bernama Fatya Azka Wiraputri (lahir tahun 2016) dan Faza Azfar Wiraputra (lahir tahun 2019). Penulis dapat dihubungi melalui email: wira1fadly@iainponorogo.ac.id.

**Biodata Editor**

**M. Ilham Tanzilulloh**, lM., Lahir di Jombang pada 1 Agustus 1986. Menyelesaikan pendidikan S1 di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang 2010 dan S2 di IAIN Sunan Ampel Surabaya 2013. Saat ini menjadi dosen tetap Fakultas Syari'ah IAIN Ponorogo.

Selain aktif melakukan penelitian, pengajaran dan pengabdian kepada masyarakat, juga menjadi reviewer dan editor jurnal ilmiah di beberapa universitas/Institut. Karya ilmiah yang telah dihasilkan Pandangan hakim tentang eksistensi hakam dalam upaya perdamaian pada perkara perceraian pasca perma no. 1 tahun 2008 di Pengadilan Agama Kota Malang (2010),Tahsinu Al-Salah Sebagai Media Spiritual Bimbingan Konseling Perspektif Multikultural (2016), DELEGITIMASI HUKUM ISLAM: Studi Terhadap Hadith Maudhu' (2019), Status Hakam Dalam Sistem Peradilan Agama di Indonesia (2020). Email: milhamtanzilulloh2@gmail.com.

IKATAN SARJANA NAHDLATUL ULAMA
CABANG PONOROGO
JAWA TIMUR

# PENDIDIKAN TINGGI DI MASA PANDEMI

## Transformasi, Adaptasi, dan Metamorfosis Menyongsong New Normal

Mewujudkan SDM unggul masa depan tidak bisa dilepaskan dari peran sektor pendidikan. Melalui pendidikan yang berkualitas dengan dukungan para pendidik dan tenaga kependidikan yang kompeten maka harapan menghasilkan lulusan yang berkarakter dan memiliki keterampilan yang dibutuhkan abad 21 akan menjadi kenyataan. Dalam kaitan tersebut, Kemendikbud merumuskan karakter lulusan pendidikan Indonesia dengan istilah "Pelajar Pancasila" yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, kreatif, gotong royong, dan kebhinekaan global. Perguruan tinggi sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional tentu menjadi ujung tombak dalam mewujudkan cita-cita nasional tersebut, khususnya di masa pandemi Covid-19 ini. Saya menyambut baik kehadiran buku ini.
(**Dr. Praptono, M.Ed.**, Direktur Guru dan Tenaga Kependidikan Kemendikbud RI)

Pandemi Covid-19 telah memaksa terjadinya migrasi besar-besaran memasuki era 4.0 dalam pembelajaran. Inilah bentuk *The Great Shifting* dalam dunia pendidikan. Buku ini kaya akan gagasan dan goresan inspiratif untuk peningkatan layanan pendidikan saat ini.
(**Dr. Susanto, MA.**, Ketua KPAI Periode 2017 - 2022)

Pendidikan Islam sejatinya mengkonsepsikan dirinya sebagai pendidikan sepanjang hayat. Pendidikan tinggi Islam memiliki basis teologis dan epistemologis ke arah konsep ini, sehingga mahasiswa sebagai pembelajar bisa mengintegrasikan tiga jalur pendidikan: formal, nonformal dan informal. Buku yang ditulis oleh dosen muda-muda ini menyiratkan akan pentingnya integrasi jalur pendidikan bagi mahasiswa. Dengan gaya bahasa milenial, buku ini layak diapresiasi sebagai wujud responsif PTKI terhadap pembelajaran di era pandemi.
(**Prof. Dr. Toto Suharto, S.Ag., M.Ag**. Guru Besar Filsafat Pendidikan Islam IAIN Surakarta)

Buku ini merupakan tanggapan responsif terkait dengan kondisi saat ini. Terutama dalam kajian Pendidikan dan Hukum yang diperlukan dalam usaha mempersiapkan diri pada era kenormalan baru.
(**Prof. Dr. HM. Zainuddin, M.Pd**, Guru Besar Universitas Negeri Malang)

Buku yang ada di tangan pembaca budiman ini, sejatinya tidak hanya dilihat dari "tema-temanya" yang menarik dan aktual tentang pendidikan, hukum, agama dan sosial di era dan pascapandemi Covid-19, tetapi juga "kecerdasan para kontributornya". Para intelektual muslim muda IAIN Ponorogo ini mampu melihat sisi konstruktif dari situasi tidak normal yang melanda berbagai belahan dunia ini, sembari memproduksi gagasan-gagasan baru tentang bagaimana sejatinya mengolah pendidikan dan kehidupan melalui sains modern yang tentusaja belum pernah muncul apalagi disadari pada masa praCovid-19. Bacaan bagus bagi mereka yang mau cerdas di era pascakebenaran.
(**Dr. Aksin Wijaya, M.Ag.**, Penulis, Direktur Pascasarjana IAIN Ponorogo)

ZAHR publishing
zahirpublishing@gmail.com
www.penerbitzahir.com

ISBN 978-623-7707-66-0
9 786237 707660